

# POTRET AKTIVITAS EKONOMI MASYARAKAT ADAT KABUPATEN KEPULAUAN ARU



Published by



Funded





POTRET  
AKTIVITAS EKONOMI  
MASYARAKAT ADAT KABUPATEN  
KEPULAUAN ARU

# CREDIT

## Koordinator Program

Mufti Fathul Barri

## Tim Peneliti

Febri Sastiviani Putri Cantika

Muhamad Arifin

Anggi Putra Prayoga

Anggi Sanjaya

## Foto

Anggi Putra Prayoga

## Sampul dan Tata Letak

Nur Iman Saleh

## Diterbitkan bersama oleh

Forest Watch Indonesia

Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah,  
LPPM Institut Pertanian Bogor

## Didukung oleh:

Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN)

Koalisi #SaveAru

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Pada akhirnya, apa yang diperjuangkan masyarakat Kepulauan Aru dalam menghentikan rencana pembangunan kawasan perkebunan tebu yang diupayakan oleh sebuah konsorsium perusahaan swasta menuai keberhasilan. Melalui koalisi #SaveAru, perjuangan yang dirintis sejak tahun 2005 mendapatkan hasil positif pada tahun 2015.

Penolakan rencana tersebut menjadi penting dari sisi ekologi, social, dan ekonomi. Dari sisi ekologi, rencana pembangunan kawasan perkebunan tebu itu dilakukan di kawasan hutan primer berusia ratusan tahun. Hutan alam di Kepulauan Aru merupakan sebuah ekosistem yang sangat penting untuk menunjang kehidupan (livelihood) masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil di Kepulauan Aru. Topografi daratan di Kepulauan Aru yang didominasi oleh dataran rendah bertipe karst membuat wilayah di Kepulauan Aru merupakan wilayah yang sangat rentan akan pembukaan hutan di pulau-pulau kecil Aru. Hilangnya hutan yang terdapat di Kepulauan Aru akan menghilangkan sistem kehidupan masyarakat Kepulauan Aru. Dengan karakteristik Kabupaten Kepulauan Aru sebagai pulau kecil, maka keberadaan hutan itu penting untuk menjaga keseimbangan hidrologi, dalam hal ini adalah penyediaan sumber daya air tawar. Keberadaan air tawar di pulau kecil sangat ditentukan salah satunya oleh tutupan lahan (Hehanussa dan Hartanto, 2005).

Dari sisi sosial ekonomi, masyarakat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap keberadaan hutan ini. Hubungan antara masyarakat dan hutan ini mewujud diantaranya dalam aktivitas-aktivitas seperti berburu, berkebun, dan memanen sagu. Pola hubungan antara masyarakat dan hutan yang terbangun sekian ratus tahun lamanya membentuk kelembagaan dan budaya yang khas, mengharmonisasikan keberlangsungan hutan dan masyarakat. Adanya kelembagaan dan tata kelola adat terhadap sumberdaya lahir dari relasi tersebut.

Maka, ikhtiar yang murni ini dari masyarakat Aru patut didukung oleh segenap pihak. Dukungan yang tidak serta merta berhenti ketika perjuangan mereka telah menuai keberhasilan karena, pertanyaan berikutnya yang menunggu adalah "Lalu apa selanjutnya?"

Perlu disadari juga secara berimbang bahwa ada korbanan (trade-offs) dari gagalnya pembangunan kawasan perkebunan tebu. Di skala makro, potensi pertumbuhan ekonomi yang dikontribusikan oleh subsektor perkebunan menjadi menguap. Efek pengganda (multiplier effect) dari keberadaan perkebunan tebu terhadap sektor-sektor lainnya pun menjadi hilang.

Di tataran mikro, peluang masyarakat mengisi lowongan pekerjaan di perkebunan tebu telah tertutup sudah. Jika pembangunan perkebunan tebu itu lantas diikuti dengan pembangunan industri gula, maka potensi ekonomi yang bisa diraup masyarakat dan hilang menjadi lebih besar lagi.

Akan tetapi, tetap pada akhirnya adalah mudharat yang lebih besar dibanding segala manfaat yang mungkin bisa dipetik dari keberadaan perkebunan. Oleh karena itulah, perjuangan ini layak didukung. Pasca perjuangan ini menuai hasil, dukungan berikutnya yang patut diberikan adalah meminimumkan dampak negatif yang timbul dari tidak jadinya perkebunan dibangun.

Potensi dampak negatif bagi masyarakat adalah hilangnya peluang-peluang ekonomi. Tentunya peluang ekonomi yang dimaksud disini adalah ekonomi yang tidak ramah lingkungan, sehingga yang perlu dijawab adalah "bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah dari aktivitas ekonomi masyarakat Kepulauan Aru secara berkelanjutan?"

Untuk itulah kegiatan riset ini dilakukan. Sebagai sebuah inisiatif awal pasca gagalnya perusahaan tebu berinvestasi, kegiatan ini didesain untuk memetakan aktivitas-aktivitas ekonomi eksisting yang dijalani oleh masyarakat, dan peluang-peluang bagi peningkatan nilai tambahnya. Termasuk juga didalamnya adalah pemetaan kelembagaan yang dibutuhkan guna menunjang inisiatif ini. Inilah yang disebut sebagai pembangunan berimbang, dan kegiatan ini menjadi langkah kecil dan awal untuk mewujudkannya.

Penelitian yang dilakukan selama tiga bulan ini mengambil 16 desa sebagai lokasi penelitian yang terbagi menjadi empat kuadran berdasarkan mata angin. Hal ini didasari bahwa sebagai pulau kecil, faktor lokasi di utara-selatan dan timur-barat mempengaruhi keragaman jenis pekerjaan. Empat kuadran tersebut meliputi Kuadran 1 yang mencakup daerah-daerah di kawasan utara-timur, Kuadran 2 yang meliputi daerah-daerah di kawasan timur-selatan, Kuadran 3 yang meliputi daerah-daerah di kawasan selatan-barat, dan Kuadran 4 yang meliputi daerah-daerah di kawasan barat-utara.

Data primer diperoleh melalui informan kunci yang meliputi aparat pemerintah lokal (desa, kecamatan, dan kabupaten), pemimpin adat, dan pelaku usaha dengan cara wawancara mendalam dan wawancara semi-terstruktur yang mencakup informasi mengenai i) aspek mata pencaharian, meliputi jenis, upaya peningkatan nilai tambah, pasar, rantai distribusi, sebaran profit, dan dinamika mata pencaharian, ii) aspek kelembagaan, meliputi pengaturan hak ulayat dan tata kelola adat lainnya yang menyangkut aktivitas ekonomi, pengorganisasian pelaku ekonomi dalam kelompok usaha atau sejenisnya, dan iii) aspek kewilayahan, mencakup sejarah kawasan, sebaran spasial aktivitas ekonomi dan karakteristik kawasan berdasarkan aktivitas ekonominya. Data sekunder didapatkan dari publikasi Badan Pusat Statistik, literatur dan hasil-hasil kajian sebelumnya, serta dokumen-dokumen dari lembaga-lembaga terkait.

Penelitian ini memilih informan kunci melalui teknik snowball dengan pengelompokan sebagai berikut: i) pelaku usaha di hulu, ii) pelaku usaha di pengumpulan dan distribusi, iii) pelaku usaha di pengolahan, iv) aparat pemerintah lokal di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten, v) perwakilan kelembagaan adat, dan vi) perwakilan dari organisasi masyarakat lain.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik-teknik pengelompokan (grouping) berdasarkan berbagai kriteria yang relevan. Analisis dipisahkan antara analisis pada aspek mata pencaharian, analisis pada aspek kelembagaan, dan analisis pada aspek kewilayahan sehingga sehingga dapat memunculkan karakteristik pada masing-masing aspek. Hubungan saling mempengaruhi yang mungkin ada diantara ketiga aspek tersebut dianalisis secara kualitatif.

Kabupaten Kepulauan Aru merupakan wilayah dengan gugusan pulau-pulau kecil yang membentuk sebuah kesatuan wilayah adat Jargaria/Jarjuir yang memiliki arti Bumi/Tanah Aru dengan dua komunitas adat, Ursia yang berada di wilayah bagian Utara dan Urlima yang berada di wilayah bagian selatan. "Negeri" Jargaria dengan 187 pulau bernama dari total kurang lebih 500 pulau-pulau didalamnya dan selat-selat kecil yang memisahkan pulau pulau ini begitu kaya dengan sumberdaya. Kekayaan laut dan hutannya yang melimpah menjadi cadangan pangan bagi masyarakat adat di Kepulauan Aru. Ekstraksi sumberdaya alam yang dilakukan oleh masyarakat adat telah diatur secara turun temurun melalui pembagian wilayah adat dan kampung yang disebut dengan Patuanan. Masing-masing komunitas adat memiliki Patuanan (tanah ulayat) baik Patuanan Darat maupun Patuanan laut dengan batas yang jelas dan aturan ekstraksi yang jelas. Tata Kelola adat yang dipelihara secara turun temurun ini membantu masyarakat adat dalam menjaga ketersediaan pasokan pangan dan keberlangsungan ekosistem baik di hutan atau laut. Sebut saja tata kelola yang mengatur waktu berburu dan penangkapan ikan, serta bagaimana kepiting betina sebaiknya kembali dilepaskan dan tidak dikonsumsi. Namun demikian masih banyak pola-pola konsumsi yang masih belum diatur dan memerlukan kontrol seperti perburuan terhadap burung maleo dan cendrawasih.

Sebagai Kabupaten kepulauan dengan perairan yang lebih luas daripada mainlandnya, Masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru telah terbiasa untuk bergantung pada hasil laut yang dengan sumberdayanya yang melimpah ruah<sup>1</sup> memberikan mereka pangan dan hidup. Ekstraksi sumberdaya laut sangat bergantung pada musim. Pada musim Angin Barat yang saat ini sudah sulit diprediksikan, namun masih berkisar antara bulan September-Maret, gelombang laut memaksa para nelayan untuk mengurangi frekuensi aktivitas tangkapnya bahkan hingga berhenti melaut untuk mencari ikan. Namun demikian, alam Kepulauan Aru telah menyediakan semua yang diperlukan masyarakatnya. Ketika Musim Angin Barat, masyarakat yang terdampak, terutama di bagian Barat wilayah Kepulauan Aru akan pergi ke hutan untuk bercocok tanam, berkebun, dan berburu untuk memnuhi kebutuhannya.

Melihat pola demikian, maka masyarakat kepulauan aru memiliki lebih dari satu mata pencaharian. Penelitian menunjukkan bahwa minimal, satu orang memiliki lebih dari satu mata pencaharian yang bergantung kepada musim. Diketahui bahwa mata pencaharian berdasarkan sumber nya dibagi menjadi , yakni : 1) Nelayan, yang terdiri dari Nelayan Tangkap ; 2) Nelayan Budidaya; 3) Petani ; 4)

---

1 Menurut Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Kepulauan Aru, pada tahun 2006 produksi perikanan di Kepulauan Aru mencapai 19.937,20 ton per tahun (setara dengan Rp71 milyar). Sementara di daerah pesisir, Aru telah lama menjadi wilayah budidaya mutiara bagi puluhan perusahaan dalam dan luar negeri. Pada tahun 1969 sebuah perusahaan Jepang telah menanamkan modal sebesar 1 juta dolar Amerika guna pembudidayaan kerang mutiara di Fatujuring, Kepulauan Aru. Sumber: 'Orang-Orang Kalah' (Insist, 2004)

Pemburu. Nelayan tangkap melakukan ekstraksi sumberdaya di kawasan pesisir, laut lepas, dan hutan mangrove dengan komoditas antara lain: ikan segar, ikan hidup, lobster, udang, ebi, kerang mutiara, teripang, kepiting, dan kerang bia. Diantara komoditas hasil laut dan pesisir ini, hanya ikan segar, ebi, dan teripang yang diolah masyarakat sebelum akhirnya dijual. Hasil olahan ikan segar menjadi ikan garam hanya ditemui di Desa Longar dan Desa Aparas sebagai pusat pengolahan dan pembuatan ikan garam. Lokasi ini menjadi ternama karena ikan garamnya, diduga karena lokasinya di selatan timur Kepulauan Aru dengan aksesibilitas yang jauh dari pusat aktivitas ekonomi, membuat masyarakat harus rela mengolah ikan segarnya sebelum dijual agar dapat menempuh perjalanan jauh, yang hingga saat ini praktek tersebut masih dilestarikan dan menjadi identitas desa Longar dan Aparas. Pengolahan Ebi menjadi terasi juga terpusat dilakukan di desa Namara yang terkenal menjadi produsen terasi.

Nelayan budidaya di Kabupaten Kepulauan Aru menggeluti budidaya rumput laut yang banyak ditemukan di Desa Kobadang. Meskipun harga rumput laut sudah tidak menjanjikan seperti sebelumnya, namun nelayan tetap berpendapat bahwa hasil rumput laut dapat menambal kebutuhan masyarakat kala masa "paceklik". Para petani memiliki kebun di dalam hutan dan pekarangan mereka yang ditanami dengan tanaman umbi-umbian, sayuran, padi, ternak, dan kelapa. Umbi-umbian dan sayuran diutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sedangkan kelapa yang diolah menjadi Kopra memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan untuk masyarakat Kabupaten Aru. Masing-masing keluarga-rata-rata memiliki Dusun Kelapa pada patunaan kampung maupun patunaan marganya, sehingga kopra yang dipanen setiap empat bulan sekali ini dapat menghasilkan hingga 10 juta rupiah tiap tahunnya. Hasil hutan lainnya adalah Sagu yang biasanya di pangkur untuk konsumsi keluarga dan juga berfungsi sebagai "tabungan" ketika masyarakat membutuhkan biaya. Peternakan tidak populer di kalangan masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru dikarenakan tingginya upaya pemeliharaan dibandingkan dengan yang diperoleh sedangkan masyarakat dengan mudah mendapatkan protein dari hasil buruan hutan. Pemburu biasanya akan menempuh tiga hingga lima kilometer untuk sampai dalam lokasi berburu dan akan kembali dua hari hingga satu minggu untuk membawa pulang hasil buruannya. Hasil buruan yang seringkali diperoleh adalah Rusa, Babi, Wallaby (sejenis kanguru), tikus tanah, Burung merpati hutan dan burung maleo. Hasil buruan biasanya dimaksudkan untuk konsumsi rumah tangga. Jika beruntung memperoleh lebih, maka akan diolah menjadi dendeng kemudian disimpan atau dijual. Belum ditemukan pelaku usaha yang secara khusus membuat olahan hasil buruan untuk dijual.

Dari hasil wawancara terhadap kurang lebih 81 Total responden, sebagian besar menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama jika dipertimbangkan dari sudut pandang alokasi waktu yang diperlukan dalam melakukan aktivitas ekonomi. Dilanjutkan dengan petani dan berburu. Sedangkan jika dilihat dari pendapatan yang dihasilkan, petani menduduki posisi pertama sebagai mata pencaharian dengan pendapatan terbesar dari seluruh mata pencaharian yang digeluti masyarakat Kepulauan Aru.

Dari hasil penelitian, diketahui pola Kalender Musim yang terpetakan pada setiap Desa sampel dan Komoditas. Perbedaan kalender musim pada masing masing desa ditentukan dari letak dan lokasi nya dalam konstelasi kepulauan aru. Wilayah yang terpapar angin barat maka akan beralih ke darat , sedangkan

yang tidak terpapar di wilayah timur makan dapat tetap mencari ikan. Masa tanam dan masa panen komoditas pertanian pun disesuaikan dengan musim sehingga seluruh pola mata pencaharian dapat saling mengisi dalam kalender musim. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat sesungguhnya masih memiliki banyak pilihan dan pengusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya baik untuk kebutuhan konsumsi maupun pendapatan. Namun sayangnya hal ini tidak dimanajemen dengan baik, dilihat dari ketiadaan simpanan/ tabungan masyarakat dan kelembagaan baik kelembagaan ekonomi maupun kelompok mata pencaharian yang aktif baik pada level desa maupun komoditas.

Distribusi komoditas dan konektivitas merupakan permasalahan klasik di wilayah kepulauan dan perbatasan, namun sulit sekali diurai. Dalam Pemasaran, masyarakat sebagai pelaku usaha, tidak memiliki posisi tawar untuk menentukan harga beli. Rentang pasar terpendek yang ditemukan, dari hasil penelitian mencapai tiga titik hingga sampai kepada konsumen, sedangkan titik rantai terpanjang ditemukan sebanyak enam titik rentang pasar yakni produsen kemudian pengepul/tengkulak lokal, kemudian dijual kepada tengkulak besar yang mayoritas berdiam di Dobo, dan kemudian oleh mereka dijual kembali ke Pasar seperti Surabaya maupun Jakarta untuk diekspor dan dikonsumsi di luar negeri. Dilihat dari rantai profit yang diperoleh dari hasil penelitian, distributor akhir/ penjual akhir kepada konsumenlah yang memperoleh keuntungan terbesar. Hal ini juga tentunya disertai dengan resiko yang mereka ambil dan modal yang dikeluarkan. Keberadaan tengkulak dapat dimaknai dari dua sisi. Keberadaannya tentunya meminimalkan keberdayaan produsen dalam menjual dan menentukan harga jual, namun di sisi lain ditemui pula sejumlah tengkulak yang memberikan modal dan pinjaman kepada para produsen dan memberikan harga yang pantas dan adil. Tengkulak dengan kualitas demikian perlu dijadikan mitra dalam menciptakan pasara yang sehat dan adil sehingga, meskipun rantai panjang pasar harus ditempuh, produsen tetap memperoleh keuntungan dari setiap tetes keringatnya.

Permasalahan dari aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat Kabupaten kepulauan Aru dapat dianalisis berdasarkan komoditas. Secara umum, masalah utama adalah aksesibilitas terhadap pasar yang terkait dengan transportasi, dan distribusi. Permasalahan lain yang dihadapi di sector perikanan adalah ketergantungan terhadap musim, infrastruktur/fasilitas seperti cold storage, kapasitas kapal dan alat tangkap, serta peemodalan, adapapun permasalahan di sector pertanian, seputar hama dan penyakit tanaman, akses terhadap saprodi termasuk bibit dan benih.

Pola ekstraksi masyarakat adat Kepulauan Aru dengan skala kecil dan sesuai dengan kebutuhan, merupakan pola-pola yang ramah lingkungan dan rendah emisi yang selalu diamanatkan oleh pemerintah. Namun demikian hal ini tidak serta merta menguntungkan dari segi pendapatan. Penolakan-penolakan masyarakat terhadap investasi besar berbasis lahan tentunya harus disikapi juga secara realistis dengan memberikan jawaban dan rekomendasi terhadap upaya-upaya peningkatan praktek ekstraksi sumberdaya tersebut menuju kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah melalui berbagai instrumen kebijakan telah merencanakan dan mengatur pembangunan di kawasan perbatasan, pulau-pulau kecil, dan khususnya pulau Maluku. Dalam RPJMN, Pemerintah bermaksud untuk

mengedepankan pemerataan pembangunan yang artinya pembangunan yang dilakukan harus dapat menghilangkan/memperkecil kesenjangan yang ada, baik kesenjangan antarkelompok pendapatan, maupun kesenjangan antarwilayah, dengan prioritas: wilayah desa, untuk mengurangi jumlah penduduk miskin, karena penduduk miskin sebagian besar tinggal di desa; Wilayah pinggiran; Luar Jawa; Kawasan Timur. Hal ini kemudian juga dituangkan dalam nawacita yang salah satunya Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Pengembangan kawasan perbatasan negara yang selama ini dianggap sebagai pinggiran negara, diarahkan menjadi halaman depan negara yang berdaulat, berdaya saing, dan aman. Pendekatan pembangunan kawasan perbatasan terdiri: (i) pendekatan keamanan (security approach), dan (ii) pendekatan peningkatan kesejahteraan masyarakat (prosperity approach), yang difokuskan pada 10 Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) dan 187 Kecamatan Lokasi Prioritas (Lokpri) di 41 Kabupaten/Kota dan 13 Provinsi dengan Aru (Aru Tengah Selatan, Aru Selatan, Aru Selatan Timur) sebagai salah satu lokasi prioritas penanganan kawasan perbatasan.

Pembangunan Wilayah Kepulauan Maluku direncanakan sebagai 1) produsen makanan laut dan lumbung ikan nasional; 2) Percepatan pembangunan perekonomian berbasis maritim (kelautan) melalui pengembangan industri berbasis komoditas perikanan; 3) Pengembangan industri pengolahan berbasis nikel, dan tembaga; 4) Pariwisata bahari. Pembangunan yang dilakukan terkait dengan pengembangan potensi ekonomi di kepulauan Maluku, pembangunan kawasan perbatasan yang menekankan pada konektivitas dan system logistik nasional.

Komoditas ekonomi yang diupayakan dibagi menjadi tiga, yakni komoditas utama yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat dan menjadi andalan dalam pemenuhan kebutuhan harian, yakni ikan pelagis. Komoditas unggulan yang merupakan komoditas dengan produktivitas dan nilai profit tertinggi adalah ikan kerapu, sedangkan komoditas prospektif yang dapat dikembangkan dan menjanjikan adalah kerapu, dan untuk cadangan pangan kala paceklik adalah Kopro dan Sagu. Potensi yang dapat dikembangkan adalah wisata dan peternakan yang tentunya harus dibekali dengan pengetahuan dan teknik yang cukup dalam pengelolaannya.

Dari hasil analisis usaha, sektor perikanan memberikan sumbangan yang paling besar diantara mata pencaharian lainnya. Pendapatan terbesar didapat dari usaha penangkapan ikan dengan nilai sebesar Rp. 121.770.000 per tahun per tim. Satu tim biasanya terdiri dari 1-3 orang nelayan sehingga pendapatan per orang dalam satu tahun adalah  $\pm$  Rp. 40.590.000 atau Rp. 3.328.500 per bulan. Berdasarkan konsumsi per kapita per bulan konsumsi masyarakat yang berada pada kisaran Rp. 650.000 – Rp. 750.000 untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. pendapatan masyarakat saat ini (dari sector perikanan laut) sudah cukup dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dengan hanya mengandalkan satu jenis bidang usaha tersebut. Analisis tersebut merupakan analisis tunggal (dianggap bahwa masyarakat hanya memiliki satu bidang usaha). Pada kenyataannya, masyarakat memiliki usaha yang beragam tiap tahunnya yang merupakan gabungan dari berbagai jenis usaha tersebut dengan waktu usaha tergantung musim, sehingga pendapatan masyarakat per tahunnya jauh lebih tinggi.

Penelitian ini menuntun kepada sejumlah hipotesis yang dapat menjadi rekomendasi untuk ditindaklanjuti menjadi penelitian lanjutan untuk membangun model pengembangan ekonomi masyarakat Kepulauan Aru berbasis pulau-pulau kecil. Menjawab pertanyaan dari hasil penelitian ini, dilahirkan rekomendasi sebagai berikut:

1. Dalam rangka menjaga keberlanjutan sistem usaha (sustainability) terutama pada bidang perikanan laut tangkap, berburu dan pertanian seperti sagu dimana produksinya hanya mengandalkan pada "kemampuan alam" dalam menyediakan komoditas tersebut, maka upaya-upaya yang harus dilakukan adalah:
  - a. Bidang perikanan laut
    - Menghindari penggunaan peralatan yang dapat merusak ekosistem laut
    - Melakukan penangkapan pilih, yaitu menangkap ikan, udang, kepiting, teripang dan hasil laut lainnya secara terpilih, contohnya, menghindari penangkapan kepiting induk yang sedang dalam masa produktif
    - Menjaga kelestarian laut dari sampah dan limbah lainnya
    - Kebijakan pemerintah melalui pembatasan penangkapan hasil laut dengan kapasitas tangkapan yang sangat besar (eksploitasi berlebihan)
  - b. Berburu
    - Melakukan proses perburuan secara terjadwal dan berdasarkan masa dan umur binatang buruan
    - Tidak menjadikan berburu sebagai usaha utama dalam kehidupan
    - Melakukan proses budidaya (daging) seperti sapi dan ayam secara lebih tertata
  - c. Pertanian (sagu)
    - Melakukan proses replanting (penanaman ulang) pada lahan yang sudah dipanen sagu nya
    - Mempertahankan ketersediaan lahan untuk pertanian serta menjaga kelestariannya

Beberapa tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara sosialisasi kepada masyarakat oleh pemerintah melalui penyuluhan dan pendampingan kelompok/perorangan.

2. Perlunya mendorong percepatan pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, sebagai penggerak utama pertumbuhan (engine of growth), di masing-masing lokus wilayah/ gugusan pulau, baik secara administrasi maupun geografis. Hal ini akan membantu mendekatkan pasar kepada lokus-lokus produksi masyarakat.
3. Menciptkan keterkaitan antara pusat pertumbuhan wilayah dan daerah sekitarnya, perlu difasilitasi dengan infrastruktur wilayah yang terintegrasi dan terhubung dengan baik dan terpadu, khususnya infrastruktur jalan dan perhubungan, baik perhubungan laut maupun udara, termasuk jaringan informasi dan komunikasi, serta pasokan energi, sehingga tercipta konektivitas antar daerah dan pulau baik secara local maupun nasional (locally integrated, nationally connected).

4. Industrialisasi/hilirisasi perlu didorong untuk mengolah bahan mentah menjadi bahan yang mempunyai nilai tambah tinggi serta dapat menciptakan kesempatan kerja baru. Dilakukan pada klaster-klaster industri untuk memicu dampak penggandanya (multiplier effect) pada daerah sekitarnya, termasuk di wilayah- wilayah tertinggal
5. Penguatan system logistic wilayah dengan transportasi laut sebagai tulang punggung yang mempertimbangkan enam aspek, yakni: 1) key commodities, yang focus pada produksi, diantaranya pangan, hortikultura dan florikultura yang dapat ditingkatkan melalui program-program agropolitan; 2) infrastruktural yang berupa fasilitas pendukung seperti saluran irigasi, pelabuhan, akses jalan; 3) SDM yang bicara tentang daya saing dan knowledge sector dalam menciptakan industry (insdustri kecil menengah, industri hijau); 4) kelembagaan; 5) regulasi; dan 6) Jasa (jasa pengangkutan, subsidi atau swasta- intermoda bukan hanya laut)
6. Mendorong peran pengusaha lokal, swasta skala besar, dan BUMN/BUMD untuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam wirausaha dan akses kepada kegiatan ekonomi produktif.
7. Menginisiasi dan menguatkan BUMDesa untuk mendukung proses produksi, ketersediaan sarana prasarana produksi khususnya benih, pupuk, pengolahan produk pertanian dan perikanan skala rumah tangga desa

## DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>	<b>3</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>17</b>
1.1. Latar Belakang .....	17
1.2. Tujuan.....	18
1.3. Ruang Lingkup.....	18
<b>BAB 2. METODOLOGI .....</b>	<b>19</b>
2.1. tempat dan waktu pelaksanaan penelitian .....	19
2.2. Jenis dan Sumber Data.....	20
2.3. Teknik Penentuan Informan Kunci .....	20
2.4. Metodologi Pengumpulan Data .....	22
2.5. Teknik Pengolahan Data .....	22
<b>BAB 3. KAJIAN KEBIJAKAN .....</b>	<b>23</b>
3.1. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) .....	23
3.2. rencana tata ruang wilayah (rtrw) kabupaten kepulauan aru .....	30
3.2.1. Arahan Penataan Ruang Kabupaten Kepulauan Aru .....	30
3.2.2. Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Aru.....	30
3.2.3. rencana pola ruang kabupaten kepulauan aru.....	34
3.3. Kebijakan Perikanan dan Kelautan .....	42
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM LOKASI .....</b>	<b>45</b>
4.1. batas administrasi dan fisik wilayah .....	45
4.2. Kondisi Bio-Fisik Wilayah .....	47
4.3. Kependudukan .....	54
4.3.1. Jumlah dan Persebaran Penduduk.....	54
4.3.2. Pertumbuhan dan Strukur Perekonomian Wilayah.....	56
4.3.3. kondisi perikanan tangkap dan budidaya .....	57
4.3.4. Kondisi Pertanian .....	58
4.3.5. Kondisi Peternakan .....	58
4.4. Kondisi Sarana dan Prasarana .....	59
4.4.1. Transportasi.....	59
4.4.2. Jaringan Energi Listrik.....	61
4.5. Pariwisata .....	61

<b>BAB 5. HASIL .....</b>	<b>63</b>
5.1. Sejarah dan Tata Kelola Adat.....	63
5.1.1. Sejarah dan Kelembagaan Adat .....	63
5.1.2. Tata Kelola Adat.....	65
5.2. Potret Dinamika Aktifitas Ekonomi .....	72
5.2.1. Potret Desa Kajian.....	73
5.2.2. Potret Berbasis Komoditas.....	109
5.3. Analisis Kegiatan Ekonomi .....	140
5.3.1. Komoditas Unggulan.....	140
5.3.2. Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim .....	144
5.3.3. Rantai Distribusi.....	145
5.3.4. Analisis Usaha.....	147
5.4. Indikator Kesejahteraan .....	151
5.5. Masalah dan Isu Strategis .....	152
<b>BAB 6. KESIMPULAN.....</b>	<b>155</b>
<b>REKOMENDASI.....</b>	<b>159</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Desa yang Menjadi Lokasi Pengumpulan Data Primer .....	19
Tabel 2. Jadwal Pengambilan Data Primer Pada Masing-masing Lokasi Penelitian .....	20
Tabel 3. Nama Lokasi Penelitian Berdasarkan Pembagian Kuadran .....	21
Tabel 4. Peruntukan Ruang Untuk Fungsi Lindung di Kabupaten Kepulauan Aru.....	34
Tabel 5. Peruntukan Ruang Untuk Fungsi Utama Budidaya di Kabupaten Kepulauan Aru.....	36
Tabel 6. Peruntukan Ruang Untuk Fungsi Kawasan Strategis Kabupaten di Kabupaten Kepulauan Aru .....	40
Tabel 7. Luas Wilayah Daratan berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Aru.....	46
Tabel 8. Jenis Tanah dan Batuan di Kabupaten Kepulauan Aru .....	48
Tabel 9. Tutupan Lahan Kabupaten Kepulauan Aru.....	49
Tabel 10. Rincian Kawasan Hutan di Kabupaten Kepulauan Aru .....	51
Tabel 11. Kawasan Konservasi, Luas, Lokasi, Status dan Jenis Satwa Endemik di Kabupaten Kepulauan Aru .....	51
Tabel 12. Perkembangan Hasil Penangkapan dan Nilai Ikan / Non Ikan di Kabupaten Kepulauan Aru, 2009 – 2013 .....	58
Tabel 13. Panjang Jalan Propinsi dan Kabupaten di Kabupaten Kepulauan Aru .....	60
Tabel 14. Jumlah Pelanggan dan Produksi Listrik yang Diusahakan Oleh PT. PLN Cabang Tual Pada Ranting Dobo dan Jerol Di Kabupaten Kepulauan Aru 2012 – 2013 .....	61
Tabel 15. Banyaknya Obyek Wisata menurut Kecamatan dan Jenis di Kabupaten Kepulauan Aru 2013 .....	62
Tabel 16. Profit Tanaman Sagu .....	140
Tabel 17. Jenis Komoditas Berdasarkan Pengelompokkannya.....	140
Tabel 18. Sebaran Komoditas Utama pada Masing-masing wilayah .....	142
Tabel 19. Analisa Usaha Di Kabupaten Kepulauan Aru. ....	148
Tabel 20. Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan. ....	149

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Berdasarkan Pembagian Kuadran.....	21
Gambar 2. Peta Rencana Struktur Ruang Kabupaten Kepulauan Aru.....	32
Gambar 3. Peta Wilayah Pengembangan Rencana Tata Ruang Kabupaten Kepulauan Aru.....	33
Gambar 4. Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Kepulauan Aru .....	39
Gambar 5. Peta Kawasan Strategis Kabupaten Kepulauan Aru.....	41
Gambar 6. Peta Pembagian Administrasi Kabupaten Kepulauan Aru .....	46
Gambar 7. Curah Hujan yang Tercatat pada Pos Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Dobo.....	48
Gambar 8. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Kepulauan Aru.....	50
Gambar 9. Kawasan Hutan Mangrove di Perairan Selat Kampung Lorang Kecamatan Aru Tengah .....	53
Gambar 10. Jumlah Penduduk Kabupaten Kepulauan Aru Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin.....	54
Gambar 11. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kepulauan Aru .....	57
Gambar 12. Data Jumlah Penumpang yang Tercatat pada Kantor Pelabuhan Dobo 2013 .....	59
Gambar 13. Komposisi Responden Kajian Ekonomi Masyarakat Adat Kabupaten Kepulauan Aru.....	73
Gambar 14. Komposisi Responden Pelaku Usaha Berdasarkan Sumberdaya utama .....	73
Gambar 15. Peta Wilayah Kuadran Satu .....	74
Gambar 16. Kalender Musim Wilayah Kuadran Satu.....	75
Gambar 17. Kalender Musim Desa Ponom .....	76
Gambar 18. Peta Wilayah Kuadran Dua .....	78
Gambar 19. Kalender Musim Kuadran Dua .....	79
Gambar 20. Kalender Musim Desa Lorang .....	80
Gambar 21. Kalender Musim Desa Kobadangar.....	83
Gambar 22. Kalender Musim Desa Kobadangar.....	87
Gambar 23. Kalender Musim Desa Longar .....	90
Gambar 24. Peta Wilayah Kuadran Tiga .....	91
Gambar 25. Kalender Musim Kuadran Tiga .....	92
Gambar 26. Kalender Musim Desa Marfenfen.....	93

Gambar 27. Kalender Musim Desa Rebi .....	96
Gambar 28. Kalender Musim Desa Lutur.....	98
Gambar 29. Kalender Musim Desa Tabarfane .....	100
Gambar 30. Peta Wilayah Kuadran IV.....	101
Gambar 31. Kalender Musim Wilayah Kuadran IV .....	102
Gambar 32. Kalender Musim Benjina .....	102
Gambar 33. Kalender Musim Desa Selilau .....	104
Gambar 34. Kalender Musim Namara .....	105
Gambar 35. Kalender Musim Desa Wokam .....	107
Gambar 36. Rantai Distribusi Komoditas Hasil Hutan Binatanag Buruan.....	138
Gambar 37. Grafik Produktivitas KModitas Hasil Laut Per Musim/kg/pelaku usaha .....	143
Gambar 38. Grafik Nilai Komoditas Hasil Laut Per Tahun .....	143
Gambar 39. Lokasi Tujuan Distribusi Komoditas.....	145
Gambar 40. Distribusi Komoditas Kabupaten Kepulauan Aru .....	146



# BAB 1. PENDAHULUAN

## 1.1. LATAR BELAKANG

Pada akhirnya, apa yang diperjuangkan masyarakat menuai keberhasilan. Melalui wadah SaveAru, perjuangan yang dirintis sejak tahun 2005 mendapatkan hasil positif pada tahun 2015. Agenda utamanya satu: menghentikan rencana pembangunan kawasan perkebunan tebu yang diusahakan oleh sebuah perusahaan swasta.

Penolakan rencana tersebut menjadi penting dari berbagai sisi. Dari sisi ekologi, rencana pembangunan kawasan perkebunan tebu itu dilakukan di kawasan hutan. Dengan karakteristik Kabupaten Kepulauan Aru sebagai pulau kecil, maka keberadaan hutan itu penting untuk menjaga keseimbangan hidrologi, dalam hal ini adalah penyediaan sumber daya air tawar. Keberadaan air tawar di pulau kecil sangat ditentukan salah satunya oleh tutupan lahan (Hehanussa dan Hartanto, 2005). Apalagi, hutan di Kabupaten Kepulauan Aru yang hendak dialihfungsikan adalah hutan primer berusia ratusan tahun.

Dari sisi sosial ekonomi, masyarakat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap keberadaan hutan ini. Masyarakat menganggap hutan adalah sebagai sumber penghidupan. Segala aspek kehidupan bergantung pada keberadaan hutan, baik hutan dataran rendah maupun hutan bakau. Hubungan antara masyarakat dan hutan ini mewujudkan diantaranya dalam kearifan lokal masyarakat adat terhadap hutan yang tercermin pada kepemilikan patuanan, dan aktivitas masyarakat di hutan seperti berburu dan mengambil hasil hutan.

Pola hubungan antara masyarakat dan hutan yang terbangun sekian ratus tahun lamanya membentuk kelembagaan dan budaya yang khas, mengharmonisasikan keberlangsungan hutan dan masyarakat. Adanya kelembagaan adat dengan aturan yang masih diberlakukan dan ditaati lahir dari relasi tersebut.

Maka, ikhtiar yang murni ini dari masyarakat Aru patut didukung oleh segenap pihak. Dukungan yang tidak serta merta berhenti ketika perjuangan mereka telah menuai keberhasilan karena, pertanyaan berikutnya yang menunggu adalah "Lalu apa selanjutnya?"

Perlu disadari juga secara berimbang bahwa ada korbanan (*trade-offs*) dari gagalnya pembangunan kawasan perkebunan tebu. Di skala makro, potensi pertumbuhan ekonomi yang dikontribusikan oleh subsektor perkebunan menjadi menguap. Efek pengganda (*multiplier effect*) dari keberadaan perkebunan tebu terhadap sektor-sektor lainnya pun menjadi hilang.

Di tataran mikro, peluang masyarakat mengisi lowongan pekerjaan di perkebunan tebu telah tertutup sudah. Jika pembangunan perkebunan tebu itu lantas diikuti dengan pembangunan industri gula, maka potensi ekonomi yang bisa diraup masyarakat dan hilang menjadi lebih besar lagi.

Akan tetapi, tetap pada akhirnya adalah mudharat yang lebih besar dibanding segala manfaat yang mungkin bisa dipetik dari keberadaan perkebunan. Oleh karena itulah, perjuangan ini layak didukung. Pasca perjuangan ini menuai hasil, dukungan berikutnya yang patut diberikan adalah meminimumkan dampak negatif yang timbul dari tidak jadinya perkebunan dibangun.

Potensi dampak negatif bagi masyarakat adalah hilangnya peluang-peluang ekonomi. Tentunya peluang ekonomi yang dimaksud disini adalah ekonomi yang tidak ramah lingkungan, sehingga yang perlu dijawab adalah “bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah dari aktivitas ekonomi masyarakat Kepulauan Aru secara berkelanjutan?”

Untuk itulah kegiatan riset ini dilakukan. Sebagai sebuah inisiatif awal pasca gagalnya perusahaan tebu berinvestasi, kegiatan ini didesain untuk memetakan aktivitas-aktivitas ekonomi eksisting yang dijalani oleh masyarakat, dan peluang-peluang bagi peningkatan nilai tambahnya. Termasuk juga didalamnya adalah pemetaan kelembagaan yang dibutuhkan guna menunjang inisiatif ini. Inilah yang disebut sebagai pembangunan berimbang, dan kegiatan ini menjadi langkah kecil dan awal untuk mewujudkannya.

## 1.2. TUJUAN

Dalam rangka menemukenali model pengembangan ekonomi yang tepat di Kabupaten Kepulauan Aru, perlu dilakukan dua tahap penelitian, yakni memotret kondisi eksisting dan memprediksi model-model pengembangan ekonomi yang tepat yang dapat membantu kehidupan perekonomian masyarakat Kepulauan Aru, sekaligus menjawab penolakan terhadap investasi besar berbasis sumberdaya. Penelitian kali pertama inii merupakan penelitian awal yang bertujuan untuk memotret aktivitas ekonomi masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru dengan menggali dinamika aktivitas ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Aru.

## 1.3. RUANG LINGKUP

Kegiatan penelitian ini akan focus pada merekam aktivitas ekonomi masyarakat dengan batasan studi sebagai berikut:

1. Aktivitas ekonomi berbasis sumberdaya hutan, pesisir, dan laut
2. Aktivitas ekonomi pada skala mikro dan kecil
3. Memiliki efek pengganda dan komplementer
4. Fokus pada desa-desa prioritas

## BAB 2. METODOLOGI

### 2.1. TEMPAT DAN WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama lima bulan kalender, dimulai pada bulan Oktober dan berakhir pada Maret 2016. Pengumpulan data primer dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2015 pada 16 desa di Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku. Pada penelitian ini, Kabupaten Kepulauan Aru dibagi kedalam empat kuadran guna melihat keterwakilan dari masing-masing kuadran. Pembagian kuadran ini didasarkan pada tipologi wilayah terkait dengan kondisi geografis dan alamnya terkait akses masyarakat terhadap sumberdaya pada musim-musim tertentu. Pembagian ini akan memberikan gambaran kalender musim yang berbeda pada masing-masing kuadran. Lokasi dari 16 desa lokasi pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dan peta sebagaimana berikut.

Tabel 1. Daftar Desa yang Menjadi Lokasi Pengumpulan Data Primer

No	Nama Desa	Kecamatan
1	Ponom	Aru Tengah Timur
2	Lorang	Aru Tengah
3	Muray	Aru Tengah
4	Kobadangar	Aru Tengah
5	Longar	Aru Tegah Selatan
6	Apara	Aru Tegah Selatan
7	Marfenfen	Aru Selatan
8	Rebi	Aru Selatan Utara
9	Jerol	Aru Selatan
10	Lutur	Aru Selatan Utara
11	Tabarfane	Aru Selatan Utara
12	Benjina	Aru Tengah
13	Selilau	Aru Tengah
14	Namara	Aru Tengah
15	Wokam	Pulau-pulau Aru
16	Dobo	Pulau-pulau Aru

Tabel 2. Jadwal Pengambilan Data Primer Pada Masing-masing Lokasi Penelitian

SUNDAY	MONDAY	TUESDAY	WEDNESDAY	THURSDAY	FRIDAY	SATURDAY
			14 BOGOR-AMBON	15 AMBON-DOBO WOKAM	16 BENJINA	15 SELILAU NAMARA
18 BENJINA-JEROL	19 MARFENFEN	20 REBI LUTUR	21 BENJINA	22 LORANG	23 LONGAR APARA	24 KOBADANGAR PONOM
25 LORANG	26 DOBO	27 KAIMANA	28 BOGOR			

## 2.2. JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan mencakup i) aspek mata pencaharian, meliputi jenis, upaya peningkatan nilai tambah, pasar, rantai distribusi, sebaran profit, dan dinamika mata pencaharian, ii) aspek kelembagaan, meliputi pengaturan hak ulayat dan tata kelola adat lainnya yang menyangkut aktivitas ekonomi, pengorganisasian pelaku ekonomi dalam kelompok usaha atau sejenisnya, dan iii) aspek kewilayahan, mencakup sejarah kawasan, sebaran spasial aktivitas ekonomi dan karakteristik kawasan berdasarkan aktivitas ekonominya. Data primer didapatkan dari informan kunci yang meliputi aparat pemerintah lokal (desa, kecamatan, dan kabupaten), pemimpin adat, dan pelaku usaha.

Data sekunder didapatkan dari publikasi Badan Pusat Statistik, literatur dan hasil-hasil kajian sebelumnya, serta dokumen-dokumen dari lembaga-lembaga terkait.

## 2.3. TEKNIK PENENTUAN INFORMAN KUNCI

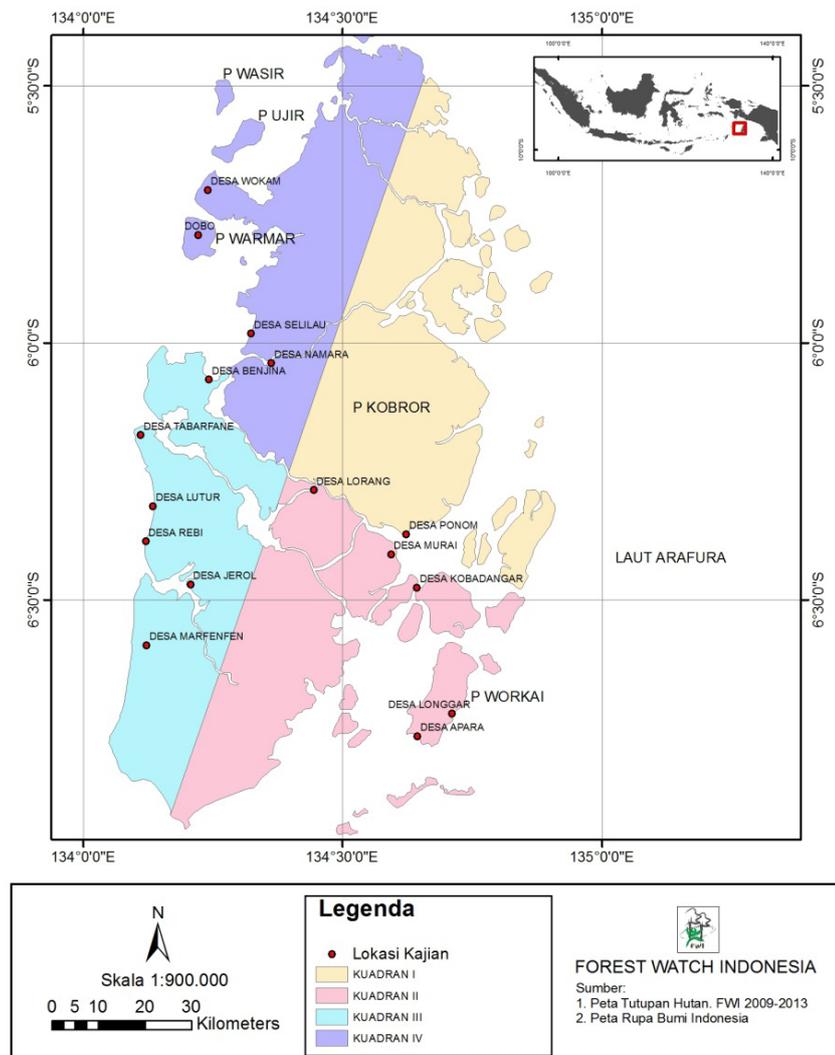
Informan kunci dikelompokkan sebagai berikut i) pelaku usaha di hulu, ii) pelaku usaha di pengumpulan dan distribusi, iii) pelaku usaha di pengolahan, iv) aparat pemerintah lokal di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten, v) perwakilan kelembagaan adat, dan vi) perwakilan dari organisasi masyarakat lain. Informan kunci tersebut didapat di 14 desa lokasi pengumpulan data dengan penentuannya menggunakan teknik *snowball*.

Penentuan desa lokasi pengumpulan data didasarkan pada pembagian Kabupaten Kepulauan Aru kedalam empat kuadran berdasarkan mata angin. Hal ini didasari bahwa sebagai pulau kecil, faktor lokasi di utara-selatan dan timur-barat mempengaruhi keragaman jenis pekerjaan. Pembagian kuadran dan desa lokasi penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel dan gambar sebagai berikut.

Tabel 3. Nama Lokasi Penelitian Berdasarkan Pembagian Kuadran

Kuadran	Desa lokasi Penelitian	
Kuadran 1 : mencakup daerah-daerah di kawasan utara timur	Ponom	
Kuadran 2 : meliputi daerah-daerah di kawasan timur-selatan	Lorang Muray Kobadangar	Longgar Apara
Kuadran 3 : meliputi daerah-daerah di kawasan selatan-barat	Marfenfen Rebi Jerol	Lutur Tabarfane
Kuadran 4 : meliputi daerah-daerah di kawasan barat-utara	Benjina Selilau Namara	Wokam Dobo

**PETA PEMBAGIAN KUADRAN KAJIAN AKTIVITAS EKONOMI MASYARAKAT ADAT KEPULAUAN ARU**



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Berdasarkan Pembagian Kuadran

## 2.4. METODOLOGI PENGUMPULAN DATA

Data primer utamanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan wawancara semi-terstruktur. Guna menstrukturkan wawancara dan informasi yang dikumpulkan, disusun panduan pertanyaan yang bersifat terbuka. Panduan pertanyaan yang digunakan dapat dilihat pada lampiran. Guna menjamin validitas dan reliabilitas data, dilakukan proses triangulasi atau cek silang.

Observasi lapang dilakukan guna mendapatkan pemahaman situasi dan konteks. Penggunaan *Global Positioning System* (GPS) dilakukan untuk menandai lokasi pengambilan data, potensi dan permasalahan yang terkait dengan data spasial.

## 2.5. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Data yang terkumpul kemudia diolah secara deskriptif menggunakan teknik-teknik pengelompokan (*grouping*) berdasarkan berbagai kriteria yang relevan. Analisis dipisahkan antara analisis pada aspek mata pencaharian, analisis pada aspek kelembagaan, dan analisis pada aspek kewilayahan sehingga sehingga dapat memunculkan karakteristik pada masing-masing aspek. Hubungan saling mempengaruhi yang mungkin ada diantara ketiga aspek tersebut dianalisis secara kualitatif.



## BAB 3. KAJIAN KEBIJAKAN

### 3.1. RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH NASIONAL (RPJMN)

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) merupakan dokumen “sakti” yang harus dianut seluruh sendi pemerintahan selama masa jabatan presiden terpilih, yakni lima tahun. Dokumen ini wajib dipenominasi dokumen perencanaan pembangunan yang dibuat oleh daerah. Dalam konteks dokumen perencanaan pembangunan daerah (RPJMD), dipedomaninya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) merupakan implementasi dari konsep “satu kesatuan”, bagaimana perencanaan di tingkat Nasional dapat bersinergi dengan perencanaan di tingkat daerah.

Dalam mengkaji RPJMN, hal utama yang perlu dipedomani dalam RPJMN adalah prioritas nasional. Pada RPJMN periode 2015-2019, prioritas nasional ini dinyatakan dalam Nawa Cita yang terdiri atas sembilan agenda. Selain prioritas nasional, hal lain yang harus dipedomani dari RPJMN adalah i) arah pengembangan wilayah yang mencakup tema dan tujuan pengembangan wilayah, ii) sasaran pokok, iii) arah kebijakan dan strategi, iv) kerangka kelembagaan, dan v) kerangka regulasi.

Pemerintah melalui berbagai instrumen kebijakan telah merencanakan dan mengatur pembangunan di kawasan perbatasan, pulau-pulau kecil, dan pembangunan pada kawasan strategis, termasuk pulau Maluku.

Dimensi pembangunan sektor unggulan dalam RPJMN dilakukan dengan prioritas: 1) Kedaulatan pangan. Indonesia mempunyai modal yang cukup untuk memenuhi kedaulatan pangan bagi seluruh rakyat, sehingga tidak boleh tergantung secara berlebihan kepada negara lain. 2) Kedaulatan energi dan ketenagalistrikan. Dilakukan dengan memanfaatkan sebesar-besarnya sumber daya energi (gas, batu-bara, dan tenaga air) dalam negeri. 3) Kemaritiman dan kelautan. Kekayaan laut dan maritim Indonesia harus dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan nasional dan kesejahteraan rakyat. 4) Pariwisata dan industri. Potensi keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang unik merupakan modal untuk pengembangan pariwisata nasional. Sedangkan industri diprioritaskan agar tercipta ekonomi yang berbasis penciptaan nilai tambah dengan muatan iptek, keterampilan, keahlian, dan SDM yang unggul.

Dalam rangka mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat dalam pembangunan dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan,

keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka pembangunan perlu dimulai dengan meletakkan dasar-dasar kebijakan desentralisasi asimetris yaitu dengan melaksanakan kebijakan keberpihakan (*affirmative policy*) kepada daerah-daerah yang saat ini masih tertinggal, terutama (a) kawasan perbatasan dan pulau-pulau terluar; (b) daerah tertinggal dan terpencil; (c) desa tertinggal; (d) daerah- daerah yang kapasitas pemerintahannya belum cukup memadai dalam memberikan pelayanan publik.

Dalam RPJMN, Pemerintah bermaksud untuk mengedepankan pemerataan pembangunan yang artinya pembangunan yang dilakukan harus dapat menghilangkan/memperkecil kesenjangan yang ada, baik kesenjangan antarkelompok pendapatan, maupun kesenjangan antarwilayah, dengan prioritas: wilayah desa, untuk mengurangi jumlah penduduk miskin, karena penduduk miskin sebagian besar tinggal di desa; dan Wilayah pinggiran; Luar Jawa; Kawasan Timur. Hal ini kemudian juga dituangkan dalam program prioritas Nawacita yang salah satunya "Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan".

Pengembangan kawasan perbatasan negara yang selama ini dianggap sebagai pinggiran negara, diarahkan menjadi halaman depan negara yang berdaulat, berdaya saing, dan aman. Pendekatan pembangunan kawasan perbatasan terdiri: (i) pendekatan keamanan (*security approach*), dan (ii) pendekatan peningkatan kesejahteraan masyarakat (*prosperity approach*), yang difokuskan pada 10 Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) dan 187 Kecamatan Lokasi Prioritas (Lokpri) di 41 Kabupaten/Kota dan 13 Provinsi dengan Aru (Aru Tengah Selatan, Aru Selatan, Aru Selatan Timur) sebagai salah satu lokasi prioritas penanganan kawasan perbatasan. Beberapa sasaran dalam pengembangan kawasan perbatasan antara lain :

- Berkembangnya 10 PKSN sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, simpul utama transportasi wilayah, pintu gerbang internasional/pos pemeriksaan lintas batas kawasan perbatasan negara, dengan 16 PKSN lainnya sebagai tahap persiapan pengembangan;
- Meningkatnya efektifitas diplomasi maritim dan pertahanan, dan penyelesaian batas wilayah negara dengan 10 negara tetangga di kawasan perbatasan laut dan darat, serta meredam rivalitas maritim dan sengketa teritorial;
- Menghilangkan aktivitas illegal fishing, illegal logging, human trafficking, dan kegiatan ilegal lainnya, termasuk mengamankan sumberdaya maritim dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE);
- Meningkatnya keamanan dan kesejahteraan masyarakat perbatasan, termasuk di 92 pulau-pulau kecil terluar/terdepan;
- Meningkatnya kerjasama dan pengelolaan perdagangan perbatasan dengan negara tetangga, ditandai dengan meningkatnya perdagangan ekspor-impor di perbatasan, dan menurunnya kegiatan perdagangan ilegal di perbatasan.

Untuk mempercepat pengembangan kawasan perbatasan tersebut ditempuh strategi pembangunan sebagai berikut:

- Pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi kawasan perbatasan negara berdasarkan karakteristik wilayah, potensi lokal, dan mempertimbangkan

peluang pasar negara tetangga dengan didukung pembangunan infrastruktur transportasi, energi, sumber daya air, dan telekomunikasi-informasi;

- Membangun sumber daya manusia (SDM) yang handal serta pemanfaatan pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam memanfaatkan dan mengelola potensi lokal, untuk mewujudkan kawasan perbatasan negara yang berdaya saing dan berwawasan lingkungan;
- Membangun konektivitas simpul transportasi utama pusat kegiatan strategis nasional dengan desa-desa di kecamatan lokasi prioritas perbatasan dan kecamatan disekitarnya, pusat kegiatan wilayah (ibukota kabupaten), pusat kegiatan nasional (ibukota provinsi), dan menghubungkan dengan negara tetangga, sertamembangun konektivitas melalui pelayanan transportasi laut untuk meningkatkan kualitas dan intensitas pelayanan terhadap wilayah perbatasan laut.
- Membuka akses di dalam desa-desa di kecamatan lokasi prioritas dengan transportasi darat, sungai, laut, dan udara dengan jalan/moda/dermaga non status dan pelayanan keperintisan;
- Membangun kedaulatan energi di perbatasan Kalimantan, dan kedaulatan telekomunikasi dan informasi di seluruh wilayah perbatasan negara.
- Melakukan transformasi kelembagaan lintas batas negara, yaitu *Custom, Immigration, Quarantine, Security* (CIQS) sesuai dengan standar internasional dalam suatu sistem pengelolaan yang terpadu.
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas, serta standarisasi sarana- prasarana pertahanan dan pengamanan perbatasan laut dan darat, serta melibatkan peran aktif masyarakat dalam mengamankan batas dan kedaulatan negara;
- Penegasan batas wilayah negara di darat dan laut melalui *Pra-investigation, refixation, maintanance* (IRM), pelaksanaan IRM, penataan kelembagaan diplomasi perundingan yang didukung oleh kelengkapan data/peta dukung dan kapasitas peran dan fungsi kelembagaan yang kuat;
- Mempercepat penyelesaian status kewarganegaraan pelintas batas dengan identifikasi, pendataan, serta verifikasi status kewarganegaraan masyarakat perbatasan;
- Meningkatkan arus perdagangan ekspor-impor di perbatasan, kerjasama perdagangan, kerjasama sosial-budaya, dan kerjasama pertahanan dan keamanan batas wilayah dengan negara tetangga.
- Meningkatkan kualitas pengaturan, pembinaan pemanfaatan, dan pengawasan rencana tata ruang, termasuk mendorong percepatan penyusunan peraturan perundangan terkait Pengelolaan Ruang Udara Nasional (PRUN) untuk memperkuat kedaulatan negara di udara serta penyusunan rencana detail tata ruang kawasan perbatasan negara;
- Menerapkan kebijakan desentralisasi asimetris untuk kawasan perbatasan negara dalam memberikan pelayanan publik (infrastruktur dasar wilayah dan sosial dasar) dan distribusi keuangan negara;
- Menerapkan kebijakan khusus dan menata pembentukan Daerah Otonom Baru (DOB) di kawasan perbatasan yang berorientasi pada kesejahteraan melalui pembinaan, monitoring dan evaluasi; dan

- Mereformasi pelayanan publik di kawasan perbatasan melalui penguatan desa di kecamatan lokasi prioritas penanganan kawasan perbatasan melalui fasilitasi, supervisi, dan pendampingan.

Dalam pengembangan Ekonomi Maritim dan Kelautan yang direncanakan dalam RPJMN, termanfaatkannya sumber daya kelautan untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan nelayan dan masyarakat pesisir yang difokuskan pada: (i) pengembangan wisata bahari dan pulau-pulau kecil, termasuk promosi, investasi di lokus andalan; (ii) peningkatan kesejahteraan masyarakat di 31 pulau-pulau kecil terluar, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta fasilitas layanan dasar; (iii) peningkatan keamanan (eksistensi) di 61 pulau kecil terluar lainnya; (iv) penyusunan *master plan* dan rencana zonasi pulau-pulau kecil, terutama pulau-pulau kecil terluar; (v) peningkatan produksi kelautan dan perikanan sebesar 40-50 juta ton pada 2019 untuk peningkatan ekonomi masyarakat (secara spesifik dijabarkan dalam Isu Strategis Ketahanan Pangan); (v) pengembangan komoditas andalan kelautan lainnya, termasuk pengembangan energi laut (*piloting*) di beberapa lokasi terpilih; dan (iv) Pengembangan pelabuhan perikanan skala nasional 24 Pelabuhan Perikanan Nusantara/ Pelabuhan Perikanan Samudra (PPN/PPS).

Transformasi dan akselerasi pembangunan wilayah tersebut dilakukan melalui berbagai strategi kebijakan dengan dimensi kewilayahan. Strategi kebijakan pembangunan berdimensi kewilayahan (*strategic development regions*) dilakukan dengan mendorong percepatan pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, sebagai penggerak utama pertumbuhan (*engine of growth*), di masing-masing pulau, terutama di wilayah koridor ekonomi, dengan menggali potensi dan keunggulan daerah. Upaya tersebut didorong juga dengan kebijakan industrialisasi pengolahan bahan mentah, agar dapat meningkatkan nilai tambah serta menciptakan kesempatan kerja baru, dan optimalisasi investasi Pemerintah, BUMN/BUMD, dan Swasta pada klaster-klaster industri untuk memicu dampak penggandanya (*multiplier effect*) pada daerah sekitarnya, termasuk di wilayah-wilayah tertinggal. Upaya peningkatan pembangunan ekonomi di semua pusat pertumbuhan tersebut, harus tetap mengacu Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS). Di sisi lain, untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif

Adapun pengembangan kinerja perekonomian masyarakat di daerah tertinggal dalam rangka meningkatkan nilai tambah sesuai dengan karakteristik, posisi strategis, dan keterkaitan antar kawasan. Strategi ini meliputi aspek infrastruktur, manajemen usaha, akses permodalan, inovasi, dan pemasaran dengan prioritas kegiatan sebagai berikut:

- Pengembangan ekonomi masyarakat berbasis perikanan laut, dan pengolahan hasil-hasil laut mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian;
- Fasilitasi bantuan peralatan penangkapan ikan dengan sistem informasi lokasi;
- Pengembangan sistem logistik ikan melalui penyediaan *Cold Storage* disetiap sentra perikanan;

Dalam konstelasi Perencanaan di Tingkat Nasional sendiri, Pembangunan Wilayah Kepulauan Maluku telah direncanakan sebagai 1) produsen makanan laut dan lumbung ikan nasional; 2) Percepatan pembangunan perekonomian berbasis maritim (kelautan) melalui pengembangan industri berbasis

komoditas perikanan; 3) Pengembangan industri pengolahan berbasis nikel, dan tembaga; 4) Pariwisata bahari. Pembangunan yang dilakukan terkait dengan pengembangan potensi ekonomi di kepulauan Maluku, pembangunan kawasan perbatasan yang menekankan pada konektivitas dan sistem logistik nasional.

Pengembangan kegiatan ekonomi di kawasan strategis erat kaitanya dengan memberdayakan masyarakat berbasis potensi ekonomi wilayah, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas unggulan. Strategi pengembangan kegiatan ekonomi di kepulauan Maluku yang dilakukan adalah:

- a. Menyiapkan kawasan pengembangan komoditas perikanan dan pariwisata bernilai tambah tinggi;
- b. Mengembangkan pusat-pusat industri pengolahan produk perikanan, jasa pariwisata dan logistik berdaya saing internasional;
- c. Meningkatkan produktivitas hasil olahan perikanan di dalam dan sekitar pusat industri.
- d. Menyiapkan kawasan pengelolaan kluster-kluster komoditas unggulan kawasan berupa perikanan tangkap (ikan pelagis dan ikan demersal) dan perkebunan (kelapa, cengkeh, pala, cokelat, dan kopi);
- e. Meningkatkan produktivitas produk turunan dari kelapa, kakao, cengkih, dan pala.

Pengembangan Ekonomi Lokal Pengembangan ekonomi lokal secara terpadu pada kawasan perbatasan negara di Wilayah Kepulauan Maluku, dilakukan dengan:

- Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan tangkap dan sumber daya kelautan terutama rumput laut dan kerapu melalui pengembangan sarana dan prasarana produksi, pengolahan, dan pemasaran di PKSN Saumlaki, PKSN Ilwaki, PKSN Dobo, dan PKSN Morotai;
- Meningkatkan nilai potensi pariwisata bahari melalui pengelolaan pariwisata yang optimal (promosi dan penyediaan infrastruktur penunjang pariwisata) di PKSN Saumlaki, PKSN Ilwaki, PKSN Dobo, dan PKSN Morotai;
- Mengembangkan pusat kegiatan industri pengolahan hasil perikanan, perkebunan, dan pertambangan;
- Meningkatkan investasi pada sektor perikanan dan kelautan melalui kerjasama ekonomi RI-Palau dan RI-Philipina, termasuk di dua pulau terluar di sekitar Pulau Morotai, yaitu P. Sopi dan P. Bere-bere salah satunya yang mendesak yaitu penyediaan Kapal Tangkap 30 GT;
- Mengembangkan pusat perdagangan berbasis komoditas lokal berorientasi pasar ke negara tetangga (Australia, RDTL, dan Palau) di PKSN Morotai, PKSN Dobo, PKSN Dobo dan PKSN Ilwaki;
- Mengembangkan program transmigrasi di kawasan perbatasan dalam bentuk Kota Terpadu Mandiri di Maluku dan Maluku Utara;
- Mengembangkan balai-balai latihan kerja untuk meningkatkan mengelola komoditas unggulan lokal yang berorientasi pasar ke negara tetangga (Australia, RDTL, dan Palau).

Salah satu isu dari wilayah perbatasan dan pulau-pulau kecil adalah aksesibilitas dan konektivitas, dalam hal ini, Pemerintah Pusat melalui RPJMN merencanakan Percepatan penguatan konektivitas yang dilakukan dengan peningkatan konektivitas antara pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dengan kawasan-kawasan penyangga sekitarnya meliputi:

- a. Pengembangan dan rehabilitasi Bandar Udara Morotai, Bandar Udara di Tual, dan Bandar Udara Sultan Babullah di Ternate;
- b. Pengembangan Pelabuhan Sofifi-Kaiyasa;
- c. Pembangunan Pelabuhan di KI Buli;
- d. Pembangunan jalan akses Pelabuhan ke KI Buli; dan dari KI Buli menuju Kabupaten Halmahera Timur;
- e. Peningkatan kualitas jalan dari Maba ke Buli;
- f. Pembangunan fasilitas Pelabuhan Laut Ambon, Pelabuhan Tobelo, Pelabuhan Matui-Jailolo, Pelabuhan Labuha/Babang;
- g. Pembangunan dermaga kapal di Waisamu, Pelabuhan Pengumpul Dokyar, Pelabuhan Areate, dermaga laut di Makariki, pelabuhan kontainer di Passo, dermaga penyeberangan Fatkayon, dermaga penyeberangan Gane Timur, dermaga penyeberangan Bicoli- Maba Selatan, dermaga penyeberangan Weda, dan dermaga Ferry Airmanang;
- h. Pembangunan pelabuhan dan dermaga, antara lain: dermaga kapal di Waisamu, Pelabuhan Areate, dermaga laut di Makariki, pelabuhan kontainer di Passo, dermaga penyeberangan Bicoli- Maba Selatan, dan dermaga penyeberangan Weda;
- i. Pengembangan Pelabuhan Sofifi-Kaiyasa, Pelabuhan Subaim; Pelabuhan Malbufa, Pelabuhan Tikong, Pelabuhan Wayaluar-Obi; Pelabuhan Saketa; Pelabuhan Bosua; Pengembangan dan rehabilitasi Bandar Udara Oesman Sadik Labuha.

Percepatan pembangunan konektivitas anatra pulau dilakukan dengan 1) Mempercepat pembangunan sistem transportasi terpadu antar gugus-gugus pulau untuk memperlancar arus barang, jasa, penduduk, dan modal; 2) Meningkatkan kapasitas dan kualitas jaringan jalan Lintas Kepulauan Maluku, pelabuhan Subaim, serta angkutan penyebrangan yang melayani antar gugus pulau Maluku; 3) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi perdagangan dan pertukaran informasi antar wilayah; 4) Mempercepat pemenuhan suplai energi untuk memenuhi kebutuhan domestik dan industri, dengan prioritas pengembangan PLTMG Seram.

Peningkatan konektivitas kawasan perbatasan negara di Wilayah Kepulauan Maluku, dilakukan dengan:

- a. Meningkatkan intensitas dan pelayanan keperintisan yang menghubungkan pulau-pulau di kawasan perbatasan negara, termasuk pulau kecil terluar berpenduduk di Wilayah Maluku, 3 (tiga) gugus pulau perbatasan di Maluku Barat Daya, Maluku Tenggara Barat, Kepulauan Aru, serta konektivitasnya dengan sistem transportasi laut regional, nasional dan internasional;
- b. Pembangunan jalan non status pembuka akses menuju kampung, desa-desa di Kecamatan Lokasi Prioritas (Lokpri);

- c. Meningkatkan konektivitas dengan membangun sistem jaringan jalan lokal di Kecamatan Lokasi Prioritas (Lokpri) yang saling terhubung dengan pusat kegiatan ekonomi;
- d. Mengembangkan dermaga keperintisan pada pulau-pulau kecil terluar berpenduduk terutama pelabuhan di Pulau Leti dan pengadaan armada pengawasan perikanan 11 unit sebagai sarana pengawasan;
- e. Menjamin ketersediaan logistik, khususnya untuk pulau-pulau kecil terluar berpenduduk;
- f. Mengembangkan pusat pelayanan transportasi udara nasional dan internasional di PKS N Saumlaki, Dobo, Ilwaki, dan Daruba;
- g. Menyediakan infrastruktur dasar kewilayahan terutama jalan, listrik, air bersih, dan telekomunikasi di Kecamatan Lokasi Prioritas (Lokpri).
- h. Penyediaan BTS dan penyediaan pusat layanan internet di kecamatan perbatasan Provinsi Maluku.

Peningkatan konektivitas daerah tertinggal dengan pusat pertumbuhan yang diprioritaskan pada ketersediaan sarana dan prasarana penunjang peningkatan kinerja pembangunan ekonomi daerah dengan prioritas program sebagai berikut:

- a. Pengembangan 12 pelabuhan perikanan di Maluku, yaitu: (i) Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN): Tantai/Ambon dan Dumar/Tual, (ii) Pelabuhan Penurunan Ikan (PPI): Eri/Ambon, Taar/Tual, Amahai, Kayeli/Buru, Ukurlarang/ Maluku Tenggara Barat, Klishatu/Wetar, Kalar-kalar/Aru, (iii) Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP): Dobo, Tamher Timur/Seram Bagian Timur, Piru/Seram Bagian Barat); (iv) Pelabuhan Perikanan di Maluku Utara (Pulau Morotai) dan Sofifi;
- c. Peningkatan kapasitas sarana pelabuhan khususnya untuk mendukung pengembangan sektor agroindustri perkebunan;
- d. Peningkatan kapasitas pelabuhan kapal penumpang dan ferry;
- e. Pengadaan unit armada ferry baru di wilayah Maluku;
- f. Pengembangan pelabuhan penyeberangan di pulau-pulau kecil yang tersebar di Maluku dan Maluku Utara;
- g. Pengembangan pelabuhan ferry untuk mendukung jalur operasional Trans Maluku di Kabupaten Seram Bagian Barat dan Maluku Tengah;
- h. Pengembangan dermaga penyeberangan di pulau-pulau kecil yang tersebar di Maluku dan Maluku Utara;
- i. Pengembangan kapal perikanan tangkap 30 GT di kawasan perbatasan bagian utara dan barat daya wilayah Maluku;
- j. Pengembangan bandara perintis di kawasan kepulauan dan perbatasan;
- k. Pembangunan jalan dan jembatan Trans Maluku yang meliputi Kabupaten Seram Bagian Barat, Seram Bagian Timur, dan Pulau Morotai;
- l. Peningkatan Jalan Dawang-Waru-Airnanang di Kabupaten Seram Bagian Timur; Jalan Lintas Seram-Saleman di Kabupaten Maluku Tengah; dan Jalan Piru - Loki dan Taniwel – Saleman di Kabupaten Seram Bagian Barat; Jalan Weda – Matuting – Gane, Sake – Dehep – Payahe di Halmahera Selatan; serta Jalan Leksuka- Namrole di Buru Selatan;

## 3.2. RENCANA TATA RUANG WILAYAH (RTRW) KABUPATEN KEPULAUAN ARU

### 3.2.1. ARAHAN PENATAAN RUANG KABUPATEN KEPULAUAN ARU

Tujuan penataan ruang merupakan arah perwujudan ruang wilayah kota/kabupaten yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Arahan Penataan Ruang Wilayah dalam RTRW Kabupaten Kepulauan Aru Tahun 2012 - 2032 bertujuan Mewujudkan penataan ruang Kabupaten Kepulauan Aru yang berbasis potensi dan keunggulan komoditas lokal berupa perikanan tangkap dan budidaya sektor kelautan, pariwisata bahari dan sektor unggulan perkebunan dengan memajukan wilayah pesisir sebagai pusat pertumbuhan ekonomi wilayah kabupaten sekaligus mendukung upaya pelestarian lingkungan.

RTRW Kabupaten Kepulauan Aru 2012-2032 menurut PERDA No. 3 Tahun 2012 telah mengalokasikan pemanfaatan ruang secara rinci dalam: (1) Rencana Struktur Ruang (; (2) Rencana Pola Pemanfaatan Ruang (; (3) Penetapan Kawasan Strategis Kabupaten.

### 3.2.2. RENCANA STRUKTUR RUANG WILAYAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU

Rencana struktur ruang wilayah diterjemahkan dalam rencana sistem perkotaan, terdiri atas pembagian wilayah pengembangan dan hierarki perkotaan (Gambar 2). Wilayah pengembangan (WP) dibagi berdasarkan gugus pulau (Gambar 3), yaitu:

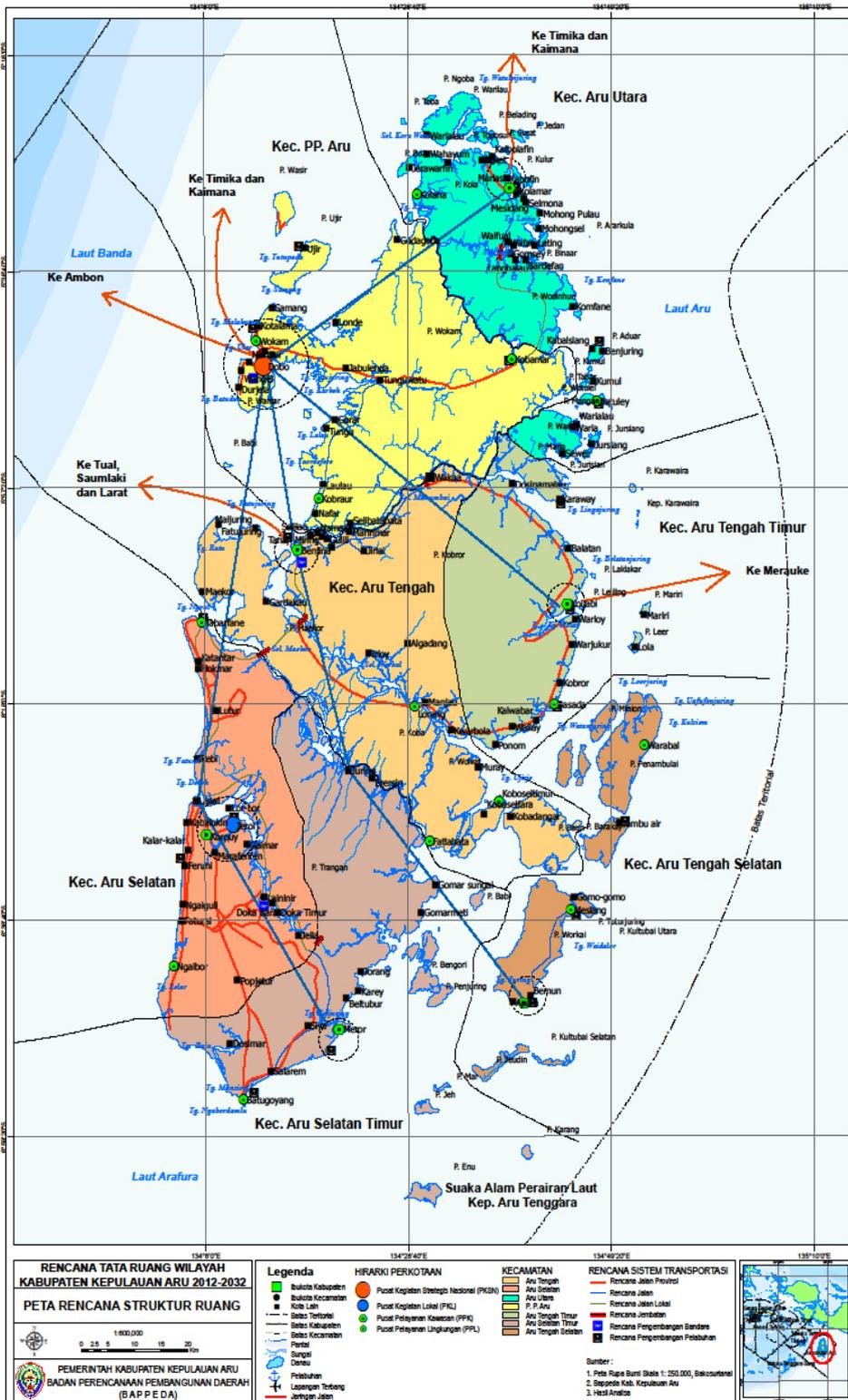
1. Wilayah Pengembangan/Gugus Pulau I yang meliputi Kecamatan Pulau-Pulau Aru dan Aru Utara dengan pusat pelayanan di Kota Dobo, dan dengan fungsi utama sebagai berikut :
  - a. Sentra produksi perkebunan;
  - b. Pusat pelayanan jasa;
  - c. Pusat transportasi regional;
  - d. Sentra tanaman pangan;
  - e. Sentra hutan produksi;
  - f. Sentra budidaya mutiara dan perikanan (rumput laut, ikan, udang);
  - g. Sentra perdagangan;
  - h. Pariwisata.
2. Wilayah Pengembangan/Gugus Pulau II yang meliputi Kecamatan Aru Tengah, Aru Tengah Timur, dan Aru Tengah Selatan dengan pusat pelayanan di Kota Benjina, dan dengan fungsi utama sebagai berikut :
  - a. Sentra produksi kehutanan;
  - b. Sentra produksi pertanian;
  - c. Sentra budidaya mutiara dan perikanan;
  - d. Perlindungan hutan (cagar alam);
  - e. Pusat pelayanan jasa;
  - f. Sentra industri pengolahan perikanan dan pertanian
  - g. pariwisata.

3. Wilayah Pengembangan/Gugus Pulau III yang meliputi Kecamatan Aru Selatan, dan Aru Selatan Timur dengan pusat pelayanan di Kota Korpuy, dan dengan fungsi utama sebagai berikut :
- Pusat pertahanan dan keamanan;
  - Sentra produksi pertanian;
  - Sentra produksi perkebunan;
  - Pusat pelayanan jasa;
  - Wisata konservasi laut;
  - Sentra industri pengolahan pertanian, perkebunan dan perikanan; dan
  - Pariwisata

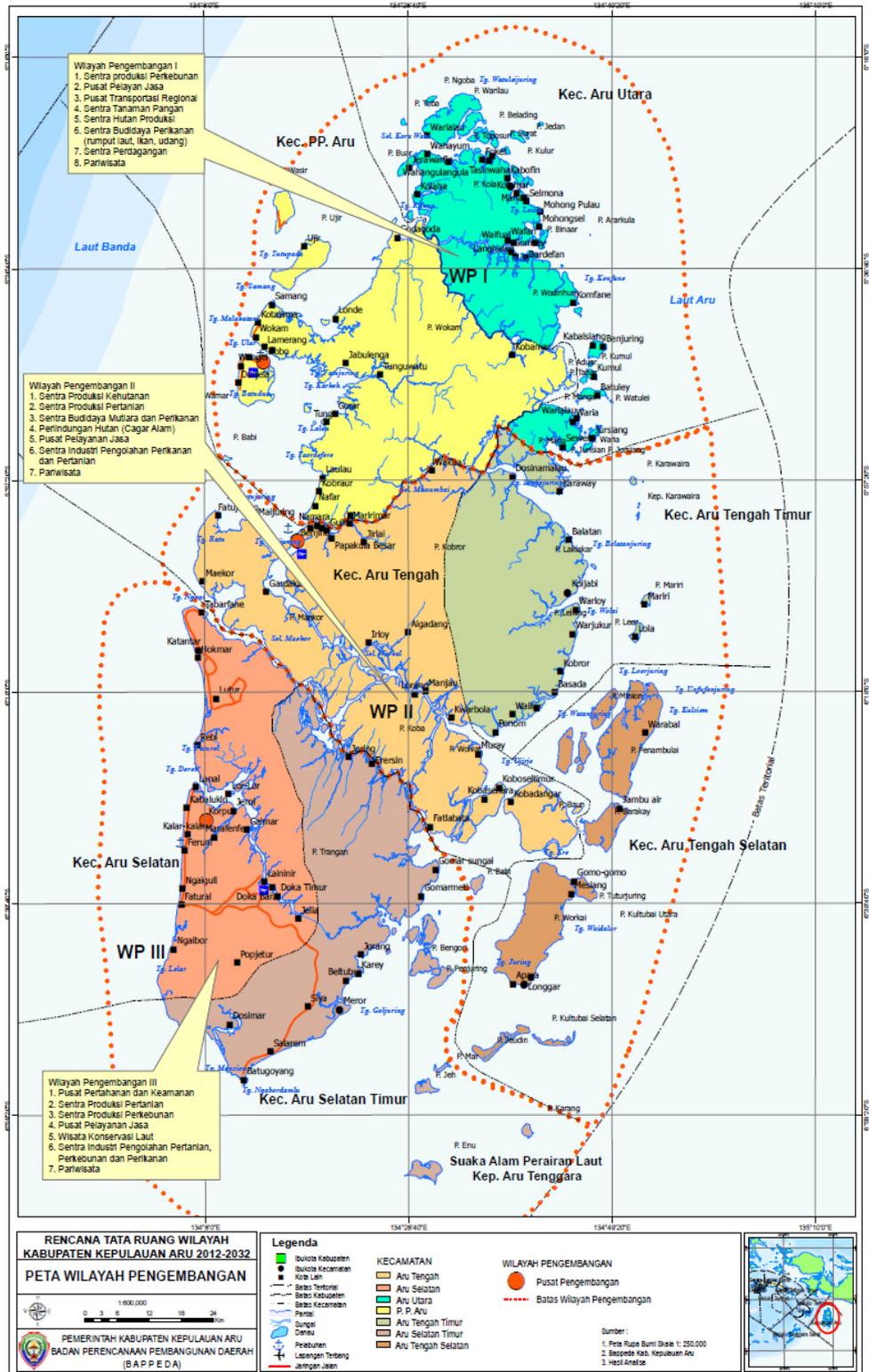
Hirarki perkotaan di Kabupaten Kepulauan Aru terdiri atas :

- Kota Korpuy sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL);
- Kota Marlasi, Kota Benjina, Kota Koijabi, Kota Longgar, Kota Korpuy, dan Kota Meror sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK);
- Kobamar, Batuley, Wokam, Kolaha, Kobaur, Basada, Koba Seltimur, Fatlabata, Mesiang, Warabal, Lorang, Tabarfane, Ngaibor, Batugoyang sebagai Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL); dan
- Kota Dobo sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN).





Gambar 2. Peta Rencana Struktur Ruang Kabupaten Kepulauan Aru



Gambar 3. Peta Wilayah Pengembangan Rencana Tata Ruang Kabupaten Kepulauan Aru

### 3.2.3. RENCANA POLA RUANG KABUPATEN KEPULAUAN ARU

Pola Ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya.

Rencana pola ruang wilayah Kabupaten Kepulauan Aru dibagi dalam 3 fungsi peruntukan ruang kawasan (Gambar 4) , yaitu meliputi :

1. Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
2. Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.
3. Kawasan strategis kabupaten adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten/kota terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan.

#### A. Kawasan Lindung

Penetapan kawasan lindung dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan di Kabupaten Kepulauan Aru tertuang dalam peruntukan ruang untuk fungsi lindung terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peruntukan Ruang Untuk Fungsi Lindung di Kabupaten Kepulauan Aru

Rencana Pola Ruang	Lokasi
Kawasan hutan lindung	Pulau Aduar, Pulau Kumul, Pulau Binaar, Kepulauan Karaweira, Kepulauan Mariri, Pulau Mocan, Pulau Tabar dan Pulau Babi dengan luas seluruhnya kurang lebih 6.475 Ha.
Kawasan perlindungan setempat	Kawasan sempadan pantai; terdapat di sepanjang pantai Kabupaten kepulauan Aru Daratan sepanjang tepian laut dengan jarak paling sedikit 100 (seratus) meter dari titik pasang air laut tertinggi ke arah darat; atau Daratan sepanjang tepian laut yang bentuk dan kondisi fisik pantainya curam atau terjal dengan jarak proporsional terhadap bentuk dan kondisi fisik pantai.
Kawasan sempadan sungai	Terdapat di sepanjang sungai yaitu Sungai Tafermaar, Sungai Serwatu, Sungai Warloy, Sungai Torsiran, Sungai Marajina, Sungai Mangemaal, Sungai Dosi, Sungai Duawatu, Sungai Feraun, Sungai Marimar, Sungai Tungguwatu, Sungai Waliramai Daratan sepanjang tepian sungai bertanggul dengan lebar paling sedikit 5 (lima) meter dari kaki tanggul sebelah luar; Daratan sepanjang tepian sungai besar tidak bertanggul di luar kawasan permukiman dengan lebar paling sedikit 100 (seratus) meter dari tepi sungai; atau Daratan sepanjang tepian anak sungai tidak bertanggul di luar kawasan permukiman dengan lebar paling sedikit 50 (lima puluh) meter dari tepi sungai.
Kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya	

Rencana Pola Ruang	Lokasi
Kawasan suaka margasatwa	Pulau Baun Kecamatan Aru Tengah seluas 13.000 Ha dan Pulau Kobror seluas kurang lebih 66.288 Ha
Kawasan cagar alam	Kecamatan Aru Tengah yaitu Cagar Alam Bekau Huhun di Pulau Kobror seluas 61.675,75 Ha yang merupakan kawasan lindung nasional
Kawasan suaka alam perairan	Kecamatan Aru Selatan Timur yaitu Cagar Alam Laut Kepulauan Aru Tenggara yang meliputi Pulau Enu, Pulau Karang, Pulau Jeh, Pulau Mar, dan Pulau Marjinjin seluas 114.000 Ha, dan merupakan kawasan lindung nasional
Kawasan pantai berhutan bakau	Terdapat hampir di sepanjang pantai di Kabupaten Kepulauan Aru
Kawasan rawan bencana alam	Kawasan yang memiliki risiko multi bencana yaitu bencana banjir, terdiri atas : Kawasan yang memiliki risiko paling tinggi terdapat di Kecamatan Pulau-Pulau Aru, Kecamatan Aru Utara, Kecamatan Aru Tengah, dan Kecamatan Aru Selatan; dan Kawasan yang relatif memiliki tingkat risiko sedang adalah wilayah kecamatan Aru Tengah Timur, Kecamatan Aru Tengah Selatan dan Kecamatan Aru Selatan Timur.
Kawasan lindung geologi	Kawasan rawan bencana geologi terdiri atas: kawasan rawan gempa bumiterdapat di wilayah barat Kabupaten Kepulauan Aru kawasan rawan tsunami terdapat di wilayah pantai dan pesisir terutama di Kecamatan Pulau-Pulau Aru dan Kecamatan Aru Selatan, yang terbagi menjadi: Daerah resiko tinggi, yaitu daerah yang memiliki jarak 500 meter dari tepi pantai; Daerah resiko sedang yaitu daerah yang berjarak 500 – 1000 m dari tepi pantai; dan Daerah evakuasi, yaitu daerah yang berjarak di atas 1000 m dari tepi pantai. kawasan rawan gerakan tanah terdapat di sebelah selatan Kepulauan Aru Kecamatan Aru Selatan dan Kecamatan Aru Tengah Selatan kawasan rawan abrasi terdapat di kawasan pesisir Kabupaten Kepulauan Aru. Kawasan yang memberi perlindungan terhadap air tanah kawasan imbuhan air tanah terdapat di Pulau Wamar, Pulau Wokam, Pulau Maekor kawasan sekitar mata air terdapat di Pulau Trangan, Pulau Maekor, Pulau Kobror.
Kawasan lindung lainnya	Kawasan terumbu karang yang terdapat di Pulau Babi, Pulau-Pulau Watuley, Pulau Karaweira, Pulau Mariri. Kawasan batu, pasir, dan karang yang terdapat di Pulau Arakula. Kawasan vegetasi pantai yang terdapat di sepanjang pantai. Kawasan vegetasi pasir, batu karang dan biota yang terdapat di Pulau Enu, Pulau Karang, Pulau Maar, Pulau Jeh, Pulau Kultubai Selatan, dan Kepulauan Jen Kawasan koridor bagi jenis satwa atau biota laut yang dilindungi berupa cendrawasih, kanguru, rusa, terdapat di cagar alam Pulau Kobror dan Suaka Margasatwa Pulau Baun, serta penyu di Taman Laut Pulau Enu.

## B. Kawasan Budidaya

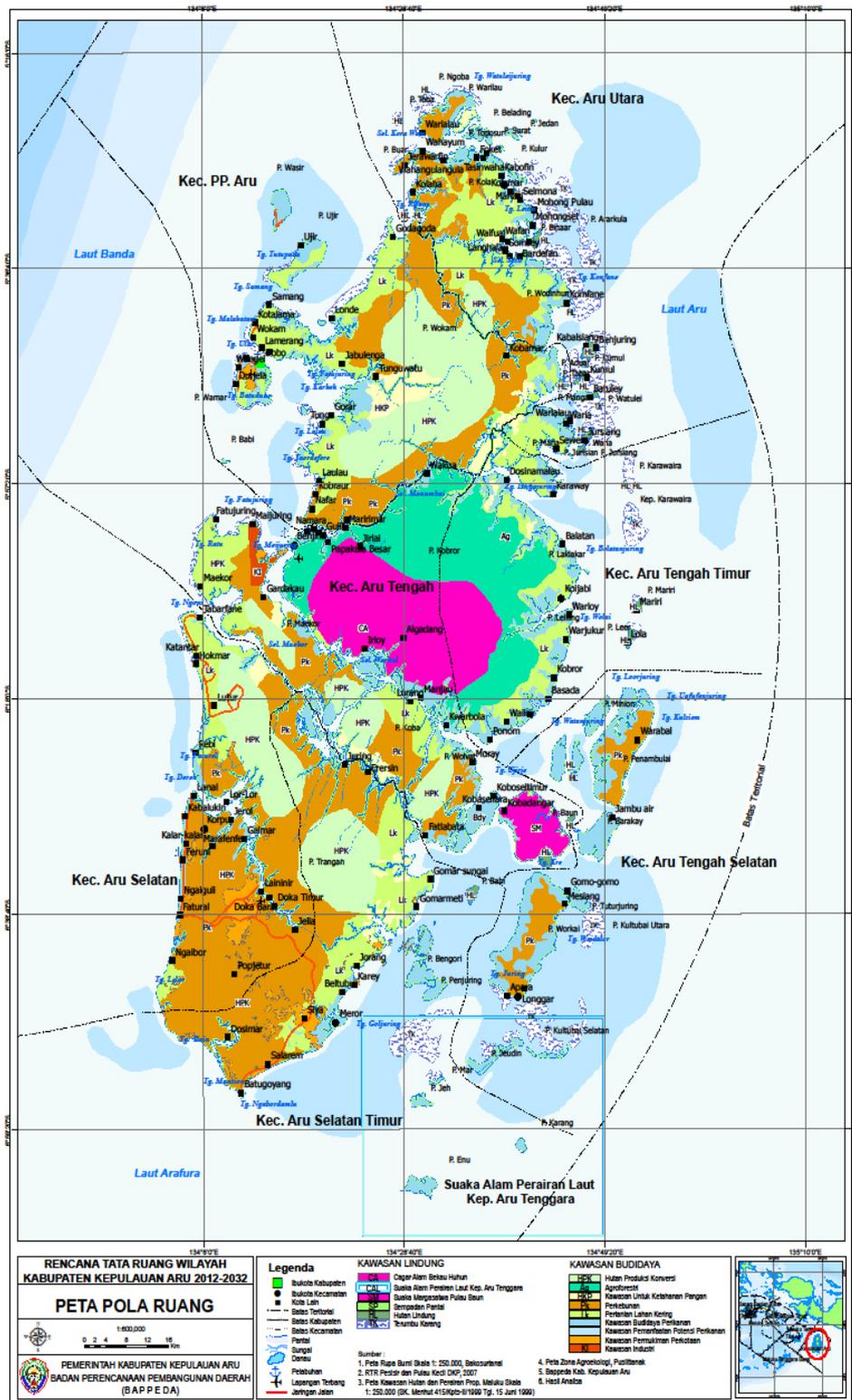
Penetapan kawasan budidaya dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan di Kabupaten Kepulauan Aru. Peruntukan ruang untuk fungsi utama budidaya di Kabupaten Kepulauan Aru selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 dan Gambar 5.

Tabel 5. Peruntukan Ruang Untuk Fungsi Utama Budidaya di Kabupaten Kepulauan Aru

Rencana Pola Ruang	Lokasi
Kawasan peruntukan hutan produksi	
Kawasan hutan produksi tetap	Kecamatan Aru Utara, Kecamatan Aru Tengah, Kecamatan Aru Tengah Selatan, Kecamatan Aru Selatan, Kecamatan Selatan Timur dengan luas keseluruhan kurang lebih 174.469 Ha
Kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi.	Kecamatan Aru Utara, Kecamatan Aru Tengah, Kecamatan Aru Tengah Selatan, Kecamatan Aru Selatan Timur dengan dengan luas keseluruhan kurang lebih 557.492 Ha.
Kawasan peruntukan pertanian	
Kawasan Pertanian Tanaman Pangan	Terdapat di setiap kecamatan berupa padi ladang, jagung, ketela pohon, ketela rambat, dan kacang-kacangan. Kawasan pertanian pangan di Kecamatan Aru Tengah, Kecamatan Aru Tengah Timur, Kecamatan Aru Selatan, Kecamatan Aru Selatan Timur ditetapkan sebagai kawasan pertanian pangan berkelanjutan, dengan luasan kurang lebih 1189 Ha.
Kawasan Hortikultura	Terdapat di setiap kecamatan berupa sawi, terong, ketimun, buncis, kangkung dan bayam, sedangkan jambu mete terdapat di Kecamatan Aru Tengah, Kecamatan Aru Tengah Timur, Kecamatan Aru Selatan dan Kecamatan Aru Selatan Timur;
Kawasan Perkebunan	Kawasan Perkebunan kelapa dalam, tebu, kakao, kopi, vanili, dan sagu terdapat di Kecamatan Pulau-Pulau Aru, Kecamatan Aru Utara, Kecamatan Aru Tengah, Kecamatan Aru Tengah Timur, Kecamatan Aru Selatan, Aru Tengah Selatan, dan Kecamatan Aru Selatan Timur
Kawasan Peternakan	Terdapat di semua kecamatan berupa peternakan ayam, sapi, babi dan kambing.
Kawasan peruntukan perikanan	
Kawasan peruntukan perikanan tangkap	Di seluruh wilayah pesisir perairan Kabupaten Kepulauan Aru yang menjadi pusat kegiatan ekonomi terutama di Kecamatan Pulau-Pulau Aru, Kecamatan Aru Tengah dan Kecamatan Aru Selatan, dengan komoditi utama ikan pelagis besar, ikan pelagis kecil, dan ikan demersal.
Kawasan peruntukan budidaya perikanan	Terdapat di Warialau, Marlasi, Pulau Kola, Pulau Arakula, Pulau Aduar, Pulau Barakan, Warjukur, Pulau Mariri, Pulau Lola, Batugoyang, Sungai Serwatu, Lutur, Tabarfane, Pulau Maerang, Durjela, Laulau, Tungguwatu, Wasir, Ujir, Kenari, dan Goda-Goda, dengan komoditi utama udang, teripang, kerapu, kepiting, rumput laut, lobster, ikan baronang, dan mutiara.

Rencana Pola Ruang	Lokasi
Kawasan peruntukan pengolahan ikan	Di Benjina Kecamatan Aru Tengah dan Warabal (Pulau Penambulai) Kecamatan Aru Tengah Selatan. Kawasan industri pengolahan ikan berada di Benjina Kecamatan Aru Tengah, Warabal (Pulau Penambulai) Kecamatan Aru Tengah Selatan, Kecamatan Aru Selatan, dan Kecamatan Aru Utara. Rencana pengembangan kawasan industri perikanan Benjina dalam kegiatan ekspor hasil perikanan
Kawasan peruntukan pertambangan	
Kawasan peruntukan pertambangan minyak dan gas;	Terdapat di Pulau Warialau di Kecamatan Aru Utara, lepas pantai Kecamatan Aru Selatan Timur, dan Kecamatan Aru Selatan.
Kawasan peruntukan pertambangan mineral.	Kawasan peruntukan pertambangan batu gamping napalan yang terdapat di Pulau Warialau, bagian tenggara Kepulauan Aru yaitu di Pulau Koba, bagian timur Pulau Kobror di Kecamatan Aru Tengah Timur dan Pulau Trangan di Kecamatan Aru Selatan dan Kecamatan Aru Selatan Timur, sebagian Pulau Workai, Pulau Baun, Pulau Penambulai dan pulau-pulau kecil di sekitarnya; Kawasan peruntukan pertambangan batu pasir kuarsa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b terdapat di Desa Salarem, bagian selatan Kepulauan Aru di Kecamatan Aru Selatan Timur, Pulau Workai dan Pulau Penambulai.
Kawasan peruntukan industri	
Kawasan peruntukan industri sedang	Kawasan peruntukan industri pengolahan pertanian dan perkebunan, terdapat di Kecamatan Pulau-Pulau Aru dan Kecamatan Aru Selatan; Kawasan peruntukan industri pengolahan perikanan, terdapat di Kecamatan Aru Tengah, Kecamatan Aru Utara, Kecamatan Aru Tengah Selatan dan Kecamatan Aru Selatan.
Kawasan peruntukan industri rumah tangga.	Tersebar di Kabupaten Kepulauan Aru.
Kawasan peruntukan pariwisata	
Kawasan peruntukan pariwisata alam	Kawasan wisata memancing, terdapat di sekitar perairan pantai Penambulai, Pulau Enu, Pulau Baun, Pulau Penjuring, Pulau Babi, Pulau Wasir, Ujir, Wamar, Trangan, Pulau Batugoyang, Pulau Aduar, Pulau Mamien dan Pulau Arakula; Kawasan wisata mangrove terdapat di hutan lindung mangrove yang terletak di Pulau Mamien, Pulau Lelamtuti, Pulau Wolfat, Pulau Enu dan Pulau Karang; Kawasan surfing terdapat di sebelah timur dan barat Pulau Penambulai, Pulau Wamar, sebelah barat Pulau Trangan, Pulau Meirang; Kawasan diving dan snorkeling terdapat di sekitar cagar alam Laut Pulau Enu, sekitar Pulau Baun dan di sekitar pantai utara Pulau Penambulai, Pulau Enu, Pulau Karang, Pulau Baun, Pulau Penjuring, Pulau Babi, Pulau Wasir, Ujir, Durjela, Wangel, Pulau Arakula, dan Pulau Kola; Kawasan wisata pantai terdapat di Pulau Mamien, Pulau Aduar, Pulau Mariri, Leer, Lola, Penambulai, Tabarfane, Pulau babi, pesisir barat Pulau Trangan, Wokam, Pulau Wamar, Pulau Wasir, Pulau Ujir, Pulau Meirang, Pulau Enu dan Pulau Karang; dan Kawasan wisata panorama alam terdapat di Pulau Ujir, Pulau Wasir, Pulau Babi, Pulau Aduar, Pulau Mamien, Pulau Mariri, Pulau Leer, Pulau Lola, Pulau Penambulai, Pulau Jeh, Pulau Maar, Pulau Jeudin, Pulau Kultubai selatan, Pulau Enu, Pulau Karang, Pulau Batugoyang, dan Pesisir sebelah barat Pulau Trangan.

Rencana Pola Ruang	Lokasi
Kawasan peruntukan pariwisata budaya.	Kawasan wisata bersejarah terdapat di Kotalama (Kecamatan Pp. Aru) dan Desa Maekor (Kecamatan Aru Tengah); Kawasan wisata kampung adat terdapat di Pulau Koba, Desa Samang, Ujir, Longgar, Apar, Bemun, Popjetur, Karey. Kawasan desa wisata penghasil kerajinan dan makanan khas daerah terdapat di Longgar, Apar, Durjela, Wangel, Wokam, Ujir, Kompane, Maekor, Ngaibor, Dosimar, Feruni, Popjetur, Erersin, Kumul, Wariatau, Kotalama, Batugoyang, Pulau Enu, Pulau Karang, Dokatimur, Benjina, Mohongsel, Waifual, Foket Tasinwaha, Kolamar, Ponom, Wakua, Kalar-Kalar, Lorang, Wailay, Batuley, Tabarfane Salarem dan Meror; Kawasan wisata berada di Desa Mariri di Kecamatan Aru TengahTimur dengan kegiatan Pesta Panen Mutiara.
Kawasan peruntukan permukiman	
Kawasan peruntukan permukiman perkotaan;	Terdapat di Kota Dobo dan setiap ibukota kecamatan
Kawasan peruntukan permukiman perdesaan.	Terdapat di seluruh desa diKabupaten Kepulauan Aru
Kawasan peruntukan pertahanan keamanan	Ketentuan tidakmengganggu dominasi fungsi kawasan yang bersangkutan dan tidakmelanggar ketentuan umum peraturan zonasi pola ruang Pemanfaatan kawasan dapatdilaksanakan setelah adanya kajian komprehensif dan setelahmendapat rekomendasi dari badan atau pejabat yang tugasnyamengkoordinasikan penataan ruang Provinsi. Kawasan peruntukan pertahanan keamanan berupa pangkalanAngkatan Laut (LANUDAL) di Pulau Trangan, Pos Angkatan Laut dan Pos Polisi Perairan di Benjina dan Warabal



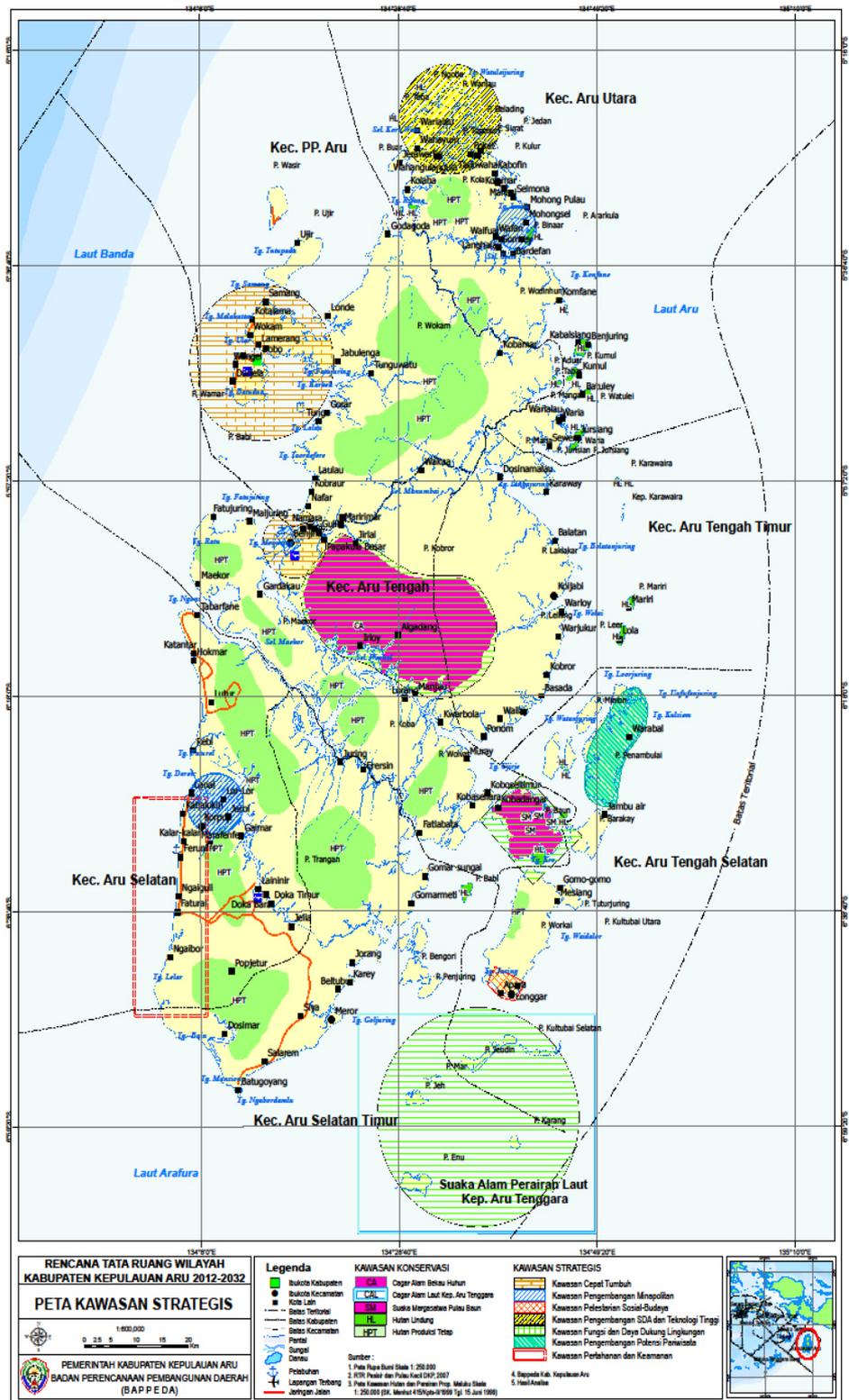
Gambar 4. Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Kepulauan Aru

### C. Kawasan Strategis Kabupaten

Penetapan kawasan strategis kabupaten adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten/kota terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan. Peruntukan ruang untuk fungsi kawasan strategis Kabupaten Kepulauan Aru dapat dilihat pada Tabel dan Gambar.

Tabel 6. Peruntukan Ruang Untuk Fungsi Kawasan Strategis Kabupaten di Kabupaten Kepulauan Aru

Rencana Pola Ruang	Lokasi
Kawasan Strategis Nasional	Kawasan Perbatasan Laut RI termasuk 8 pulau kecil terluar dengan negara Australia dan Papua New Guinea yaitu Pulau Arakula, Pulau Karaweira, Pulau Penambulai, Pulau Kultubai Utara, Pulau Kultubai Selatan, Pulau Karang, Pulau Enu, dan Pulau Batugoyang.
Kawasan Strategis Provinsi	Kawasan Strategis Kepulauan Aru yang merupakan kawasan perbatasan provinsi dan negara, sekaligus kawasan pengembangan potensi pariwisata.
Kawasan Strategis Kabupaten	
Kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi;	Kawasan potensial tumbuh cepat terdapat di Kota Dobo dan Kota Benjina; Kawasan pengembangan minapolitan terdiri atas Kawasan Benjina di Kecamatan Aru Tengah, Kawasan Leiting di Kecamatan Aru Utara dan Kawasan Serwatu di Kecamatan Aru Selatan; dan Kawasan pengembangan ekowisata yaitu Suaka Alam Perairan Laut Kepulauan Aru Tenggara.
Kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya;	Kawasan Pelestarian Budaya Desa Apari, Longgar, Bemun, di Kecamatan Aru Tengah Selatan; Kobaseltimur, Kobadangar, Kobaselfara di Kecamatan Aru Tengah; Desa Samang, Ujir di Kecamatan PP. Aru ; Popjetur di Kecamatan Aru Selatan; Karey di Kecamatan Aru Selatan Timur
Kawasan strategis dari sudut kepentingan pendayagunaan sumberdaya alam dan/ atau teknologi tinggi; dan	kawasan pertambangan minyak di Pulau Warialau di Kecamatan Aru Utara dan lepas pantai Kecamatan Aru Selatan Timur serta lepas pantai Kecamatan Aru Tengah Selatan
Kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup.	Kawasan Suaka Margasatwa Pulau Baun ; Kawasan Cagar Alam Kobror (Cagar Alam Bekau Huhun); dan Kawasan Suaka Alam Perairan Laut Kepulauan Aru Tenggara.
Kawasan strategis dari sudut kepentingan pertahanan dan keamanan.	Kecamatan Aru Selatan



Gambar 5. Peta Kawasan Strategis Kabupaten Kepulauan Aru

### 3.3. KEBIJAKAN PERIKANAN DAN KELAUTAN

Amanah Undang-Undang Dasar 1945 bahwa perairan Indonesia (kepulauan, sungai, danau, waduk, rawa, dan genangan air lainnya), Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, dan laut lepas berdasarkan ketentuan Internasional, mengandung sumber daya ikan yang potensial sebagai berkah Tuhan Yang Maha Esa, untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia. Sebagai negara yang berwawasan kepulauan (Nusantara), Indonesia yang terdiri dari lebih kurang 13.000 pulau dan berbatasan langsung dengan 8? negara tetangga, rawan terjadinya kasus-kasus perikanan, seperti Illegal, Unregulated, dan Unreported Fishing-IUU (tidak resmi, tidak mematuhi aturan, dan tidak melaporkan) yang mengancam kelestarian sumber daya ikan yang terkandung di dalamnya. Melalui Undang-Undang 31 tahun 2004 tentang Perikanan maka Indonesia membentuk Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP) demi pengoptimalan dan pelestarian sumber daya ikan yang berkelanjutan dengan harapan mampu menghilangkan praktek pencurian ikan oleh kapal asing (illegal fishing), menghilangkan praktek penangkapan ikan yang merusak (destructive fishing), dan menghilangkan penjualan ikan di atas kapal (transshipment). Dibentuknya 11 WPP RI diperkuat dengan keharusan mempertimbangkan hukum adat dan kearifan lokal yang sejak lama hidup dan berinteraksi dengan laut, yang sebagian besar merupakan nelayan tradisional yang memiliki jangkauan daerah tangkapan hanya di bawah 4 mil.

Kabupaten Kepulauan Aru serupa dengan miniatur Negara Kesatuan Republik Indonesia, yakni terdiri dari kesatuan pulau-pulau kecil, yang dihuni oleh masyarakat adat dan mengandung muatan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya ikan. Terdapat sekitar 87? pulau-pulau kecil dan selat-selat penghubung bagi aktifitas masyarakat adat, untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan dan berinteraksi dengan leluhur nenek moyang. Berada pada WPP RI 718 yang berbatasan langsung dengan laut Australia dan menjadi daerah penangkapan ikan secara illegal skala Internasional, Kabupaten Kepulauan Aru seharusnya menjadi gerbang utama pengelolaan perikanan untuk melindungi dan memanfaatkan sumber daya ikan yang juga mengutamakan kepentingan masyarakat adat. Namun, WPP RI 718 bukanlah hanya mencakup perairan dan laut Kabupaten Kepulauan Aru, melainkan perairan dan laut di Provinsi Papua dan sebagian Provinsi Maluku termasuk dalam wilayah pengelolaannya, sehingga tidaklah mudah menentukan prioritas kerja tanpa koordinasi dan kesepahaman antar kedua provinsi tersebut.

Diterbitkannya Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada pasal 27 ayat 1 menyatakan bahwa Pemerintah Provinsi diberikan kewenangan melakukan pengelolaan sumber daya alam di laut, beberapa di antaranya dengan melakukan pengamanan, eksplorasi, eksploitasi, dan pengaturan tata ruang di laut. Sementara itu, Pemerintah Daerah Kabupaten hanya memiliki wewenang untuk melakukan pemberdayaan terhadap nelayan kecil (tradisional), tidak mencakup pengelolaan tata ruang di laut. Maka semakin kuat bahwa beban pengelolaan perikanan berada pada tanggungan Pemerintah Daerah Provinsi. Menyambut kondisi tersebut, berdasarkan kasus pengelolaan perikanan dalam skema WPP RI 718, sudah seharusnya UU 23 tahun 2014 diikuti keluarnya Peraturan Pemerintah (PP) yang mengatur mekanisme kerja

dan pembagian kewenangan antara kedua provinsi yang tercakup. Mengingat bahwa perilaku ikan (segala jenis makhluk hidup yang seluruh siklus dan sebagian siklusnya di air) melakukan migrasi yang mungkin menempati wilayah lain pada siklus tertentu.

Keluarnya Undang-Undang Nomor 1 tahun 2014 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 27 tahun 2007 menjadi penegasan tambahan terhadap pengelolaan perikanan yang khusus berada di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil kepada Pemerintah Daerah Provinsi. Salah satu mandat yang harus dijalankan adalah melakukan penataan ruang dengan menyusun Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K). Zonasi yang dimaksudkan, yaitu untuk membuat rekayasa pemanfaatan ruang berdasarkan batas-batas fungsional sesuai dengan potensi sumber daya dan daya dukung lingkungannya. Lebih lanjut, pada Undang-Undang Nomor 1 tahun 2014 pasal 21 ayat (1,2) menyebutkan bahwa pemanfaatan ruang dan sumber daya perairan pesisir dan pulau-pulau kecil yang berada pada wilayah Masyarakat Hukum Adat menjadi kewenangan Masyarakat Hukum Adat setempat untuk melakukan pengelolaan, dengan memperhatikan kepentingan nasional dan perundang-undangan. Sebagai upaya percepatan pengelolaan perikanan yang dibangun di wilayah perairan pesisir dan pulau-pulau kecil, dengan tingginya desakan aktifitas perikanan yang melanggar (IUU) serta mengancam kelestarian sumber daya ikan dan ekosistemnya, Kabupaten Kepulauan Aru yang dihuni oleh sebagian besar masyarakat adat sudah seharusnya menyambut sinyal positif tersebut.

Pengelolaan perikanan yang dibangun dari level administrasi paling rendah oleh masyarakat adat bisa diawali dengan melakukan penataan ruang dengan membentuk zona-zona pemanfaatan. Zona-zona yang digagas oleh masyarakat adat inilah yang kemudian menjadi bahan usulan kepada Pemerintah Daerah Provinsi dalam menyusun RZWP3K. Hal tersebut menjadi harapan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat adat untuk tetap eksis mempertahankan dan memanfaatkan wilayah adatnya.

Kabupaten Kepulauan Aru secara umum berada pada wilayah adat dalam bentuk patuanan-patuanan. Wilayah patuanan mencakup di darat dan di laut meliputi seluruh sumber daya yang terkandung di dalamnya, dengan batas-batas alam yang disepakati bersama antar tetua adat di wilayah patuanan. Sistem adat juga telah memiliki aturan berkehidupan walaupun selama ini belum tertulis. Menjawab tantangan pengelolaan perikanan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang tidak bisa terselesaikan secara penuh oleh Pemerintah, sudah saatnya hukum adat digunakan sebagai alat pencapaian pemanfaatan sumber daya alam sebesar-besarnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945.



## BAB 4. GAMBARAN UMUM LOKASI

### 4.1. BATAS ADMINISTRASI DAN FISIK WILAYAH

Kabupaten Kepulauan Aru menurut Astronomi terletak antara 5° sampai 8° Lintang Selatan dan 133°5' sampai 136°5' Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Kepulauan Aru sendiri memiliki luas = 55.270.464 km<sup>2</sup> yang terdiri dari luas lautan = 48.843.45 km<sup>2</sup> dan luas daratan = 6.426.77 km<sup>2</sup>.

Kabupaten Kepulauan Aru secara administratif terletak di wilayah Provinsi Maluku, dibentuk kabupaten pada tanggal 7 Januari 2003 melalui pemekaran wilayah Kabupaten Maluku Tenggara di Provinsi Maluku.

Secara administrasi Kabupaten Kepulauan Aru terbagi dalam 10 (sepuluh) kecamatan dengan ibukota kabupaten terletak di Dobo. Walaupun telah terbagi dalam wilayah administrasi pemerintahan, kawasan darat dan laut di Kabupaten Kepulauan Aru secara adat terbagi habis dalam pengelolaan sumberdaya alam hutan, perkebunan, perairan laut, dan pemukiman oleh peraturan adat Aru yang disebut wilayah petuanan marga.

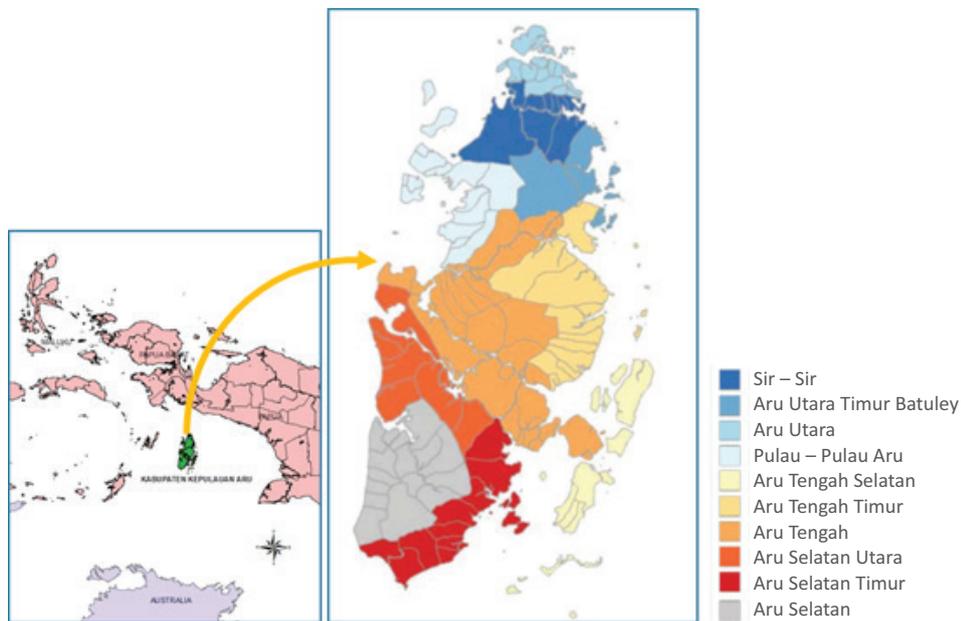
Secara geografis Kabupaten kepulauan Aru memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Barat : Pulau Kei Besar – Kabupaten Maluku Tenggara

Sebelah Timur : Provinsi Papua

Sebelah Utara : Provinsi Papua

Sebelah Selatan : Laut Arafura



Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Aru 2014

Gambar 6. Peta Pembagian Administrasi Kabupaten Kepulauan Aru

Tabel 7. Luas Wilayah Daratan berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Aru

No	Kecamatan	Luas (KM2)	Persentase
1	Pulau-Pulau Aru	907,39	14,12
2	Aru Utara	531,28	8,27
3	Aru Utara Timur Batuley	304,78	4,74
4	Sir - Sir	528,39	8,22
5	Aru Tengah	1.372,06	21,35
6	Aru Tengah Timur	659,75	10,27
7	Aru Tengah Selatan	295,11	4,59
8	Aru Selatan	833,12	12,96
9	Aru Selatan Utara	478,31	7,44
10	Aru Selatan Timur	516,58	8,04
	Kepulauan Aru	6. 426,77	100,00

Kabupaten Kepulauan Aru memiliki 187 Buah pulau meliputi Pulau Wamar, Pulau Kola, Pulau Wokam, Pulau Kobror, Pulau Maekor, Pulau Trangan, serta pulau-pulau kecil lainnya. Sepanjang pesisir terluar kepulauan ini memiliki karakteritik pantai yang terbuka, ombak besar hingga mencapai pantai, karena berhadapan dengan Lautan Arafura. Sepanjang garis pulau ini terdapat banyak teluk, selat dan terumbu karang dengan dikelilingi oleh hutan mangrove yang masih perawan dan menyimpan potensi untuk budidaya perikanan laut yang tinggi.

Pada umumnya, Kabupaten Kepulauan Aru berdaratan rendah, perbukitan dan pesisir pantainya berawa – rawa. Wilayah ini didominasi oleh kemiringan lereng < 15% dan ketinggian antar 0 - 200 mdpl, Kawasan yang relatif datar jumlahnya kurang lebih kurang sebesar 15,1 % dan kawasan ini umumnya berada di daerah pantai.

Kondisi hutan mangrove sampai saat ini mengalami tekanan akibat pemanfaatan dan pengelolaannya yang kurang memperhatikan aspek kelestarian. Tuntutan dan pembangunan yang lebih menekankan pada tujuan ekonomi dengan mengutamakan pembangunan infrastruktur fisik, seperti konversi hutan mangrove untuk pengembangan kota pantai (pemukiman), perluasan tambak dan lahan pertanian serta adanya penebangan yang tidak terkendali telah terbukti. Bahwa penggunaan lahan tersebut tidak sesuai dengan peruntukannya dan melampaui daya dukungnya, sehingga terjadi kerusakan ekosistem hutan mangrove dan degradasi lingkungan pantai. Kondisi ini diperberat lagi dengan terjadinya pencemaran air sungai/air laut dan eksploitasi sumberdaya laut yang tak ramah lingkungan.

Kota Dobo sebagai Ibukota Kabupaten Kepulauan Aru terletak di Pulau Wamar dimana dari waktu ke waktu pulau ini terus mengalami perubahan baik secara fisik maupun sosial ekonomi akibat dari makin cepatnya arus migrasi (urbanisasi maupun transmigrasi). Hal ini berakibat juga pada perluasan pemukiman penduduk yang pada gilirannya semakin menyempitnya kawasan hutan baik di darat maupun kawasan pesisir. Akibatnya sebagian besar areal hutan mangrove di pesisir pulau wamar sudah ditebang/dimusnahkan untuk dijadikan sebagai lahan pemukiman penduduk. Sesuai dengan RTRW Pemerintah Kabupaten Kepulauan Aru bahwa pulau Wokam merupakan kawasan selanjutnya yang akan dikembangkan sebagai bagaian dari urat nadi transportasi darat yang menghubungkan pulau wamar sebagai pusat pemerintahan dengan pulau-pulau lainnya. Hal ini memudahkan akses penyelenggaraan pemerintahan dalam berbagai bidang dapat berjalan lancar, mengingat selama ini laut yang merupakan 3 jalur transportasi seringkali menjadi hambatan akibat dari dinamika alam berupa tiupan angin yang kencang dan tingginya gelombang laut mengikuti musim.

## 4.2. KONDISI BIO-FISIK WILAYAH

### A. Iklim

Iklim di Kepulauan Aru dipengaruhi oleh Laut Banda, Laut Arafura dan Samudera Indonesia juga dibayangi oleh Pulau Irian di Bagian Timur dan Benua Australia di Bagian Selatan, sehingga sewaktu-waktu terjadi perubahan baik musim maupun iklim.

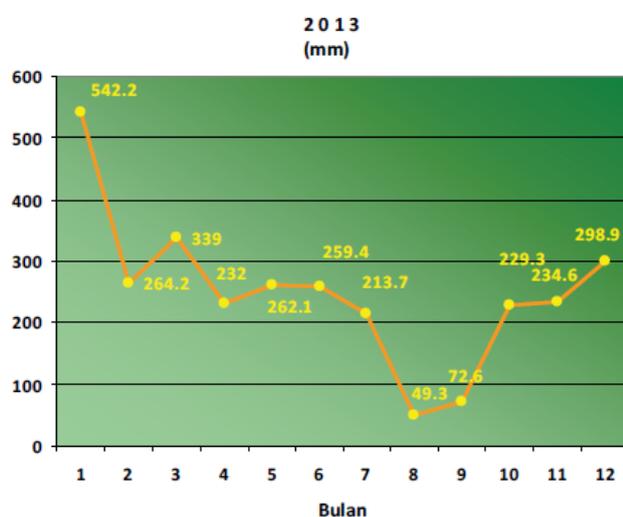
### B. Musim

1. Keadaan musim teratur, Musim Timur berlangsung dari bulan April sampai Oktober. Musim ini adalah Musim Kemarau. Musim Barat berlangsung dari bulan Oktober sampai Februari. Musim hujan pada bulan Desember sampai Februari dan yang paling deras terjadi pada bulan Desember dan Februari.
2. Musim Pancaroba berlangsung dalam bulan Maret/April dan Oktober/November.

3. Bulan April sampai Oktober, bertiup Angin Timur Tenggara. Angin kencang bertiup pada bulan Januari dan Februari diikuti dengan hujan deras dan laut bergelora.
4. Bulan April sampai September bertiup Angin Timur Tenggara dan Selatan sebanyak 91% dengan Angin Tenggara dominan 61% .
5. Bulan Oktober sampai Maret bertiup Angin Barat Laut sebanyak 50% dengan Angin Barat Laut dominan 28%.

### C. Tipe Iklim

Berdasarkan klasifikasi Agroklimat menurut OLDEMAN, IRSAL dan MULADI [1981], Kepulauan Aru terbagi dalam dua Zona Agroklimat C2 yaitu bulan basah sebanyak 5 - 6 bulan dan bulan kering sebanyak 2 - 3 bulan.



Sumber: Pos Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) Dobo

Gambar 7. Curah Hujan yang Tercatat pada Pos Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Dobo

### D. Geologi

Tanah adalah benda alami heterogen yang terbentuk oleh hasil kerja interaksi antara iklim, organisme, bahan induk yang dipengaruhi oleh relief dan waktu. Intensitas bulan basah yang tinggi di Kepulauan Aru menyebabkan proses pelapukan dan pencucian terjadi secara kontinyu. Proses pelapukan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya aktivitas organisme tanah dimana aktivitasnya sangat dipengaruhi oleh bahan organik yang berasal dari vegetasi alami (hutan).

Menurut Peta Geologi Indonesia [1965], Pulau/Kepulauan Aru terbentuk/ tersusun dari tanah dan batuan yang tercatat sebanyak 7 jenis tanah dan 7 jenis batuan, secara lengkap dapat dilihat pada **Tabel dibawah.**

Tabel 8. Jenis Tanah dan Batuan di Kabupaten Kepulauan Aru

No	Jenis Tanah	Jenis Batuan
1	Kambisol	Gampingan
		Napal
		Konglomerat

No	Jenis Tanah	Jenis Batuan
2	Renzina	Gamping Terumbu
		Pecahan Korat
3	Regosol	Batu Pasir Kuarsa
		Aluvium
		Gampingan
		Napal
		Konglomerat
4	Gleysol	Aluvium
5	Pedsolik	Batu Pasir Kuarsa
		Konglomerat
6	Aluvial	Aluvium
7	Litosol	Gamping/Napal

Sumber : Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Kepulauan Aru

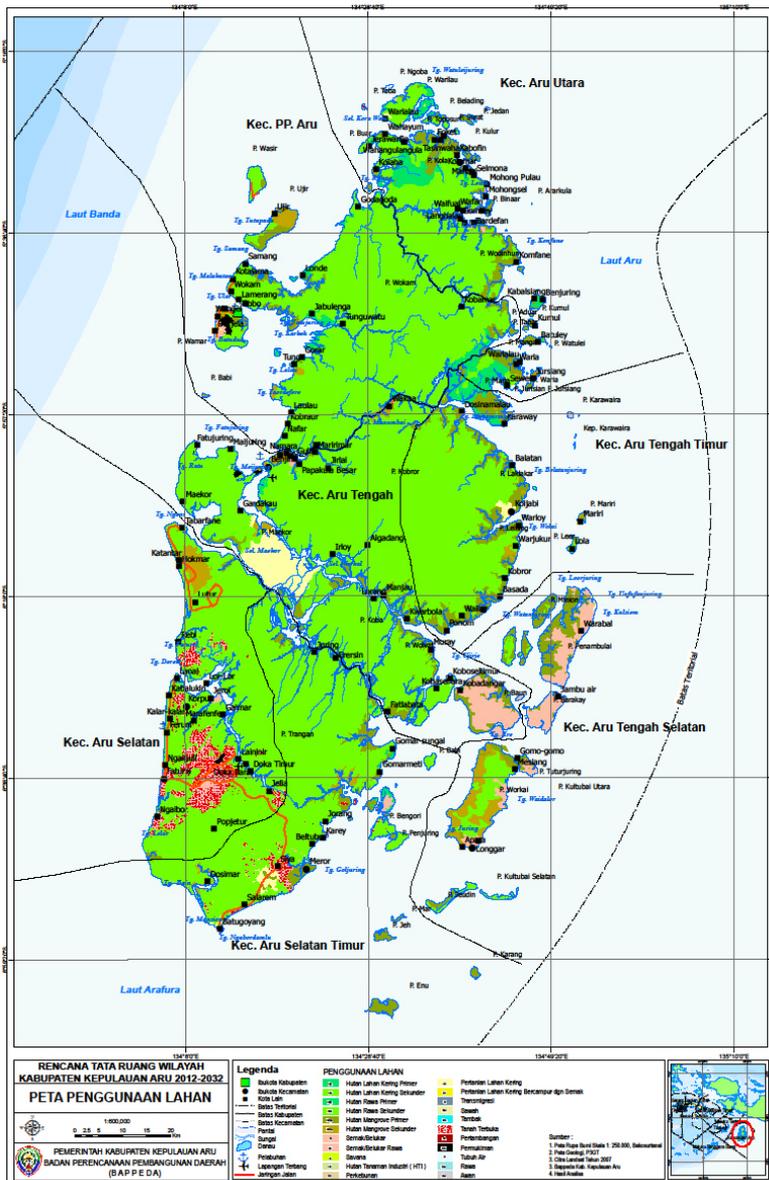
## E. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Kepulauan Kepulauan Aru dipengaruhi oleh faktor alami maupun faktor non alami. Secara alami faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan Kabupaten Kepulauan Aru antara lain kemiringan tanah, jenis tanah, curah hujan dan kandungan air tanah. Sedangkan faktor non alami yang mempengaruhi penggunaan lahan yaitu aktivitas yang terjadi di masyarakat, mata pencaharian, jumlah penduduk dan sebaran penduduk. Di Kabupaten Kepulauan Aru penggunaan lahan sebagian besar masih didominasi oleh faktor alami. Penggunaan lahan lahan paling dominan adalah hutan (76,039%) dan mangrove (15,723%). Selengkapnya gambaran penggunaan lahan di Kabupaten Kepulauan Aru dapat dilihat pada Tabel dan Gambar.

Tabel 9. Tutupan Lahan Kabupaten Kepulauan Aru

No	Tutupan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Hutan	607.263,77	76,039
2	Mangrove	125.567,69	15,723
3	Rawa	18.077,26	2,264
4	Permukiman	191,94	0,024
5	Pertanian Lahan Kering	3.182,20	0,398
6	Semak Belukar	11.568,56	1,449
7	Rawa	1.695,75	0,212
8	Tanah Terbuka	31.045,96	3,887
9	Tubuh Air	24,41	0,003
	Luas Total	798.617,54	100

Sumber: Pengolahan Citra Landsat ETM-7 Tahun 2006



Gambar 8. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Kepulauan Aru

## F. Sumberdaya Hutan

Hutan produksi di Kabupaten Kepulauan Aru memiliki Hutan Produksi (Productive Forest) seluas 174.469 hektar dan Hutan Produksi Konversi (Converted Productive Forest) 557.492 hektar, dengan produksi kayu gergajian (Timber) untuk tahun 2005 sebesar 150,00 ton di tahun 2006 jumlah produksi meningkat menjadi 359,15 ton sedangkan kayu gelondongan di tahun ini ini tidak di produksi. Ada 3 kawasan konservasi di Kabupaten Kepulauan Aru: yaitu Suaka Margasatwa Baun yang terletak di Pulau Baun, Kecamatan Aru Tengah dengan luasan 9.986,84 hektar, Suaka Alam Perairan Aru yang berada di bagian Tenggara Kepulauan Aru dengan luasan 114.000 hektar, dan Suaka Margasatwa Kobrор yang berada di Pulau Kobrор. Sepanjang pantai di Kabupaten Kepulauan Aru juga dipenuhi oleh hutan mangrove.

Tabel 10. Rincian Kawasan Hutan di Kabupaten Kepulauan Aru

Jenis Peruntukan Hutan	Luas (Ha)
Hutan Lindung	5.853
Hutan Konservasi	78.181
Hutan Produksi	174.469
Hutan Produksi Konversi	557.492

Sumber : BPKH Wilayah IX Provinsi Maluku

Hutan konservasi di Kabupaten Kepulauan sebesar 78.181, hutan ini terdiri dari hutan suaka margasatwa dan hutan lindung hutan ini berlokasi di Pulau Baun, Pulau Kobror Kecamatan Aru Tengah, Pulau Enu, Pulau Karang, Pulau Jeh, Pulau Mar dan Pulau Jin yang merupakan suaka alam perairan laut Kepulauan Aru Tenggara. Secara terinci hutan konservasi dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Kawasan Konservasi, Luas, Lokasi, Status dan Jenis Satwa Endemik di Kabupaten Kepulauan Aru

No	Nama Kawasan Konservasi	Luas [Ha]	Lokasi	Status	Satwa Endemik
1	Suaka Marga Satwa Baun	13.000	Pulau Baun, Kecamatan Aru Tengah	SK Mentan No.711/KPTS /UM/10/1974 Tgl 25 Okt 1974	Cendrawasih, Kakatua Raja, Kakatua Jambul Kuning, Rusa, Bayan Merah, Kasuari, Bayan Hijau, Kangguru
2	Suaka Alam Perairan Aru	114.000	Kepulauan Aru Bag.Tenggara; a. Pulau Enu, b. Pulau Karang, c. Pulau Jeh, d. Pulau Mar, e. Pulau Jin, f. Pulau Kobror.	SK Menhut No.72/KPTS /II/1991 Tgl 4 Feb 1991	a. Penyu Belimbing, b. Penyu Sisik.
3	Suaka Marga Satwa Kobror	61.675,75	Pulau Kobror, Kecamatan AruTengah	SK Menhut No.172/KPTS /II/1999	Cendrawasih, Kakatua Raja, Kakatua Jambul Kuning, Rusa, Bayan Merah, Kasuari, Bayan Hijau, Kangguru, Walet

Kabupaten Kepulauan Aru memiliki hutan yang sangat luas, di mana terdapat beberapa hewan langka, di antaranya yakni, Cendrawasih, rusa, kakatua Raja, kakatua Jambul Kuning, kanguru, dan masih banyak lagi. Namun kepunahan dan kehancuran mengancam fauna-fauna tersebut, akibat dari tangan-tangan nakal (Perusahaan Perusak), yang ingin menjadikan daerah ini sebagai lahan usaha raksasa. sangat disayangkan, porak-poranda dan kerusakan yang mengancam daerah dengan hutan yang begitu subur dan flora-fauna yang makmur ini, tidak

mendapat respon sedikitpun dari Pemerintah setempat, maupun Pemerintah pusat. tak hanya hewan dan tumbuhan, Beberapa desa di daerah ini yang berada di tengah hutan pun, terancam kesehatan penduduknya dan kehilangan pekerjaan, karena sebagian besar Warga Kepulauan Aru yang desanya berada di hutan, memiliki pekerjaan sebagai petani, dan makanan mereka pun, semua diperoleh dari hutan Adat setempat.<sup>1</sup>

Keberadaan Hutan di Kabupaten Kepulauan Aru memiliki fungsi sebagai lumbung pangan dunia. Karena letak kepulauan di antara laut banda dan laut arafura perbatasan NKRI dengan Negara Australia. Kawasan lautnya merupakan jalur migrasi ikan pelagis. Keberadaan hutan mangrove yang masih sangat perawan menjadi pengsuplai sumber pakan berbagai jenis ikan dan tempat bertelur ikan. Potensi tanaman sagu tersebar di seluruh kawasan hutan sehari-hari dimanfaatkan sebagai bahan makanan pokok sehari-hari masyarakat tidak habis sampai tujuh turunan. Kebutuhan daging masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan masih dominan disuplai dari kawasan hutan setempat dari hasil berburu dengan aturan wilayah petuanan adat masing-masing marga.

Kawasan Hutan di Kabupaten Kepulauan Aru juga memiliki potensi keindahan alam yang luar biasa dan menakjubkan melalui nilai-nilai kebijakan adat istiadat Aru dalam mengelola sumber daya alam baik darat maupun laut, seperti *sistim petuanan* dan *sashi*, sampai sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat Aru. Hasilnya adalah surga yang masih tersisa di Indoneisa, melimpahnya hasil ikan dan biota laut dan keindahan alam menjadi peluang dalam pengembangan ekowisata dan wajib dipertahankan sebelum terlanjur rusak seperti di daerah lain di Wilayah Indonesia.

## G. Ekosistem Perairan

Ekosistem perairan menggambarkan kondisi biota penyusun ekosistem suatu perairan. Biota yang diamati adalah terumbu karang (coral), padang lamun dan hutan mangrove. Biota tersebut merupakan indikator biologis kondisi ekosistem perairan yang diamati. Kondisi terumbu karang yang masih baik menunjukkan ekosistem perairan tersebut masih baik (seimbang) dan pada taraf tertentu berarti cocok untuk biota rumput laut.

Padang lamun hampir merata di setiap perairan teluk dan selat di Kepulauan Aru. Lamun dapat berfungsi sebagai tempat ikan berlindung, memijah dan mengasuh anaknya, dan sebagai tempat mencari makan. Selain ikan, beberapa biota lainnya yang mempunyai nilai ekonomi juga dapat dijumpai hidup di padang lamun seperti teripang, keong lola (*Trochus*), udang dan berbagai jenis kerang-kerangan. Beberapa hewan laut yang sekarang makin terancam dan telah dilindungi seperti penyu (terutama penyu hijau) makanannya terutama terdiri dari lamun. Lamun juga mempunyai hubungan interkoneksi dengan mangrove dan terumbu karang sehingga diantara ketiganya dapat terjadi saling pertukaran energi dan materi.

Dilihat dari aspek pertahanan pantai, padang lamun dengan akar-akarnya yang mencengkeram dasar laut dapat meredam gerusan gelombang laut hingga padang lamun dapat mengurangi dampak erosi. Padang lamun juga dapat menangkap sedimen hingga akan membantu menjaga kualitas air.

1. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Kepulauan\\_Aru](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Aru)

Terdapat empat jenis organisme yang dilindungi (terdiri dari tiga jenis mamalia laut dan satu jenis reptilian) ditemukan pada perairan pesisir dan laut sekitar kawasan Suaka Alam Perairan Kepulauan Aru ini, yang dapat dilindungi. Mamalia laut yang dimaksud adalah Lumba-Lumba, Dugong (Duyung) dan Paus. Jenis-jenis penyu adalah penyu hijau (*Chelonia mydas*), Penyu sisik (*Lepidochelys Olivacea*) dan penyu pipih (*Natator depressus*). Hampir seluruh areal pantai kering P. Enu merupakan tempat bertelur yang ideal bagi penyu-penyu tersebut.

Secara umum perkembangan terumbu karang di Kecamatan PP. Aru dan Aru Utara cukup baik karena didukung oleh kondisi fisika-kimia perairan yang sangat menunjang pertumbuhannya.

Hutan mangrove terdapat hampir di seluruh pesisir Kepulauan Aru dengan ketebalan (dari tepi pantai ke arah darat) yang bervariasi. Di kawasan yang landai ketebalan hutan mangrove ini bisa mencapai 1-2 km, sedangkan di kawasan yang curam ketebalan hutan ini hanya mencapai 10-50 m saja.

Di pantai perairan teluk dan selat umumnya memiliki ketebalan mangrove yang lebar, seperti di selat Woikal dan selat Manumbai. Jenis mangrove yang banyak dijumpai di kawasan teluk dan selat tersebut adalah *Rhizophora* sp., spesies yang lazim dijumpai di kawasan pesisir yang mengandung lumpur. Lumpur di kawasan teluk tersebut berasal dari sedimentasi dari daerah hulu dan banyaknya anak sungai yang bermuara di kawasan tersebut.

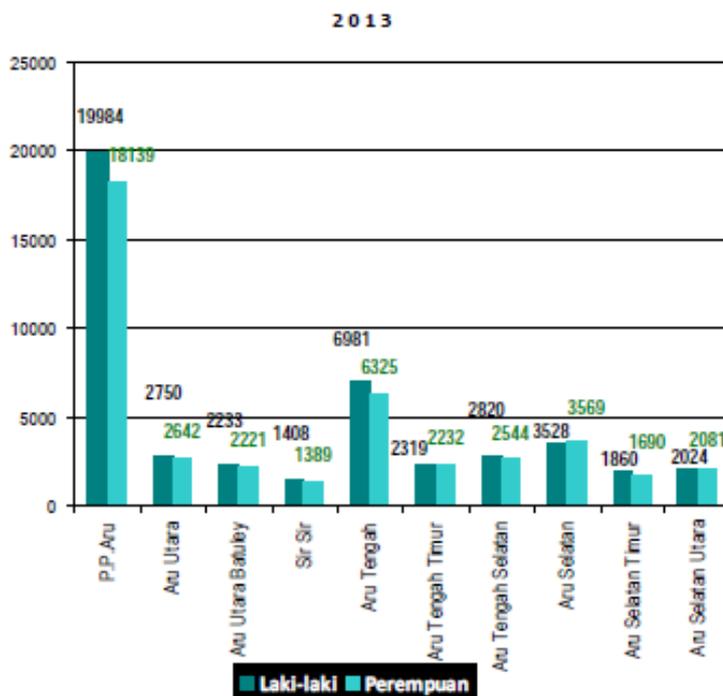


Gambar 9. Kawasan Hutan Mangrove di Perairan Selat Kampung Lorang Kecamatan Aru Tengah

## 4.3. KEPENDUDUKAN

### 4.3.1. JUMLAH DAN PERSEBARAN PENDUDUK

Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Aru pada pertengahan tahun 2018 berjumlah 88.739 jiwa. Penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 45.907 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 42.832 jiwa. Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kab. Kep. Aru tidak jauh berbeda. Jumlah penduduk laki-laki 7,18 persen lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Jika dirinci per kecamatan maka Kecamatan Pulau-Pulau Aru adalah kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak yaitu 38.123 jiwa (42,96 persen) dan Kecamatan Sir-Sir adalah kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu 2.797 jiwa (3,15 persen).



Catatan / Notes : Diolah dari Proyeksi Penduduk 2012

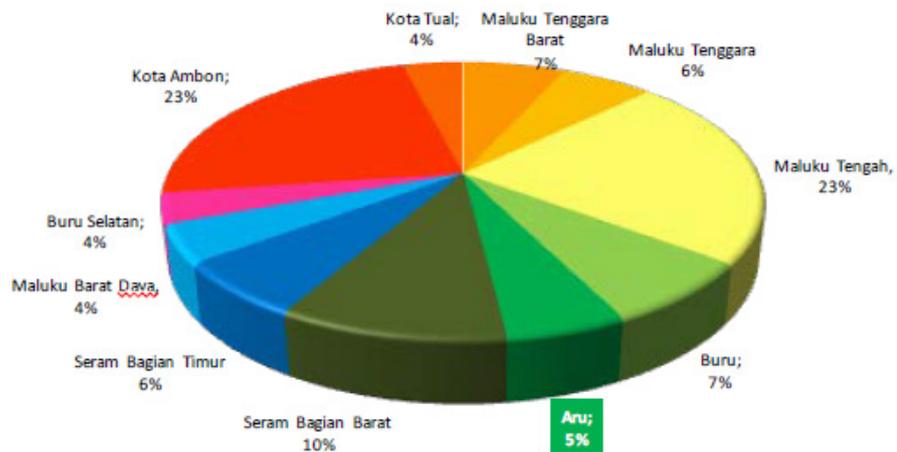
Based on 2012 Population Estimation

Sumber / Source : BPS Kabupaten Kepulauan Aru

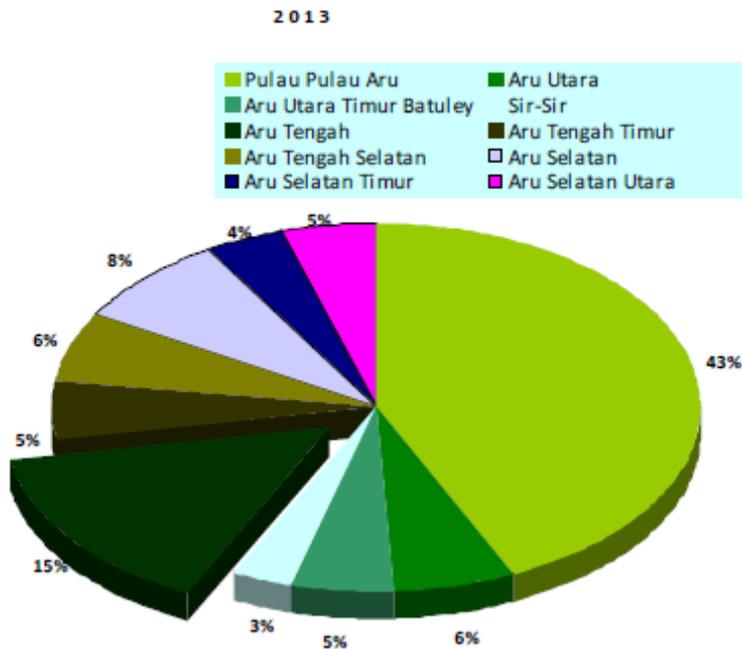
BPS – Statistics of Kepulauan Aru Regency

Gambar 10. Jumlah Penduduk Kabupaten Kepulauan Aru Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin

Jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Propinsi Maluku, maka jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Aru berada pada urutan ke-8 dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2013 sebanyak 88.739 jiwa. Jumlah ini sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Tual (64.032 jiwa) namun masih sedikit di bawah jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tenggara (98.073 jiwa). Keduanya merupakan daerah tingkat II yang terdekat dengan Kabupaten Kepulauan Aru. Persentase perbandingan jumlah penduduk di Provinsi Maluku dapat dilihat pada **Gambar di bawah ini**.



Secara rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Kepulauan Aru sebesar 14 orang penduduk per Km<sup>2</sup>. Kecamatan Pulau-Pulau Aru adalah wilayah kecamatan yang paling padat penduduknya dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 42 orang penduduk per Km<sup>2</sup> pada tahun 2013. Selanjutnya dapat dilihat Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Kepulauan Aru, untuk setiap 100 orang perempuan terdapat 107 orang laki-laki yang berarti penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan.



## KONDISI PEREKONOMIAN WILAYAH

### 4.3.2. PERTUMBUHAN DAN STRUKUR PEREKONOMIAN WILAYAH

Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB Kabupaten Kepulauan Aru Tahun 2012 tercatat sebesar 532.286,80 juta rupiah atas dasar harga berlaku yang berarti mengalami kenaikan sekitar 16,02 persen dari tahun 2011 yang tercatat sebesar 458.766,19 juta rupiah.

Hal yang sama juga terjadi pada penghitungan atas dasar harga konstan 2000, dimana pada tahun 2012 tercatat sebesar 234.899,49 juta rupiah naik 6,50 persen dari tahun 2011 yang tercatat sebesar 220.556,35 juta rupiah.

Bila dilihat dari Distribusi Persentase atas dasar harga berlaku ternyata Sektor Pertanian masih mendominasi perekonomian Kabupaten Kepulauan Aru dengan kontribusinya sebesar 54,02 persen diikuti Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran 31,82 persen, Sektor Jasa-Jasa 8,20 persen, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan 1,65 persen sedangkan kontribusi terkecil dari Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih 0,22 persen.

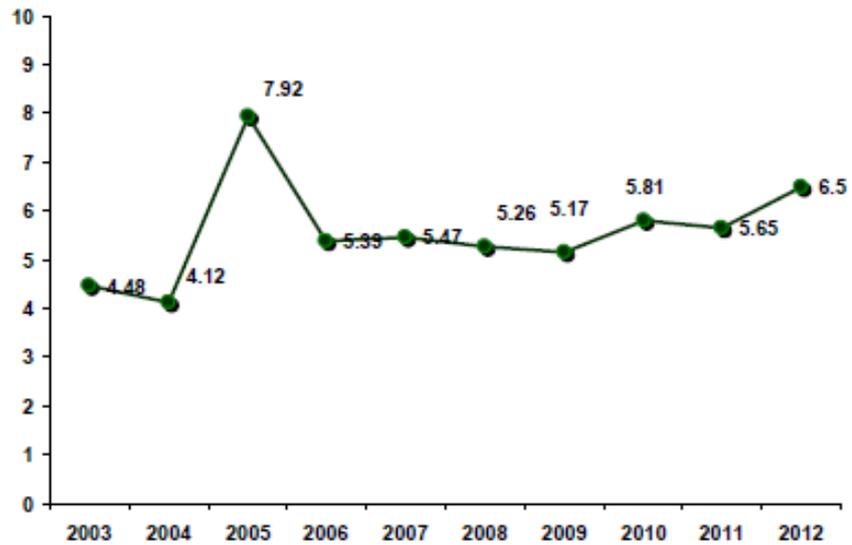
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kepulauan Aru selama tahun 2012 sebesar 6,50 persen yang merupakan interaksi dari tiap-tiap sektor ekonomi sebagai berikut :

1. Sektor Pertanian : 5,92
2. Sektor Pertambangan & Penggalian : 6,25
3. Sektor Industri Pengolahan : 2,62
4. Sektor Listrik dan Air Bersih : 7,49
5. Sektor Bangunan : 5,24
6. Sektor Perdagangan,Hotel,Restoran : 7,38
7. Sektor Pengangkutan & Komunikasi : 6,20
8. Sektor Keuangan, sewa, Jasa Persh. : 4,21
9. Sektor Jasa - jasa : 8,39

Salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kemakmuran suatu daerah atau *region* adalah Pendapatan Perkapita. Pendapatan Perkapita Penduduk Kabupaten Kepulauan Aru tahun 2011 tercatat sebesar 5.305.618 rupiah naik menjadi 6.001.520 rupiah pada tahun 2012 atau meningkat sebesar 13,12 persen.

Pendapatan Perkapita menurut harga konstan 2000 tahun 2012 tercatat sebesar 2.648.486 rupiah, naik sebesar 97.758 rupiah dari tahun 2011 atau naik sebesar 3,83% .

Pada tahun 2012, Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kepulauan Aru mencapai 6,50 persen (Gambar 12). Angka ini merupakan urutan ke-9 dari 11 Kabupaten/ Kota di Propinsi Maluku. Data selengkapnya tercatat pada **Tabel**



Sumber / Source : BPS Kabupaten Kepulauan Aru

Gambar 11. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kepulauan Aru

### 4.3.3. KONDISI PERIKANAN TANGKAP DAN BUDIDAYA

Sebagai sebuah wilayah kepulauan yang didominasi oleh perairan laut, Kabupaten Kepulauan Aru menyimpan Sumber Daya Kelautan yang melimpah. Sektor Pertanian khususnya sub sektor Perikanan menjadi tulang punggung perekonomian rakyat yang masih sangat tergantung pada penyediaan hasil alam.

Potensi perikanan tangkap yang terdapat di wilayah perairan Kabupaten Kepulauan Aru meliputi :

1. Ikan Pelagis
  - a. Ikan Pelagis Kecil
  - b. Ikan Pelagis Besar
2. Ikan Demersal
  - a. Ikan Karang dan Ikan Hias
  - b. Makrofauna Bentos (*Moluska, EKinodermata, Crustasea*)

Sub sektor perikanan sangat mendominasi pendapatan regional di Kabupaten Kepulauan Aru. Produk – produk bahari baik ikan maupun non ikan menghasilkan nilai tambah yang cukup tinggi pada tahun 2013.

Kepulauan Aru telah ditetapkan sebagai wilayah minapolitan. Perairan Kepulauan Aru menyimpan potensi budidaya rumput laut yang dapat diandalkan.

Selama tahun 2013, produksi hasil perikanan baik tangkap maupun budidaya di Kabupaten Kepulauan Aru telah mencapai 259.958,77 ton dengan nilai produksi sebesar 1.731,9 miliar rupiah. Nilai ini meningkat dibanding tahun 2012 yang tercatat 934,53 miliar rupiah. Hasil budidaya laut unggulan adalah rumput laut.

Pada **tabel** dapat dilihat perkembangan sub sektor perikanan di Kabupaten Kepulauan Aru keadaan produksi dan nilai hasil ikan /non ikan tahun 2009 – 2013.

Tabel 12. Perkembangan Hasil Penangkapan dan Nilai Ikan / Non Ikan di Kabupaten Kepulauan Aru, 2009 – 2013

Tahun	Produksi	Nilai
2009	61 713,89	408 883 950 000,00
2010	65 389,69	519 066 520 472,85
2011	175 555,37	709 649 766 920,00
2012	189 632,77	934 534 550 000,00
2013	259 958,77	1 731 964 312.410,00

#### 4.3.4. KONDISI PERTANIAN

Disisi lain pulau ujir yang merupakan satu-satunya pulau yang lokasinya berdekatan dengan kawasan budidaya mutiara terbesar di kawasan timur Indonesia banyak merasakan dampak yang ditimbulkan dari adanya pengoperasian dari perusahaan budidaya mutiara tersebut berupa limbah industri. Jika ditinjau dari segi sosiologis, sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kepulauan Aru lebih menggantungkan hidupnya pada pemberian alam, khususnya ekosistem wilayah pesisir dan laut. Ketergantungan ini meyebabkan sebagian besar ekosistem mangrove di wilayah pesisir mulai mengalami kerusakan yang cukup serius yang diakibatkan oleh dieksploitasinya terumbu karang dan pohon-pohon bakau sebagai bahan bangunan dan kayu bakar. Lahan mangrove sebenarnya dapat dikatakan sebagai lahan marjinal, namun didalamnya tersimpan potensi yang cukup besar. Hutan mangrove sebagai salah satu sumber daya di wilayah pesisir memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan secara tidak langsung, maupun secara ekonomis (langsung). Manfaat yang dapat dirasakan langsung diantaranya berupa kayu pohon mangrove, yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan, kayu bakar, bahan untuk membuat arang, pulp, tunnin (zat penyamak), chipwood, dan sebagai obat tradisional. Dari segi ekologi (lingkungan) hutan mangrove merupakan tempat berlindung dan tempat mencari makan bagi kehidupan fauna (ikan, crustacea), serta pengekspor bahan organik yang berguna untuk menunjang kelestarian biota akuatik. Sebagian besar lahan di pesisir Kepulauan Aru adalah hutan primer (62%), mangrove dengan kerapatan sedang, dan terumbu karang yang mengelilingi pulau-pulau. Terumbu karang banyak ditemukan di bagian tenggara Kepulauan Aru sedangkan mangrove hampir di sepanjang pantai. Kepulauan Aru terdiri dari empat pulau besar (P. Wokam, P. Kobror, P. Maekor, dan P. Trangan) yang dipisahkan oleh selat yang sempit. Pada saat musim angin barat, arus air di selatselat tersebut relatif kuat (Budhiman dan Hasyim, 2005)

#### 4.3.5. KONDISI PETERNAKAN

Produksi daging yang tertinggi di Kabupaten Kepulauan Aru dari Tahun ke Tahun adalah produksi daging babi dimana terjadi peningkatan produksi terbesar sebanyak 1.000 Kg.

Saat ini peternakan yang memiliki prospek bagus di Kepulauan Aru ini adalah ternak sapi. Lahan untuk ternak sapi yang paling memungkinkan saat ini direncanakan ada di Kecamatan Aru Selatan yaitu Desa Marfenfen. Di Desa Marfenfen sapi dilepas begitu saja dan dapat berkembang biak sendiri. Lahan yang memungkinkan layaknya padang safana menyediakan banyak makanan untuk sapi, sumber air yang tidak pernah kering meskipun musim kemarau.

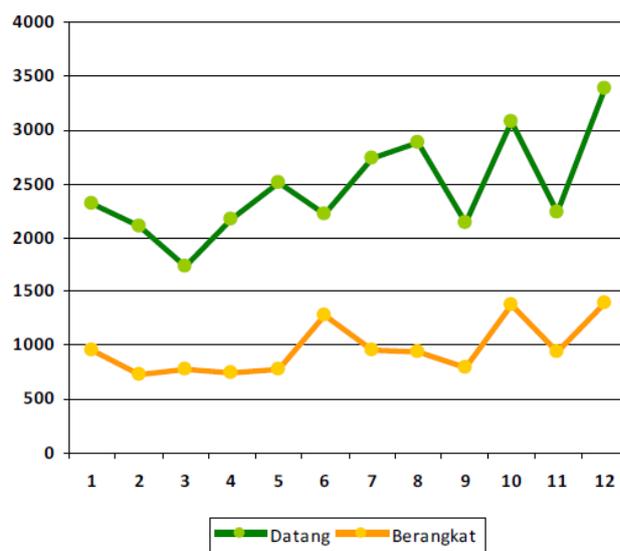
Dengan ketersediaan lahan di lokasi tersebut diatas, maka peternakan sapi sangat potensial untuk dikembangkan baik skala menengah maupun skala besar. Hal yang dapat dilakukan yaitu membuka peternakan sapi baik skala menengah maupun skala besar. Kelebihan lokasi tersebut diatas daripada daerah lainnya dikarebnakan pada lokasi ini terdapat ladang savana yang luas, sehingga sumber makanan sapi dapat terpenuhi dari ladang tersebut.

## 4.4. KONDISI SARANA DAN PRASARANA

### 4.4.1. TRANSPORTASI

Pembangunan prasarana wilayah diarahkan untuk menunjang berbagai aktivitas ekonomi dan pelayanan social bagi masyarakat luas, terutama pada permukimanpermukiman yang terisolasi. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan kemudahan aksesibilitas bagi mobilitas factor produksi, barang dan jasa secara efektif dan efisien. Infrastruktur dalam kerangka pembangunan Kabupaten Kepulauan Aru sangat penting, mengingat kondisi Kabupaten Kepulauan Aru yang masih terisolir sebagai akibat daerah karakteristik kepulauan dan keterbatasan infrastruktur. Sesuai dengan kondisi medan, moda transportasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas barang dan orang adalah moda transportasi udara dan laut. Namun demikian, dukungan moda transportasi darat juga sangat dibutuhkan terutama untuk hubungan antar desa atau antar permukiman.

Ketersediaan prasarana transportasi yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru hingga kini masih belum memadai bila dibanding dengan kondisi dan karakteristik fisik wilayahnya yang sebagian besar merupakan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil serta berbatasan langsung dengan negara lain. Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya aksebilitas antar pulau, antar desa, dusun dengan pusat-pusat pertumbuhan yaitu ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten.



Gambar 12. Data Jumlah Penumpang yang Tercatat pada Kantor Pelabuhan Dobo 2013

Kondisi jaringan transportasi darat di Kabupaten Kepulauan Aru dapat digambarkan sebagai berikut :

Keberadaan jaringan darat relatif sangat terbatas, terutama di wilayah P. Warmar dimana terdapat Kota Dobo sebagai Ibukota Kabupaten, sebagian lainnya terdapat di P. Trangan. Kondisi jaringan jalan di Kabupaten Kepulauan Aru dapat di rinci menurut status dan panjang jalan sebagai berikut (Tabel 13) :

- a. Jalan provinsi sepanjang 75,9 kilometer dengan jenis perkerasan aspal 33,0 kilometer, dimana sepanjang 60,4 kilometer kondisinya sedang, 11,0 kilometer kondisinya rusak, dan tidak kondisi rusak berat.
- b. Jalan kabupaten dengan kondisi jalan sepanjang baik 70,70 kilometer kondisinya sedang, 62,14 kilometer kondisinya rusak ringan 62,24, dan kondisinya rusak berat 18,62.

Tabel 13. Panjang Jalan Propinsi dan Kabupaten di Kabupaten Kepulauan Aru

Uraian	2009		2010		2011		2012		2013	
	Provinsi	Kabupaten								
Jenis Permukaan	75,90	161,95	-	197,60	-	203,60	-	207,40	-	213,7
• Diaspal	33,00	22,20	-	42,50	-	45,50	-	47,43	-	53,53
• Kerikil	21,00	48,45	-	20,40	-	17,40	-	20,40	-	20,32
• Tanah	21,90	50,60	-	134,70	-	140,70	-	139,57	-	139,85
• Tidak Dirinci	-	40,70	-	-	-	-	-	-	-	-
Kondisi Jalan	75,90	161,95	-	197,60	-	203,60	-	207,40	-	213,7
• Baik	4,50	12,93	-	25,50	-	23,50	-	27,40	-	70,70
• Sedang	60,40	63,66	-	37,40	-	34,00	-	40,40	-	62,14
• Rusak Ringan	11,00	85,36	-	48,00	-	56,90	-	54,00	-	62,24
• Rusak Berat	-	-	-	86,70	-	89,20	-	85,60	-	18,62
Kelas Jalan	75,90	75,90	-	197,60	-	203,60	-	207,40	-	213,70
• Kelas I	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
• Kelas II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
• Kelas III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
• Kelas IV	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
• Kelas V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
• Kelas VI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
• Kelas Tidak Dirinci	75,9	75,9	-	197,60	-	203,60	-	207,40	-	213,70

Sumber Source : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Kepulauan Aru

## 4.4.2. JARINGAN ENERGI LISTRIK

Semua kebutuhan listrik di Kabupaten Kepulauan Aru dipenuhi oleh PT. PLN (Persero) namun belum maksimal terlayani. Kebutuhan listrik di Kabupaten Kepulauan Aru ini semakin bertambah, namun di sisi lain ketersediaan pasokan listrik masih sangat terbatas, di wilayah Kepulauan Aru umumnya pasokan listrik tidak cukup untuk satu hari, artinya pasokan listrik baru mencapai 12 jam/hari.

Sebagian besar kebutuhan listrik di Kabupaten Kepulauan Aru dipenuhi oleh PT. PLN [Persero] Wilayah IX Cabang Tual dengan 2 ranting masing-masing Ranting Dobo dan Ranting Jerol. Sementara kebutuhan di tingkat kecamatan lainnya rata-rata masih mengandalkan penerangan listrik secara mandiri secara perorangan.

Pada tahun 2013 daya terpasang sebesar 5.400 KW. Produksi untuk tahun 2013 adalah sebesar 16.720.537 KWH dan yang terjual sebesar 13.984.038 KWH. Produksi listrik untuk tahun 2013 meningkat dari tahun 2012 sebesar 13.777.785 KWH dengan jumlah pelanggan meningkat dari 5.767 orang pada tahun 2012, menjadi 6.427 orang.

Tabel 14. Jumlah Pelanggan dan Produksi Listrik yang Diusahakan Oleh PT. PLN Cabang Tual Pada Ranting Dobo dan Jerol Di Kabupaten Kepulauan Aru 2012 – 2013

Uraian	Ranting Dobo		Sub Ranting Jerol	
	2012	2013	2012	2013*)
Produksi Listrik (KWh)	13.777.785	16.720.537	133.738	116.886
Listrik Terjual (KWh)	12.242.332	13.984.038	...	...
Pemakaian Sendiri (Kwh)	67.237	28.371	...	...
Susut/Hilang (Kwh)	1.408.216	2.708.129	...	...
Jumlah Pelanggan (orang)	5.767	6.427	344	335

Catatan : \*) Data Sub Ranting terintegrasi dengan Ranting PLTD (Pembangkit Listrik Tenaga Diesel)

Sumber : PT. PLN (Persero) Wilayah IX Cabang Tual Ranting Dobo

## 4.5. PARIWISATA

Berdasarkan kebijakan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPNAS) ini, Kabupaten Kepulauan Aru diarahkan sebagai bagian Wilayah Pengembangan E. Wilayah pengembangan ini diarahkan pengembangannya sebagai pariwisata berkelanjutan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, yaitu pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya pada simpul-simpul tertentu, tetapi lebih merata, menjadi tujuan wisata ekologi yang lengkap di zona transisi Wallacea dengan flora dan fauna Australia endemik dan keanekaragaman sebagai daya tarik.

Produk andalan wilayah pengembangan ini adalah wisata bahari, yang mencakup wisata yang sifatnya rekreatif dan yang memerlukan keterampilan khusus. Tema pengembangan wilayah ini adalah "Celebes and The Spice Islands in history has turned into marine tourism". Kabupaten Kepulauan Aru memiliki potensi tempat wisata, antara lain :

1. Pantai Batu Kora, Pantai Wangel, Pantai Durjela di Pulau Wamar.
2. Hutan Mangrove, Mutiara di Pulau Wokam, Benjina dan Makeor.
3. Wisata Laut dan Penangkaran Penyu di Pulau Enu.
4. Burung Cendrawasih, Burung Kakatua Hitam dan Putih di Pulau Baun.

Tabel 15. Banyaknya Obyek Wisata menurut Kecamatan dan Jenis di Kabupaten Kepulauan Aru 2013

Jenis Obyek Wisata	Alam		Budaya			Jumlah
	Laut	Darat	Adat	Sejarah	Buatan	
P.P. Aru	8	3	2	8	3	24
Aru Utara	-	-	4	5	2	11
Aru Utara Timur Batuley	3	-	-	1	1	5
Sir - Sir	-	-	-	2	1	3
Aru Tengah	1	3	1	2	1	8
Aru Tengah Timur	1	-	-	2	-	3
Aru Tengah Selatan	1	-	1	9	-	11
Aru Selatan	11	3	-	1	-	15
Aru Selatan Utara	6	-	-	1	-	7
Aru Selatan Timur	4	1	2	9	1	17
Kepulauan Aru	35	10	10	40	9	104



## BAB 5. HASIL

### 5.1. SEJARAH DAN TATA KELOLA ADAT

#### 5.1.1. SEJARAH DAN KELEMBAGAAN ADAT

Kepulauan Aru, selayaknya namanya terdiri dari berbagai gugusan pulau besar dan kecil layaknya *puzzle* yang jika disatukan akan membentuk pulau yang cukup besar. Setiap pulau ini memiliki garis pantai dengan selat-selat yang memisahkan setiap pulau yang seperti sungai kecil yang membelah daratan. Pecahan pulau-pulau ini diprediksi terjadi akibat adanya peristiwa gempa bumi. Kawasan ini merupakan hasil pelenturan ke atas *geoantiklinal*. Selanjutnya terdapat aktivitas erosi yang membentuk dataran rendah dan cenderung datar. Selain itu terdapat terusan-terusan yang memisahkan pulau satu dengan yang lainnya akibat dari rekahan-rekahan terbentuknya Kepulauan Aru<sup>1</sup>.

Fenomena alam ini sesuai dengan sejarah kebudayaan masyarakat Kepulauan Aru. Sejarah dan asal usul wilayah Kepulauan Aru dipaparkan oleh masyarakat dan kepala adat pada penelitian sebelumnya. Berbagai versi sejarah mengenai Kepulauan Aru yang dituturkan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat dua orang bersaudara yaitu Jipar dan Nolpui yang *menempai* pulau kosong bernama Eno. Suatu hari Jipar pergi melaut seorang diri dan secara tidak sengaja mematahkan alat penangkap ikan milik Nolpui. Jipar tidak mengakui kesalahannya dan terjadilah perkelahian. Jipar pun mendatangi dan meminta pertolongan Datuk Gudor yang mengatakan akan terjadi gempa bumi. Keesokan harinya terjadilah gempa bumi yang menyebabkan masyarakat pergi ke pecahan pulau-pulau lainnya dan hidup menyebar<sup>2</sup>.
2. Pada zaman dahulu terjadi peristiwa gempa dahsyat yang menyebabkan suatu pulau bernama pulau Eno Karang yang berada di bagian selatan tergoncang hebat. Masyarakat yang mendiami pulau tersebut menyelamatkan diri ke pulau-pulau di sekitarnya dan mereka diselamatkan

---

1. Hermanto, B. 1991. Analisis Geomorfologi untuk Evaluasi Kemampuan Lahan di Kawasan Pesisir Kepulauan Aru, Maluku Tenggara. Balai Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Laut, Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi. LIPI.

2. Sipahelut, JP. 2012. Media Resolusi Konflik Berbasis Adat "Molo Sabuang" pada Masyarakat Desa Marafenfen di Kabupaten Kepulauan Aru. Tesis. Universitas Kristen Satyawacana.

oleh datuk (leluhur) berupa ikan mangar, burung goal-goal, burung malgwar, hiu dan paus. Masyarakat yang diselamatkan oleh para datuk ini menyebar dan mendiami di setiap pulau di Kepulauan Aru<sup>3</sup>.

3. Gempa bumi dahsyat berasal dari pulau Eno Karang yang terjadi sejak 50.000-60.000 tahun yang lalu<sup>4</sup>.
4. Akibat adanya gempa dahsyat di pulau Eno Karang, masyarakat kepulauan Aru dibagi menjadi dua bagian komunitas adat besar yaitu *Ursia* dan *Urlima*. *Ursia* memiliki datuk berupa ikan hiu martil dan membawa ke bagian utara, sedangkan masyarakat *Urlima* memiliki datuk berupa ikan paus dan membawa ke bagian selatan Kepulauan Aru<sup>5</sup>.

Sejarah lahirnya masyarakat adat Kepulauan Aru merupakan identitas yang harus secara turun temurun dibagikan kepada para penerus kelembagaan adat. Identitas kelembagaan adat dengan tata kelola dan aturan yang melekat didalamnya tentang berbagai pola kehidupan merupakan kekayaan/ pusaka yang harus dilestarikan guna tidak hanya menjaga budaya, namun juga lingkungan, dan alam.

Kepulauan Aru secara garis besar disebut dengan istilah *jargaria* atau *jarjuir* yang berarti bumi Aru atau tanah Aru. Kelembagaan adat yang berlaku di masyarakat diciptakan berdasarkan komunitas besar yang mendiami seluruh kepulauan hingga komunitas kecil yang terdiri atas marga/*galan*.

*Ursia* dan *Urlima* merupakan dua komunitas besar yang berada di Kepulauan Aru. Masyarakat yang termasuk ke dalam komunitas besar *Ursia* berada di Kepulauan Aru bagian utara, sedangkan *Urlima* berada di bagian selatan. Berdasarkan sejarahnya, seluruh masyarakat berasal dari selatan pulau Aru yaitu pulau Eno Karang. Karena ada gempa yang besar maka masyarakat bermigrasi ke pulau Aru yang terpecah menjadi kepulauan-kepulauan kecil. Masyarakat mempercayai bahwa nenek moyang mereka bermigrasi dengan dibantu oleh datuk mereka berupa hewan. Masyarakat yang termasuk ke dalam *Ursia* diselamatkan oleh datuk berupa ikan hiu martil dan membawanya hingga ke utara, sedangkan *Urlima* diselamatkan oleh ikan paus yang membawanya ke selatan.

Dalam kehidupan bermasyarakatnya, masyarakat adat Kepulauan Aru membagi komunitas besar *Ursia* menjadi tiga bagian yaitu *Ursia Ngum-Ngum*, *Ursia Kada-Kada* dan *Ursia Toka-Toka* yang tinggal di bagian utara. Komunitas besar ini dibagi lagi menjadi beberapa marga/*galan/mata belang* yang tinggal menyebar di beberapa desa. Dalam masyarakat adat Kepulauan Aru, mereka sering menggunakan istilah mata belang untuk menyebut marga.

*Mata belang* merupakan marga yang dimiliki oleh setiap orang di kalangan masyarakat. Mata belang menunjukkan ikatan saudara yang dimiliki antar keluarga dan ditunjukkan melalui nama belakang setiap warga di Kepulauan Aru. *Galan* setiap orang diturunkan melalui keturunan laki-laki. Nama *galan* dapat

3 Djermor, Yohannes. 2014: Hasil wawancara dalam Laporan Penelitian Kepulauan Aru 2015

4 Gaelagoy, Dolfince. 2014: Hasil wawancara dalam Laporan Penelitian Kepulauan Aru 2015

5 Philips. 2014. Hasil wawancara

didapatkan dari peristiwa yang ditandai dengan tanda-tanda alam, datuk/leluhur dan sejarah, misalnya:

*Mata belang* Telwu : alang-alang di hutan

*Mata belang* Mesiang : pohon mei (ketapang) sebagai tempat teripang

*Mata belang* Ganobal : ikan mangar

*Mata belang* Dakael : burung goal-goal

*Mata belang* Djermor : peristiwa ditinggalnya datuk di suatu pantai, membuat gambar kapal dari "djiri" (garis) dan akhirnya membentuk sebuah kapal yang dapat dikendarai.

Mata belang menjadi suatu pengikat kuat persaudaraan di antara masyarakat. Di dalam satu desa bisa terdapat mata belang lebih dari satu namun tidak menjadi pemicu konflik antar setiap mata belang yang ada. Bahkan mata belang akan menjadi tanda persaudaraan antara masyarakat yang memiliki mata belang yang sama namun terpisah wilayah tempat tinggal. Seperti yang disampaikan salah satu warga ppada penelitian yang dilakukan FWI sebelumnya:

*"Jika terdapat orang asing dari pulau seberang datang ke daerah kita, dan mengatakan memiliki mata belang yang sama dengan salah satu mata belang di daerah yang dia datangi, maka kami sebagai tuan rumah akan mengantarkan ke rumah warga yang memiliki mata belang yang sama dengannya. Kami akan senang dan menganggapnya saudara dari jauh."* (Telwu, 2014)<sup>6</sup>

Sebagai salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Maluku, Kepulauan Aru terbagi menjadi beberapa wilayah administratif yang didasarkan pada letak pulauanya. Setiap desa dipimpin oleh seorang Kepala desa. Namun masyarakat Kepulauan Aru sebagai masyarakat adat memiliki regulasi kepemimpinan adat sendiri dalam tata kelola wilayahnya. Dalam kelembagaan adat, wilayah yang mereka huni disebut dengan istilah *nata/fanua* yang serupa dengan kampung (desa).

Struktur kelembagaan adat dalam wilayah *nata/fanua* dipimpin oleh para tetua adat yang disebut tetua marga yang memimpin setiap marga (*mata belang*). Dalam satu mata belang dalam satu *nata* terdapat lebih dari satu tetua marga. Tetua marga adalah orang yang dianggap paling dihormati dan dapat memimpin *mata belang* yang dimilikinya. Para tetua marga dalam satu wilayah adat dapat melakukan pertemuan adat dimana membahas segala bentuk bahasan tentang kehidupan masyarakat di luar kepentingan di struktur pemerintahan. Pertemuan tersebut dapat membahas perihal resolusi konflik, pernikahan, kelahiran, pembagian hasil panen, dll.

### 5.1.2. TATA KELOLA ADAT

Kabupaten Kepulauan Aru merupakan wilayah dengan gugusan pulau-pulau kecil yang membentuk sebuah kesatuan wilayah adat Jargaria/Jarjuir yang memiliki arti Bumi/Tanah Aru dengan dua komunitas adat, Ursia yang berada di wilayah bagian Utara dan Urlima yang berada di wilayah bagian selatan. "Negeri" Jargaria dengan 187 pulau bernama dari total kurang lebih 500 pulau-

6. (Telwu, 2014) hasil wawancara penelitian Forest Watch Indonesia, 2015

pulau didalamnya dan selat-selat kecil yang memisahkan pulau pulau ini begitu kaya dengan sumberdaya.<sup>7</sup>

Kekayaan laut dan hutannya yang melimpah menjadi cadangan pangan bagi masyarakat adat di Kepulauan Aru. Ekstraksi sumberdaya alam yang dilakukan oleh masyarakat adat telah diatur secara turun temurun melalui pembagian wilayah adat dan kampung yang disebut dengan Patuanan. Masing-masing komunitas adat memiliki Patuanan (tanah ulayat) baik Patuanan Darat maupun Patuanan laut dengan batas yang jelas dan aturan ekstraksi yang jelas.

Tata Kelola adat yang dipelihara secara turun temurun ini membantu masyarakat adat dalam menjaga ketersediaan pasokan pangan dan keberlangsungan ekosistem baik di hutan atau laut. Sebut saja tata kelola yang mengatur waktu berburu dan penangkapan ikan, serta bagaimana kepiting betina sebaiknya kembali dilepaskan dan tidak dikonsumsi. Namun demikian masih banyak pola-pola konsumsi yang masih belum diatur dan memerlukan kontrol seperti perburuan terhadap burung maleo dan cendrawasih.

### A. Pembagian dan Aturan Pemanfaatan Wilayah Adat

Sebagai masyarakat adat, masyarakat Kepulauan Aru memiliki wilayah adat yang telah terbagi habis untuk setiap *mata belang*. Wilayah adat ini merupakan tanah ulayat bagi *mata belang*, yang pemanfaatannya dapat dilakukan oleh seluruh anggota mata belang yang memiliki wilayah Petuanan tersebut. Tanah petuanan biasanya merupakan wilayah asal mula tempat tinggal sebuah *galan*. Pola hidup yang nomaden di kala itu mengharuskan sekumpulan galan ini terus berpindah hingga kini menetap di sebuah wilayah bersama dengan gala lainnya membentuk sebuah nata/fauna. Satuan wilayah adat di kepulauan Aru disebut *nata/fanua*, yaitu serupa dengan kampung. Setiap *nata* ditinggali oleh beberapa galan/marga besar dimana setiap galan memiliki petuanan yaitu wilayah daratan berupa kebun dan hutan serta wilayah.<sup>8</sup>

Setiap mata belang memiliki wilayah adatnya berupa petuanan. Petuanan merupakan wilayah adat yang dimiliki oleh setiap mata belang dimana terdapat sumber daya alam yang dapat menunjang kehidupan masyarakat. Setiap petuanan biasanya memiliki hasil bumi berupa tanaman pangan, tanaman hortikultura, hewan buruan, ikan, maupun kayu. Wilayah petuanan dapat berupa ladang, hutan bakau, hutan dataran rendah dan laut. Wilayah patuanan memiliki batas-batas alam yang disepakati bersama antar wilayah patuanan tetangga. Kesepakatan antar *Mata Belang* sampai saat ini belum sampai pada tahap kesepakatan tertulis atau dalam bentuk peta sebagai bukti otentik. Namun, sedikit sekali kasus pelanggaran terhadap penguasaan wilayah adat akibat pelanggaran tata batas.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat dua jenis petuanan di masyarakat adat kepulauan Aru, yakni petuanan *mata belang* dan petuanan kampung/*nata/fanua*. Petuanan mata belang merupakan tanah ulayat dan hanya dapat dimanfaatkan oleh anggota dari *mata belang* yang memiliki wilayah tersebut, sedangkan petuanan kampung merupakan wilayah ulayat yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh penduduk yang mendiami kampung tersebut. Kedua

7. Barri, dkk. 2015. State of Aru Forest. Bogor: Forest Watch Indonesia.

8. Barri, dkk. 2015. State of Aru Forest. Bogor: Forest Watch Indonesia.

petuanan ini memiliki aturan pemanfaatan bagi pihak di luar *mata belang* atau *nata/fanua*. Pada beberapa kampung yang di temui, masyarakat di dalamnya mengusahakan penghidupannya dari petuanan kampung dan petuanan *mata belang*, sedangkan beberapa lainnya hanya dapat mengakses petuanan *mata belangnya* saja karena kampungnya meruapakan wilayah petuanan *mata belang* lainnya.

Terdapat aturan dalam penggunaan petuanan di setiap kampung.. Setiap mata belang berusaha untuk tidak terdapat sengeketa untuk memperebutkan wilayah petuanan maupun hasil bumi di dalamnya. Oleh karena itu mereka memiliki peraturan adat mengenai pembagian wilayah adat beserta hasil bumi sehingga kehidupannya selalu damai dan tidak terdapat kesenjangan sosial.

Struktur kelembagaan adat pada masyarakat adat di Kabupaten Kepulauan Aru diketuai oleh ketua marga/*mata belang*. Proses terpilihnya tetua adat berdasarkan status sosial yang dimiliki, berasal dari ketentuan leluhur atau kesepakatan terdahulu. Dalam lingkup wilayah adat (*nata/fanua*) terdapat satu ketua adat yang ditokohkan oleh seluruh anggota nata yang terdiri dari beberapa *mata belang*. Biasanya, tokoh yang dijuluki tetua adat ini berasal dari *mata belang* yang bertindak sebagai tuan tanah<sup>9</sup>. Masing-masing tetua adat dipercaya untuk mengelola wilayah patuanan.

Pada wilayah petuanan mata belang, ketua mata belang memiliki kontrol terhadap wilayah petuanan mata belang nya. Pada satuan wilayah adat, tetua adat atau sering juga disebut sebagai tuan tanah, biasanya berbagi peran dengan kepala desa atau dalam bahasa lokal disebut "Bapa Raja" dalam mengelola wilayah patuanan kampung. Kepala desa memiliki peran sebagai pemegang kunci dalam keluarnya ijin pemanfaatan kepada masyarakat yang berasal dari luar marga wilayah patuanan. Proses keluarnya ijin pemanfaatan berdasarkan pertimbangan tetua adat dan kepala desa. Hasil dari persetujuan dan kesepakatan antara pemohon ijin dengan pemegang ijin diumumkan kepada masyarakat yang tinggal dalam penguasaan administrasi desa atau wilayah patuanan. Keluarnya ijin biasanya diikuti dengan besarnya biaya yang harus dibayarkan oleh pemohon ijin. Dalam beberapa kasus, penguasaan sementara atau kontrak wilayah patuanan dikenakan biaya ijin sebesar Rp.50.000.000 per-tahun.

Pada posisi tetua adat yang terdiri dari perwakilan masing-masing marga, pengambilan keputusan biasanya diambil berdasarkan kesepakatan dan pertimbangan bersama. Terdapat proses negosiasi antar tetua adat dalam menemukan kesepakatan. Proses negosiasi dilakukan secara tertutup tanpa melibatkan pemohon ijin, setelah permohonan diajukan. Permohonan kontrak wilayah patuanan bisa dalam bentuk lisan dengan menyebutkan jangka waktu yang ditentukan tetua adat.

Setelah ijin dikeluarkan, maka pemohon ijin baru bisa melakukan penangkapan ikan atau pemanfaatan hasil hutan sesuai kesepakatan. Dalam pelaksanaannya, kontrak wilayah patuanan perlu diawasi untuk memastikan tidak ada tindakan yang melanggar, sesuai yang telah disepakati. Pengawasan dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang terikat dalam marga wilayah patuanan. Seluruh

9. Tuan tanah yang dimaksud disini adalah ketua mata belang yang memiliki patuanan kampung atau yang memiliki luasan patuanan yang paling luas

pengawas dapat mengidentifikasi para pelaku ke dalam kategori pelanggaran atau legal. Pengawasan dilakukan secara sukarela tanpa ada mandate khusus yang diberikan kepala desa atau tetua adat.

Proses pengawasan berjalan tanpa ada tugas khusus kepada kelompok tertentu atau perseorangan. Tidak ditemukan juga struktur khusus yang melatarbelakangi tugas dan beban kerja untuk melakukan pengawasan. Dalam kegiatan atau aktifitas sehari-harinya, masyarakat secara sadar dan mandiri mengawasi semua jenis aktifitas yang terjadi di sekitar mereka, sehingga pengawasan berjalan tanpa mandate, biaya, dan tugas pokok. Pengawasan yang dijalankan dengan penuh kesadaran pada kebutuhan dan rasa memiliki ini menunjukkan keberhasilan dengan hampir tidak ditemukannya kasus-kasus pelanggaran.

Tindakan penanganan pada kasus pelanggaran yang terjadi dilakukan secara bertahap. Pelanggaran pertama berupa teguran, kemudian jika terjadi pelanggaran lagi dilakukan tindakan berupa penarikan kapal ke tepi pantai, penyitaan hasil tangkapan, pengrusakan kapal, atau denda. Besaran denda ditentukan oleh kepala desa atau tetua adat. Dalam semua tahapan penindakan terhadap kasus pelanggaran terdapat proses negosiasi untuk mengidentifikasi jenis pelanggaran dan besaran dampak yang ditimbulkan nantinya.

Jenis penindakan yang diambil pada setiap pelanggaran ditentukan oleh kepala desa atau tetua adat melalui berbagai pertimbangan terkait besaran yang dicuri dan dampak yang ditimbulkan. Dalam pengambilan keputusan kepala desa memiliki pertimbangan bersama dengan mendengarkan saran dan masukan dari masyarakat. Barang atau uang yang menjadi penyitaan tidak ditentukan secara baku distribusinya. Kepala desa dan tetua adat memiliki hak untuk menentukan distribusi hasil sitaan tersebut. Kepentingan bersama menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan.

## B. Bentuk Pemanfaatan

Aktifitas masyarakat adat di Kabupaten Kepulauan Aru tidak bisa dipisahkan dengan hutan dan laut, sebagai sumber kehidupan dan aktifitas ritual adat untuk berkomunikasi dengan nenek moyang leluhur. Masyarakat adat beraktifitas di hutan dan di laut mengikuti pola cuaca seperti gelombang, angin, dan hujan. Pada saat musim angin barat beberapa aktifitas masyarakat terhambat karena kencangnya angin dan tingginya gelombang sehingga masyarakat lebih memilih untuk beraktifitas di dalam hutan atau kebun. Sebaliknya, ketika musim angin timur datang, banyak aktifitas masyarakat yang beralih dari pemburu dan petani menjadi nelayan tangkap di laut. Kondisi alam ini telah membentuk pola sekian lamanya sehingga factor tersebut memperkuat ikatan antara masyarakat dengan hutan dan laut.

Fungsi Hutan bagi masyarakat adat kepulauan Aru adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Identitas : Setiap masyarakat adat memiliki marga yang diturunkan dari leluhur mereka. Setiap marga memiliki petuanan, yaitu wilayah adat yang menunjukkan kepemilikan mereka. Setiap petuanan dapat berupa wilayah daratan dan wilayah laut. Wilayah darat dapat berupa ladang/kebun/dusun dan hutan.

10. Barri, dkk. 2015. State of Aru Forest. Bogor: Forest Watch Indonesia.

- b. Berladang : Masyarakat membuka sebagian kecil wilayah hutan untuk menjadi ladang/kebun/dusun. Mereka memanfaatkan wilayah tersebut dengan ditanami tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu mereka menanam tanaman yang memiliki nilai ekonomi seperti kopra dan sagu sehingga hasilnya dapat dijual.
- c. Berburu : Masyarakat memenuhi kebutuhannya dengan cara berburu rusa, babi, maleo, kasuari dll. Sampai saat ini di hutan yang masih lestari masih mudah menemukan hewan buruan. Mereka menangkap dengan memasang *bubu* (perangkap/jerat) yang dipasang pada jalur hewan buruan.
- d. Mengambil hasil hutan : Hasil hutan yang diambil dapat berupa kayu, madu, rotan, daun pandan, tanaman obat, dll. Kayu yang dimanfaatkan seperti:
- e. Mencegah daratan dari pasang air laut : tumbuhnya hutan bakau mengelilingi pulau-pulau di Kepulauan Aru melindungi pulau-pulau kecil dari pasang surut air laut. Selain itu juga dapat mencegah intrusi air laut.
- f. Pelindung dari bencana alam : Dengan adanya vegetasi hutan bakau dan hutan dataran rendah melindungi faktor-faktor pendukung lingkungan hutan di dalamnya sehingga dapat mencegah timbulnya atau meminimalisasi bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kekeringan dan abrasi pantai.

Aktivitas masyarakat di hutan dapat dibagi ke dalam 2 jenis kategori, yaitu aktifitas memanen berupa hasil hutan kayu (HHK) dan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Hasil hutan berupa kayu didapatkan di area hutan adat yang terletak di sekitar perkampungan. Pemanenan hasil hutan berupa kayu biasanya dilakukan bersamaan dengan pembukaan hutan untuk perkebunan atau aktifitas pertanian seperti menanam padi dan jagung. Kayu diklasifikasikan ke dalam kayu berkualitas dan tidak berkualitas. Kayu yang berkualitas digunakan untuk membangun rumah, jembatan, dan gereja, yang peruntukannya untuk kepentingan bersama dan perseorangan. Kayu yang kurang berkualitas (secara ekonomi) dimanfaatkan untuk penggunaan kayu bakar. Pembukaan hutan untuk lahan perkebunan dan pertanian dilakukan secara gotong royong. Pemanenan hasil hutan berupa kayu seperti di Desa Lorang Kecamatan Aru Tengah kini diatur oleh adat penggunaannya. Sistem adat melalui tetua adat mengeluarkan pernyataan bahwa pembukaan hutan untuk pertanian dan perkebunan baru kini dihentikan sementara. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kegiatan pemanenan dengan proses ekologis sumber daya hutan. Pemanfaatan hutan dengan aturan adat lebih terkontrol penggunaannya sehingga hutan bisa menjadi sumber kehidupan secara turun temurun, dan berkelanjutan lintas generasi.

Pemanenan hasil hutan bukan kayu di Kabupaten Kepulauan Aru dilakukan di hampir seluruh perkampungan masyarakat adat yang masih memiliki hutan. Masyarakat adat Kabupaten Kepulauan Aru berburu di hutan adat yang berada di pulau-pulau sekitar perkampungan. Hasil hutan bukan kayu yang dipanen berupa hewan buruan, sagu, rotan, bambu, dan kulit kayu. Hewan buruan yang biasa diburu oleh masyarakat, yaitu jenis unggas-unggasan (maleo, kasuari, pergam) dan jenis mamalia (menjangan, babi). Hasil buruan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani sehari-hari, selama hasil tangkapan ikan

tidak ada atau menurun. Saat hasil tangkapan ikan tinggi biasanya masyarakat akan lebih memilih untuk menangkap ikan di laut tidak berburu hewan.

Masyarakat adat Kabupaten Kepulauan Aru melakukan aktifitas ekonomi berupa berburu hewan, juga melakukan aktifitas mencari ikan sebagai nelayan. Mencari ikan dilakukan dengan memancing, menjaring, dan menjerat di perairan pulau-pulau kecil sekitar perkampungan. Hasil tangkapan nelayan yang tergolong ikan ekonomis penting berupa Ikan Cue (*Trevelly*), Ikan Kakap (*Snapper*), Ikan Kerapu (*Grouper*), Ikan Tenggiri, Ikan Kakatua (*Parrotfish*) dan Kepiting (*Crustace*) yang dijual sampai ke Dobo. Area penangkapan ikan (*fishing ground*) masuk ke dalam wilayah adat atau patuanan marga sehingga aturan dan pengelolaannya dibawah kewenangan tetua adat atau kepala desa.

Aktifitas memancing dilakukan menggunakan alat tangkap pancing (*handline*) dan pancing rawai (*longline*) dengan komoditas utama hasil tangkapan berupa Ikan Kakap, Ikan Tenggiri, Ikan Kakatua, dan Ikan Kerapu. Hasil tangkapan dalam bentuk ikan hidup, ikan segar, dan awetan (asin). Lebih banyak hasil tangkapan dijual dalam bentuk ikan segar.

Aktifitas menjaring ikan dilakukan menggunakan alat tangkap jaring insang (*gillnet*) berlapis satu (*single filament*) dan berlapis ganda (*multifilament*). Hasil tangkapan utama berupa ikan julung-julung atau dalam bahasa lokal disebut ikan balobo, yang diolah menjadi ikan asin. Pengolahan ikan asin dilakukan di kampung dengan cara sederhana, menggunakan garam dan perlakuan pengeringan dengan penjemuran. Hasil olahan dijual hingga ke Dobo.

Aktifitas menjerat ikan menggunakan alat tangkap bubu banyak dilakukan oleh masyarakat adat yang menempati Desa Lorang Kecamatan Aru Tengah. Hasil tangkapan berupa kepiting bakau (*Scylla sp.*) Lokasi tangkapan di perairan sekitar pulau-pulau kecil, masuk ke dalam wilayah adat.

Selain aktifitas perikanan tangkap, kegiatan budidaya banyak dilakukan oleh masyarakat adat Kabupaten Kepulauan Aru, terutama budidaya rumput laut. Budidaya rumput laut banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Kobadangar dan Desa Ponom. Lokasi budidaya dilakukan di perairan yang masuk ke dalam wilayah adat. Aktifitas budidaya rumput laut baru dilakukan satu bulan terakhir. Namun secara programatik Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Aru, sudah menjalankan kegiatan budidaya satu tahun terakhir.

### C. Aturan Kelembagaan Adat dalam Aktivitas Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat adat kepulauan aru berbasiskan pada ekstraksi sumberdaya, baik yang berada di daratan maupun lautan. Sumber penghidupan masyarakat adat kepulauan aru dalam mencukupi kebutuhan pangan dan ekonominya adalah hasil laut, hasil hutan, dan hasil pertanian serta perkebunan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Masing-masing Desa memiliki Tata kelola Adat yang berbeda-beda mengenai ekstraksi Sumberdaya Alam. Hal ini selanjutnya akan diulas pada pembahasan masing-masing desa dan kuadran. Secara umum, terdapat beberapa aturan kelembagaan adat terhadap ekstraksi sumberdaya alam, berikut tata kelola adat yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat adat kepulauan Aru di Laut dan Daratan.

Untuk menjaga keberadaan hutan dan laut masyarakat secara turun temurun telah menggunakan kearifan lokal mereka dalam mengelola serta memanfaatkan sumberdaya, di antaranya dilakukan melalui *Sasi* (larangan). *Sasi* adalah bentuk pengelolaan sumber daya alam di darat maupun di laut dengan memberi periode waktu untuk tumbuh sehingga didapatkan hasil yang optimal. Di dalam *sasi* terdapat aturan masyarakat untuk mengambil dan mengelola hasil bumi di darat maupun di laut. *Sasi* juga dapat digunakan sebagai penanda suatu wilayah (petuanan). *Sasi* yang digunakan untuk mengatur pengambilan hasil panen dapat diberlakukan pada tanaman budidaya seperti kelapa, lemon, sagu, dan tanaman lainnya. Sedangkan *sasi* batas wilayah digunakan untuk menandai wilayah petuanan milik marga tertentu.

Di Kepulauan Aru dalam mengatur pengambilan hasil bumi dan batas wilayah digunakan dua macam *sasi* yakni *sasi* adat dan agama. Aturan yang digunakan pada *sasi* adat didasarkan pada kepercayaan terhadap leluhur. Aturan yang digunakan atas dasar kepercayaan terhadap Tuhan. *Sasi* agama di Aru terdiri atas *sasi* gereja dan *sasi* masjid. Tahapan melakukan *sasi* gereja adalah:

1. Mendaftarkan tanaman yang akan disasi kepada pendeta
2. Membayar uang natsar dengan jumlah bergantung pada kemampuan warga
3. Kebun atau tanaman yang akan di *sasi* diumumkan pada ibadah gereja
4. Kebun atau tanaman yang sudah selesai di *sasi* diumumkan kembali pada ibadah gereja

Tahapan pendaftaran *sasi* masjid kurang lebih sama, hanya istilah “uang natsar” diganti dengan “uang salawat” dan diumumkan oleh imam masjid. Sanksi yang diberikan kepada pelanggar *sasi* antara lain:

1. Kepercayaan masyarakat akan tiba suatu bencana seperti sakit atau kematian. Oleh karena itu harus minta maaf dan mohon ampun terhadap leluhur/Tuhan.
2. Membayar gong dan gigi gajah sebagai simbol pembayaran dalam bentuk harta
3. Membayar sejumlah uang berdasarkan kemampuan.
4. Melakukan ritual adat seperti *molo sabuang*, minum sopi, makan tanah, atau *sasi sirkodar*.

Selain diberlakukan untuk Beberapa *sasi* yang diberlakukan untuk satwa dan komoditas hasil kebun/pertanian, *sasi* juga diberlakukan untuk komoditas hasil laut seperti *sasi* cendrawasih, *sasi* wallet, *sasi* teripang. *Sasi* laut berfungsi sebagai pengatur akses terhadap sumber daya alam diterapkan pula untuk pengelolaan lingkungan laut. *Sasi* dimanfaatkan untuk menentukan masa panen hasil laut seperti teripang.

Aturan dalam ekstraksi sumberdaya lainnya adalah Melepaskan buruan betina. Masyarakat memenuhi kebutuhan proteinnya dengan cara berburu rusa, babi, maleo, kasuari dll. Sampai saat ini di hutan yang masih lestari masih mudah menemukan hewan buruan. Mereka menangkap dengan memasang *bubu* (perangkap/jerat) yang dipasang pada jalur hewan buruan. Namun ketika masyarakat hasil buruannya berupa betina dan sedang hamil maka akan dilepaskan.

## D. Ritual

Aturan kelembagaan adat seringkali disertai dengan ritual adat yang menjadi simbol dari dilaksanakannya aturan adat. Beberapa ritual yang dilakukan terkait dengan komoditas dan mata pencaharian masyarakat adat Kabupaten Kepulauan Aru antara lain Ritual mengantar Padi dari Kobadangar ke Ujir dan Wokam, serta Upacara Tur Dauk di Desa Marfenfen dan Feruni.

### *Mengantar Padi*

Kampung Koba Dangar adalah salah satu kampung yang dikenal sebagai penghasil beras terbesar di Kepulauan Aru. Beras yang mereka tanam hasil panen dari padi ladang. Mereka memanen padi ladang tersebut setiap satu tahun sekali. Setiap lima tahun sekali akan diadakan upacara besar mengantar padi ke beberapa kampung.

Ritual ini diawali dari cerita sejarah masyarakat Desa Kobadangar yang berperang kemudian satu-satunya pejuang yang tersisa diselamatkan oleh tokoh adat yang berdiam di Pulau Ujir. Kemudian Masyarakat di Pulau Ujir meminta masyarakat di Kobadangar untuk menanam padi dan mengantarkannya setiap tahun ke tiga buah pulau di Barat Utara Kabupaten Kepulauan Aru, terutama di Ujir dan Wokam. Beras yang ditanam di Kobadangar konon dikisahkan diberikan oleh seorang Bugis. Beras hitam ini wajib ditanam oleh masing-masing masyarakat, kemudian tiap panen harus dikumpulkan masing-masing orang sebanyak satu buah kaleng. Hasil engumpulan ini kemudian diantar menggunakan perahu tradisional yang di dayung oleh pemuda-pemuda pilihan menuju Ujir. Saat ini proses pengantaran padi ini dilakukan menggunakan kapal, kole-kole hanya menjadi simbol saja. Dahulu pengantaran padi menggunakan kole-kole memerlukan waktu seminggu dengan tantangan cuaca dan gelombang. Pada Proses mengantar padi, biasanya kampung-kampung tempat persinggahan membuat upacara dan pesta penyambutan, demikian halnya dengan Desa/kampung tujuan. Ritual inilah bertahan pulhan tahun dan terbukti dapat menjaga pasokan konsumsi masyarakat KObadangan, beberapa pulau tujuan dan pulau sekitarnya.

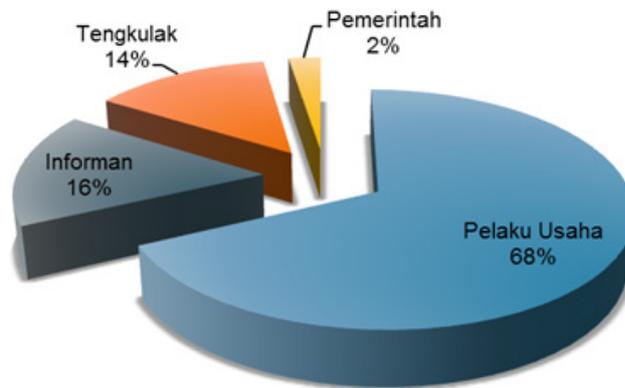
### *Tur Dauk*

Upacara ini dilakukan oleh Masyarakat Desa Marfenfen dengan Feruni. Upacara merupakan upacara berburu bersama yang diawali dengan membakar alang-alang di padang savanna. Upacara ini dilakukan setiap bulan Oktober di desa Marfenfen pulau Terangan, yaitu dengan membakar alang-alang di padang rumput tepi hutan. Bulan Oktober adalah bulan baik waktu berkembang biaknya hewan hutan seperti rusa dan babi. Oleh karena itu dengan dibakarnya alang-alang mengakibatkan hewan-hewan di hutan berkeliaran, kemudian masyarakat akan memanah hewan tersebut. Hewan hasil panah akan dibagi rata kepada masyarakat desa secara merata. Upacara Tur Dauk terbukti dapat menjaga keseimbangan ekosistem dan jumlah satwa dan binatang buruan.

## 5.2. POTRET DINAMIKA AKTIFITAS EKONOMI

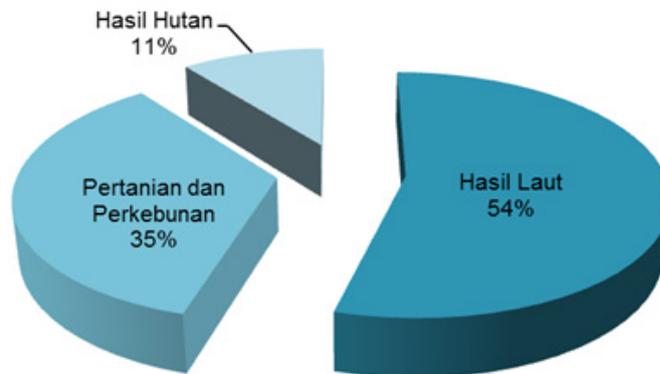
Kajian ini mengambil empat jenis responden seperti yang telah diulas pada bab Metodologi. Jumlah Responden dari kajian ini sebanyak 81 orang dengan komposisi 68 persen pelaku usaha, 16 persen informan, 14 persen tengkulak,

dan 2 persen pemerintahan yang terdiri dari Bappeda dan DPRD. Komposisi responden dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 13. Komposisi Responden Kajian Ekonomi Masyarakat Adat Kabupaten Kepulauan Aru

Kajian ini membagi Aktivitas ekonomi masyarakat adat Kabupaten Kepulauan Aru menjadi tiga yakni Nelayan (nelayan tangkap dan budidaya), Petani, dan Pemburu. Ketiga aktivitas ini kemudian dapat dibagi lagi sesuai dengan sumberdayanya yang dikategorikan menjadi Hasil Laut, Hasil Hutan, dan Hasil Pertanian serta perkebunan. Dengan komposisi responden pelaku usaha sebagai berikut



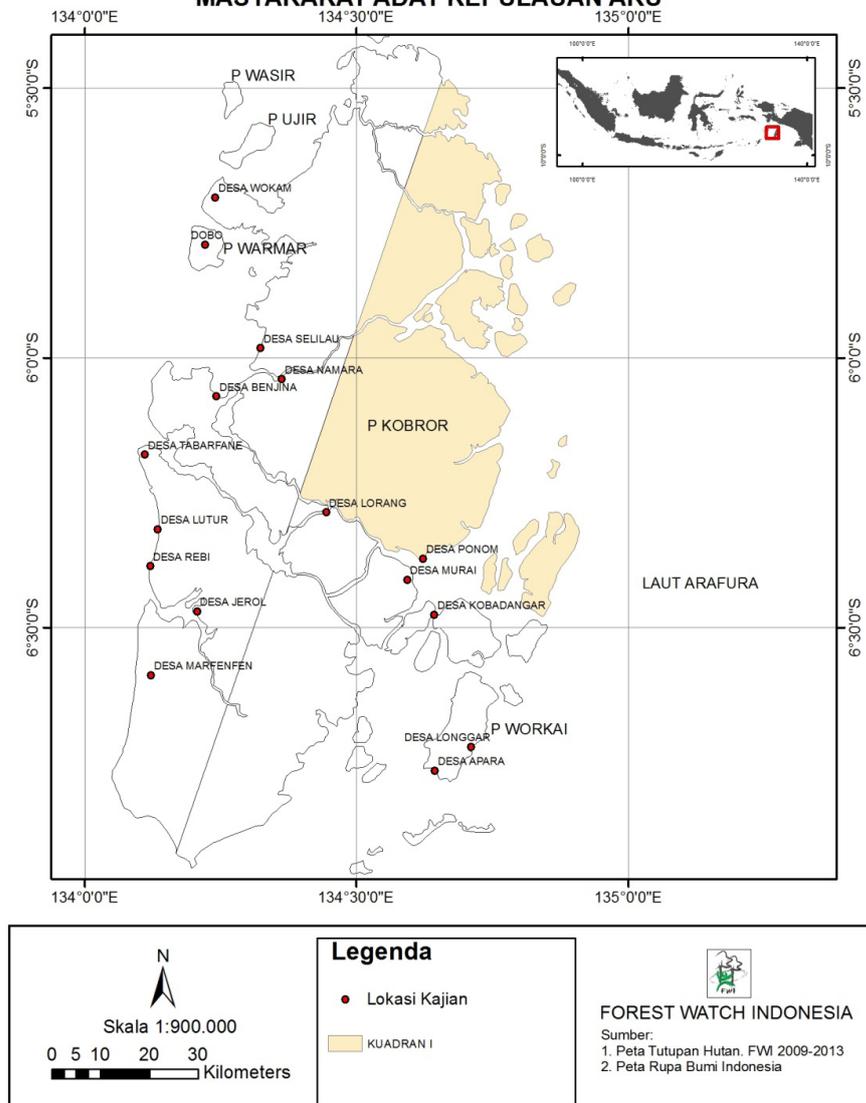
Gambar 14. Komposisi Responden Pelaku Usaha Berdasarkan Sumberdaya utama

### 5.2.1. POTRET DESA KAJIAN

#### Kuadran I

Kuadran satu merupakan wilayah yang mencakup daerah-daerah di kawasan utara timur Kabupaten Kepulauan Aru. Kawasan ini meliputi kecamatan Aru Utara, Sirsir, Aru Utara Timur Batuley, Aru Tengah Selatan, Aru Tengah, Aru Tengah Timur. Pada penelitian ini, hanya satu desa yang berhasil dikunjungi dan dijadikan sampel yang mewakili Kuadran satu, yakni Desa Ponom yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Aru Tengah Timur. Batas wilayah kuadran satu dapat dilihat pada peta berikut.

**PETA CAKUPAN KUADRAN I  
KAJIAN AKTIVITAS EKONOMI  
MASYARAKAT ADAT KEPULAUAN ARU**

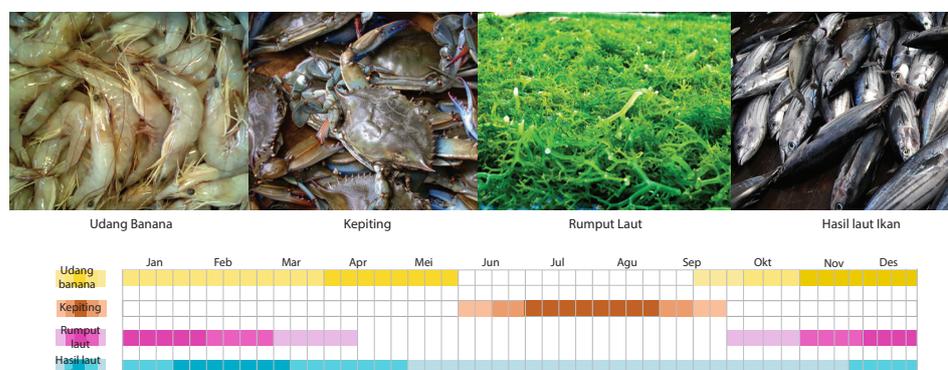


Gambar 15. Peta Wilayah Kuadran Satu

Masyarakat adat yang mendiami wilayah pada Kuadran satu diuntungkan dengan lokasi dan kondisi geografisnya. Masyarakat dapat melakukan aktivitas di laut sepanjang musim karena wilayah ini tidak terkena dampak gelombang laut dari angin musim barat dan timur secara signifikan. Beberapa komoditas yang menjadi andalan adalah Udang Banana, Kepiting, Rumput Laut, dan hasil laut berupa ikan. Komoditas Unggulan dari kuadran ini yang diwakili oleh Desa Ponom adalah Udang Banana, sedangkan komoditas utama yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat adalah ikan pelagis.

Seperti yang tertera pada gambar kalender musim berikut, aktivitas mencari udang banana dilakukan pada musim barat mulai dari akhir September hingga bulan Mei, sedangkan kepiting jumlahnya melimpah pada JULI hingga Agustus dengan waktu pencarian pada bulan Juni hingga September. Kegiatan budidaya rumput laut dilakukan mulai dari Oktober hingga April pada musim angin

barat dengan konsentrasi panen tertinggi di bulan Desember hingga Januari. Masyarakat di Desa Ponom yang menjadi representasi Kuadran satu dapat mengakses laut sepanjang tahun dengan jumlah produksi penangkapan ikan paling banyak pada bulan Februari hingga Maret.



Gambar 16. Kalender Musim Wilayah Kuadran Satu

### A. Desa Ponom

Desa Ponom terdiri dari 60 kk, yang terletak di kawasan pesisir perairan selat. Secara adat, ikatan masyarakat Desa ponom didominasi oleh *mata belang* (marga) Madidi, yang terdiri dari lima marga Madidi, yaitu Madidi Kutan, Madidi Fanol, Madidi Deva, dan Madidi Kaibebe. Marga Madidi Fanol adalah marga yang paling besar.

#### *Komoditas Unggulan*

Masyarakat Desa Ponom sebagian besar berusaha di Laut menjadi nelayan menangkap ikan kakap, tengiri, udang banana, kepiting dan budidaya rumput laut. Selain berusaha di laut, masyarakat Desa Ponom juga beraktivitas di darat dengan memanfaatkan Dusun Sagu, Kelapa, dan menanam buah serta umbi umbian seperti pisang, keladi, ubi kayu, dan petatas. Komoditas unggulan di desa Ponom adalah *Udang banana* atau disebut juga dengan udang putih, *Udang banana* menjadi komoditas unggulan karena potensinya yang melimpah, kawasan perairan selat di wilayah Petuanan adat dari Marga Madidi merupakan daerah *fishing ground udang banana* yang memiliki karakter perairan berlumpur pasir dan masih terjaga ekosistem hutan mangrovenya. Alasan lain komoditas ini menjadi primadona adalah karena harga komoditas *udang banana* cukup tinggi dengan pasar skala ekspor. Kegiatan lain yang dilakukan masyarakat untuk mencari penghidupan antara lain penangkapan ikan konsumsi terutama ikan kakap dan tengiri, kepiting, dan budidaya rumput laut. Adapun kegiatan berladang hanya dilakukan oleh beberapa orang saja untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Kebutuhan pangan pokok masyarakat tercukupi dengan kepemilikan tanaman sagu secara turun temurun.

#### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Kalender musim penangkapan di perairan laut Ponom yaitu pada musim barat biasanya musim udang, musim timur terjadi musim tangkapan kepiting, dan musim timur barat adalah musim ikan kakap.

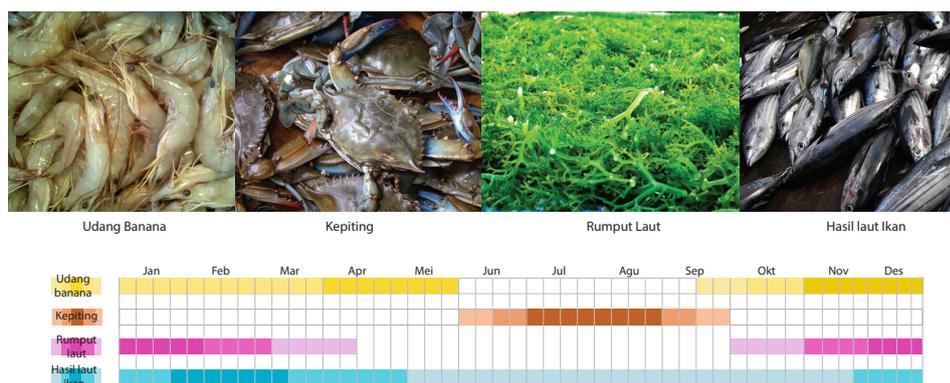
Musim penangkapan udang banana pada umumnya terjadi pada musim barat yaitu antara bulan oktober sampai bulan Mei. Musim timur terjadi biasanya pada bulan Juni sampai September. Awal musim penangkapan dimulai pada bulan September sampai Oktober dengan kecenderungan hasil tangkapan yang sedikit.

Musim tangkapan udang paling banyak terjadi pada bulan November sampai Desember dan bulan April sampai Mei. Pada bulan November sampai Februari, lokasi tangkapan lebih banyak di kawasan pinggiran mangrove dan pantai karena sumber pakan banyak dipinggiran dari pengaruh aliran sungai pada musim hujan tinggi. Sedangkan pada bulan April dan Mei cenderung lokasi tangkapan di tengah laut ketika curah hujan sudah berkurang.

Hal ini terjadi juga disebabkan karena pola hidup udang banana bergerombol dalam mencari makanan di dasar laut.

Rumput laut hanya bisa di tanam saat musim angin timur, pada musim angin barat tidak dapat menanam rumput laut dikarenakan suhu air yang tinggi.

Penangkapan kepiting banyak dilakukan mulai Juni sampai September. Belum ada studi yang dilakukan di Kepulauan Aru terkait masa bertelur kepiting.



Gambar 17. Kalender Musim Desa Ponom

### Kelembagaan

Aturan kelembagaan adat pada Desa Ponom terkait dengan ritual yang dilakukan di laut, yakni membawa sirih pinang dan tembakau untuk memberi makan kepada putri laut. Petuanan Desa Ponom adalah Petuanan Kwalur dengan simbol Burung Akwan yang hidup di Mangrove dan seringkali bersuara ketika angin barat dan timur bertemu.

Dalam ekstraksi sumberdaya, seluruh komunitas Ursia dapat mengambil sumberdaya yang ada di laut Petuanan Kwalur dengan meminta ijin. Ijin pemanfaatan ekstraksi SDA hanya berlaku bagi non anggota marga di wilayah petuanan tersebut. Ijin diajukan kepada tua-tua adat.

Banyak pelanggaran terjadi karena tidak berijin namun tidak ada sanksi. Desa ponom memiliki aturan dalam pembelian udang banana dari pengumpul luar dengan harga minimal 60.000 rupiah. Di Desa Ponom masih berlaku sistim petuanan kawasan laut dengan pemberlakuan ijin tangkap bagi nelayan luar

dengan sistim kesepakatan tangkap sampai periode yang ditentukan. Dalam proses penangkapan, masyarakat di Desa Ponom menerapkan aturan adat dengan melepaskan betina.

### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

Berbagai permasalahan yang dialami dan diutarakan oleh responden di Desa Ponom antara lain:

- Harga di pengepul yang rendah pada awal musim karena hanya ada dua pengepul di desa yang menampung hasil penjualan
- Bantuan pemerintah yang tidak tepat sasaran. Terjadi kecemburuan bantuan peralatan tangkap dari pemerintah kabupaten, karena nelayan yang disurvei untuk pembuatan proposalnya tidak memperoleh bantuan, bantuan disalurkan kepada nelayan lainnya.
- Kekurangan modal. Hal ini seringkali disikapi dengan pinjaman modal kepada handai taulan
- kurangnya ilmu terkait budidaya rumput laut dan mengelola rumput laut menjadi panganan.
- Kendala, jaring angkutan untuk mencari udang
- Alat tangkap yang digunakan beragam ukuran sehingga memungkinkan target tangkapan berbeda.

### *Rantai Pasar*

Pemasaran udang dijual ke pengepul lokal yang berjumlah dua orang, dengan harga rata-rata 50.000 rupiah per kilogram pada awal musim. Pada musim udang melimpah, banyak pengepul dari Dobo langsung datang ke lokasi kurang lebih berjumlah 5-6 orang dengan harga rata-rata Rp. 70.000 per kilogram. Dari penampungan di Desa biasanya dibawa langsung ke pengepul besar yang ada di Dobo. Dari pengepul besardi Dobo setelah dilakukan sortasi dan pengemasan, kemudian dijual ke Timika dan Jakarta. Untuk komoditas rumput laut diserahkan ke pengepul yang merupakan karyawan dari tengkulak besar di Dobo (bos keng) dan kemudian didistribusikan ke Surabaya dan Makasar.

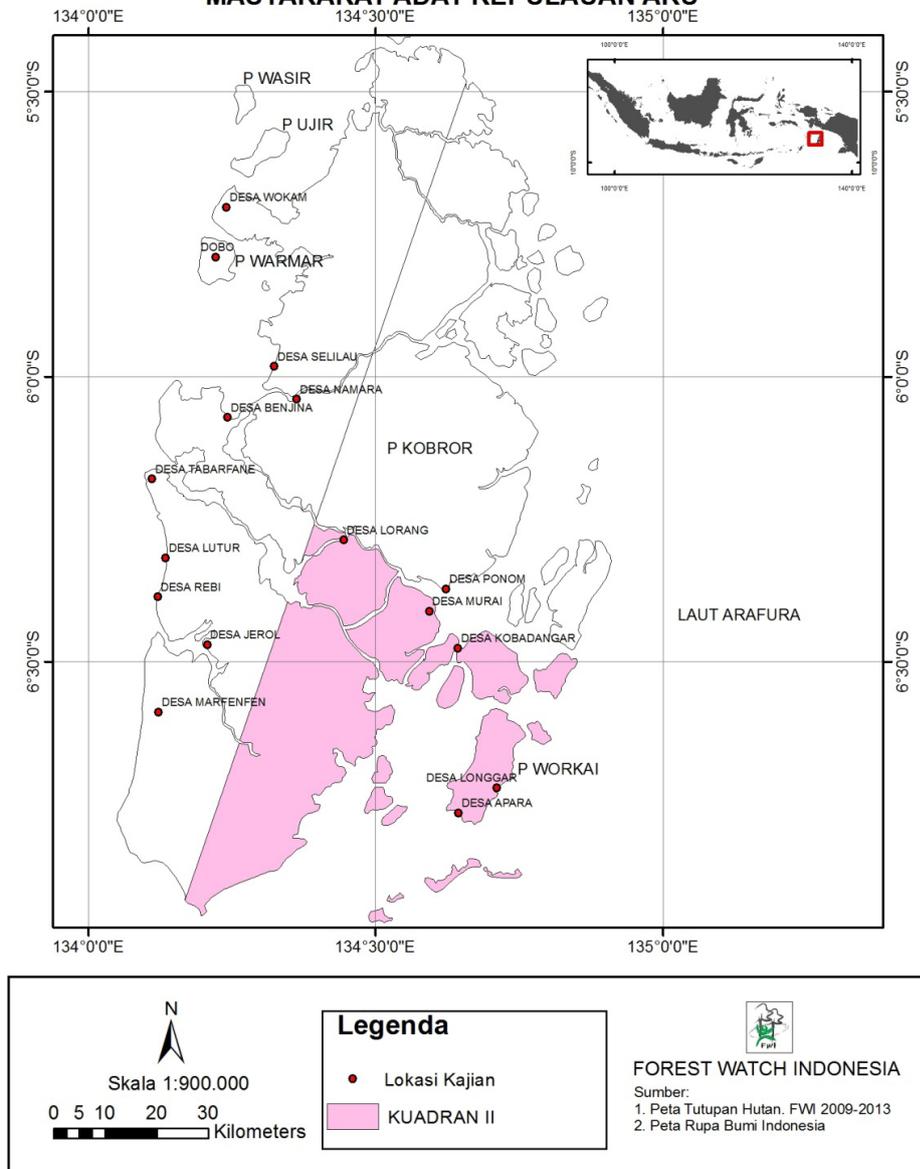
## **Kuadran II**

Wilayah kuadaran dua meliputi daerah-daerah di kawasan timur-selatan, yang mencakup Kecamatan Aru Tengah Selatan, Aru Tengah Timur, Aru Selatan Utara, Aru Selatan Timur, Aru Selatan.

Kuadaran dua diwakili oleh lima desa, yakni Lorang, Muray, Kobadangar, Longar dan Aparu. Komoditas yang diusahakan pada lima desa tersebut jika dirangkum antara lain Hasil Hutan, Hasil Kebun, Kerapu, Ikan Pelagis, Padi dan Jagung, Kopro, Kepiting, Kopi, Rumput laut, Sagu, Siput Mutiara, dan teripang.

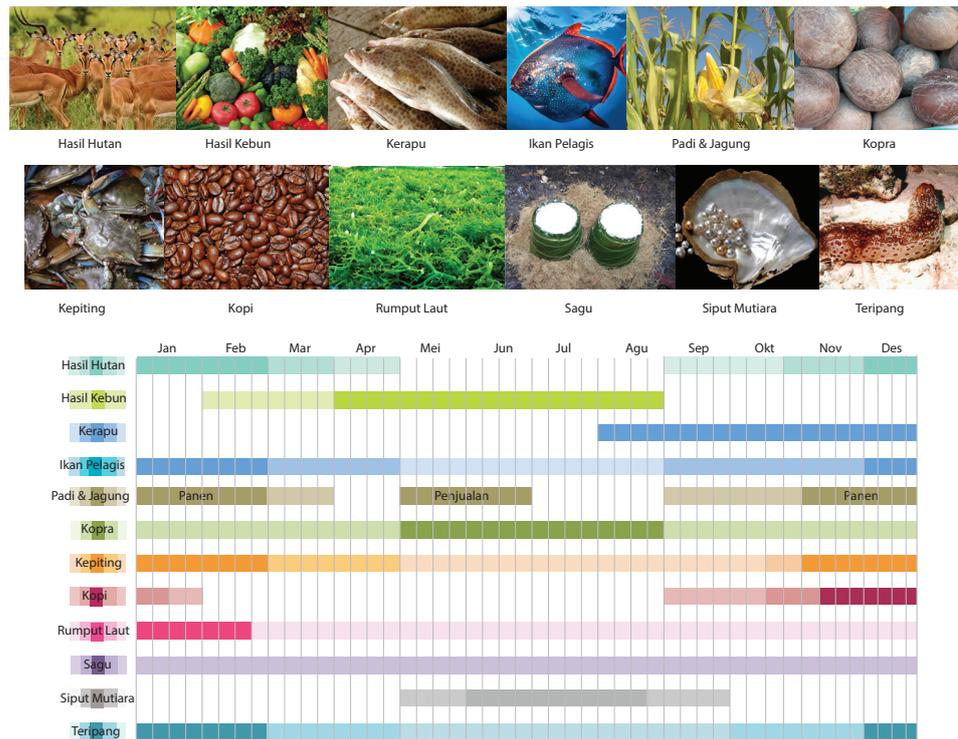
Komoditas unggulan kuadran ini adalah ikan Demersal dengan ikan kerapu sebagai andalan dan komoditas utama nya Rumput Laut.

**PETA CAKUPAN KUADRAN II  
KAJIAN AKTIVITAS EKONOMI  
MASYARAKAT ADAT KEPULAUAN ARU**



Gambar 18. Peta Wilayah Kuadran Dua

Pada musim Barat, masyarakat pada wilayah kuadran dua melakukan perburuan, menangkap ikan kerapu, menanam padi dan jagung, dan panen kopi, sedangkan kegiatan pada musim timur antara lain panen hasil kebun, menjual padi dan jagung, dan mencari siput mutiara. Kegiatan yang dilakukan sepanjang tahun adalah menangkap ikan (ikan pelagis), memanen kopra, budidaya rumput laut, memangkur sagu, dan mencari teripang. Naun demikian tangkapa ikan jauh lebih banyak pada musim barat, panen kopra lebih banyak pada musim timur. Berikut merupakan kalender musim hasil rangkuman lima desa sampel pada wilayah kuadran dua.



Gambar 19. Kalender Musim Kuadran Dua

## B. Desa Lorang

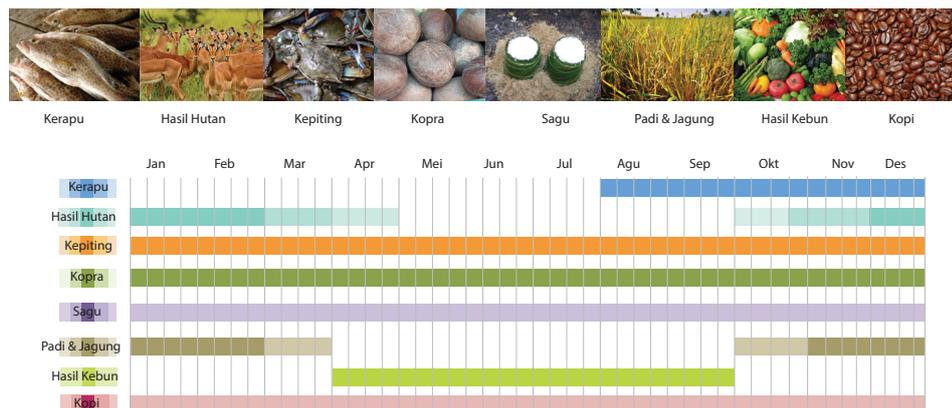
Desa Lorang memiliki 50 KK dengan mayoritas memiliki tiga mata pencaharian sehari-hari, yaitu berladang, berburu dan sebagai nelayan. Aktifitas mata pencaharian biasanya dilakukan berdasarkan musiman. Dalam menanam dilakukan secara gotong royong dalam keluarga satu marga, dengan cara membuka lahan yang lebih dominan dilakukan oleh perempuan, sedangkan laki-laki lebih banyak melakukan aktifitas berburu. Kegiatan dilakukan secara gotong royong dalam semua proses. Perempuan berkebun dan laki-laki melaut serta berburu.

### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Komoditas di Lorang antara lain Sagu, Kopro, Kepiting, Hasil kebun berupa singkong, ubi, talas, kacang hijau, kopi, padi, jagung, ikan pelagis dan demersal. Selain bercocok tanam padi dan jagung, komoditas lain yang menjadi pelengkap adalah jenis umbi-umbian seperti singkong, ubi, dan talas. Padi dan jagung bisa menjadi alat tukar barang jika membeli keperluan sehari-hari di warung.

Musim tanam biasa dilakukan pada bulan oktober dan musim panen umbi-umbian pada bulan Maret. Padi biasa ditanam pada bulan Oktober dan dipanen di bulan Maret, sedangkan Jagung ditanam pada Oktober dan dipanen pada bulan Juli. Musim tanam untuk umbi-umbian dan sayuran dilakukan setelah musim panen padi dan jagung. Lahan yang digunakan pun setelah panen jagung dan padi. Jarak kebun dengan permukiman kurang lebih memerlukan waktu 15 menit menggunakan kole-kole.

Pengolahan yang dilakukan terhadap komoditas sagu dan hasil buruan. Hasil buruan dikonsumsi dan dijual di desa, sisanya biasanya dibuat dendeng. Pangkur sagu, yaitu mengolah batang sagu menjadi tepung sagu untuk bahan makanan pokok sehari-hari, selebihnya dijual ke Dobo. Masyarakat Lorang rata-rata memiliki dua dusun kelapa dengan 40 tegakan pohon pada masing-masing dusun. Kegiatan berburu dilakukan pada malam hari dan lebih banyak pada musim hujan saja. Kegiatan berburu biasanya dilakukan secara berkelompok dan beramai-ramai, terutama jika terdapat kegiatan-kegiatan pemerintah, gereja, atau upacara adat.



Gambar 20. Kalender Musim Desa Lorang

### Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi

Permasalahan dalam aktivitas ekonomi yang disampaikan oleh Masyarakat Lorang antara lain:

- Tidak adanya penyuluh pertanian
- Produksi padi dan Jagung terkendala hama
- Jumlah kepiting di alam berkurang sehingga sulit mendapatkan kepiting
- Belum ada teknologi dan ilmu terkait budidaya kepiting.

### Rantai Pasar

Hasil komoditas desa lorang dipasarkan di kampung dengan system barter. Sebagian hasil aktivitas ekonomi masyarakat Lorang lainnya bermuara di Dobo. Penjualan ke Dobo. Kepiting di suplai ke dobo kemudian di distribusikan ke berbagai wilayah seperti jakarta, Surabaya, malaysia dan Singapura. Pemasaran komoditas kopi dilakukan khusus di kampung. Untuk ikan Kerapu, nelayan menangkap kerapu hidup kemudian menunggu pembeli datang. Pembeli dari hongkong biasanya datang langsung melalui Dobo dengan hasil berkisar 500 hingga satu Ton.

Menurut penuturan responden, ikan kemudian dibawa ke Batam, lalu ke Hongkong. Selain mengambil dari Lorang, pembeli juga mengambil dari Lurang, Manjau, Irwi. Penentuan harga berada di pembeli, karena pembeli memotong biaya distribusi yang harusnya dikeluarkan oleh nelayan. Akses terhadap pasar ini menjadikan posisi tawar nelayan rendah. Bahkan tercetus "dia kan sudah tau kelemahan nelayan, sepuluh ribu juga mau" dari nelayan.

## C. Desa Murai

### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Desa Murai memiliki dinamika mata pencaharian yang bergantung pada musim angin. Komoditas yang teridentifikasi memiliki nilai ekonomi karena diperjualbelikan adalah kepiting, teripang, rumput laut, kelapa/kopra, dan rusa serta babi hutan. Komoditas tersebut dibedakan juga berdasarkan hasil hutan, hasil laut, dan berkebun.

Beraktivitas sebagai nelayan di laut dilakukan pada bulan Desember, Januari, dan Februari. Kegiatan budidaya rumput laut dilakukan pada bulan Januari dan Februari. Panen rumput laut dilakukan setiap dua bulan sekali. Sedangkan kegiatan menangkap ikan di laut dilakukan sepanjang tahun dengan puncak musim penangkapan bulan Januari dan Februari.

Masyarakat beraktivitas di kebun dalam kurun waktu sepanjang tahun. Komoditas kopi banyak dihasilkan pada bulan Oktober hingga Februari. Sedangkan komoditas kelapa dihasilkan pada bulan Maret hingga September.

Hasil hutan berupa sagu banyak dihasilkan pada sepanjang tahun. Artinya pengerjaan kebun kelapa dapat dilakukan pada sela-sela waktu menangkap ikan dan bercocok tanam. Namun hasil kebun biasanya berada pada musim panen setiap dua bulan sekali.

### *Kelembagaan dan Aturan Adat*

Masyarakat di Desa Murai memiliki kelembagaan dan aturan adat untuk mengatur aktivitas masyarakat di dalam dan luar anggota patuanan. Bagi masyarakat dari luar anggota patuanan, ekstraksi hasil sumber daya alam harus melewati proses perijinan yang diatur secara adat. Namun kepala desa juga memiliki peranan yang sama pentingnya dengan mengatur manusianya.

Masyarakat di Desa Murai memiliki aktivitas bercirikan kelompok atau kelembagaan. Salah satunya dengan dilakukannya pengumpulan hasil laut dari seluruh warga desa secara kelompok. Baik hasil laut, hasil hutan, dan pertanian sebelum dijual ke pengepul, kini masyarakat Desa Murai mengumpulkan hasil panennya terlebih dahulu kemudian menjualnya ke Dobo secara mandiri.

Keuntungan bagi kelompok masyarakat yang memiliki kelembagaan atau aktivitas kelompok yang kuat adalah memiliki nilai tawar terhadap barang yang dimilikinya. Kapasitas barang yang hendak didistribusikan adalah satu ton.

### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

Adapun masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Murai adalah:

- Transportasi laut menuju Dobo yang terbatas
- Labilnya harga bahan bakar minyak

### *Rantai Pasar*

Komoditas kepiting, teripang, udang, dan rumput laut dijual ke Dobo. Komoditas yang dijual ke Dobo dari Desa Murai tidak berjeniskan satu melainkan komoditas hasil masyarakatnya. Biaya bahan bakar minyak yang dibutuhkan untuk mendistribusikan komoditas ke Dobo sebesar 17 liter.

Komoditas teripang ada yang dijual langsung ke Dobo namun ada juga yang dibeli di desa. Untu komoditas udang-udangan, biaya untuk pembekuan es selaa di atas kapal dari desa ke Dobo ditanggung oleh calon pembeli. Begitu pun pada udang-udang yang rusak di perjalanan biaya kerusakan ditanggung oleh calon pembeli.

Sebetulnya sistim tersebut merupakan sistem pasar tertutup. Harapan masyarakat untuk bisa menjual dengan harga tinggi dan dengan sistim pasar yang terbuka digagalkan oleh para pengepul di Dobo. Mengganti biaya es serta kerusakan udang tetap lebih menguntungkan bagi pengepul jika menaikkan harga udang setiap satuan kilogramnya 20 ribu sampai 30 ribu.

Baik Komoditas kepiting, udang, rumput laut, dan teripang tidak banyak jumlahnya yang dikonsumsi di Kepulauan Aru. Komoditas dijual ke Surabaya.

#### D. Desa Kobadangar

##### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Jenis pertanian yang diusahakan adalah komoditi tanaman musiman dan perkebunan/tahunan. Jenis tanaman musiman antara lain padi, jagung, keladi, petatas, singkong, dan ubi jalar. Jenis tanaman perkebunan/tahunan adalah kelapa, kopi, dan sagu. Sedangkan hasil laut dari Desa Kobadangar berupa ikan keapu, ikan cue, dan ikan katambak. Saat musim angin barat hasil tangkapan nelayan lebih tinggi dibandingkan dengan musim angin timur.

Pertanian merupakan aktifitas mata pencaharian sehari-hari bagi seluruh penduduk kobadangar dan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga (subsisten). Jenis pertanian yang menjadi aktivitas ekonomi adalah padi, ubi, dan jagung. Umur padi dan jagung dari awal tanam sampai panen kurang lebih 3 bulan, terhitung bulan Oktober sampai Januari. Musim panen kopi pada bulan Oktober dan Januari. Sedangkan tanaman umbi-umbian sampai masa panen lebih kurang 6 bulan.

Jenis tanaman padi-padian yang ditanam padi beras putih dan padi beras merah. Padi beras putih asal bibit dari bantuan pemerintah. Sedangkan padi beras merah ditanam satu tahun sekali dengan kebutuhan bibit dipenuhi sendiri dengan melakukan penyemaian.

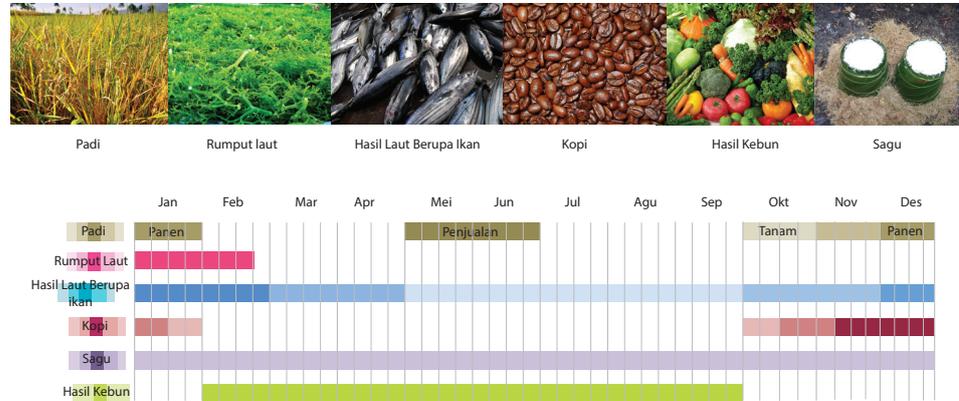
Hasil panen tanaman pangan atau musiman, mayoritas diperuntukkan konsumsi keluarga sendiri. Sedangkan kelapa menjadi penghasilan rutin yang dijual per tiga bulan ke Dobo dalam bentuk kopra.

Komoditas yang dijual dalam lingkup desa, seperti;

- Kopi, dijual bijih kering, dengan harga 35000/kg kering.
- Beras merah, dijual dengan harga 13000/kg.
- Sagu, dijual per tumang dengan harga 40.000/tumang. apabila berlebih, biasanya dijual ke gomarmeti dan watlabata dengan harga 50 ribu/tumang.
- Padi merah

Jenis rumput laut yang dibudidayakan adalah E. Cottoni semenjak awal tanam tahun 2007. Dalam bahasa lokal rumput laut disebut agar-agar. Musim yang tepat

untuk pertumbuhan rumput laut adalah bulan Januari dan Februari. Rumput laut sangat sensitive dengan perubahan kualitas air dan kondisi arus. Saat musim tertinggi panen rumput laut bisa mencapai satu ton. Paling sedikit 700 kilogram.



Gambar 21. Kalender Musim Desa Kobadangar

### Kelembagaan dan Aturan Adat

Adanya aturan kewajiban menanam padi merah oleh setiap kk, bagi penduduk Koba Dangar.

Padi beras merah termasuk barang yang dikramatkan. Bibit padi dari hasil panen sebelumnya harus ditanam langsung di kebun. Bibit padi yang tidak ditanam secara langsung dipercaya tidak akan tumbuh. Dulunya, datuk dari Bugis lah yang memberi bibit padi yang sampai saat in masih digunakan.

Hasil panen dari desa, dikumpulkan di maing-masing kepala keluarga. Satu kepala keluarga mengumpulkan satu dos kaleng. Setelah terkumpul dalam kurun waktu tertentu yang ditentukan oleh tetua adat atau kepala desa, padi dikumpulkan dan dibagikan ke setiap warga.

Kegiatan tesebut dibungkus dalam satu ritual adat yang diberi nama Tambaroro (pesta adat). Menampilkan atraksi kapal dengan para pendayung yang wajib mewaikili 3 marga, yakni Salau, Mangar, dan Dabamana.

Ritual adat juga dilakukan di wilayah alut. Harapannya guna memberika keselamatan bagi para nelayan yang menangkap ikan. Keselamatan dan melimpahnya hasil tangkapan diupayakan dengan melakukan ritual seserahan sesajen berupa sirip pinang dan kapur ke laut.

Sistim pertanian di Kobadangar dilakukan dengan tiap tahun membuka ladang baru, rata-rata pertambahan ladang per kepala keluarga per tahun adalah 2000 meter persegi. Biasanya pembukaan lahan seluas 1 ha dilakukan secara bergotong royong dari lima keluarga terdekat. adapun prosesnya adalah sebagai berikut:

1. Buka lahan, dilakukan dengan bergotong royong membersihkan ranting oleh para perempuan, dan penebangan kayu besar oleh bapak-bapak, kurang lebih selama 2 minggu
2. Selesai pembersihan lahan biasanya didiamkan sampai daun dan ranting kering, selama 1 minggu sampai 1 bulan kemudian di bakar selama 1 hari.

3. Pembuatan pagar dilakukan secara komunal (1 pagar untuk 5 KK), dan pembersihan lahan
4. Penanaman dilakukan secara campuran, yaitu:
  - Menanam padi dan jagung dilakukan dengan cara menugal, per lubang jagung biasanya diisi 2 biji, sedangkan per lubang padi diisi 5 sampai 10 butir.
  - Menanam kasbi, ubi jalar, keladi, petatas, dan singkong.
  - Setelah panen jagung biasanya menanam buah kelapa dengan jarak 10 x 10 m.
  - Sementara kopi dan sagu sampai sekarang tidak ada penanaman kembali, hanya tinggalan dari nenek moyang dan masih dipanen hasilnya sampai sekarang.
5. Perawatan tanaman dilakukan seminggu sekali yaitu dengan mengontrol pagar dari hama babi dan mencabut rumput.
6. Panen, Sistem pemanenan dipotong atas hasil padi 7 karung, per karung 25 kilogram

Pengolahan hasil pertanian di Koba Dangar adalah:

- Kopi, sistem pengolahan dengan cara dikupas biji dengan kulit satu-satu menggunakan alat manual pisau dan tangan, kemudian di jemur, dan disangon sampai baunya harum, kemudian ditumbuk. Rata-rata kepemilikan pohon kopi per KK 50 sampai 60 batang, merupakan peninggalan nenek moyang, belum ada upaya penanaman sendiri. Masyarakat Desa menyebut kopi Belanda, karena penanaman dilakukan pada jaman penjajahan Belanda.
- Sagu, pemanenan dilakukan dengan pengolahan batang sagu, yaitu dengan cara batang sagu diparut menggunakan mesin, kemudian ditampung dalam bak air dan diendapkan menjadi tepung sagu. Kemudian tepung sagu di kemas dalam wadah tumang. Biasanya untuk satu pohon sedang rata-rata 7 sampai 8 tumang, sedangkan untuk satu pohon sagu yang besar dapat mencapai 20 tumang. dengan harga per tumang di Desa Rp. 40.000,-. Alat pangkur sagu harganya 3,5 juta, biasanya ongkos sewa alat per batang dikenakan harga 2 tumang sagu. Rata-rata per orang dapat mengolah tepung sagu perbulan 3 batang sagu. Kepemilikan kebun sagu rata-rata per keluarga 3 dusun/ rumpun.
- Beras, penggilingan padi dilakukan menggunakan alat mesin giling padi dari bantuan dinas pertanian. Harga giling padi per kilogram dikenai 2000 rupiah. Produksi padi merah dalam sekali panen adalah 10 sampai 20 kilogram.

Persiapan penangkapan ikan kebanyakan tidak dilakukan dalam kelompok. Adapaun persiapannya sebagai berikut:

- Persiapan alat tangkap dan armada, meliputi persiapan kapal 1.8 meter kali 12 meter (bahan dari hutan dan pembuatan sendiri, lem kayu dibeli dari Dobo), mesin, jaring 6 sampai 7 inc, 12 buah es balok, makanan, solar 100 liter @Rp.14.000.
- Pemilihan lokasi tangkap: berdasarkan kedalaman, arus, dan substrat.
- Perawatan alat tangkap: Alat tangkap dan armada apabila rusak perbaiki sendiri.

### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

Dalam melakukan aktivitas ekonomi, masyarakat di Desa Kobadangar kerap kali menemukan masalah-masalah yang dihadapi. Masalah-masalah yang dihadapi di lapangan adalah:

- Gulma rumput, walaupun merupakan gulma yang pada umumnya ditemukan dalam kegiatan penanaman, hama cendrung merebut unsur hara yang mengakibatkan produksi yang menurun atau masa panen yang lambat.
- Buah padi hitam warnanya
- Jangung, sering kali yang menjadi hama pada tanaman jagung adalah burung kakatua putih dan jenis burung paruh bengkok lainnya.
- hama babi, sering memakan tanaman, sehingga perlu pemagaran kebun.
- tidak ada lagi penanaman biji kopi
- Akses pasar yang tertutup. Hal tersebut teridentifikasi dari para calon pembeli yang menentukan harga tanpa ada sesi tawar menawar.

### *Rantai Pasar*

Hasil laut dari Desa Kobadangar dijual ke Waraba atau sering juga dijual ke rumah merah yang berada di Benjina, Kecamatan Aru Tengah. Selisih harga pembelian hasil laut lebih tinggi 500 rupiah di Benjina dibandingkan dengan di Waraba. Hal tersebut dikarenakan faktor biaya transportasi.

Khusus untuk komoditas rumput laut dijual di dalam lingkup desa. Nama pembelinya adalah Bos Iber. Apabila ke Dobo dijual ke pengepul besar yang bernama Bos Keng. Dari Bos keng, rumput laut didistribusikan ke Surabaya, dan Jakarta.

Untuk komoditas padi, Setelah panen di sawah, beras kemudian dibawa ke kampung untuk dijemur. Kemudian beras dikumpulkan hingga 700 kg sampai satu ton.

Distribusi sagu terbatas pada wilayahnya. Sebagian sagu dijual didesa dan sebagiannya lagi di jual ke pengepul di desa yang kemudian dibawa ke Dobo untuk dijual di pasar.

Komoditas padi distribusi pemanfaatannya pada konsumsi untuk makan, disimpan untuk bibit, dikirim ke Ujir (sanak saudara), dijual ke Siamang, dan dijual ke Wokam. Perjalanan dari Kobadanagar ke Wokam sekitar satu minggu. Melewati Lorang, Benjina, Batu Belakang. Perjalanan tiga hari menuju dan di Ujir, perjalanan 3 hari ke Samang, Dobo dan kembali lagi ke Samang. Dan berakhir di Wokam. Ada juga yang pendistribusiannya sampai ke Pulau Kaisa.

Hasil kebun seperti kelapa dijual ke Dobo setelah terkumpul 100 kilogram. Hasil kebun dijual ke bos besar di Dobo yang bernama Acu.

### *E. Desa Longgar*

Desa Longgar dijangkau dari ibukota kabupaten Dobo kurang lebih 12 jam menggunakan transportasi laut. . Dengan jumlah penduduk 330 KK, mata

pencaharian penduduk mayoritas perikanan tangkap dan budidaya rumput laut. perikanan tangkap banyak ragamnya di desa Longgar, yaitu : Kepiting, ikan konsumsi ( tenggiri dan hiu), Kulit kerang mutiara, Teripang, , ikan hidup (kerapu dan kakatua). Kegiatan sampingan adalah berkebun kelapa dan menanam singkong.kegiatan pertanian kurang prioritas karena kondisi wilayah Desa Longgar sulit pengairan. hanya mengandalkan mata air dari sumur. Terdapat 5 sumur yang aktif di Longgar sedangkan di Aparacuma ada satu sumber air sumur.

Asal muasal nenek moyang dari sebelah barat Aparacuma, Sistem kerabatan Desa Longgar dibagi dalam 6 marga, yaitu : Romena, Jontar, Kobanu, Kolawi, Merbuar, Kobeto

Masyarakat di Desa Longgar menganut kepercayaan adat yang terjaga secara turun temurun. Hal tersebut ditunjukkannya upacara pesta adat, pukul tipagong, yang sering disebut Tambaroro.

### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Tahun 1992 awal mula mengolah ikan segar menjadi ikan asin. Pengolahan tradisional dilakukan dengan melakukan penggaraman.

Awalnya masyarakat di Desa Longgar belajar dari bangsa tiongkok yang datang ke Kepulauan Aru. Bangsa Tiongkok saat itu tidak banyak memiliki uang. Namun mereka memiliki keahlian untuk membuat ikan asin.

Ikan asin mulanya hanya dijual dalam lingkup yang kecil tidak seperti saat ini. Namun, berkembangnya minat masyarakat, akhirnya masyarakat asli mengikuti cara tradisi bangsa Tiongkok. Bangsa Tiongkok yang pada mulanya membuat ikan asin, dengan maraknya minat masyarakat untuk membuat ikan asin, akhirnya berpindah menjadi pembeli ikan asin. Juga karena mempertimbangkan hasil ekonomi membeli ikan asin lebih menguntungkan daripada membuatnya.

Lalu, perlahan-perlahan bangsa Tiongkok mengajarkan menangkap ikan menggunakan jaring. Kemudian lambat laun masyarakat tertarik dan turut menirunya. Maka tidak heran jika sekarang aktivitas ekonomi dikuasai oleh bangsa Tiongkok.

Munculnya ikan balobo menjadi komoditas yang banyak diperjualbelikan di Kepulauan Aru juga memperkuat identitas. Kini, ikan balobo dipasarkan hingga keluar Kepulauan Aru. Kejadian tersebut diperkirakan terjadi pada tahun 1960.

Tahun 1960, distribusi ikan asin dan komoditas lainnya menggunakan kapal tanpa motor. Kapal mengikuti arah angin dan arus. Perjalanan ke Dobo menghabiskan waktu lebih kurang 12 jam.

Pengaruh angin berdampak pada aktivitas masyarakat untuk menangkap ikan. Pada saat musim angin barat, hasil tangkapan cenderung lebih tinggi dengan hasil tangkapan berupa ikan hiu dan ikan tenggiri. Musim angin barat diidentifikasi pada saat bulan Oktober sampai bulan Juni.

Kondisi saat musim angin timur pada bulan Juli hingga Agustus. Lokasi penangkapan ikan cenderung lebih dekat dibandingkan saat musim angin barat.

Musim angin juga berpengaruh pada nelayan yang menangkap kepiting. Pada musim angin timur intensitas mencari kepiting berkurang. Nelayan lebih memilih untuk menangkap ikan menggunakan jaring karena dianggap lebih mudah dan hasil tangkapan melimpah. Jenis ikan yang menjadi target saat musim angin timur adalah ikan bubara, ikan batu dan ikan kepala bibir.

Teknologi penangkapan ikan di Desa Longar menggunakan teknik penyelaman dengan alat bantu kompresor. Nelayan mengenakan wetsuit untuk menjaga suhu tubuh tetap hangat saat di dalam perairan. Kompresor dinyalakan dan nelayan turun ke kolom perairan lengkap dengan masker dan ujung selang dimulutnya. Nelayan bernafas melalui selang udara yang disalurkan dari kompresor.

Ada pembagian tugas, satu orang anak buah kapal (ABK) menjaga kompresor dan satu orang lagi pengganti dan operator mesin kapal

Penyelaman dilakukan selama 2 sampai 3 jam. Nelayan kemudian naik ke permukaan dengan membawa hasil tangkapan. Hasil tangkapan disimpan di balkon kapal.

Produksi tangkapan berupa teripang, dengan jumlah 100 ekor teripang/5 kg/2 hari/trip. Nilai produksi mencapai satu juta rupiah per-trip. Kegiatan penyelaman mencari teripang dan siput dilakukan selama enam bulan sekali.

Teripang hasil tangkapan dikumpulkan dan diolah sebelum dijual. Teripang dikeringkan dibawah terik matahari hingga kering atau berkurangnya kadar air permukaannya. Setelah dikeringkan teripang kemudian dijual.

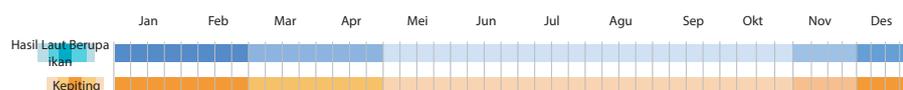
Hasil tangkapan utama merupakan teripang. Apabila ada sasi atau larangan terkait pengambilan teripang maka siput, dan lobster menjadi hasil tangkapan pelengkap. Komoditas buah-buahan yang menjadi bentuk aktivitas ekonomi adalah buah belimbing, sukun, dan nangka.

Berkebun dengan menanam sayur-sayuran, umbi umbian, sebagai bentuk mata pencaharian pelengkap.



Hasil Laut Berupa Ikan

Kepiting



Gambar 22. Kalender Musim Desa Kobadangar

### *Kelembagaan dan Aturan Adat*

Secara kelembagaan, masyarakat di Desa Longar masih memberlakukan sistim adat. Salah ritual adat yang dilakukan adalah memberi sesaji ke laut. Penyerahan sesaji menjadi pertanda panen hasil laut. Sesaji berupa sirih pinang yang disimpan pada piring warna putih. Pemberian sesajen juga menandakan sasi meti untuk teripang dihentikan. Sasi meti merupakan penghentian sementara kegiatan pemanenan hasil laut dalam kurun waktu tertentu yang disepakati. Penentuan sasi oleh tetua adat dan disampaikan ke masyarakat.

Terdapat pengaturan wilayah adat baik di laut maupun di darat. Ijin pemanfaatan ekstraksi sumber daya alam berupa hasil laut dan hasil hutan berlaku bagi masyarakat yang bukan anggota marga. Ijin pemanfaatan wajib diajukan kepada kepala desa. Kemudian kepala desa memberikan surat edaran kepada masyarakat.

Bagi masyarakat yang termasuk ke dalam anggota marga tidak ada aturan yang mewajibkan mengajukan permohonan perijinan pemanfaatan kepada kepala desa.

### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Longar adalah sebagai berikut:

- Harga BBM mahal. Harga solar per liter 15 ribu rupiah.
- Bantuan nelayan salah sasaran, yang mendapat bantuan speedboat justru tokoh masyarakat dan petani
- Sarana alat tangkap yang belum modern/memadai
- Kondisi fisik. Menyelam butuh kondisi prima dan penuh resiko terkena penyakit lumpuh.
- Penangkapan ikan jukung-julung yang kemudian diolah menjadi iakn asin banyak diminati sehingga mempengaruhi populasinya yang cenderung menurun. Kira-kira pada tahun 1990 menangkap ikan julung-julung masih mudah dibandingkan dengan sekarang.

### *Rantai Pasar*

Terdapat 2 pengepul local ikan konsumsi dengan harga pembelian ke nelayan antara lain :

- Ikan Hiu harga per kg RP. 3000 , ukuran 2 kg
- Ikan Tengiri harga per kg Rp.18000, ukuran 3-4 kg
- Ikan samandar Rp. 8000/kg

Ikan yang dijual ke pengepul kemudian dijual ke kapal penampung dan perusahaan ikan di Panambuke Warabal. Biasanya pembeli menggunakan kapal dan bersandarpada setiap bulan September. Nama pengepul di Dobo, yaitu Wiki. Menggunakan kapal container kedobo dengan muatan 150 ton. Jenis komoditas ikan hidup baru berjalan satu tahun (2014). Harga ikan yang dijual hidup mencapai 200 ribu per kilogram.

Kepiting hasil tangkapan dari laut dijual kepada pengepul yang datang ke desa, kemudian kepiting hasil pengumpulan dikumpulkan di tengkulak besar di Dobo, lalu didistribusikan ke Jawa. Harga penjualan kepiting di Dobo disesuaikan

dengan ukuran, yakni (1300-500gr) dijual dengan harga 40 ribu rupiah;(2500-700gr) dijual dengan harga 70 ribu rupiah; (3700-900gr) dijual dengan harga 100 ribu rupiah; dan (4.1kg ke atas) dijual dengan harga 165 ribu rupiah. Penjualan kepiting dilakukan satu sampai dua bulan sekali.

## F. Desa Aparara

Desa Aparara terdiri dari 238 kk, dengan mata pencaharian 99% sebagai nelayan. komoditi tangkapan andalan masyarakat diantaranya adalah ikan konsumsi segar, ikan hidup (kerapu), Kerang mutiara, Teripang, dan kepiting. Komoditi utama olahan perikanan dari Desa Aparara yang paling terkenal adalah ikan asin Julung-julung.

### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Komoditas di Desa Aparara berupa siput mutiara, kepiting, teripang, ikan kakap-kerapu, sagu, siput mata tujuh (abalone), kopra, dan hasil kebun. Jenis ikan ada yang dijual dalam bentuk hidup dan segar. Ikan yang dijual dalam bentuk segar dengan jenis ikan kerapu, ikan kakatua, dan ikan kerapu tikus.

Mata pencaharian utama merupakan nelayan tangkap ikan hidup jenis kerapu, sunu, kakap, kakatua. Dalam setiap tahun dan musimnya, pengaruh dari musim angin timur dan barat hanya mempengaruhi produksi hasil tangkapan. Nelayan sangat bergantung pada sumber daya laut.

Musim angin mempengaruhi aktivitas masyarakat di Desa Aparara. Sebagian besar yang banyak menghabiskan waktu di laut, masyarakat pada musim angin barat memiliki intensitas penangkapan ikan lebih tinggi dibanding saat musim angin timur. Namun nelayan melakukan komplementer target penangkapan untuk mengantisipasi panceklik hasil tangkapan.

Kepiting paling banyak ditangkap saat musim angin barat, yaitu bulan oktober sampai Desember. Dalam bahasa lokal ada penandaan sendiri untuk menandakan musim atau saat yang tepat menangkap kepiting, yaitu Meti Kei-Meti Besar.

Pencarian siput banyak dilakukan pada malam hari pada musim angin timur. Pencarian siput dibarengi dengan ekstraksi teripang dan lobster.

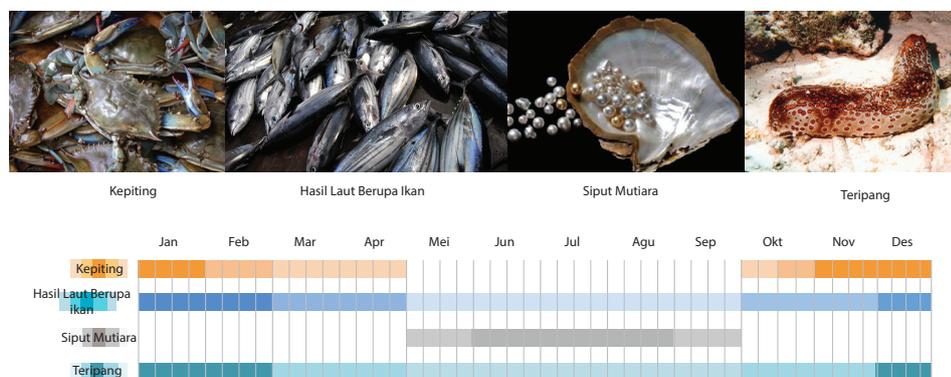
Nelayan memiliki profesi sebagai nelayan, baik musim angin timur atau musim angin barat. Tidak ada substitusi mata pencaharian dari nelayan ke petani atau pemburu saat tidak bisa pergi ke laut.

### *Kelembagaan dan Aturan Adat*

Diterapkannya sasi adat dalam wilayah petuanan. Sasi yang sering diberlakukan adalah teripang, karena jumlah yang sudah mulai menurun. Penentuan sasi diatur oleh tokoh adat dan dikoordinasikan kepada aparat Desa dalam pelaksanaannya. Adat mengatur aktivitas yang diperbolehkan terkait waktu dan lokasi yang merujuk pada wilayah adat.

Secara kelembagaan, nelayan di Desa Kobadangar tidak berkelompok dan memnuhi modal secara pribadi. Pinjaman alat tangkap seperti bubu dan perbaikan jaring dari calon pembeli hasil tangkapan. Hal tersebut membentuk pasar tertutup yang merugikan nelayan.

Ijin pemanfaatan ekstraksi hasil laut dan hasil hutan hanya berlaku bagi non anggota marga di wilayah adat tersebut. Ijin diajukan kepada kepala desa. Kemudian desa mengeluarkan surat edaran keputusan yang menyatakan diberi ijin atau tidak diberi ijin. Biasanya ada sistem kontrak wilayah adat, dengan bandrol Rp.50.000.000/tahun/kontrak.



Gambar 23. Kalender Musim Desa Longar

### Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi

Terdapat masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi baik di laut maupun di hutan. Berikut masalah-masalah yang berhasil terekam:

- Akses pasar tertutup yang membuat harga komoditas rendah
- Tidak berdaya karena keterbatasan akses terhadap alat tangkap dan alat buru.
- Tidak ada jaminan harga dari pemerintah

### Rantai Pasar

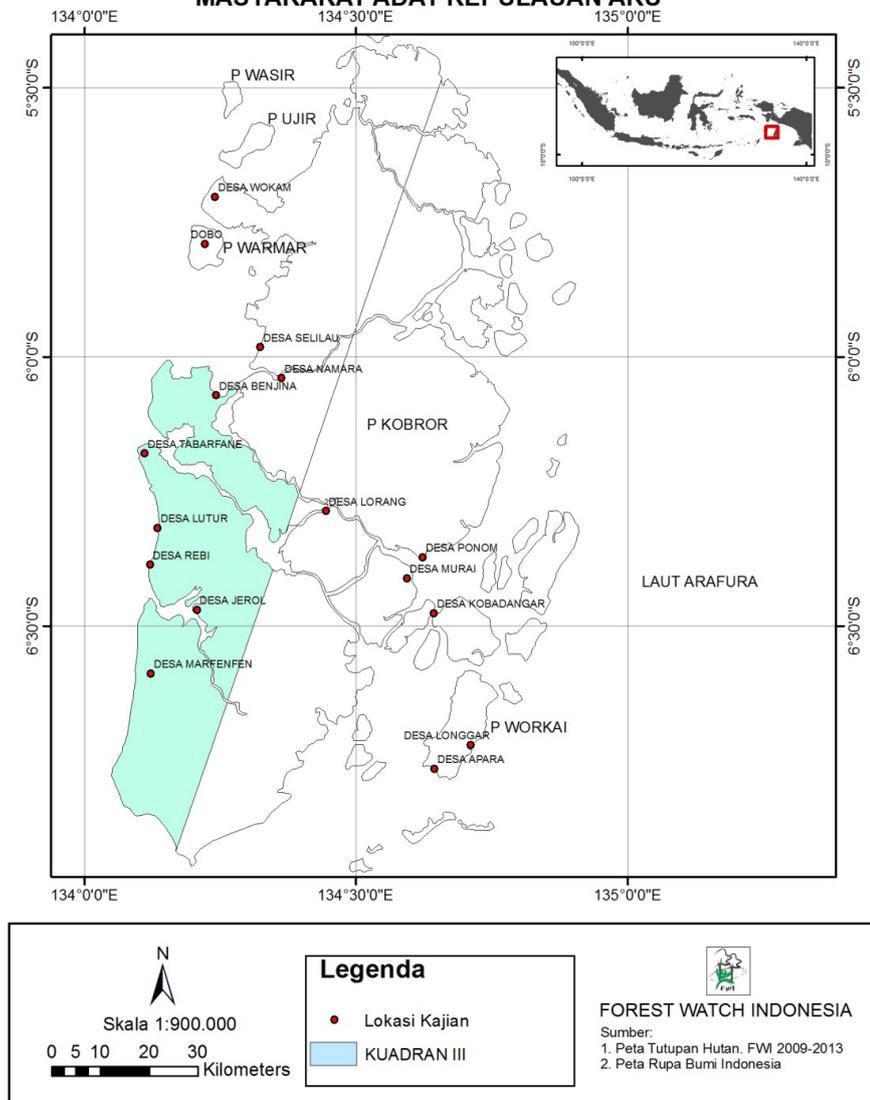
Distribusi ikan hidup berupa ikan kakap, kerapu, kakatua, wrasses dari nelayan dijual ke pengepul di desa. Pengepul merupakan kepanjangan pasar dari Dobo yang dimiliki Pak Hans. Pak Hans memiliki sebuah keramba untuk menampung ikan hidup.

Ikan yang dibeli Pak Hans, menggunakan kapal didistribusikan ke Kendari, Raja Ampat, dan Bali. Dalam sekali pengiriman ikan, biasanya memuat hingga 1 ton ikan hidup. Di tangan pengepul, ikan ditampung pada sebuah ember sebelum ditimbang. Guna penyortiran untuk memisahkan ikan sehat dan tidak sehat (cacat). Ikan dibersihkan insang bagian dalam guna menghindari penyakit bawaan dari hewan yang menempel. Kemudian ikan satu persatu ditimbang. Ikan yang memiliki bobot di atas satu kilogram disuntik penambahan vitamin. Kemudian dilakukan aklimatisasi di kolam keramba. Setelah kapasitas keramba mencapai satu ton, maka seluruh ikan didistribusikan sesuai permintaan.

### Kuadran III

Kuadran tiga adalah wilayah Kabupaten Kepulauan Aru yang meliputi daerah-daerah di kawasan selatan-barat. Kawasan ini terdiri dari 6 desa, yaitu Desa Benjina, Desa Tabarfane, Desa Lutur, Desa Rebi, Desa Jerol, dan Desa Marfenfen. Batas wilayah Kabupaten Aru bagian selatan-barat dapat dilihat pada Gambar.

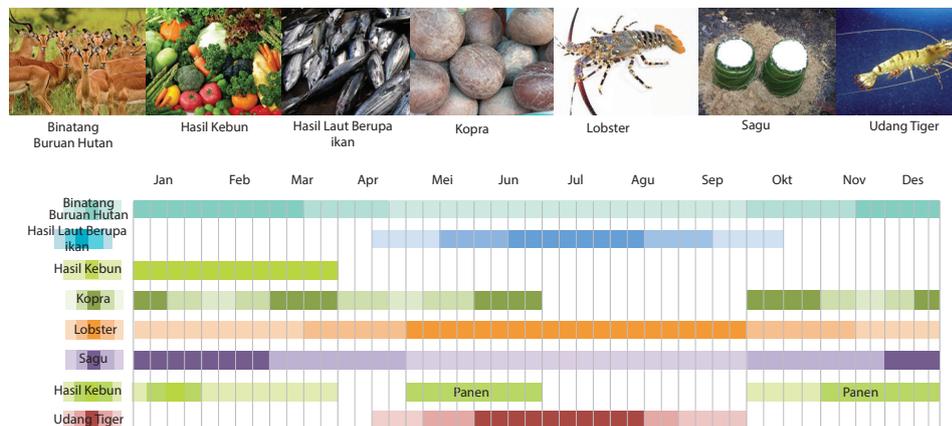
**PETA CAKUPAN KUADRAN III  
KAJIAN AKTIVITAS EKONOMI  
MASYARAKAT ADAT KEPULAUAN ARU**



Gambar 24. Peta Wilayah Kuadran Tiga

Aktivitas masyarakat di wilayah Kuadran tiga terdiri dari kegiatan berburu, melaut, dan berkebun. Dengan demikian, mayoritas masyarakat berkerja sebagai petani dan nelayan. Kalender musim kuadran tiga menggambarkan kegiatan yang dilakukan masyarakat sepanjang tahun (Gambar 20). Aktivitas berburu dilakukan sepanjang tahun dengan hasil tangkapan tertinggi pada bulan November hingga Maret. Aktivitas melaut, yang sangat dipengaruhi oleh angin, memperoleh tangkapan ikan tertinggi pada bulan Juni-Agustus dengan waktu pencarian dari bulan April hingga Oktober. Hasil perkebunan di dapat pada rentang waktu yang cukup variasi. Kegiatan budidaya kopra dilakukan mulai dari bulan Oktober hingga Juni. Hasil produksi kopra tertinggi diperoleh beberapa kali dalam setahun, yaitu bulan Oktober, pertengahan Desember hingga Januari, Maret, dan Juni. Kegiatan perkebunan sagu dilakukan sepanjang tahun dengan hasil pemanenan sagu tertinggi pada bulan Desember hingga Februari. Penanaman tanaman perkebunan lainnya dimulai dari bulan Oktober hingga Maret. Hasil

kebun terdiri dari dua kali panen, yaitu di bulan November hingga Desember dan Mei hingga Juni. Aktifitas lainnya yang dilakukan sepanjang tahun adalah penangkapan lobster. Jumlahnya melimpah pada bulan Mei hingga September. Kegiatan penangkapan udang tiger dilakukan pada pertengahan bulan April hingga September, dengan jumlah udang paling melimpah pada bulan Juni hingga Juli.



Gambar 25. Kalender Musim Kuadran Tiga

## G. Desa Marfenfen

Desa Marfenfen terdiri dari 4 marga, yaitu Galagoe, Botmer, Botmonamona, dan Tiljuir. Masyarakat Desa Marfenfen dapat mengakses lahan dengan mudah dan mengolah lahannya sendiri. Masyarakat juga memiliki banyak pilihan mata pencaharian dalam cuaca apapun. Masyarakat juga memproduksi padi lading berupa padi merah. Salah satu hasil buruan masyarakat adalah rusa. Seluruh bagian dari rusa memiliki nilai. Tidak hanya daging namun juga dari tanduk, urat, hingga kemaluan rusa jantan. Ada beberapa potensi di wilayah kuadran tiga yang masih dapat dikembangkan adalah di wilayah pesisir dan laut, misalnya dalam pemanfaatan mutiara, teripang, dan rumput laut.

Malapetaka pernah muncul di Desa Marfenfen pada tahun 1991 ketika Angkatan Laut (AL) datang ke wilayah kampung. Pada masa itu, pesawat masuk ke wilayah kampung setiap 3 bulan sekali untuk pergantian personil. Pada saat itu tanaman rempah seperti kunyit dan kencur tumbuh bebas dan mudah dimanfaatkan oleh masyarakat. Kemudian kedatangan AL mengambil alih pengelolaan dan pemanfaatan kunyit dan kencur dari masyarakat. AL juga banyak berburu di wilayah kuadran tiga. AL dapat berburu 50-60 ekor rusa dalam semalam. Hal ini kemudian menyebabkan masyarakat kehilangan sebagian sumber pendapatannya.

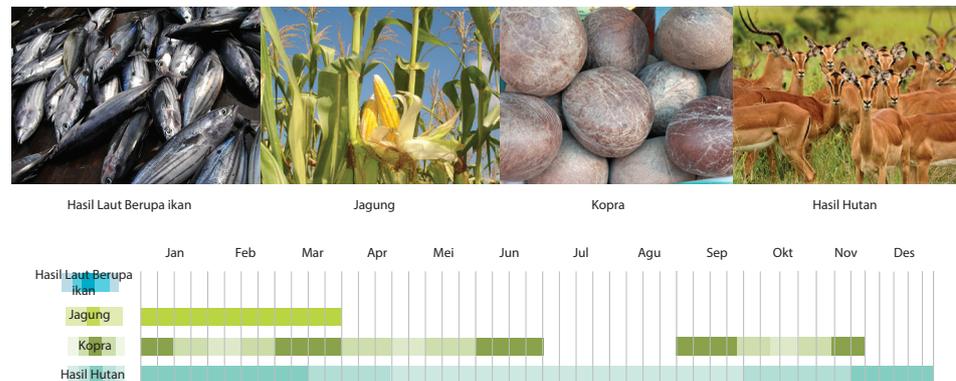
### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Jenis komoditi utama yang ditanam di kebun adalah jagung, keladi, pisang, kelapa, dan sagu. Masing-masing KK umumnya memiliki rata-rata 30-40 rumpun sagu dan kurang lebih 200 pohon kelapa. Salah satu pemanfaatan atau pengolah hasil perkebunan kelapa adalah menjadi kopra. Panen kelapa dilakukan setiap tiga bulan sekali dan menghasilkan 6-7 karung. Nilai pendapatan yang diperoleh dari hasil panen tersebut kurang lebih adalah dua juta rupiah. Sedangkan untuk hasil panen sagu dapat diperoleh 20 tumang dari satu batang sagu. Tumang

merupakan pembungkus sagu yang telah ditokok dan bisa disimpan selama 2-3 bulan. Dalam waktu seminggu, satu keluarga yang beranggotakan 3-4 orang dapat menghabiskan 2 tumang sagu. Sehingga satu batang sagu dalam mencukupi kebutuhan makan (karbohidrat) satu keluarga untuk sekitar 10 minggu.

Jenis komoditi sampingan didapat dari hasil pengelolaan sarang burung walet dan berburu. Masing-masing KK umumnya memiliki rata-rata 6 sarang burung. Hewan yang menjadi hasil buruan diantaranya adalah babi hutan, rusa, pelanduk, kasuari, dan kanguru. Peralatan yang dipersiapkan masyarakat untuk berburu adalah pegas dan busur, bahan makanan, dan senter yang mereka persiapkan sendiri. Dalam berburu masyarakat dibantu oleh anjing berburu untung mendeteksi keberadaan hewan buruan. Busur dan anak panah selalu siap sedia untuk menangkap hewan buruan. Masyarakat dapat berburu sepanjang musim. Musim terbaik untuk berburu adalah saat angin barat. Ketika angin barat, aktifitas berburu masyarakat akan meningkat dibandingkan waktu lainnya. Masyarakat hanya berburu satu kali dalam sebulan karena berburu dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Berburu tidak menjadi mata pencaharian utama melainkan menjadi mata pencaharian alternatif atau pelengkap saja.

Masyarakat juga ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap. Saat musim penuh, masyarakat dapat menangkap ikan dua kali dalam sehari. Bapak Selli, salah seorang penduduk Desa Marfenfen, bermata pencaharian berburu dan juga nelayan. Beliau memanfaatkan hasil laut seperti ikan dan kepiting. Beliau memiliki kapal motor berukuran 13 m x 2,5 m dan tujuh orang anak buah kapal. Selain daripada itu masyarakat Desa Marfenfen juga menjadi petani ladang, berternak, dan berjualan kue. Waktu pemanfaatan dan hasil panen dari aktifitas masyarakat Desa Marfenfen dapat dilihat pada Gambar 26.



Gambar 26. Kalender Musim Desa Marfenfen

### Kelembagaan dan Aturan Adat

Sistem pengelolaan kebun di Desa Marfenfen dilakukan dengan bekerjasama dengan satu kerabat dekat dalam satu marga. Penanaman dilakukan secara gotong royong dan hasil panen dibagi antar keluarga yang terlibat dalam penanaman. Masyarakat mengenal hukum adat dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah Molosabuang. Molosabuang adalah hukum adat untuk menentukan atau menguji siapa yang benar dalam suatu perkara. Misalnya, ada dua pihak yang berseteru. Keduanya

memilih penyelam yang handal, kemudian keduanya diadu untuk menyelam. Penyelam yang bertahan paling lama adalah pihak yang dianggap benar. Ada juga Patuanan atau Hak Ulayat, yaitu hak atas pemanfaatan tanah, dimana tanah atau hasil yang ada didalamnya dapat dimanfaatkan bersama tanpa izin. Misalnya pisang dan daun kering.

Perizinan dalam pemanfaatan hasil sumberdaya alam hanya berlaku bagi non-anggota marga di wilayah Patuanan tersebut. Sanksi atau larangan pemanfaatan hasil sumberdaya alam dikeluarkan oleh Gereja, misalnya pada komoditas jenis teripang. Aktifitas berburu hanya boleh dilakukan di wilayah Patuanan desa saja. Melewati batas desa berarti harus meminta perizinan dengan tuan tanah di desa lain tersebut. Masing-masing wilayah Patuanan memiliki sasinya masing-masing. Sasi dapat diartikan sebagai larangan untuk mengambil hasil sumberdaya alam tertentu sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumberdaya hayati. Misalnya ada sebuah pohon yang menjadi daerah bermain cendrawasih. Wilayah itu kemudian dijaga oleh pemilik patuanan lokasi pohon agar tidak diburu oleh marga lain. Ada sanksi adat yang akan diberikan jika aturan tersebut dilanggar.

Sistem berkebun dilakukan secara gotong royong dengan keluarga. Berkebun dilakukan dengan membuka lahan baru. Tahapan pembukaan lahan untuk berkebun adalah pembakaran lahan, pemagaran ladang, penanaman, dan kemudian pemanenan. Masyarakat bebas menanam dimana saja. Apabila hendak menanam diluar wilayah patuanan marganya, harus meminta izin dari marga yang memiliki wilayah. Tanaman yang biasa ditanam masyarakat adalah kelapa dan sagu, selain itu mereka juga menanam umbi-umbian. Sistem pengelolaan goa sarang walet, selain perseorangan, juga dilakukan secara kelompok yaitu berdasarkan marga. Terdapat 10 goa besar yang dikelola berdasarkan marga dengan sistem bagi hasil yang dibagikan oleh ketua marga.

### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

Berbagai permasalahan yang dialami dan diutarakan oleh responden di Desa Marfenfen diantaranya adalah transportasi pengangkutan hasil bumi yang mahal karena letaknya yang jauh dari pasar. Hasil panen juga belum dialokasikan untuk tabungan masa depan, seperti misalnya pendidikan anak, melainkan dihabiskan untuk berfoya-foya. Jumlah stawa juga semakin berkurang, terutama semenjak dibukanya pangkalan Angkatan Laut (AL). AL banyak yang melakukan aktifitas perburuan secara besar-besaran. Aktifitas berburu menggunakan persenjataan modern seperti senapan yang mengganggu kehidupan di alam. Musim juga menjadi masalah tersendiri di Desa Marfenfen, misalnya pada saat kemarau yang sangat mempengaruhi hasil panen.

### *Rantai Pasar*

Hasil panen, buruan, maupun tangkapan hasil laut dimanfaatkan masyarakat dengan persentase 50 % untuk dijual dan 50% untuk dimanfaatkan sendiri maupun dibagikan kepada tetangga. Misalnya untuk panen jagung, selain untuk dikonsumsi hasilnya juga dijual ke Desa Jerol dan Dobo. Begitu juga dengan kopra. Kopra yang dijual ke Desa Jerol, dipasarkan dengan harga Rp 6000,-/kg, dan kemudian dijual ke Dobo dengan harga Rp 9.000,-/kg. Di Desa Jerol ada dua orang penumpuk kopra. Untuk sarang burung walet langsung dipasarkan ke Dobo.

Harganya yang dulu cukup tinggi, kini turun hingga rata-rata Rp 2.000.000,-/ kg. Perubahan harga ini dipengaruhi oleh adanya kecurangan salah seorang pembeli yang membuat harga pasaran sarang walet menjadi turun.

#### H. Desa Jerol

Desa Jerol terdiri dari 124 KK. Desa ini terletak disebelah timur laut Desa Marfenfen. Dahulu desa ini berasal dari dua kampung, Tabalukin dan Kelar-Kelar. Kedua belah kampung dahulu saling mengaku wilayah menjadi bagian dari kampungnya. Terjadi persengketaan lahan antara kedua kampung. Desa Jerol adalah pindahan dari kedua kampung tersebut. Mata pencaharian masyarakat adalah nelayan tangkap, berkebun, dan berburu.

##### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Masyarakat Desa Jerol bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap, berkebun, dan berburu. Hasil tangkapan ikan baru akan dijual ketika sudah berjumlah 30-40 ekor.

##### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

Masalah yang menjadi hambatan aktifitas ekonomi masyarakat desa Jerol adalah transportasi yang sulit.

##### *Rantai Pasar*

Hasil bumi dari Desa Jerol dijual ke Dobo. Sistem penjualannya kadang ada yang mengambil ke Jerol atau ada kapal yang keliling membeli ikan. Kapal-kapal cina terkadang bersandar di Desa Jerol dan dioperasikan oleh anak buahnya. Hasil yang dibeli oleh kapal-kapal cina kemudian langsung dijual ke Surabaya. Jarak Desa Jerol ke Jeli sama dengan jarak ke Desa Tabarfone. Jarak yang cukup jauh, yaitu dapat menghabiskan bahan bakar hingga 15-20 liter.

#### I. Desa Rebi

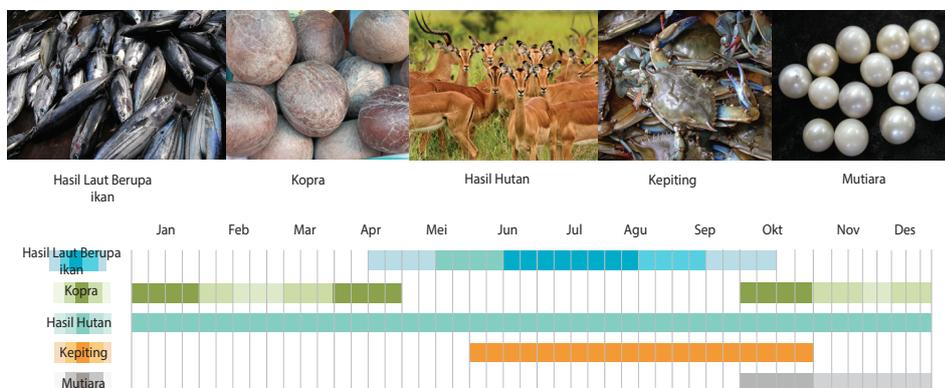
Desa Rebi merupakan Desa pesisir. Mata pencaharian masyarakat sehari-hari adalah berladang, berburu dan menangkap ikan baik di sungai maupun di laut. Pendapatan utama masyarakat yang terdiri dari 177 kk mayoritas adalah dari kopra sedangkan usaha sampingan berasal dari berburu dan menangkap ikan. Pemanfaatan wilayah baik darat dan laut diatur dalam sistem petuanan adat Rebi, yang dikoordinasikan aturan pengelolaannya antara tokoh adat, pemerintah desa dan gereja.

##### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Kalender musim Desa Rabi menunjukkan aktifitas masyarakat Desa Rabi (Gambar 22). Komoditas unggulannya Desa Rebi adalah ikan pelagis, umbi umbian (kasbi dan keladi), kepiting/keraka, cendrawasih, siput mutiara, ikan, sagu, ayam, kebun, dan kopra. Aktifitas penangkapan ikan, terutama ikan pelagis mulai dilakukan dari pertengahan bulan April hingga pertengahan bulan Oktober. Hasil tangkapan tertinggi diperoleh di pertengahan bulan Juni- pertengahan bulan Agustus.

Hasil kebun kelapa dimanfaatkan menjadi minyak goreng dan kopra. Kelapa digunakan juga sebagai alat tukar barang konsumsi. Masyarakat juga menanam tanaman jenis umbi-umbian dilakukan untuk konsumsi sehari-hari. Kebun masyarakat letaknya sekitar 3-4 km dari desa. Ketika musin angin barat, petani kelapa bisa memiliki 800 tegakan pohon kelapa/orang di empat dusun. Sedangkan ketika musin angin timur umumnya nelayan tangkap lebih banyak beraktifitas. Misalnya seperti pengambilan mutiara yang dilakukan sekali dalam setahun. Satu tahun dihitung mulai dari bulan Juni dengan jumlah tangkapan mutiara terbanyak di bulan Oktober. Untuk mencari mutiara, masyarakat harus menunggu kondisi laut teduh untuk menyelam, yaitu mulai bulan Oktober hingga Desember. Masyarakat juga menangkap kepiting yang biasa dilakukan ketika pasang surut. Aktifitas ini dilakukan disekitar bulan Juni sampai Oktober. Pemilihan *fishing ground* juga ditentukan berdasarkan musim. Saat musim angin timur, wilayah *fishing ground* dilakukan berjarak kurang dari atau sama dengan 4 mil, sedangkan saat musim angin barat *fishing ground* berpindah kearah utara.

Aktifitas berburu masyarakat terkadang dilakukan, seperti misalnya berburu cendrawasih. Namun berburu cendrawasih hanya dilakukan ketika ada yang memesan dan sangat memerlukan uang. Cendrawasih biasa dicari masyarakat di hutan kuala sungai yang berjarak 1 km dari desa. Masyarakat juga kadang berburu burung kakatua yang banyak ditemukan pada bulan Maret hingga April. Perburuan binatang seperti babi, rusa, dan kasuari dilakukan tidak mengenal musim. Umumnya hasil buruan kemudian diolah menjadi dendeng untuk mempermudah pengangkutan hasil buruan.



Gambar 27. Kalender Musim Desa Rebi

### Kelembagaan dan Aturan Adat

Izin pemanfaatan hasil sumberdaya alam berlaku bagi non-anggota marga di wilayah patuanan tertentu. Izin dapat diajukan ke kepala desa dan kemudian kepala desa akan mengeluarkan surat edaran keputusan terkait izin penggunaan lahan. Seseorang hanya dapat mengakses hasil bumi di daerah patuanan adatnya saja. Sasi akan berlaku untuk tanaman yang belum siap panen. Sasi tersebut dimaksudkan agar tidak ada yang memetik atau memanen sebelum waktu panen tiba. Sasi yang diberikan biasanya berupa sasi masjid. Ketika waktu panen tiba, sasi masjid dibuka, kemudian pemilik pohon buah tersebut harus membayar beberapa persen hasil panen berupa uang persembahan kepada masjid. Pemanfaatan kayu juga tidak sembarangan. Kayu yang akan diambil

harus dibeli. Untuk mengambil kayu secara cuma-cuma haruslah menghadap ke patuananya. Masyarakat tidak ada yang membentuk kelompok dalam memanfaatkan hasil bumi. Hanya untuk nelayan ikan umumnya memiliki 5 anak buah kapal (ABK).

### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

Masalah yang ada dalam aktifitas perekonomian masyarakat Desa Rebi adalah, masyarakat bersaing dengan kapal perikanan tangkap yang teknologinya lebih canggih. Sebagai desa pesisir, hasil tangkapan ikan menjadi salah satu sumber penghasilan utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Harga ikan hasil tangkapan terkadang turun ketika ikan hasil tangkapan hidup kemudian mati dalam perjalanan. Ikan yang hidup di jual dengan harga lebih tinggi daripada ikan dalam keadaan mati. Masyarakat juga kemudian tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu pertanian untuk mengembangkan sistem pertanian mereka. Ketika panen sedang sulit, masyarakat beralih mencari mata pencaharian lainnya seperti mencari kepiting.

### *Rantai Pasar*

Dendeng yang dibuat dari hewan buruan dipasarkan di desa dan di Dobo. Harga dendeng di desa sekitar Rp 50.000,-/kg dan yang dijual ke pengumpul di Dobo adalah Rp 70.000,-/kg. Kemudian dari Dobo, dendeng langsung dijual langsung ke konsumen dan dikirim ke Surabaya. Untuk hasil tangkapan kepiting, juga di jual ke pengepul di Dobo dengan menumpang kapal. Ada dua orang pengepul, yaitu satu orang cina dan satu lagi orang Aru. Biasanya hasil tangkapan kepiting dibawa ke Ambon dalam box-box putih besar. Ayam pun dijual ke Dobo dengan menumpang puskesmas keliling. Kadang juga menumpang motor yang datang dari Lorlor.

### *J. Desa Lutur*

Desa Lutur terletak di pesisir pantai. Letaknya di sebelah utara Desa Rabi. Desa ini secara adat memiliki ikatan kekerabatan yang terbagi dalam tiga marga besar, yaitu Nomay, Parjer Besar, dan Arloy. Mata pencaharian masyarakat Desa Lutur adalah berkebun, petani ladang, dan nelayan tangkap. Di sepanjang pinggir pantai sebelum memasuki Desa Lutur ditanani kelapa untuk mengurangi terpaan angin laut.

### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

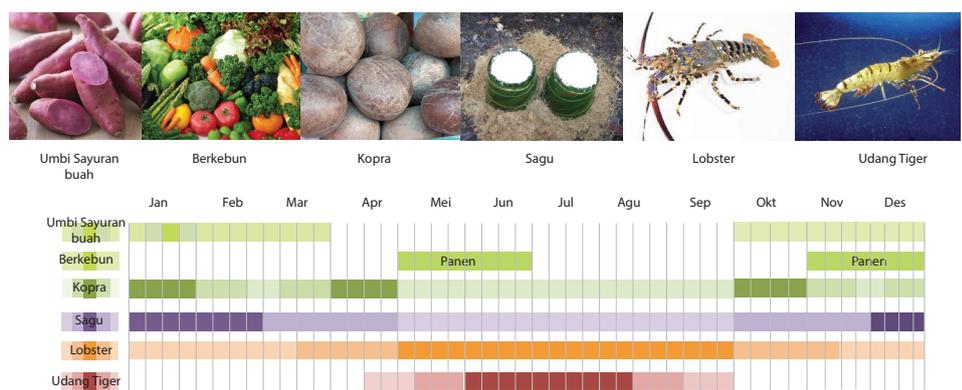
Komoditas hasil tani masyarakat Desa Lutur diantaranya adalah kopra, ubi, singkong, kangkung darat, keladi, pisang, kelapa, dan juga beberapa pohon buah. Bulan tanam dimulai pada bulan Oktober sampai Maret. Ketika musim penuh, masyarakat mulai berkebun dan membuka lahan baru untuk ditanami. Panen dilakukan di bulan Mei samapi Juni dan November sampai Desember. Kegiatan bercocok tanam dan panen kopra dapat dilakukan sepanjang tahun. Namun saat musim angin timur jumlah panen kelapa berkurang.

Aktifitas nelayan menangkap ikan sangat dipengaruhi angin. Masyarakat menjaring ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Kegiatan itu hanya dilakukan saat dibutuhkan saja sehingga tidak dilakukan secara rutin dan

berpola. Nelayan tangkap umumnya menangkap ikan kakap dan ikan pari. Ikan-ikan ini hanya dijual bila hasil tangkapan berlebih. Biasanya hasil tangkapan ikan dibagikan untuk sanak saudara atau kerabat dekat lainya sebagai balas budi.

Masyarakat umumnya menangkap ikan menggunakan jaring yang dibuang ke laut, kemudian ditinggal. Kemudian diperiksa kembali, jika ada ikan, maka mereka akan melaut sampai malam. Waktu melaut juga mempertimbangkan waktu pasang surut dan kondisi bulan. Potensi besar yang dimiliki Desa Lutur, selain tangkapan ikan adalah udang lobster dan udang tiger. Terutama setelah musim angin barat, setelah banyak gelombang, panen udang akan melimpah. Udang dan ikan yang tertangkap bisa mencapai 3-5 kg. Ketika musim barat, lobster yang ada kebanyakan berukuran kecil. Maka dari itu saat musim barat, masyarakat lebih diarahkan untuk pemanenan pohon sagu untuk dijual. Ketika musim angin barat, tidak ada kapal yang berlayar ke Dobo.

Masyarakat juga melakukan budidaya ikan di Pulau Kenari. Budidaya ikan menggunakan keramba dilakukan secara perorangan. Masyarakat juga berternak ratusan ekor ayam yang bisa dijual ketika butuh atau ketika tidak aktif bertani. Ketika mengalami kendala dalam bertani seperti kekeringan atau serangan hama, masyarakat dapat memanen kelapa dari kebun yang dimiliki untuk dijadikan kopra. Kalender musim aktifitas mata pencaharian Desa Lutur dapat dilihat pada Gambar 23.



Gambar 28. Kalender Musim Desa Lutur

### Kelembagaan dan Aturan Adat

Hak pemakaian wilayah atau patuanan di Desa Lutur menganut sistem yang kurang lebih sama dengan desa lainnya di Kabupaten Aru kuadran tiga. Non anggota marga yang ingin menggunakan lahan atau memanfaatkan hasil dilahan milik marga lain harus meminta perizinan dari tetua adat dari marga tersebut. Di Selilau semua marga mengelola lahan di patuanan milik marga Tafuran. Masyarakat juga mengenal budaya gotong royong dalam setiap rantai proses kegiatan yang dilakukannya.

Dalam pemanfaatan sumberdaya alam, masyarakat memperhatikan tanda-tanda alam sebagai indikator. Misalnya ketika ada banyak burung terbang disekitar perairan, hal itu menjadi penanda bahwa di wilayah itu ada banyak ikan. Tanda alam yang juga diperhatikan adalah kondisi bulan, bulan naik pertama, kedua, ketiga, atau bulan baru. Ikan banyak ketika bulan baru, saat kondisi langit sedang

gelap. Kadang juga saat bulan sabit. Ikan juga banyak ketika padang pagi dan arus besar. arus besar membawa makanan mendekat ke pesisir, sehingga ikan banyak berkumpul. Masyarakat pergi elaut sekitar pukul 4 pagi dan ketika ikan sedang banyak tidak jarang mereka bermalam di laut. Dahulu masyarakat melaut menggunakan perahu dengan dayung, kini masyarakat sudah menggunakan kapal dengan mesin.

### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

Kendala dalam aktivitas perekonomian masyarakat Desa Lutur adalah modal. Kegiatan-kegiatan seperti budidaya ikan memerlukan modal yang tidak sedikit. Sebelumnya ada bantuan dari pemerintah berupa sapi, namun sapi-sapi itu kemudian mati jika ditinggal. Kendala lainnya adalah tidak ada kapan yang menuju Dobo ketika musim angin barat, sehingga masyarakat tidak bisa memasarkan hasil tangkapan laut maupun hasil tani dan kebun. Pasar tidak tersedia di Desa Lutur sehingga masyarakat harus pergi ke Dobo. Kurangnya akses masyarakat ke pasar juga dipengaruhi oleh mahalnya bahan bakar yang digunakan dan gelombang laut yang kadang tidak memungkinkan mereka untuk berlayar. Masyarakat juga kekurangan alat bantu produksi dan kesulitan untuk memasarkannya.

Untuk bidang pertanian sendiri, masyarakat mendapat masalah dari hama babi. Mereka kekurangan tenaga menyuluh untuk mengedukasi masyarakat dalam bidang pertanian, terutama dalam masalah pengendalian hama. Sistem pengairan pun sulit dan tidak berjalan dengan baik. Bantuan dalam bidang pertanian pun sering tidak tepat sasaran.

Masyarakat Desa Lutur menangkap ikan dengan menyelam langsung secara tradisional untuk memperoleh hasil lebih banyak. Penangkapan juga dilakukan dengan menggunakan jarring dengan hasil tangkapan yang tidak terlalu banyak. Dengan menangkap menggunakan jarring, ikan-ikan kecil akan lolos dari jaring sehingga mengurangi *by-catch*. Lain halnya dengan masyarakat di Dobo, ada yang menangkap hasil laut tanpa izin. Mereka menyelam menggunakan kompresor dan menambatkan jangkar yang merusak karang. Orang-orang itu umumnya adalah orang Cina yang banyak menguasai wilayah di Dobo. Sejauh ini belum ada bantuan dari dinas pemerintahan untuk nelayan. Petugas dari dinas perikanan sering datang, namun hanya melakukan pendataan dan kemudian tidak ada tindak lanjutnya.

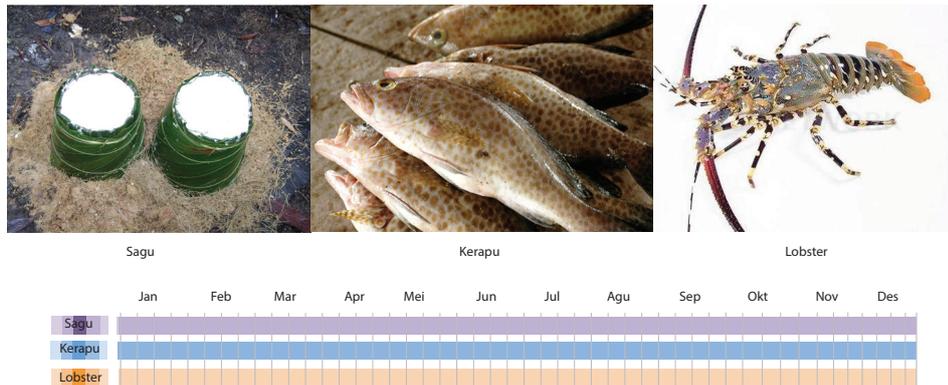
### *Rantai Pasar*

Hasil tangkapan dari Desa Lutur dipasarkan ke Dobo. Bila jumlah ikan banyak, misalkan sekitar 2 ton, butuh waktu sekitar 4 hari untuk sampai ke Dobo. Beberapa orang membeli ikan dari nelayan yang menangkap ikan dengan kapal menggunakan dayung. Ikan kemudian ditimbang dan dijual ke Dobo. Ada beberapa pengepul ikan di Dobo, mulai dari orang cina sampai orang Bugis. Beberapa nelayan yang memiliki kapal dengan mesin dapat membeli ikan dari nelayan dengan sampan. Hasil-hasil tani dan kebun seperti kopra, ubi, singking, kangkung darat, keladi, pisang, dan kelapa juga dijual ke Dobo. Untuk sayur dan buah biasanya cukup dijual di Desa Lutur saja.

## K. Desa Tabarfane

### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Masyarakat Desa Tabarfane bermata pencaharian sebagai nelayan, berkebun, dan berburu. Masyarakat menangkap ikan kerapu dan lobster sepanjang tahun. Pemanfaatan akan sagu juga dilakukan sepanjang tahun. Di Tabarfane, sagu diolah menjadi pompom, yaitu sagu yang dipadatkan.



Gambar 29. Kalender Musim Desa Tabarfane

### *Kelembagaan dan Aturan Adat*

Di Desa Tabarfana, perempuan bekerja membuat pompom dari sagu sedangkan laki-laki melaut untuk mencari ikan. Di desa ini masih ada kampung Kristen, namun sekarang kebanyakan sudah menjadi muslim dan tidak lagi memelihara anjing.

### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

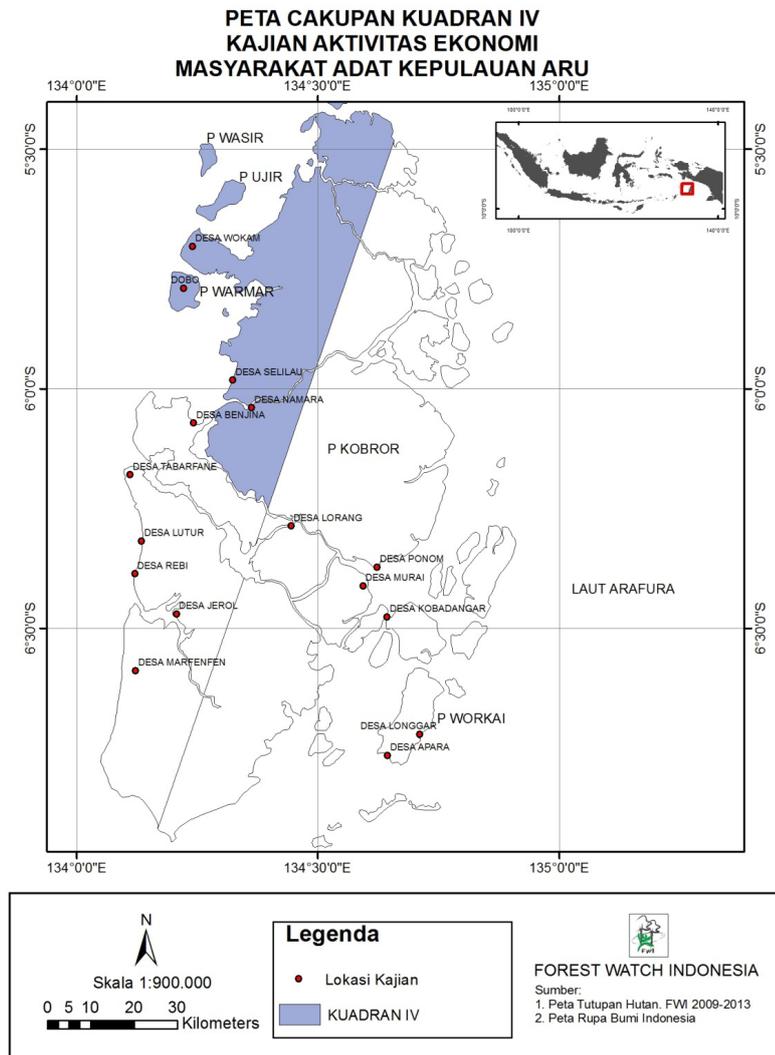
Pompom hasil olahan sagu dipasarkan ke Dobo. Yang menjadi kendala adalah banyaknya supply pompom di Dobo yang membuat harga pompom menjadi rendah dan merugikan bagi masyarakat Desa Marfenfen.

### *Rantai Pasar*

Pompom buatan masyarakat Desa Tabarfana dijual ke Dobo atau ke kampung-kampung lain. Pulang pergi Tabarfana-Dobo untuk menjual pompom dibutuhkan sekitar 35 liter bahan bakar. Di Dobo, pompom dijual di kios-kios. Untuk hasil tangkapan seperti lobster, kerapu, dan sunu dijual ke perusahaan Pulo Mas yang berpusat di Bali.

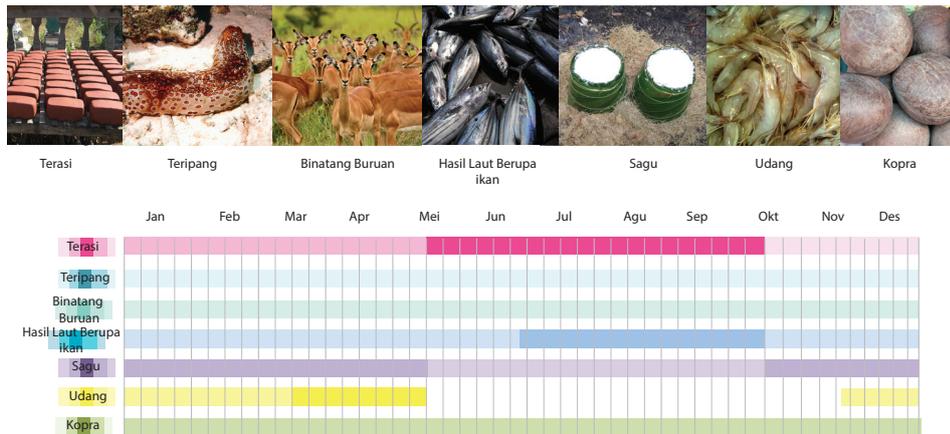
## Kuadran IV

Kuadran 4 Kabupaten Kepulauan Aru meliputi daerah-daerah di kawasan barat-utara. Daerah ini terdiri dari 4 desa, 3 pulau kecil, dan satu pulau utama (Gambar 25). Keempat desa tersebut adalah Desa Wokam, Dobo, Desa Selilau, dan Desa Namara. Pulau-pulau kecil yang ada di wilayah barat-utara Kepulauan Aru adalah Pulau Wasir, Pulau Ujir, dan Pulau Warmar.



Gambar 30. Peta Wilayah Kuadran IV

Aktivitas masyarakat di wilayah kuadran IV adalah berburu, melaut, dan berkebun. Masyarakat memproduksi terasi sepanjang tahun dengan produksi tertinggi di pertengahan bulan Mei hingga pertengahan bulan Oktober. Hasil tangkapan laut yang dimanfaatkan masyarakat diantaranya ikan dan teripang, serta udang. Penangkapan dilakukan sepanjang tahun. Untuk ikan, puncak musim penangkapan ada di pertengahan bulan Juli hingga Oktober, sedangkan teripang dapat di tangkap sepanjang tahun. Untuk penangkapan udang dimulai dari bulan November dan panen di bulan Maret hingga pertengahan Mei. Hasil perkebunan seperti sagu dan kopra diperoleh sepanjang tahun. Kalender musim wilayah kuadran empat dapat dilihat pada Gambar 31.



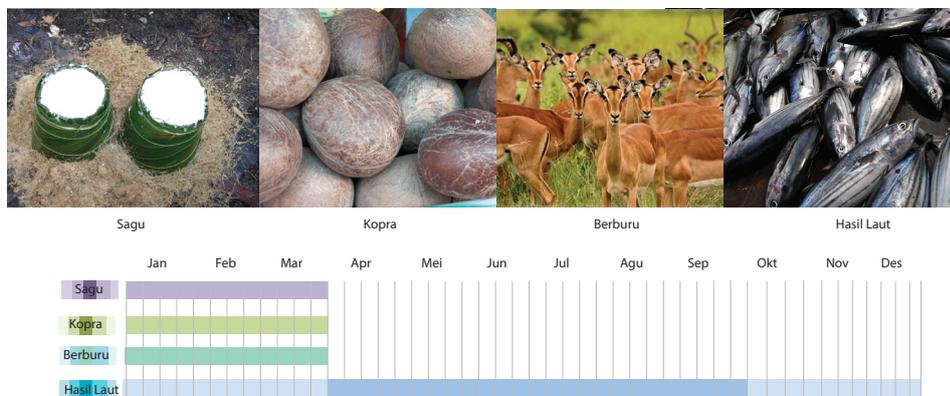
Gambar 31. Kalender Musim Wilayah Kuadran IV

## L. Desa Benjina

### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Nelayan Desa Benjina menangkap hasil laut seperti udang, ikan katambak, samandar, ikan blanak, dan ikan cue. Pemilihan *fishing ground* dilakukan berdasarkan kedalaman dan hasil tangkapan sebelumnya. Lobster ditangkap dengan melepas jaring di pagi hari dan memeriksanya di sore hari. Hasil tangkapan lobster rata-rata 10 ekor dalam seminggu. Hasil tangkapan laut terbaik diperoleh sekitar bulan April hingga minggu pertama bulan Oktober. Nelayan melaut menggunakan perahu dayung atau ketinting yang kemudian di jual ke pasar atau untuk konsumsi pribadi. Nelayan transmigran menjual hasil tangkapannya ke Dobo atau dijual ke rumah merah pengepul ikan pelagis.

Masyarakat berburu babi hutan, rusa, dan burung-burungan di hutan. Aktifitas berburu banyak dilakukan di bulan Januari hingga Maret. Selain itu masyarakat juga bertani palawija, sayur-sayuran, dan umbi-umbian. Sagu diperoleh masyarakat dari hutan. Sagu dapat diperoleh di bulan Januari hingga Maret. Sama halnya seperti panen kopra. Kalender musim Desa Benjina dapat dilihat pada Gambar 32.



Gambar 32. Kalender Musim Benjina

### *Kelembagaan dan Aturan Adat*

Ada 4 marga yang memiliki patuanan di Pulau Korbor, yaitu pulau utama Kabupaten Kepulauan Aru di kuadran empat. Ketua dari masing-masing marga adalah orang yang dituakan dalam kelompok masyarakat tersebut. Masing-masing marga memiliki hak ulayat tanah masing-masing. Hak atas suatu lahan diwariskan secara turun temurun. Di beberapa wilayah, ada kelompok masyarakat yang dibentuk untuk mengakses wilayah tersebut. Misalnya untuk pangkur sagu dibentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari dua orang. Nelayan yang tergabung dalam kelompok tersebut juga dibiayai penuh untuk kegiatan melaut. Di Desa Benjina, peran istri sangatlah penting. Ketika suami tidak bisa pergi melaut, istri akan menjual hasil kebun untuk memberi pemasukan dalam perekonomian keluarga.

### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

Dalam memanfaatkan wilayah patuanan milik marga lain, diperlukan izin menggunakan wilayah kepada marga pemilik patuanan. Izin yang telah diberikan kemudian harus di publikasikan kepada masyarakat umum.

### *Rantai Pasar*

Hasil tani dan laut dari Desa Benjina di pasarkan ke Dobo, seperti halnya desa-desa lain di Kabupaten Kepulauan Aru. Untuk sampai ke Dobo, masyarakat menyeberang menggunakan ferry yang menghabiskan biaya sebesar Rp 49.000,-. Untuk menuju pasarnya, mereka harus menghabiskan biaya transportasi lagi sebesar Rp 15.000,-. Biaya yang sama harus dikeluarkan untuk keliling kampung. Bibit dan benih dari sayur mayur dan umbi-umbian yang ditanam di Desa Benjina diperoleh dari Dobo. Misalnya sayur seperti sawi putih, caisim, buncis, dan cabai. Peralatan seperti cangkul, arit, kapak, gembos buatan, dan bahan bakar minyak juga diperoleh dari Dobo.

## **M. Desa Selilau**

Desa Selilau adalah salah satu desa yang terletak di kuadran empat Kabupaten Kepulauan Aru. Tepatnya berada di wilayah pesisir, sebelah utara Desa Benjina. Mayoritas masyarakat Desa Selilau bermata pencaharian sebagai petani sayur matur, umbu-umbian, pisang, dan kopra.

### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Petani tidak dapat menjual hasil dagangannya ke Dobo ketika musim angin barat, sekitar bulan Desember sampai bulan Mei karena gelombang tinggi sehingga hanya dapat menjual ke desa tetangga dan Benjina. Sedangkan pada musim angin timur biasanya berbarengan dengan musim kemarau yaitu pada bulan Juli sampai bulan September, petani mengalami kesulitan menanam sayur -mayur karena kekeringan. Ketika musim kering ini, petani bisa mengakses laut dengan menjaring ikan di perairan sekitar desa. Sagu dan kopra juga menjadi cadangan penghasilan ketika tidak dapat bertani. Kegiatan berkebun dilakukan sepanjang tahun. Pembenhian dimulai di bulan Januari dan dilanjutkan dengan pemeliharaan hingga pertengahan bulan Mei. Panen biasanya dilakukan di pertengahan bulan Mei hingga awal bulan Juli dan bulan Oktober hingga November. Setelah panen yang pertama di awal bulan Juli sampai bulan September, umumnya masyarakat

tidak menanam sayuran, melainkan memaksimalkan hasil tangkapan laut, sagu, dan kopra. Kalender musim Desa Selilau dapat dilihat pada Gambar 33.



Gambar 33. Kalender Musim Desa Selilau

### *Kelembagaan dan Aturan Adat*

Petani bebas menanam di patuanan adat manapun dengan seijin tetua adat pemilik patuanan.

### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

Kendala dalam aktifitas ekonomi di Desa Benjina meliputi kendala yang disebabkan faktor alam yaitu gelombang tinggi dan kekeringan. Masalah yang dihadapi dalam aktifitas pertanian yaitu kurangnya pemahaman masyarakat dalam proses pengendalian hama dan proses pembenihan. Masalah lainnya adalah sulitnya akses menuju pasar di Dobo.

### *Rantai Pasar*

Sayur mayur dan hasil pertanian lainnya dijual ke desa tetangga, yaitu Desa Namara, Gulili, dan Papakula, Kecamatan Benjina, dan Dobo. Sayur mayur yang dijual ke desa tetangga dijual langsung oleh petani kepada konsumen dengan harga Rp 5000,-/ dua bongkol sawi atau caisim, Rp40.000,-/kg cabai, Rp 50.000- Rp 80.000/tandan pisang dewaka, dan Rp 10.000/2 kg umbi-umbian. Sayur mayur dan umbi-umbian yang dijual ke Dobo atau Benjina melalui pengepul atau orang kedua dipatok harga Rp 5000/ tiga bongkol sawi atau caisim, 100rb/ karung atau 30 kg umbi-umbian. Sayuran tersebut kemudian dijual kembali ke konsumen seharga Rp 5000/ dua bongkol sawi dan caisim dan Rp 10.000/2 kg umbi-umbian.

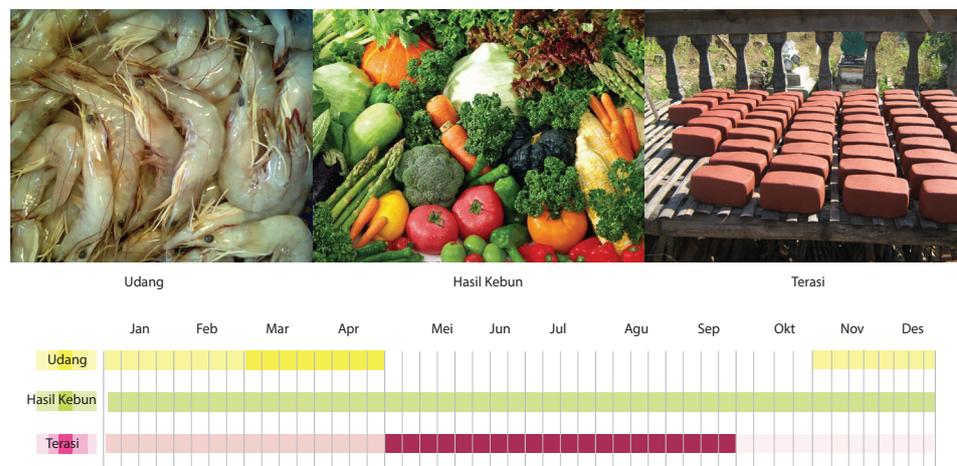
## **N. Desa Namara**

Desa Namara adalah desa yang terletak di kuadran 4 Kabupaten Kepulauan Aru, tepatnya diantara Desa Benjina dan Desa Selilau. Masyarakat di desa ini bermatapencaharian sebagai nelayan, petani, peternak ayam, dan pembuat terasi.

### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Komoditas yang dihasilkan di Desa Namara adalah terasi, rumput laut, udang lobster, lobster, kerapu, ayam, dan hasil perkebunan. Dahulu hampir seluruh

wilayah membuat terasi, kini terasi hanya diproduksi di Desa Namara saja. Ketika banyak yang memproduksi terasi, harga terasi rendah karena banyaknya supply. Sekarang, karena hanya Desa Namara yang memproduksi terasi, harga terasi menjadi cukup tinggi. Terasi lebih banyak diproduksi saat musim kering, karena ketika musim penghujan masyarakat kesulitan untuk menjemur terasinya. Produksi terasi tertinggi ada di bulan Mei hingga September. Di bulan Maret hingga April, panen lobster dapat mencapai 7-8 juta rupiah per orang selama dua minggu. Sedangkan untuk hasil kebun seperti kelapa dapat dipanen setiap minggunya. Kemudian kelapa yang sudah dikeringkan menjadi kopra dapat dijual satu kali dalam dua bulan. Kalender musim Desa Namara dapat dilihat pada Gambar 34.



Gambar 34. Kalender Musim Namara

### *Kelembagaan dan Aturan Adat*

Di Desa Namara patuanan kampung dimiliki oleh tiga marga yaitu Asar Kamsi, Pipy, dan Maloko. Tidak ada sasi yang berlaku di desa ini. Bagi pendatang yang ingin menikahi pribumi, mereka harus tinggal di desa selama kurang lebih 6 bulan dan meminta izin kepada kepala desa.

Dahulu di desa ini ada kelompok tani. Namun sekarang sudah tidak ada. Kebun dikelola oleh wanita dan hasilnya kemudian di jual ke Dobo oleh para laki-laki. Masyarakat juga beternak dengan sekitar 30 KK memiliki 20- 50 ekor ayam. Pencurian yang terjadi di desa ini akan dikenai denda adat. Dulu masyarakat harus membayar denda dengan gong, namun kini sekarang sudah digantikan dengan menggunakan uang.

### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

Ketika banyak yang memproduksi terasi, harga terasi rendah karena banyaknya suplai. Sekarang, karena hanya Desa Namara yang memproduksi terasi, harga terasi menjadi cukup tinggi. Terasi lebih banyak diproduksi saat musim kering, karena ketika musim penghujan masyarakat kesulitan untuk menjemur terasinya. Kemudian belum adanya pasar besar dimana masyarakat Desa Namara dapat memasarkan hasil pertanian maupun hasil lautnya. Ketika musim penghujan juga sulit untuk mendapatkan lobster karena jarring penuh dengan daun dan kayu yang ikut terjaring.

### *Rantai Pasar*

Di desa Namara, kepiting dan lobster lebih diutamakan daripada orang. Masyarakat mengumpulkan hingga minimal 10 ekor, barulah kemudian dijual. Hasil pertanian seperti umbu-umbian (ubi, keladi, dan singkong) dan pisang dijual ke Dobo. Terasi juga dipasarkan di Dobo. Terasi dari Desa Namara dibeli oleh orang China dan juga di ekspor ke China. Terasi juga dijual ke Tual. Terasi dijual dengan harga Rp 4000,- samapai Rp 8000,-/kg. Masyarakat menjual terasi dalam kurun waktu tiga bulan sekali. Bila di jual ke Tual, barang yang dijual akan habis dalam waktu tiga hari. Kelapa dan kopra juga dijual ke Dobo dengan harga kelapa Rp7000,-/kg. Sekali menjual kelapa dapat menghabiskan 150-300 buah. Kopra yang dijual ke Dobo kurang lebih sekitar 10 karang atau 200-300 kg. Dari pengepul cina di Dobo, kopra kemudian dipasarkan kembali di Surabaya;

### *O. Desa Wokam*

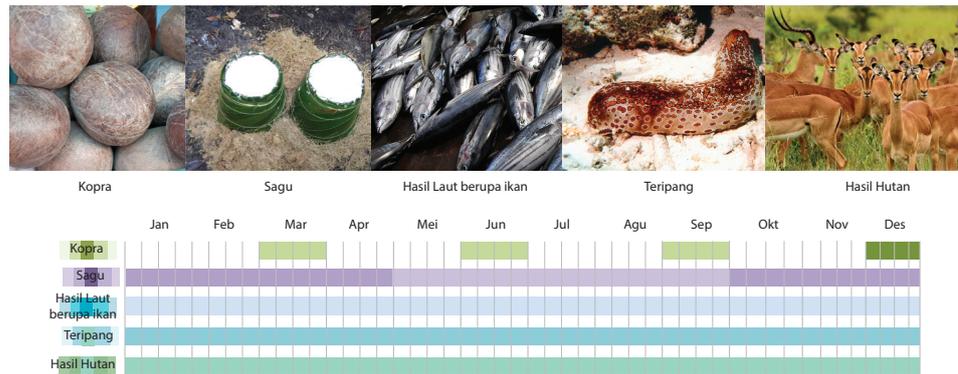
Desa Wakom terletak di pesisir barat Kabupaten kepulauan Aru. Ada 5 marga yang terdapat di desa ini yaitu Harman Tuanakota, Jeres, Lengam, Baulingi, dan Arvanai. Masyarakat Desa Wokam bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan berburu. Komoditas utama yang dihasilkan adalah kopra dan sagu.

### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Sekitar dua tahun yang lalu, masyarakat di desa Wokam melakukan budidaya rumput laut, namun karena harganya yang terus turun maka kemudian usaha budidaya rumput ditinggalkan. Nelayan menangkap ikan menggunakan jaring untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-harinya. Mereka masih melaut menggunakan sampan. Penangkapan ikan dan teripang dapat dilakukan sepanjang tahun. Jika jumlah hasil tangkapan lebih dari kebutuhan makan barulah hasil berlebihnya dijual. Ikan yang dijual diantaranya adalah ikan ketambak, kerapu, dan sunu. Ikan dijual ke tumang atau penadah ikan yang ada di Dobo.

Komoditas unggulan di Desa Wokam adalah kopra dan sagu. Dalam seminggu, satu orang dapat memanen satu pohon sagu. Dulu masyarakat untuk mendapatkan sagu masih dipangkur, namun sejak tahun 1990an sudah banyak yang menggunakan mesin. Alat pemeras sagu kadang saling dipinjamkan kepada kerabat, yang kemudian dibayarkan dengan menggunakan sagu juga. Panen sagu biasanya dilakukan secara berkelompok. Perempuan bertugas untuk mengangkut, sementara kali-kali bertugas mengupas dan mengangkut. Untuk kopra dapat diperoleh tiga bulan sekali, yaitu di bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Hasil panen kopra dapat mencapai 1 ton satu kali panen. Dalam berkebun, peran perempuan adalah membersihkan tanaman dan memanen sedangkan laki-laki membuka lahan.

Masyarakat juga berburu dengan menggunakan jerat. Hasil hewan buruan yang didapat umumnya adalah babi dan rusa. Hewan buruan dimanfaatkan untuk konsumsi pribadi dan dijual ke Dobo dalam keadaan mentah. Biaya yang dibutuhkan untuk transportasi ke Kota Dobo menghabiskan sekitar Rp 100.000-Rp200.000,-. Pemanfaatan hasil hutan dapat dilakukan sepanjang tahun. Kalender musim Desa Wokam dapat dilihat pada gambar 35.



Gambar 35. Kalender Musim Desa Wokam

### Kelembagaan dan Aturan Adat

Di Desa Wokam ini berlaku sasi Gereja. Sasi gereja berupa memberikan 1/10 dari penghasilan sebagai persembahan. Apabila dianggap perlu diadakan sanksi, maka akan diadakan sidang jemaat. Misalnya ada yang menyelam tanpa izin. Sanksi yang di tentukan di sidang jemaat misalnya memutuskan akan dikenai denda sebesar Rp 16.000.000,-. Pelanggaran yang terjadi di Desa Wokam akan diadili berdasarkan tingkatan hukum yang berlaku. Pelanggar aturan pertama akan diadili oleh pemerintah desa dengan hukum formal, kemudian bila tidak terselesaikan maka dia akan dikenai hukum adat dengan sanksi adat.

Setiap marga yang ada di Desa Wokam dipimpin oleh tetua yang dipilih oleh anggota marga. Setiap marga memiliki hak marga dan hak keluarga dan keturunannya. Misalnya, tanah ulayat tidak boleh diperjual belikan. Hak atas tanah diperoleh secara turun temurun dalam keluarga. Disini juga berlaku bahwa tidak boleh menikah dalam satu marga maupun marga saudara. Pelanggaran terhadap hal ini, maka mereka harus membayar sanksi adat berupa gong. Ketika menikah, hak kelola menjadi hak dari pihak laki-laki, sedangkan hak perempuan adalah hak makan dan hak pakai. Ketika menikah, laki-laki hanya memiliki hak marganya saha, sedangkan perempuan memiliki hak marganya dan marga suaminya. Uang dalam keluarga, dikelola oleh perempuan. Anak-anak perempuan paling tua yang mengatur. Untuk warisan, anak laki-laki akan memperoleh lebih daripada anak perempuan.

### Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi

Tahun ini ketika musim kemarau, terjadi kebakaran hutan dusun sagu. Hal ini menyebabkan kegagalan panen sagu dan masyarakat tidak memiliki cadangan konsumsi pangan utama, yaitu sagu. Permasalahan yang dihadapi dibidang perkebunan kelapa adalah serangan hama. Masyarakat menjual hasil tani dan lautnya ke pasar di Dobo. Komoditas yang dijual diantaranya adalah sayur, ikan, dan sagu. Di Dobo, masyarakat bersaing dengan pedagang sayur dari Jawa yang juga menjual sayur ke pasar. Orang dari Jawa ini menanam di daerah Kilo, sekitar Dobo atau datang dari Surabaya.

### Rantai Pasar

Sekitar tahun 1971, sudah ada perusahaan mutiara di Desa Wokam. Dahulu mutiara yang dijual diambil langsung dari laut. Kemudian sekitar tahun 1990an, mulai dibuat budidaya kerang yang menghasilkan mutiara.

Hasil panen dari Desa Wokam dipasarkan ke Dobo. Hasil panen kopra sekitar bulan Desember dijual ke Dobo dengan harga yang bervariasi. Saat pasar sedang dingin, supply kopra dari wilayah lain banyak, harga kopra adalah sekitar Rp 35.000,-/ Sedangkan saat pasar panas, supply kopra sedikit, harga kopra dapat mencapai Rp 50.000,-. Negosiasi harga dilakukan dipasar oleh pedagang itu sendiri. Kopra kemudian dijual ke pengusaha-pengusaha besar tionghoa dengan harga Rp 5.900/kg. Beberapa juga mengolah kopra menjadi minyak kelapa dan memasarkannya di wilayah kampung saja. Dusa sampai tiga kopra dalam menghasilkan minyak sekitar 5 liter seharga Rp 40.000,-.

## P. Kota Dobo

Kota Dobo adalah ibukota kabupaten Kepulauan Aru, sebuah pulau kecil di pesisir barat Kepulauan Aru. Kota ini menjadi pusat persinggahan semua aktifitas perekonomian yang ada di Kepulauan Aru. Dobo menjadi pasar pusat penjualan semua hasil hutan, pertanian, maupun tangkapan laut. Dari Dobo, komoditi itupun kemudian dapat dipasarkan keluar seperti ke Surabaya, Maluku, dan lain-lain.

### *Dinamika Mata Pencaharian dan Kalender Musim*

Aktifitas perekonomian di Kota Dobo adalah sebagai pengepul hasil bumi yang dijual dari nelayan dan petani di wilayah-wilayah Kepulauan Aru. Salah satunya adalah sebagai pengepul rumput laut, kopra, teripang, dan udang banana. Beberapa masyarakat juga melaut untuk menangkap udang banana. Selama 7-8 malam, nelayan dapat memperoleh 5-15 kg udang di perairan sekitar Dobo. Harga udang banana adalah sekitar Rp 50.000,-/kg. Namun harga ini ditentukan oleh tengkulak di pasar nantinya. Hasil tangkapan yang dikumpulkan di Dobo, akan dijual kembali ke Surabaya dengan harga Rp 90.000,-/kg. Kerapu atau sunu yang memiliki bobot sekitar 3-6 ons yang harganya cukup mahal. Dalam keadaan hidup harganya sekitar Rp 50.000,- sedangkan dalam keadaan mati harga turun hingga 50% yaitu berkisar antara Rp 20.000-Rp 25.000,-. Kerapu atau sunu yang dipelihara di keramba tidak laku dijual. Harga penjualan kerapu dari keramba paling mahal adalah Rp 20.000,-.

### *Kelembagaan dan Aturan Adat*

Kota Dobo sebagai pusat kota di Kepulauan Aru bermitra dengan perusahaan di Surabaya. Pasar-pasar di kota Dobo tidak memiliki ikatan dengan produsen. Nelayan bebas keluar masuk memasok barang ke Dobo. Namun Di Dobo, ada ikatan antara pasar dengan pembeli yang ada di Surabaya. Sehingga merek harus terus memasok barang ke Surabaya.

### *Masalah dan Isu dalam Aktivitas Ekonomi*

Dobo memiliki aturan larangan terhadap jenis-jenis tertentu yang dilindungi. Misalnya seperti hewan langka yang tidak boleh diperjual belikan, tidak boleh masuk dan dipasarkan di Dobo.

### *Rantai Pasar*

Harga udang banana adalah sekitar Rp 50.000,-/kg. Namun harga ini ditentukan oleh tengkulak di pasar nantinya. Hasil tangkapan yang dikumpulkan di Dobo, akan dijual kembali ke Surabaya dengan harga Rp 90.000,-/kg. Kerapu atau

sunu yang memiliki bobot sekitar 3-6 ons yang haraganya cukup mahal. Dalam keadaan hidup harganya sekitar Rp 50.000,- sedangkan dalam keadaan mati harga turun hingga 50% yaitu berkisar anatar Rp 20.000-Rp 25.000,-. Kerapu atau sunu yang dipelihara di keramba tidak laku dijual. Harga penjualan kerapu dari keramba paling mahal adalah Rp 20.000,-. Hasil tangkapan yang ada di Dobo ini kemudian dipasarkan kembali ke Surabaya.

## 5.2.2. POTRET BERBASIS KOMODITAS

### A. Hasil Laut

Komoditas Perikanan di Kabupaten Kepulauan Aru dikelompokan atas jenis komoditas ikan demersal, ikan pelagis, lobster, teripang, siput, udang, kepiting, dan rumput laut. Jenis komoditas tersebut secara eksis diusahakan oleh masyarakat sebagai aktivitas ekonomi.

#### *Ikan Demersal*

Ikan demersal merupakan penggolongan jenis ikan berdasarkan habitatnya yang menempati dasar perairan. Jenis ikan yang tergolong pada ikan demersal dan ditangkap di perairan Kepulauan Aru adalah kelompok ikan kakap (*sneaper*), ikan kerapu (*grouper*), ikan kakatua (*cockatoo*), ikan wrasses, dan ikan sebelah.

#### **Persentase Responden**

Jumlah nelayan (responden) yang menjadikan ikan demersal sebagai hasil tangkapannya berjumlah 14 orang.

#### **Rantai Produksi**

Jenis ikan demersal menempati kolom dasar perairan sebagai habitatnya. Nelayan di Kepulauan Aru berdasarkan jenis kapal yang digunakan dibedakan atas dua jenis kapal, yaitu kapal bermotor dan kapal tanpa motor. Kapal bermotor menggunakan mesin di atas lima pk sampai 30 pk, pada umumnya menghabiskan lama waku operasi penangkapan satu hari hingga tujuh hari.

Nelayan yang menggunakan kapal tanpa motor menghabiskan lama waktu operasi penangkapan kurang dari 24 jam atau termasuk ke dalam kategori nelayan *one day fishing*. Sedangkan nelayan yang menggunakan mesin motor menghabiskan waktu hingga tujuh hari operasi. Lama operasi penangkapan diikuti dengan tingginya upaya (*effort*) jauhnya lokasi penangkapan, kapasitas kapal yang memadai, ketersediaan es balok, modal yang tinggi, dan hasil tangkapan yang potensial lebih tinggi. Wilayah perairan yang menjadi daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) berada di bawah empat mil.

Kapal tanpa motor merupakan jenis kapal yang umum digunakan oleh nelayan masyarakat adat Kepulauan Aru. Jenis kapal tanpa motor akrab dengan panggilan kole-kole. Kole-kole terbuat dari satu batang kayu yang dipahat dan diukir sedemikian rupa hingga menjadi perahu. Sedangkan kapal bermotor ada yang terbuat dari fiber dengan kapasitas mesin 15 pk, dan terbuat dari kayu dengan kapasitas mesin 25 pk dan 30 pk.

Persiapan bahan bakar dilakukan sebelum berangkat. Bahan bakar solar dibeli secara eceran di warung-warung dengan kisaran harga 13 ribu rupiah, 14 ribu rupiah, dan 15 ribu rupiah. Banyaknya solar yang dibawa mulai dari tanpa bahan bakar, dua liter, tiga liter, lima liter, 20 liter, hingga 100 liter solar. Banyaknya solar yang digunakan tergantung pada lamanya operasi penangkapan. Jenis kapal yang tidak menggunakan bahan bakar merupakan kapal tanpa motor, bernama kole-kole.

Bahan untuk pengawetan, yaitu es balok juga dibawa untuk mendinginkan hasil tangkapan. Bagi penangkapan yang membutuhkan waktu lebih dari satu hari maka es balok wajib dibawa. Paling banyak membawa 12 balok es dan 100 liter solar, dengan hasil tangkapan bisa mencapai 200 sampai 500 kilogram per-trip.

Bahan makanan juga dipersiapkan baik bagi nelayan yang melaut satu hari sampai tujuh hari. Bahan makanan yang dibeli berupa rokok, beras, minyak, mie instan, bawang merah dan bawang putih, cabe, dan minyak tanah. Bagi nelayan *one day fishing* bekal makanan yang dibawa cukup rokok dan sebungkus nasi campur. Bagi nelayan yang menghabiskan lama penangkapan dua hari, membutuhkan bahan makanan senilai dengan 60 ribu rupiah ditambah solar liter dengan nilai produksi hasil tangkapan 4 juta sampai 5 juta rupiah per-trip.

Pemilihan daerah tangkapan didasarkan pada pengalaman sebelumnya. Berdasarkan pada pertimbangan produksi hasil tangkapan yang didapatkan sebelumnya dengan memperhatikan substrat dasar perairan, arah arus, dan kedalaman.

Jenis alat tangkap yang digunakan dibedakan atas alat tangkap pancing dan jaring dasar. Alat tangkap pancing terbagi atas pancing (*handline*) dan pancing rawai. Ukuran kail yang digunakan bernomor enam, tujuh, dan delapan.

Cara penangkapan ikan dibedakan atas alat tangkap yang digunakan. Nelayan alat pancing kail di Kepulauan Aru menggunakan umpan berupa ikan hancuran yang berasal dari ikan-ikan sisa yang tidak dikonsumsi. Umpan dipasang pada kail pancing. Kail diturunkan ke kolom dasar perairan dengan perlahan. Menggunakan pemberat berbahan tembaga atau besi yang diikatkan pada senar. Kail turun dengan mudah ke dasar perairan. Kedalaman perairan berkisar pada 5 dan 50 meter.

Alat tangkap jaring dasar digunakan di perairan yang berlumpur tidak berkarang, dekat dengan hutan mangrove. Jaring diturunkan secara perlahan hingga mencapai dasar perairan. Ukuran size mata jaring yang digunakan bermacam-macam oleh para nelayan di masing-masing desa. Paling kecil berukuran 1 inc, 1  $\frac{3}{4}$  inc, 2  $\frac{1}{2}$  inc, 4 inc, dan 5 inc. Alat tangkap lain yang banyak digunakan oleh nelayan di Desa Longar dan Desa Apari adalah bubu. Bubu merupakan jenis alat tangkap ikan demersal yang pasif. Dalam satu trip nelayan membawa bubu hingga delapan buah.

Posisi jaring menghadang arah ikan. Berfungsi untuk menjerat ikan yang sedang berenang, pada bagian sirip dorsal. Jenis ikan demersal yang tertangkap dengan jaring dasar ini adalah ikan sebelah, ikan kakap, dan ikan kerapu.

Penanganan di atas kapal dilakukan untuk mempertahankan kualitas ikan hasil tangkapan. Ikan yang dijual hidup disimpan pada sebuah bok berisi air. Setiap

kali mendapat ikan, kemudian dipindahkan ke bok tersebut dengan harapan tetap hidup. Ukuran bok di atas kapal 50 kali 50 sentimeter.

Jenis ikan yang dijual dalam keadaan segar, penanganan di atas kapal dengan menggunakan teknik pendinginan (penurunan suhu ikan). Ikan setelah diangkat dari perairan kemudian dimasukkan ke dalam bok es.

### **Rantai Profit**

Ikan demersal dari tangan nelayan kemudian dijual dalam lingkup desa, sekitar desa, Dobo, dan luar kabupaten. Dalam penjualan hasil perikanan yang tergolong pada ikan demersal, terdapat klasifikasi harga yang dibedakan berdasarkan "siapa yang membeli dan dimana dijualnya".

Ikan yang dijual di dalam dan sekitar desa atau kampung dijual dengan harga yang relative lebih rendah yakni kisaran 6 ribu rupiah (jenis ikan kakatua) dan 15 ribu rupiah (jenis ikan kerapu). Desa-desa yang menjadi produsen ikan demersal, yaitu Desa Benjina, Desa Ponom, Desa Marfenfen, Desa Apari, Desa Longar, Desa Rebi, Desa Lutur, Desa Lorang, Desa Namara, dan Desa Tabarfane.

Ikan demersal dijual dalam bentuk hidup dan segar. Ikan yang dijual dalam bentuk hidup memiliki harga yang lebih kompetitif dibandingkan dengan ikan yang dijual dalam bentuk segar. Desa-desa produsen yang menjual ikan demersal dalam bentuk hidup antara lain Desa Longar, Desa Apari, Desa Lorang, Desa Namara, dan Desa Benjina. Baik jenis ikan yang dijual hidup maupun dalam bentuk segar, terkumpul pada satu kelompok ujung pembeli ikan di Dobo.

Ikan yang dijual ke Benjina ditampung pada sebuah pengepul yang disebut rumah merah. Ikan yang dijual ke rumah merah di antaranya dijual per-kilogramnya, ikan lasi (Rp.5000); ikan cue (Rp.12000); ikan kakap (Rp.22000) dan ikan baronang (Rp.14000). Terdapat selisih harga antara rumah merah dengan pasar di Waraba, yakni lebih tinggi 2 ribu rupiah di rumah merah. Selain itu, di Benjina terdapat pasar RKI tempat transaksi jual beli ikan. Biasanya ikan yang dijual di pasar RKI diberi harga 15 ribu rupiah per-ikat (setara 1 kg).

Nelayan di Desa Lorang menjual ikan dengan klasifikasi harga tertentu berdasarkan warna dan jenis ikan. Terdapat dua warna yang ditonjolkan pada ikan kerapu, kerapu yang berwarna kuning dan kerapu yang berwarna hitam. Masing-masing memiliki harga yang berbeda. Ikan kerapu yang berwarna hitam per-kilogramnya dihargai 40 ribu rupiah dan yang berwarna kuning 60 ribu rupiah. Warna yang ditonjolkan ikan bisa jadi merujuk pada jenis ikan kerapu minyak dan ikan kerapu sunu (ekor bulan atau sunu halus). Harga ditentukan oleh pengepul dari Dobo yang datang ke desa untuk membeli ikan. Hal tersebut menunjukkan praktek-praktek pasar tertutup masih marak terjadi di Kepulauan Aru.

Klasifikasi harga pada pembelian jenis ikan demersal juga ditemukan di Desa Longar dan Desa Apari. Klasifikasi harga didasarkan pada kelompok jenis ikan dan ukuran. Ikan dijual ke Bos Hans yang menempatkan pegawainya di Desa Apari dan Desa Longar. Bos Hans membuat kerambu jaring apung untuk menampung ikan-ikan yang dibeli dari nelayan. Setelah mencapai kuota lebih dari 1000 kilogram kemudian ikan yang dikumpulkan dipindahkan ke atas kapal dan disitribusikan ke Bali, Raja Ampat, dan China. Berikut harga-harga ikan yang dipatok oleh Bos Hans:

- ukuran berat di bawah lima ons: ikan kerapu sunu kasar dan halus (Rp.20000); ikan kerapu tikus (Rp.50000); ikan kakatua (Rp.25000); ikan kakap merah (Rp.15000); ikan kerapu/geratong (Rp.20000);
- ukuran di atas 5 ons dan di bawah sama dengan satu kilogram: ikan kerapu sunu kasar dan Halus (Rp.60000); Ikan Kerapu Tikus (Rp.150000); Ikan Kakatua (Rp.40000); Ikan Kakap Merah (Rp.15000); Ikan Kerapu/ Geratong (Rp.20000);
- ukuran di atas satu kilogram: Ikan Kerapu Sunu Kasar dan Halus (Rp.90000); Ikan Kerapu Tikus (Rp.200000); Ikan Kakatua (Rp.60000); Ikan Kakap Merah (Rp.15000); Ikan Kerapu/Geratong (Rp.20000)

### **Kalender Musim dan Dinamika Mata Pencaharian**

Kegiatan penangkapan ikan demersal dilakukan selama sepanjang tahun. Pada saat musim angin barat hasil tangkapan cenderung lebih tinggi dibandingkan saat musim angin timur (Desa Longar dan Kobadangar). Saat musim angin timur lokasi penangkapan ikan cenderung lebih jauh dibandingkan saat musim angin barat. Hal tersebut dapat diduga karena pengaruh angin yang kencang saat musim angin barat.

Waktu penangkapan berada pada periode Agustus sampai Desember. Ikan yang didapatkan berupa ikan kerapu. Pada periode musim angin barat justru di Desa Benjina nelayan menghindari melaut dengan menangkap ikan demersal. Pada saat musim angin barat (Januari, Februari, dan Maret) kegiatan nelayan beralih menjadi memangkur sagu di hutan, asar kopra, berburu. Memasuki bulan April sampai Desember kegiatan penangkap ikan bisa mencapai dua kali sehari. Ikan juga banyak muncul pada saat bulan penuh.

Aktivitas memancing dan menangkap ikan dilakukan guna memenuhi kebutuhan rohani sebagai sumber pangan protein. Kegiatan nelayan yang dimaksud tidak rutin melaut. Cakupan wilayahnya lebih rendah agar bisa melakukan eksplorasi sumber daya alam.

### **Masalah dan Isu Strategis**

Dalam melakukan upaya-upaya penangkapan ikan demersal di perairan, nelayan kerap kali dihadapkan pada permasalahan. Berikut permasalahan yang berhasil teridentifikasi:

- Harga bahan bakar yang tinggi mencapai 15 ribu rupiah per-liter
- Ancaman terhadap pengrusakan ekosistem dan eksploitasi sumber daya terjadi sehingga perlu memperkuat tatanan adat. Wilayah adat sebagai sumber pangan masyarakat yang perlu dijaga bersama.
- Teknologi yang dimiliki nelayan terbilang sederhana sehingga kerap kali harus dihadapkan dengan nelayan dari luar yang berteknologi canggih. Selain itu, kemampuan nelayan juga perlu untuk ditingkatkan guna ramah terhadap teknologi penangkapan.
- Keterikatan dengan juragan karena pinjaman modal menciptakan kondisi pasar tertutup. Dalam skema pasar tertutup harga ditentukan oleh pengepul.

- Upaya penangkapan membutuhkan biaya operasional yang mutlak harus dimiliki nelayan sebelum melakukan penangkapan. Rendahnya akses terhadap financial pendukung operasional menyebabkan nelayan terbelit hutang dan sulit untuk bangkit secara ekonomi.
- Suku cadang teknologi penangkapan yang sulit didapatkan dan mahal.

### *Ikan Pelagis*

Ikan pelagis tergolong pada jenis ikan yang berdasarkan habitatnya memepati kolom perairan. Memiliki karakter perenang cepat karena memiliki bentuk tubuh yang masih ideal. Jenis-jenis ikan tersebut, yaitu ikan tongkol, ikan tuna, ikan samandar, dan ikan cakalang.

### **Rantai Produksi**

Ikan pelagis termasuk ke dalam kelompok jenis ikan yang berdasarkan habitat yang ditematinya berada di kolom perairan. Tipe ikan yang termasuk ke dalam pelagis adalah ikan tuna, ikan cakalang, ikan cue, dan ikan tongkol. Desa-desanya yang menjadi produsen ikan pelagis adalah Desa Longar, Desa Aparas, Desa Rebi, Desa Lutur, Desa Benjina, Desa Kobadangan, Desa Jerol, dan Desa Namara.

Jenis kapal yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan, yaitu kapal bermotor dan kapal tanpa motor. Kapal tanpa motor sering kali disebut kole-kole yang terbuat dari hasil pahatan satu batang kayu utuh.

Kole-kole digunakan oleh nelayan di Desa Lutur. Kegiatan menangkap ikan oleh Bapak Abu Bakar hanya untuk mengisi kekosongan waktu. Selain itu, hasil tangkapan digunakan sebagai bahan lauk pauk di rumah. Namun apabila hasil tangkapan berlebih tetap dijual dalam lingkup desa. Tidak ada bahan bakar yang harus disiapkan.

Begitu juga bahan makanan yang harus dibekal secukupnya. Lokasi penangkapan pun dekat, yaitu di sekitar muara sungai. Menggunakan jaring dasar yang dipasang melawan arus didiamkan selama 12 jam. Kemudian jaring diangkat dan hasil tangkapan dinaikan ke atas kole-kole.

Kapal bermotor dengan kapasitas mesin 30 pk menggunakan alat tangkap jaring tarik (pukat tarik). Jaring memiliki ukuran (size) empat sampai enam inci dengan jumlah dua jaring dalam satu kapal. Dalam operasi penangkapan terdapat lima orang anak buah kapal (ABK) yang membantu nahkoda menarik jaring.

Kebutuhan kegiatan penangkapan berupa solar lima liter, dengan harga 15 ribu rupiah per liter. Bahan makanan yang dibekal selama di atas kapal adalah rokok dan nasi bungkus. Waktu operasi dari pagi sampai sore hari. Produksi hasil tangkapan dalam satu trip penangkapan mencapai dua ton ikan. Jenis ikan yang menjadi target adalah ikan hiu (harga jual nelayan Rp.3000/kg), ikan samandar (Rp.8000/kg), dan ikan tenggiri (Rp.18000/kg; ukuran 3-4 kg).

Kapal motor dengan kapasitas mesin 30 pk menggunakan alat tangkap pancing rawai yang diaplikasikan oleh nelayan yang berasal dari Desa Rebi. Mata kail dalam satu lintasan senar berjumlah 100 kail dengan ukuran mata kail tujuh. Pancing rawai membutuhkan umpan yang nelayan dapatkan dari hasil penangkapan sebelumnya yang tidak dikonsumsi. Bahan-bahan yang

dibawa saat operasi penangkapan adalah solar, es balok, dan bahan makanan. Teknologi penangkapan yang digunakan, yaitu umpan dipasang pada kail. Pancing rawai diturunkan satu persatu mata kail hingga kedalaman kurang dari 100 meter. Penurunan pancing rawai sembari kapal berjalan. Pancing didiamkan sekitar 12 jam. Kemudian pancing diangkat ke atas kapal dan hasil tangkap dipisahkan berdasarkan jenis dan ukuran. Ikan ekonomis penting seperti ikan tenggiri dimasukan ke dalam palka yang berisi es. Nilai produksi hasil tangkapan mencapai 2,5 juta rupiah per 100 kilogram per-65 ekor (Ikan Tenggiri) per-trip.

Kapal motor yang menggunakan alat tangkap berupa jaring (pukat) ukuran empat sampai enam inc. Dalam satu trip penangkapan membutuhkan 20 liter solar dan es balok. Bahan bakar menjadi factor penentu dalam menjangkau daerah tangkapan. Teknologi penangkapan dengan menurunkan jaring pukat hingga ke dasar perairan. Mesin dijalankan dan menarik jaring yang sudah turun hingga dasar perairan. Berjalannya kapal maka sekaligus menjaring ikan-ikan dalam berbagai ukuran dan jenis. Jaring diangkat keatas kapal kemudian hasil tangkapan disortir berdasarkan ukuran dan jenis. Hasil tangkapan dimasukan ke dalam bok es. Produksi penangkapan dalam satu kali trip adalah satu ton ikan. Pada jaring yang digunakan dengan ukuran tujuh inc dan biaya operasional 100 liter solar, mendapatkan produksi ikan 200 hingga 500 kilogram. Maka ketika upaya ditingkatkan maka produksi hasil tangkapan turut meningkat.

Kapal yang menggunakan jaring insang dengan ukuran satu inc tiga perempat, dua inc setengah, empat inc dan enam inc untuk menangkap ikan pelagis. Kapal berukuran 1,5 kali 5 meter berbahan kayu dengan kapasitas mesin lima pk. Banyaknya solar yang dibawa lima liter dengan harga 13 ribu rupiah dan 14 ribu rupiah. Membawa bahan makanan berupa nasi bungkus dengan harga 20 ribu rupiah. Waktu penangkapan pada pukul 05.00 sampai 19.00 WIB, dengan lama perjalanan menuju ke lokasi penangkapan satu jam. Produksi tangkapan berkisar pada 20 kilogram dengan harga 300 ribu rupiah.

### **Rantai Profit**

Dari tangan nelayan, ikan dijual ke berbagai lingkup, yakni desa dan sekitar desa, luar kecamatan dan pulau, dan ibu kota kabupaten. Harga jual ikan bervariasi tergantung jenisnya. Namun harga jual ikan juga sangat dipengaruhi oleh lokasi transaksi jual beli ikan. Karena ditemukan ada pembeli ikan yang mengunjungi desa-desa untuk membeli ikan.

Ikan yang dijual antar pulau di lingkup antar desa terdapat di Desa Jerol. Desa Jerol menjual hasil tangkapannya ke Kalarkalar dengan harga 10 ribu rupiah per-kilogram. Namun jika ikan tersebut dijual ke Dobo dijual dengan harga enam ribu sampai tujuh ribu rupiah per-kilogram.

Seperti yang terjadi Desa Lutur, nelayan menjual hasil tangkapannya ke nelayan yang berasal dari Surabaya yang sedang menangkap ikan di perairan Lutur. Melihat nelayan dari Surabaya beroperasi, nelayan lokal langsung merapatkan kapalnya untuk melakukan transaksi jual beli ikan. Harga jual ikan dari nelayan ke nelayan dari Surabaya adalah 40 ribu per-kilogram dan paling rendah 37 ribu rupiah.

Ikan hasil tangkapan yang dipasarkan di lingkup desa dan sekitar desa salah satunya di Desa Benjina. Pasar RKI Benjina dijadikan sebagai tempat transaksi

jual beli ikan langsung dari tangan nelayan. Pasaran harga jual ikan di pasar RKI, yaitu 15 ribu rupiah per-ikat (setara dengan 1 kg).

Terdapat tempat jual beli ikan lain di Benjina, yaitu rumah merah. Rumah merah mampu menampung berbagai jenis ikan dari berbagai desa dan pulau di Kepulauan Aru. Harga yang dibeli dari nelayan per-kilogramnya adalah ikan lasi (Rp.5000), ikan cue (Rp.12000). Selisih harga lebih tinggi jika dibandingkan dijual ke pasar Waraba, yakni dua ribu rupiah.

Nelayan ikan cakalang, tongkol, dan tuna yang mampu menyimpan hasil tangkapan sebesar dua ton di atas kapalnya mampu langsung menjual hasil tangkapan ke Dobo. Ikan yang dijual merupakan hasil tangkapan langsung oleh nelayan. Sebelum kembali ke kampung asal nelayan, untuk menghemat biaya, maka nelayan langsung menjualnya ke Dobo. Di Dobo tidak banyak pilihan calon pembeli ikan dengan harga yang kompetitif. Harga jual ikan yang dijual langsung ke Dobo, yaitu 30 ribu rupiah.

### **Kalender Musim dan Dinamika Mata Pencaharian**

Upaya penangkapan ikan pelagis terus ditingkatkan namun di masing-masing desa keberadaan musim angin memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Begitu juga yang terjadi di masing-masing desa yang menjadikan ikan pelagis sebagai komoditas utama maupun pelengkap.

Saat musim angin barat tiba, yakni bulan Oktober sampai bulan Juni. Hasil tangkapan berupa ikan tenggiri dan ikan cue. Khusus pada bulan Januari, Februari, dan Maret nelayan ada yang beralih menjadi petani di kebun untuk bercocok tanam dan memangkur sagu. Selain itu aktivitas yang dilakukan saat musim angin barat, yaitu memanen kelapa dan mengolahnya menjadi kelapa asar yang siap dijual. Aktivitas yang dapat dilakukan berbarengan ketika ke kebun kelapa dan memangku sagu adalah berburu hewan buruan seperti rusa dan babi.

Pengaruh datangnya musim angin timur berdampak pada lokasi penangkapan ikan yang cenderung tidak lebih jauh dari lokasi penangkapan saat musim angin barat. Namun karena lokasi penangkapan yang cenderung dekat, hasil tangkapan tidak lebih banyak dibandingkan dengan musim angin barat. Kemungkinan yang terjadi di lokasi penangkapan saat musim angin timur adalah tingginya upaya penangkapan yang tidak dibarengi dengan pemulihan biologis sumber daya ikan.

Pola penangkapan juga terjadi pada kenampakan bulan. Saat bulan gelap, kecenderungan hasil tangkapan lebih tinggi dibanding saat bulan terang. Hal tersebut berpengaruh dengan kondisi pasang surut muka laut akibat gaya tarik bulan. Bagi nelayan yang memiliki pengusahaan lain seperti di hutan dan kebun, melaut dengan menggunakan jaring hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani.

### **Masalah dan Isu Strategis**

Dalam melakukan upaya-upaya penangkapan ikan pelagis di perairan, nelayan kerap kali dihadapkan pada permasalahan. Berikut permasalahan yang berhasil teridentifikasi:

- Harga bahan bakar yang tinggi mencapai 15 ribu rupiah per-liter

- Bantuan pemerintah dinilai tidak tepat sasaran. Kerap kali bantuan diberikan kepada petani dan tokoh masyarakat.
- Ancaman terhadap pengrusakan ekosistem dan eksploitasi sumber daya terjadi sehingga perlu memperkuat tatanan adat.
- Teknologi yang dimiliki nelayan terbilang sederhana sehingga kerap kali harus dihadapkan dengan nelayan dari luar yang berteknologi canggih. Selain itu, kemampuan nelayan juga perlu untuk ditingkatkan guna ramah dengan teknologi penangkapan.
- Keterikatan dengan juragan karena pinjaman modal menciptakan kondisi pasar tertutup. Dalam skema pasar tertutup harga ditentukan oleh pengepul.
- Transportasi antar pulau dan ke pusat ibu kota penting untuk dikembangkan.
- Over eksploitasi pada jenis ikan tertentu, yakni ikan julung-julung yang banyak ditangkap oleh nelayan. Ikan julung-julung diolah menjadi ikan asinan.

### *Lobster*

#### **Persentase Responden**

Terdapat tujuh orang nelayan sebagai responden dalam kajian ini yang menangkap lobster di perairan Kepulauan Aru.

#### **Rantai Produksi**

Lobster merupakan jenis komoditas perikanan yang berdasarkan cara hidupnya berada di dasar perairan. Berbeda dengan jenis ikan demersal, lobster lebih dominan hidup dengan berjalan di dasar perairan tidak dengan berenang.

Jenis kapal yang digunakan dalam menangkap lobster adalah kapal bermotor dengan mesin 25 pk. Kapal bermotor digunakan oleh nelayan di Desa Longar. Nelayan lain yang menggunakan kapal bermotor berasal dari Desa Namara, dan Desa Benjina.

Cara penangkapan lobster, yaitu dengan menyelam ke dasar perairan menggunakan alat bantu pernapasan, berupa mesin kompresor. Alat bantu penangkapan lainnya adalah pakaian selam (*wetsuit*), masker, dan selang kompresor yang dilengkapi *mouthpiece*.

Nelayan bernafas menggunakan *mouthpiece* yang mengeluarkan udara dari mesin kompresor saat dihirup. Lama menyelam bisa hingga dua sampai tiga jam di dalam perairan. Waktu penyelaman yang digunakan untuk menangkap lobster dengan cara penyelaman adalah pagi hari.

Nelayan dibantu oleh dua orang Anak Buah Kapal (ABK) yang bertugas di atas kapal untuk menyalakan mesin kompresor dan memastikan kompresor berfungsi sebagai penyuplai udara bagi penyelam. Satu orang lainnya bertugas sebagai nahkoda kapal dan memperbaiki kerusakan mesin jika tidak bekerja. Biasanya juga bekerja dengan bergantian antar ABK.

Ada jenis komunikasi yang digunakan oleh penyelam dengan ABK yang berada di atas kapal. Caranya dengan menarik berulang kali selang kompresor. Penyelam

di dalam perairan terus berenang dan berpindah mencari lobster sehingga ABK yang bertugas dengan sigap menarik dan mengulur selang kompresor.

Nelayan mengumpulkan hasil tangkapan pada sebuah jaring yang dibawanya. Nelayan mampu mengumpulkan satu sampai dua ekor lobster dalam satu kali trip penangkapan. Dalam melakukan penyelaman yang bertujuan untuk menangkap lobster biasanya penyelam juga mengumpulkan hasil tangkapan laut lainnya berupa teripang dan siput. Lobster, teripang, dan siput dikumpulkan dalam satu kantong jaring penyimpan hasil tangkapan. Teripang, siput, dan lobster menempati habitat yang sama yakni di atas dasar perairan.

Cara penangkapan lain yang digunakan untuk mendapatkan lobster adalah dengan pengoperasian alat tangkap jaring. Jaring yang digunakan berupa jaring dasar yang dipasang hingga dasar perairan. Fungsi alat tangkap untuk menghadang dan menangkap lobster sehingga tidak bisa kabur atau terlepas karena bagian tubuh lobster tersangkut pada jaring. Waktu yang digunakan untuk menangkap lobster dengan jaring dasar, yakni dengan melepas jaring pagi hari dan mengangkatnya kembali sore hari. Daerah tangkapan favorit yang biasa dikunjungi adalah perairan depan pelabuhan milik perusahaan perikanan di Benjina.

Pemilihan daerah tangkapan didasarkan pada pengalaman aktivitas penangkapan sebelumnya sebagai pertimbangan jumlah produksi hasil tangkapan. Selain itu pemilihan daerah tangkapan juga didasarkan pada kedalaman, cuaca, dan kondisi angin.

Produksi hasil tangkapan dalam satu kali trip penangkapan, yaitu satu sampai dua ekor lobster. Bagi nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring yang beroperasi di perairan Benjina, kegiatan penangkapan bisa dilakukan setiap hari. Setidaknya dalam satu minggu kegiatan penangkapan membutuhkan modal hingga 250 ribu rupiah dan kebutuhan BBM (bahan bakar minyak) 30 liter. Biasanya nelayan mengumpulkan hasil tangkapan lobster hingga sepuluh ekor dalam satu minggu dan menyimpannya terlebih dahulu di dalam keramba. Kemudian nelayan menjual lobster dan hasil tangkapan lainnya berupa teripang dan siput ke Dobo.

Harga penjualan lobster dipengaruhi oleh kualitasnya saat dijual ke pengepul. Penjualan lobster oleh nelayan ke pengepul di Dobo dikelaskan berdasarkan kondisi fisiknya serta ukuran bobot. Pertama, kualitas M1 dihargai dengan 800 ribu rupiah per-kilogram. Kedua, kualitas M2 dihargai dengan 600 ribu rupiah per-kilogram. Ketiga, kualitas M3 dihargai dengan 400 ribu rupiah per-kilogram. Keempat, kualitas M4 atau sering disebut juga *baby lobster* dihargai dengan 200 ribu rupiah. Penentuan harga sepenuhnya di tangan pengepul di Dobo.

### **Rantai Profit**

Lobster merupakan jenis komoditas yang pemasarannya hingga ke luar wilayah Kabupaten Kepulauan Aru. Lobster dari tangan nelayan dipasarkan ke Dobo dan berakhir di China. Dari Dobo lobster didistribusikan ke Surabaya lewat kapal kemudian ke China menggunakan pesawat. Selain itu distribusi lobster dari Dobo ada juga yang langsung menuju Pulau Bali. Di Pulau Bali, lobster dijual ke perusahaan Pulo Mas. Perusahaan Pulo Mas memiliki cabang di Dobo yang membeli lobster ke desa-desa dari nelayan .

Harga jual lobster dari nelayan ke pengepul di Dobo berkisar 500 ribu rupiah per-kilogram. Lobster yang memiliki ukuran dibawah satu kilogram maka dijual dalam satuan ons dengan harga 150 ribu rupiah per-ons. Beberapa pengepul memiliki klasifikasi jenis lobster yang dibeli. Jenis tersebut diistilahkan dengan bahasa M1, M2, M3, dan *baby*. Kelas M1 dihargai dengan nilai 800 ribu rupiah per-kilogram. Kelas M2 dihargai dengan nilai 600 ribu rupiah per-kilogram. Kelas M3 dihargai dengan nilai 400 ribu rupiah per-kilogram, dan baby lobster dihargai dengan nilai 200 ribu rupiah per-kilogram.

Nelayan menjual lobster dari desa ke Dobo menggunakan kapal bermotor. Pak Justin yang berasal dari Desa Namara menjual lobster ke Dobo membutuhkan minyak BBM sebanyak 30 liter (kebutuhan minyak untuk pulang dan pergi). Sekali perjalanan ke Dobo, Pak Justin membawa lobster sebanyak sepuluh buah. Harga minyak BBM di Benjina pada bulan Desember tahun 2015 adalah 14 ribu rupiah.

### **Kalender Musim dan Dinamika Mata Pencarian**

Musim penangkapan lobster bergantung pada musim. Desa Lutur sebagai potret nelayannya yang bergantung pada kondisi musim. Ketika musim angin barat nelayan di Desa Lutur tidak bisa melakukan ekstraksi sumber daya perikanan termasuk lobster. Kondisi tersebut juga berlaku bagi lalu lintas perkapalan dari dan menuju Dobo.

Saat musim angin timur, nelayan di Desa Lutur dapat mengakses sumber daya di laut. Lobster didapatkan dengan cara menyelam dan penangkap menggunakan jaring.

### **Masalah dan Isu Strategis**

Kalau pakai jaring agak jarang tangkapnya, kalau orang menyelam langsung baru agak banyak. Jadi ibu juga harus tahu kalau kita jarang merusak karang, udanag. Kalau ada ikan ikan kecil juga bisa keluar lewat jaring. Tapi seperti orang Dobo ada yang menagkap tidak izin. Mereka sering menyelam pakai kompresor. Kadang pakai jangkar semacam obat. Kita punya daerah ada yang sudah rusak tidak ada batu2nya lagi. Itu orang2 dari luar. Kadang cina, pasti bukan orang dari kita itu. Kita laporkan saja yang seperti itu---Iya itu untuk memperlancar transportasi antar desa saja. Bukan utk nelayan. Iya memang sampai sekarang belum ada bantuan dari dinas. Ya harus ada orang dari dinas datang kesini untuk lihat bahwa nelayan itu pernah dapat bantuan. Sering datang dari perikanan, hanya mencatat lalu menghilang.

Dalam meningkatkan produktivitas hasil tangkapan lobster dan menjamin keberlangsungan stok sumber dayanya, nelayan kerap kali dihadapkan pada masalah-masalah yang rumit. Berikut penjabaran permasalahan yang ada sebagai berikut:

- Penangkapan lobster menggunakan teknik penyelaman membutuhkan kondisi fisik yang prima. Selain itu, penyelaman yang tidak sesuai dengan kaidah buoyancy dan penyelaman yang ditentukan berbahaya bagi kesehatan. Dapat menyebabkan kelumpuhan
- Penangkapan lobster menggunakan jaring memiliki produksi hasil tangkapan lebih rendah dibandingkan hasil tangkapan dengan teknik penyelaman

- Potensi konflik antara nelayan penjaring dengan penyelam
- Ijin penangkapan di wilayah adat masih banyak pelanggaran
- Tidak adanya bantuan dari pemerintah baik secara teknis maupun material
- Adanya praktek penangkapan yang melanggar seperti menggunakan racun.

### Teripang

#### **Persentase Responden**

Jumlah responden yang berprofesi sebagai nelayan penangkap teripang berjumlah tujuh orang.

#### **Rantai Produksi**

Teripang merupakan jenis komoditas perikanan yang berdasarkan cara hidupnya berada di dasar perairan. Berbeda dengan jenis komoditas perikanan demersal, teripang tergolong jenis hewan yang pasif yang dicirikan dengan pergerakan tubuh yang lambat.

Nelayan yang menangkap teripang biasanya menangkap lobster dan siput juga. Teripang, lobster, dan siput menempati habitat yang sama. Teripang merupakan jenis komoditas utama yang dicari oleh nelayan.

Jenis kapal yang digunakan untuk menangkap teripang merupakan kapal bermotor. Kapal bermotor digunakan oleh nelayan yang berasal dari Desa Longar, Desa Apari, dan Desa Murai.

Cara penangkapan teripang, yaitu dengan menyelam ke dasar perairan menggunakan alat bantu pernapasan, berupa mesin kompresor. Alat bantu penangkapan lainnya adalah pakaian selam (*wetsuit*), masker, dan selang kompresor yang dilengkapi *mouthpiece*.

Nelayan bisa bertahan dua sampai tiga jam di dalam perairan tanpa harus naik ke atas permukaan. Caranya, nelayan bernafas dari udara yang dihasilkan oleh kompresor. Udara dialirkan melalui selang hingga ke *mouthpiece* yang dikulum oleh nelayan-penyelam.

Nelayan dibantu oleh dua orang Anak Buah Kapal (ABK) yang bertugas di atas kapal untuk menyalakan mesin kompresor dan memastikan kompresor berfungsi sebagai penyuplai udara bagi penyelam. Satu orang lainnya bertugas sebagai nahkoda kapal dan memperbaiki kerusakan mesin jika tidak bekerja. Biasanya juga bekerja dengan bergantian antar ABK.

Ada cara jenis komunikasi yang digunakan oleh penyelam dengan ABK yang berada di atas kapal. Caranya dengan menarik berulang kali selang kompresor oleh penyelam. Penyelam di dalam perairan terus berenang dan berpindah mencari teripang sehingga ABK yang bertugas dengan sigap menarik dan mengulur selang kompresor sesuai arahan dari penyelam.

Saat menyelam, nelayan mengumpulkan teripang dan memasukkannya ke dalam kantung jaring yang dibawa. Selain teripang nelayan juga mengumpulkan jenis komoditas lainnya berupa lobster dan siput. Keseluruhan hasil tangkapan dikumpulkan dalam satu kantung jaring.

Hasil produksi penangkapan teripang menggunakan teknik penyelaman dengan alat bantu pernafasan kompresor adalah 100 ekor teripang (lebih kurang 5 kilogram) per- satu kali trip penangkapan. Dalam dua hari biasanya digunakan satu harinya untuk mencari teripang dan satu hari lagi untuk istirahat.

Teripang yang dijual ke Dobo merupakan hasil olahan melalui proses pemasakan, pembersihan, dan pengeringan. Pengeringan dilakukan melalui penjemuran di bawah sinar matahari. Bobot teripang yang kering berbeda-beda dalam satuan kilogram. Pada umumnya ada yang berbobot 1.7 kilogram dengan jumlah 9 buah teripang. Ada juga yang jumlah teripangnya sepuluh sampai dua belas ekor per-kilogram. Harganya pun beragam berkisar pada nilai 70 ribu rupiah sampai 1,5 juta rupiah.

### **Rantai Profit**

Nelayan yang menangkap teripang berasal dari Desa Murai, Desa Longar, dan Desa Apari. Teripang dari tangan nelayan dijual ke pengepul yang berada di Dobo. Terkadang ada juga calon pembeli teripang yang masuk ke desa-desa tersebut untuk membeli teripang. Setelah dari Dobo, teripang didistribusikan ke Surabaya menggunakan kapal. Surabaya bukanlah pintu akhir dari pemasaran teripang. Teripang berakhir penjualannya di China.

Teripang dari tangan nelayan yang dijual ke pengepul di desa atau di Dobo berkisar pada harga 70 ribu rupiah dan 1,5 juta rupiah. Kisaran harga yang ditunjukkan didasarkan pada jenis teripang yang dijual oleh nelayan. Jenis teripang yang dinilai memiliki harga tertinggi adalah teripang gosok. Jenis teripang lain yang diperjualbelikan di Kabupaten Kepulauan Aru adalah teripang kacang-kacang kecil dan teripang batu.

Pengepul atau calon pembeli ada yang datang ke desa-desa untuk membeli hasil laut berupa teripang, ada juga yang menjualnya langsung ke Dobo. Transportasi yang digunakan nelayan untuk menjual hasil laut berupa teripang ke Dobo adalah kapal bermotor. Jenis kapal yang digunakan adalah milik umum dan milik pribadi. Menggunakan kapal umum atau publik, biaya yang dikeluarkan nelayan untuk menjual teripang dari desa ke Dobo adalah berkisar pada 200 ribu dan 300 ribu rupiah. Sedangkan menggunakan kapal pribadi hanya membutuhkan minyak BBM sebanyak 30 sampai 40 liter (trip desa-Dobo-desa).

### **Kalender Musim dan Dinamika Mata Pencarian**

Secara keseluruhan, di Kabupaten Kepulauan Aru penangkapan teripang tidak dibedakan atas musim angin. Baik musim angin barat dan musim angin timur yang membedakan hanya produksi dan intensitas penangkapan. Desa Longar sebagai kebanyakan masyarakatnya sebagai nelayan, penangkapan lobster dilakukan lebih intensif saat musim angin barat. Saat musim angin timur lokasi penangkapan lebih dekat dibandingkan kondisi saat musim angin barat.

Desa Apari menunjukkan efektivitas waktu penangkapan lobster. Dalam satu tahun hanya enam bulan waktu yang dapat menunjukkan produksi yang menguntungkan.

### **Masalah dan Isu Strategis**

Dalam meningkatkan produksi perikanan tangkap pada komoditas teripang, permasalahan-permasalahan penting untuk diidentifikasi. Permasalahan yang ada sebagai berikut:

- Penangkapan teripang masih didominasi menggunakan teknis penyelaman. Penyelaman hanya bisa dilakukan saat kondisi fisik yang prima. Teknis yang penuh resiko ini masih banyak dijadikan pilihan utama cara penangkapan bagi nelayan.
- Tidak terlibatnya pemerintah dalam melakukan penyadaran terhadap praktek-praktek penangkapan yang melanggar aturan.

### *Siput*

#### **Persentase Responden**

Jumlah responden yang berprofesi sebagai nelayan penangkap siput berjumlah enam orang.

#### **Rantai Produksi**

Siput merupakan jenis komoditas yang berdasarkan cara hidupnya menempati di dasar perairan. Bahkan siput tergolong ke dalam jenis infauna karena hidup di bawah dasar perairan yang berpasir atau berlumpur. Siput tergolong ke dalam jenis bivalvia atau kerang bercangkang.

Nelayan yang mencari siput biasanya menangkap lobster dan teripang juga. Teripang, lobster, dan siput menempati habitat yang sama. Siput merupakan jenis komoditas sampingan yang dicari oleh nelayan.

Jenis kapal yang digunakan untuk mencari siput merupakan kapal bermotor. Kapal bermotor digunakan oleh nelayan yang berasal dari Desa Longar, Desa Apar, Desa Marfenfen, dan Desa Rebi.

Cara mendapatkan siput, yaitu dengan menyelam ke dasar perairan menggunakan alat bantu pernapasan, berupa mesin kompresor. Alat bantu penangkapan lainnya adalah pakaian selam (*wetsuit*), masker, dan selang kompresor yang dilengkapi *mouthpiece*.

Nelayan bisa bertahan dua sampai tiga jam di dalam perairan tanpa harus naik ke atas permukaan. Caranya, nelayan bernafas dari udara yang dihasilkan oleh kompresor. Udara dialirkan melalui selang hingga ke *mouthpiece* yang dikulum oleh nelayan-penyelam. Nelayan dibantu oleh dua orang Anak Buah Kapal (ABK) yang bertugas di atas kapal untuk menyalakan mesin kompresor dan memastikan kompresor berfungsi sebagai penyuplai udara bagi penyelam. Satu orang lainnya bertugas sebagai nahkoda kapal dan memperbaiki kerusakan mesin jika tidak bekerja. Biasanya juga bekerja dengan bergantian antar ABK.

Ada cara jenis komunikasi yang digunakan oleh penyelam dengan ABK yang berada di atas kapal. Caranya dengan menarik berulang kali selang kompresor oleh penyelam. Penyelam di dalam perairan terus berenang dan berpindah mencari teripang sehingga ABK yang bertugas dengan sigap menarik dan mengulur selang kompresor sesuai arahan dari penyelam.

Saat menyelam, nelayan mengumpulkan siput mutiara atau jenis kerang-kerangan lain dan memasukkannya ke dalam kantung jaring yang dibawa. Jenis siput yang banyak dicari oleh nelayan adalah siput mutiara dan siput mata tujuh. Selain siput/kerang-kerangan nelayan juga mengumpulkan jenis komoditas lainnya berupa lobster dan teripang saat menyelam. Keseluruhan hasil tangkapan dikumpulkan dalam satu kantung jaring.

Hasil produksi penangkapan siput mutiara dalam satu minggu, nelayan mampu mengumpulkan satu sampai dua ekor siput. Setidaknya dalam satu bulan nelayan mampu mengumpulkan siput mutiara sebanyak delapan ekor. Sedangkan untuk jenis siput mata tujuh, nelayan mampu mengumpulkan satu sampai dua kilogram dalam satu kali trip penangkapan.

Siput yang menjadi primadona tangkapan nelayan dijual dalam berbagai bentuk olahan. Siput mata tujuh dijual dalam bentuk olahan basah tanpa cangkang. Sedangkan siput mutiara dijual dalam bentuk lainnya, yaitu mutiara. Harga untuk siput mata tujuh yang dijual ke Dobo adalah

### **Rantai Profit**

Terdapat dua jenis komoditas siput yang dijual di Kepulauan Aru, yaitu siput mata tujuh (abalone) dan siput yang tergolong mengandung mutiara. Jenis siput mata tujuh dijual dari tangan nelayan ke pengepul di Dobo dalam bentuk olahan basah tanpa cangkang. Dari Dobo siput mata tujuh yang dikumpulkan oleh pengepul didistribusikan ke Surabaya bersama komoditas lainnya seperti kopra, rumput laut, dan ikan asin.

Siput mutiara dijual dari nelayan di desa ke pengepul yang berada di Dobo. Namun terkadang pengepul dari Dobo datang ke desa untuk membeli hasil laut berupa siput dan hasil laut lainnya. Banyaknya calon pembeli yang datang ke desa untuk membeli berbagai jenis komoditas hasil laut mampu meningkatkan nilai jual siput.

Siput mata tujuh yang dijual dari nelayan ke pengepul di Dobo dihargai dengan nilai 270 ribu rupiah. Sedangkan harga jual siput mutiara dari nelayan ke pengepul di Dobo sebesar 100 juta rupiah per-tujuh butir mutiara. Baik siput mata tujuh maupun siput mutiara titik akhir pemasarannya di Surabaya. Penjualan siput baik jenis siput mutiara dan siput mata tujuh memungkinkan didistribusikan hingga China bersama komoditas lainnya dari Surabaya.

Penjualan siput dari tangan nelayan ke pengepul di Dobo membutuhkan jasa pengangkutan barang menggunakan kapal bermotor. Tidak semua nelayan memiliki fasilitas kapal bermotor untuk mengangkut hasil laut dijual ke Dobo. Upaya yang dikeluarkan nelayan menjadi lebih tinggi ketika harus menyewa kapal, sehingga dalam menjual hasil laut berupa siput biasanya nelayan pergi ke Dobo sekaligus untuk berbelanja memenuhi kebutuhan sehari-hari. Biaya yang harus dikeluarkan dalam satu kali trip perjalanan ke Dobo dengan membawa hasil laut adalah 200 ribu sampai 300 ribu rupiah.

### **Kalender Musim dan Dinamika Mata Pencarian**

Komoditas siput banyak ditangkap oleh nelayan yang berasal dari Desa Longar, Desa Apari, Desa Rebi. Musim penangkapan di Desa Apari dan Desa Longartidak banyak dipengaruhi oleh kondisi perubahan musim angin.

Jenis komoditas siput mata tujuh (abalone), saat musim angin timur banyak diambil ketika malam hari. Musim tertinggi penangkapan siput mutiara saat bulan kedua. Kondisi tersebut berlaku pada nelayan di Desa Longar dan Desa Apari. Kondisi lain didapatkan berbeda, penangkapan mutiara banyak dilakukan pada bulan November dan Desember. Hal tersebut terjadi di Desa Rebi. Ada kepercayaan untuk menunggu waktu teduh pasang surut yang merujuk pada kenampakan bulan (penanggalan hijriyyah).

Perbedaan musim angin barat dan musim angin timur tidak banyak mempengaruhi produksi perikanan. Kondisi angin lebih membedakan intensitas penangkapan.

### **Masalah dan Isu Strategis**

Dalam meningkatkan produksi perikanan tangkap pada komoditas siput, permasalahan-permasalahan penting untuk diidentifikasi. Permasalahan yang ada sebagai berikut:

- Penangkapan siput masih didominasi menggunakan teknis penyelaman. Penyelaman hanya bisa dilakukan saat kondisi fisik yang prima. Teknis yang penuh resiko ini masih banyak dijadikan pilihan utama cara penangkapan bagi nelayan.
- Tidak terlibatnya pemerintah dalam melakukan penyadaran terhadap praktek-praktek penangkapan yang melanggar aturan.

### *Udang*

#### **Persentase Responden**

Jumlah responden yang berprofesi sebagai nelayan penangkap udang berjumlah sembilan orang.

#### **Rantai Produksi**

Udang menempati habitat kolom dasar perairan dan dasar perairan. Udang memiliki kemampuan untuk berjalan dan berenang karena dilengkapi kaki renang dan kaki jalan.

Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap udang adalah jaring dasar berlapis tiga (multifilament). Ukuran jaring dengan panjang 12 meter dan lebar dua meter. Kapal yang digunakan merupakan jenis kapal bermotor dengan mesin 15 pk. Jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli mesin kapal adalah dua sampai tiga juta rupiah. Sedangkan harga pembuatan kapal adalah sepuluh juta rupiah.

Cara kerja jaring dasar adalah dengan diturunkan secara perlahan hingga kolom dasar perairan. Jaring diturunkan saat pagi hari ketika surut. Kemudian jaring diangkat saat pasang atau antara pukul 18.00 wib dan 20.00 wib. Saat pasang air, udang terbawa oleh arus menuju pesisir dan tersangkut pada jaring yang dipasang mehadang arus.

Dalam kegiatan penangkapan udang, biasanya jumlah orang yang bekerja adalah tiga orang ABK. Masing-masing ABK memiliki tugas yang saling melengkapi. Pembagian tugas berupa menurunkan jaring, menarik jaring, memilih lokasi tangkapan, nahkoda kapal, permesinan kapal, penanganan hasil tangkapan di atas kapal, dan manajemen konsumsi. Pemilihan lokasi penangkapan udang

didasarkan pada keberhasilan peningkatan produksi hasil tangkapan sebelumnya. Selain itu, nalar dan pengetahuan seorang kapten juga sangat berpengaruh dalam menentukan lokasi penangkapan. Arus, kedalaman, dan waktu penurunan jaring menjadi faktor lain yang juga diperhatikan oleh nelayan.

Produksi penangkapan ikan yang dikumpulkan dalam satu kali trip penangkapan adalah sebesar 20 kilogram udang. Hasil tangkapan paling rendah, yaitu sepuluh kilogram. Biaya operasi yang dibutuhkan dalam satu kali trip penangkapan adalah berkisar 20 sampai 30 liter BBM. Lama penangkapan kurang dari 24 jam. Kegiatan penangkapan udang dapat dilakukan setiap harinya. Namun tetap bergantung pada musim angin.

Harga udang banana dalam satu kilogramnya adalah 50 ribu per-kilogram. Udang dijual ke pengepul yang berada di desa. Kemudian udang dibawa ke Dobo dan dijual ke pengepul yang memiliki akses ke Papua dan Jakarta. Kedatangan pembeli udang dari luar desa menjadikan peningkatan harga jual udang hingga 70 ribu per-kilogram melalui proses kesepakatan antara penjual dan pembeli. Jenis udang yang dijual dalam dua ukuran, yaitu ukuran 20 sampai 23 sentimeter dan 24 sampai 27 sentimeter.

### **Rantai Profit**

Kepulauan Aru memiliki jenis komoditas udang (krustase) yang menjadi hasil tangkapan nelayan. Pertama jenis udang yang dimanfaatkan sebagai bahan baku terasi dan kedua jenis udang yang dimanfaatkan sebagai produk hasil laut tanpa olahan.

Jenis udang yang menjadi bahan baku terasi banyak ditangkap oleh nelayan yang berada di Desa Namara. Desa Namara saat ini menjadi pusat pembuatan terasi di Kabupaten Kepulauan Aru. Terasi dari Namara dijual di dalam desa, ke Dobo, ke Kota Tual, bahkan hingga ke China. Pembeli dari Dobo biasanya datang ke Desa Namara untuk membeli terasi. Dari Dobo distribusi terasi dikirim ke Surabaya melalui kapal bermotor. Dari Surabaya terasi dikirim ke China. Selain itu, pemasaran terasi juga masuk ke berbagai daerah lain di Provinsi Maluku seperti dijual ke Saumlaki dan Tual. Pemasaran ke Saumlaki dan Tual menggunakan armada kapal sendiri.

Harga yang dijual oleh pembuat terasi beragam. Terasi yang dijual ke Saumlaki dihargai dengan nilai 10 sampai 12 ribu per-lakar. Sedangkan terasi yang dijual ke Tual dihargai dengan nilai 7500 rupiah. Terasi yang dijual ke Dobo dihargai dengan nilai 4000 sampai 5000 rupiah per-lakar. Terkadang pembeli dari Dobo sengaja datang ke Desa Namara untuk membeli terasi.

Modal pemasaran yang dikeluarkan oleh penjual terasi adalah untuk pengangkutan terasi ke atas kapal. Dalam satu kali trip pengiriman terasi ke Dobo membutuhkan biaya 100 ribu rupiah. Sedangkan banyaknya biaya yang dibutuhkan untuk mengirim terasi ke Tual adalah sebesar 200 ribu rupiah.

Udang banana hasil tangkapan nelayan banyak diusahakan oleh nelayan yang berada di Benjina. Saat di atas kapal, udang dibersihkan dan kepalanya dibuang. Hasil tangkapan nelayan berupa udang dijual ke Dobo. Ikatan antara nelayan dengan pengepul udang adalah patron-client. Seluruh modal yang dibutuhkan

untuk kegiatan operasi penangkapan udang berasal dari pemodal yang tinggal di Dobo, bernama Pak Ferry. Sistem pasar seperti ini dinamai dengan istilah sistem pasar tertutup karena nelayan tidak bisa menjual hasil tangkapannya selain ke pemodal. Dari Dobo, udang banana didistribusikan ke Surabaya melalui kapal milik pribadi. Di atas kapal komoditas lain yang juga terangkut adalah rumput laut, teripang, dan kopra.

Harga yang dibeli oleh pengepul di Dobo dari nelayan berkisar 49 ribu rupiah. Beberapa pengepul melakukan persaingan harga dengan pengepul lainnya sehingga harga jual udang banana dari nelayan dapat mencapai 70 ribu rupiah. Persaingan harga terjadi ketika calon pembeli udang datang ke desa-desa dan melakukan negosiasi harga.

Biaya yang dipenuhi untuk pengiriman udang ke Dobo dimasukkan ke dalam biaya operasional penangkapan udang. Dalam satu kali trip penangkapan biaya yang harus dipenuhi adalah sebesar 3 juta rupiah, termasuk perjalanan Benjina ke lokasi penangkapan, ke Dobo, dan kembali ke Benjina.

### ***Kalender Musim dan Dinamika Mata Pencaharian***

Terdapat kejadian penangkapan yang diadaptasi berdasarkan pada kondisi musim angin, musim angin barat dan musim angin timur. Komoditas udang banyak ditangkap oleh nelayan di Desa Ponom terutama musim angin barat. Saat musim angin timur yang tidak memungkinkan untuk mencari udang, nelayan lebih cenderung menangkap jenis komoditas lain, yaitu kepiting dan ikan kakap dan ikan kerapu.

Musim penangkapan udang pada umumnya pada bulan Oktober sampai Mei (musim angin barat. Sedangkan upaya penangkapan menurun ketika musim angin timur mendominasi (Juni-September). Awal musim penangkapan udang dimulai pada bulan September sampai Oktober. Hasil tangkapan belum melimpah. Namun produksi meningkat pada saat memasuki bulan November dan Desember, serta bulan April dan Mei. Pada bulan November sampai Februari banyak pilihan operasi penangkapan. Lokasi penangkapan udang banyak didapatkan di sekitar vegetasi mangrove dan muara sungai. Muara sungai menjadi lokasi penangkapan yang diminati karena banyak ditemukan udang berkumpul, terutama saat hujan turun.

### ***Masalah dan Isu Strategis***

Dalam meningkatkan produksi hasil penangkapan jenis komoditas udang, dalam prakteknya nelayan masih menemukan banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi, di antaranya yaitu:

- Harga di pengepul yang rendah pada awal musim. Pasar udang mengerucut pada dua orang pengepul besar di desa sehingga tidak ada keterbukaan harga yang berpihak pada nelayan sebagai produsen.
- Terjadi kecumburuan bantuan peralatan tangkap dari pemerintah kabupaten. Masih banyak ditemukan praktek tidak tepat sasaran bantuan pemerintah.

## *Kepiting*

### **Persentase Responden**

Jumlah nelayan yang menjadi responden yang berprofesi sebagai nelayan penangkap kepiting adalah delapan orang.

### **Rantai Produksi**

Kepiting merupakan jenis komoditas perikanan yang berdasarkan cara hidupnya menempati pada dasar perairan. Dasar perairan yang menjadi habitat kepiting adalah berlumpur.

Jenis alat tangkap yang digunakan dalam penangkapan kepiting adalah bubu. Bubu merupakan alat tangkap ikan yang pasif. Artinya cara kerja bubu dengan ditenggelamkan hingga dasar perairan serta bersifat sebagai perangkap kepiting. Bubu terbuat dari jaring-jaring laut yang terhubung mengikuti bentukan persegi panjang. Ukuran bubu menurut panjang, lebar, dan tinggi masing-masing adalah sekitar 50 sentimeter, 45 sentimeter, dan 20 sentimeter. Modal yang dibutuhkan dalam pembuatan satu buah bubu kepiting adalah 40 sampai 50 ribu.

Nelayan di Desa Lorang biasanya dalam satu kali trip penangkapan kepiting membawa sepuluh bubu. Masing-masing bubu sudah terpasang umpan di dalamnya. Umpan berasal dari hasil tangkapan ikan yang tidak dikonsumsi oleh nelayan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pengalaman nelayan sebelumnya dan kondisi kedalaman. Selain itu didasarkan pada kondisi cuaca dan pasang surut air laut. Lama waktu yang ditempuh untuk mencapai lokasi penangkapan sekitar satu jam. Waktu penangkapan dilakukan dari pukul 05.00 wita hingga 19.00 wita.

Produksi hasil tangkapan kepiting dalam satu kali trip penangkapan adalah tiga sampai delapan ekor kepiting. Bobot satu ekor kepiting berkisar satu sampai dua kilogram. Harga kepiting yang dijual dari nelayan adalah 150 ribu rupiah per kilogram. Kepiting dijual dalam bentuk hidup ke desa tetangga, Desa Ponom. Dari Ponom kepiting dikumpulkan dan didistribusikan ke Dobo.

### **Rantai Profit**

Kepiting merupakan komoditas yang pemasarannya hingga ke luar wilayah Kabupaten Kepulauan Aru. Nelayan yang menangkap kepiting berasal dari Desa Ponom, Desa Apar, Desa Longar, Desa Marfenfen, Desa Rebi, dan Desa Murai. Kepiting dari hasil tangkapan nelayan dijual ke pengepul dari Dobo yang datang ke desa. Selain itu ada juga kepiting yang dijual ke desa tetangga, desa Ponom. Namun pada rantai pemasaran selanjutnya kepiting dibawa ke Dobo untuk dijual. Nelayan menjual hasil tangkapan berupa kepiting tidak langsung ke pihak konsumen tetapi melalui pengepul kepiting.

Kepiting yang dijual ke Ponom dihargai dengan nilai 150 ribu rupiah per kilogram, hanya jika ukuran satu ekor kepiting adalah satu kilogram. Ada juga yang memberlakukan klasifikasi ukuran kepiting yang dijual ke Dobo, dengan rentang harga 25 ribu rupiah sampai 140 ribu rupiah dengan ukuran mulai dari 300 gram sampai 1 kilogram.

Nelayan dari Desa Lorang yang menjual hasil tangkapannya ke Desa Ponom hanya membutuhkan biaya kurang dari 50 ribu rupiah. Biaya yang dikeluarkan

untuk kebutuhan minyak BBM sebagai bahan bakar kapal. Bagi nelayan yang hasil tangkapannya dibeli di desa maka tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan kepiting.

### **Kalender Musim dan Dinamika Mata Pencaharian**

Musim penangkapan kepiting dapat dilaksanakan sepanjang musim. Saat musim angin timur produksi penangkapan kepiting meningkat atau lebih tinggi dibandingkan saat musim angin barat. Musim puncak penangkapan kepiting pada bulan Oktober sampai Desember.

Di Desa Lorang, intensitas pencarian kepiting berkurang saat musim angin timur. Nelayan lebih memilih menangkap ikan dibanding menangkap kepiting saat musim angin timur. Saat-saat penangkapan kepiting ditemukan paling banyak saat surut terbesar (meti kei kei dan meti besar). Hal tersebut sangat berpengaruh kepada nelayan di Desa Longar.

### **Masalah dan Isu Strategis**

Dalam meningkatkan produksi perikanan melalui komoditas kepiting, nelayan masih dihadapkan pada masalah-masalah yang menghambat geliat penangkapan kepiting. Hal tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- Tidak tepatnya bantuan masyarakat kepada nelayan. Masih banyak nelayan yang membutuhkan penyegaran informasi dan teknologi penangkapan yang terbaru dan ramah lingkungan.
- Akses nelayan terhadap sumber daya finansial sangatlah rendah. Nelayan terpaksa meminjam biaya kebutuhan melaut kepada keluarga dan tetangga.
- Tidak menguasainya ilmu terkait budidaya kepiting. Saat ini kecenderungan hasil penangkapan kepiting menurun.
- Biaya bahan bakar tidak sebanding dengan nilai panen. Kerap kali nelayan tidak bisa menutupi biaya produksi melautnya.
- Di penampungan, banyak kepiting yang tidak dapat terselamatkan. Pemasaran kepiting dalam keadaan mati membuat harga jual turun.

### *Rumput Laut*

#### **Persentase Responden**

Jumlah responden yang berprofesi sebagai nelayan budidaya rumput laut berjumlah tujuh orang.

#### **Rantai Produksi**

Rumput laut banyak dibudidayakan di Desa Ponom, Desa Murai, Desa Kobadangan, dan Desa Namara. Program rumput laut masuk ke Desa Ponom pada tahun 2015. Program dari Dinas Kelautan dan Perikanan tersebut kini berkembang di beberapa daerah di Kepulauan Aru.

Rumput laut merupakan bentuk kegiatan pengusahaan perikanan yang ditempatkan di perairan pesisir atau bahkan sekitar pulau-pulau kecil. Kepulauan Aru merupakan kepulauan yang hampir keseluruhan pulau-pulainya termasuk ke dalam kategori pulau-pulau kecil. Masyarakat di Desa Ponom mengambil benih rumput laut berasal dari Kampung Batulei yang terletak sekitar 30 menit dari Desa Ponom. Desa Ponom berada di Kecamatan Aru Tengah Timur. Benih didapatkan dengan cara gratis karena ikatan kekeluargaan antara masyarakat di Desa Ponom dan Kampung Batulei.

Tali pengikat, pelampung (dari botol plastik), dan kayu pancang merupakan alat yang nelayan gunakan untuk mendukung kegiatan budidaya. Kayu dan pelampung didapatkan dengan cara gratis. Namun, tali pengikat didapatkan dengan membeli dari Dobo. Lokasi budidaya rumput laut dibebaskan kepada masing-masing nelayan selama masih dalam wilayah adat dan tidak mengganggu aktivitas nelayan lainnya. Menggunakan perahu bermotor dengan mesin lima pk (5 pk) dan menghabiskan solar dua liter dalam sekali penanaman atau pengecekan.

Sebelum melakukan penanaman rumput laut, nelayan melakukan persiapan benih. Benih dipotong pendek kurang dari 30 sentimeter. Benih diikat pada jaring yang terendam air laut di pesisir pantai. Setelah semua rumput laut terikat pada jaring, kemudian nelayan menaikannya ke atas perahu (beserta jaring). Setelah sampai di titik lokasi penanaman, jaring diturunkan secara perlahan sambil diikat pada botol (1 potong rumput pada 6-7 botol). Jaring diikat ke pancang kayu kemudian ditancapkan ke dasar perairan. Penanaman rumput laut dilakukan dengan sigap antara mengikat pada botol dan menurunkan jaring saat kayu ditancapkan, dalam keadaan kapal berjalan.

Saat panen, jaring diangkat ke atas perahu. Rumput laut hasil budidaya dipisahkan dan dikumpulkan di atas perahu. Rumput laut yang dijadikan benih diikat kembali pada jaring. Kemudian dipasang kembali di laut di lokasi yang sama. Produksi rumput laut berkisar pada 200 sampai 1000 kilogram kering per-orang per-dua bulan. Produksi satu kampung dapat mencapai 110 ton dalam sekali panen. Rumput laut dijual dalam bentuk kering. Calon pembeli rumput laut datang ke desa untuk melakukan negosiasi harga. Satu kilogram rumput laut kering dihargai sebesar 5000 rupiah. Rumput laut dari kampung dibawa ke Dobo kemudian dipasarkan ke Surabaya.

Dalam melakukan budidaya rumput laut penting melakukan perawatan alat terutama jaring. Jaring yang sudah ditanam lebih dari satu tahun biasanya menjadi habitat bagi berbagai jenis kerang jenis teritip. Perawatan jaring dilakukan dengan dijemur, dibersihkan dari kerang dengan dipukul, dan dicuci dengan sabun.

### **Rantai Profit**

Rumput laut yang dipanen dalam kurun waktu dua bulan sekali kemudian dikumpulkan hasil produksinya dalam satu kampung oleh masing-masing nelayan. Setelah rumput laut terkumpul, calon pembeli (pengepul pertama) akan datang ke desa untuk melakukan negosiasi harga. Nelayan menjual rumput lautnya ke pengepul pertama dengan kisaran harga 4000 dan 5000 rupiah.

Pembeli rumput laut atau sering disebut pengepul, berkeliling dari desa ke desa untuk membeli hasil panen rumput laut yang sudah dikeringkan. Kemudian pengepul membawanya ke Dobo menggunakan kapal bermotor. Dari Dobo rumput laut yang terkumpul dari berbagai desa kemudian didistribusikan ke Surabaya untuk dijual. Baik di tingkat pengepul pertama maupun pengepul di Dobo, tidak melakukan perlakuan atau pengolahan apapun untuk merubah bentuk atau fungsi dari rumput laut. Para pengepul hanya bertindak sebagai orang atau kelompok yang mengumpulkan dan mendistribusikan rumput laut sampai ke Surabaya.

### **Kalender Musim dan Dinamika Mata Pencaharian**

Nelayan pembudidaya rumput laut dapat melakukan aktivitasnya selama sepanjang tahun. Namun di Desa rumput laut hanya bisa ditanam saat musim angin timur. Pada musim angin barat tidak dapat melakukan penanaman rumput laut karena suhu yang tidak sesuai dengan pertumbuhan ideal.

Musim paling bagus untuk pertumbuhan rumput laut pada bulan Januari dan Februari. Namun tercatat bahwa produksi tertinggi pada bulan Juni dan Juli dapat mencapai satu ton. Padahal rata-rata hasil panen tercatat 700 kilogram. Masa tanam rumput lebih singkat pada kondisi perairan subur. Masa tanam hingga panen mencapai dua bulan. Sedangkan biasanya membutuhkan waktu tiga bulan.

### **Masalah dan Isu Strategis**

Dalam meningkatkan produktivitas rumput laut di Kabupaten Kepulauan Aru, nelayan masih dihadapkan masalah-masalah teknis, di antaranya:

- Tanaman yang dianggap pengganggu terhadap pertumbuhan rumput laut masih banyak ditemukan di lapangan. Lumut kerap kali menempel pada bagian rumput laut dan menyulitkan proses panen.
- Infrastruktur pendukung untuk distribusi hasil budidaya juga belum terbangun secara merata. Pelabuhan perikanan dan tempat penjemuran rumput laut perlu tersedia guna meningkatkan geliat usaha budidaya rumput laut.
- Kemampuan dalam mengolah rumput laut menjadi bahan olahan tidak banyak dimiliki oleh para pelaku usaha. Padahal usaha pengolahan rumput laut dapat diragamkan menjadi produk turunan lainnya.

## **B. Hasil Pertanian dan Perkebunan**

Sistem pertanian di Kabupaten Aru rata-rata masih menggunakan sistem pertanian ladang berpindah dengan membuka ladang baru pada tiap tahunnya, rata-rata penambahan ladang per kk per tahun adalah 2000 m<sup>2</sup>. Biasanya pembukaan lahan seluas 1 ha dilakukan secara bergotong royong dari 5 keluarga terdekat dengan menggunakan peralatan berupa kampak, cangkul, bahan bakar, arit yang dibeli Dobo. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut:

1. Pengecekan kondisi dan status kepemilikan lahan
2. Buka lahan, dilakukan dengan bergotong royong membersihkan ranting oleh para perempuan, dan penebangan kayu besar oleh bapak-bapak, kurang lebih selama 2 minggu

3. Selesai pembersihan lahan biasanya didiamkan sampai daun dan ranting kering, selama 1 minggu sampai 1 bulan kemudian di bakar selama 1 hari.
4. Beberapa tanaman yang diusahakan adalah berupa tanaman pangan, hortikultura dan tanaman perkebunan.

Tanaman pangan merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat di dalam tubuh. Tanaman pangan terdiri dari tanaman padi (padi sawah dan padi lading) serta palawija (Jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dan sagu)

Tanaman Hortikultura merupakan tanaman yang dibudidayakan dalam suatu bidang lahan atau pekarangan. Tanaman hortikultura dapat dibedakan menjadi sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat

Tanaman perkebunan merupakan tanaman yang diusahakan dalam suatu bidang lahan dengan luas lahan minimum cukup besar untuk menjaga keuntungan melalui sistem produksi yang diterapkan dan biasanya selalu menerapkan cara monokultur. Beberapa jenis tanaman perkebunan diantaranya adalah kakao, kelapa, kopi, dan karet.

### *Padi dan Jagung*

Beberapa jenis Padi yang dikembangkan di Indonesia sebagai berikut:

#### *Padi Putih*

Merupakan jenis tanaman padi yang ditanaman di sawah ataupun diladang dengan hasil berupa beras putih. Tanaman ini biasanya memiliki umur sekitar 110-120 hari untuk padi varietas unggul dan >151 hari untuk padi varietas local

#### *Padi Merah*

Merupakan jenis tanaman padi yang ditanaman di sawah ataupun diladang dengan hasil berupa beras merah. Varietas yang ditanama biasanya varietas local dengan umur >151 hari.

#### *Jagung*

Jagung merupakan salah satu komoditas utama selain padi, yang digunakan sebagai sumber makanan di kabupaten Aru. Di Kepulauan Aru jagung memiliki umur panen sekitar 10 bulan.

Dalam perhitungan kalender tanam, proses pengolahan lahan, persiapan bibit dan pemanenan diperkirakan memerlukan waktu sekitar 1 bulan, sehingga secara keseluruhan proses budidaya padi memerlukan waktu sekitar 4 bulan untuk padi varietas unggul dan 6 bulan untuk padi varietas local.

Untuk sistem budidaya pada lahan bukan irigasi biasanya dilakukan penanaman selama dua kali pada tiap tahunnya dengan perkiraan produksi pada musim tanam kedua turun menjadi 70% dari total produksi normal dikarenakan beberapa factor yang salah satunya adalah waktu panen sudah mencapai musim kemarau.

### **Rantai Produksi**

Dari Total Responden yang ada sebanyak 6,14 persen yang menanam padi. Proses Produksi beras merah atau beras putih meliputi beberapa tahap secara

umum yaitu persiapan lahan, penanaman dan pemanenan.

- a. persiapan lahan: clearing menggunakan arit. Kayu ditebang menggunakan kampak. Lahan dibakar untuk mempercepat proses penanaman. Logging tidak terpakai digunakan untuk bahan bangunan dan kayu bakar.
- b. Pemagaran: kayu dan tanaman pagar berasal dari hutan, tidak dibeli. Bahan dipasang/ditanam mengelilingi batas kebun untuk menghindari babi.
- c. Membuat irigasi/saluran air.
- d. Penanaman: Benih ditanam menggunakan jarak kurang dari 30cm. Benih didapat dari Dobo dan beberapa membenihkan sendiri. Penanaman padi dan jagung dilakukan dengan cara menugal, per lubang jagung biasanya diisi 2 biji, sedangkan per lubang padi diisi 5 - 10 butir
- e. Pengontrolan: Sawah dan kebun jagung dikontrol untuk memastikan pagar tidak rusak dan tanaman tidak terganggu.
- f. Panen: Padi dan jagung disabit dan dikumpulkan di sawah/kebun. Padi digiling dengan cara ditumbuk. Jagung dikeringkan dan disimpan di atas tungku api.

Panen padi (padi ladang) di Kabupaten Aru dilakukan pada waktu 6 bulan setelah tanam dengan rata-rata produksi sebesar 2 karung gabah padi (tanam Oktober-panen Maret). Sedangkan jagung memiliki umur tanam sekitar 10 bulan yang ditanam bulan Oktober dan panen pada bulan Juli.

Gabah kering hasil panen kemudian ditumbuk secara manual dan beras disimpan dirumah, sedangkan jagung disimpan kemudian diolah menjadi bubur jagung. Beberapa hasil panen disemai untuk pembenihan.

### **Kelembagaan dan Aturan Adat**

Penduduk di kepulauan Aru memegang teguh tradisi, dalam hal pertanian padi, mereka menganggap bahwa padi itu barang keramat yang harus ditanam tiap tahun, jika lewat, maka padi tidak akan tumbuh. Bibitnya berasal dari datuk orang Bugis. Masyarakat kepulauan Aru juga mempunyai kebiasaan mengumpulkan beras. 1kk mengumpulkan 1 blek beras, dan setelah 5-6 tahun beras dibawa oleh kapal pada sebuah pesta adat. Kemudian Padi dibagikan pada seluruh warga.

### **Rantai Profit**

Beras dan jagung hasil pengolahan dipasarkan secara langsung dikampung setempat dengan sistem barter ataupun jula beli sehingga tidak ada input biaya dalam hal distribusi. Selain itu beras juga didistribusikan ke daerah lain seperti wokam Lorang – benjina – batu belakang. Beras merupakan salah satu komoditi utama dalam proses barter. Untuk komoditas beras merah, dijual dengan harga 13000/kg.

Untuk komoditas padi dan jagung, tidak didapat data harga input, distribusi dan harga jual secara lengkap, sehingga rantai profit tidak bisa dihitung.

### Masalah dan Isu Strategis

Dalam proses budidaya tanaman padi ini, beberapa kendala yang dijumpai adalah kurangnya ketersediaan air (belum ada jaringan irigasi), serangan hama, rendahnya ketersediaan bibit unggul serta kurangnya pengetahuan tentang teknologi budidaya padi "modern".

Disamping itu, terdapat juga permasalahan akibat tradisi ladang berpindah yaitu semakin berkurangnya luas lahan hutan akibat pembukaan lahan tiap tahun.

### Umbi-umbian

Beberapa jenis tanaman umbi-umbian yang dibudidayakan di Kabupaten Aru adalah singkong, ubi jalar, talas dan petatas. Tanaman umbi-umbian ini hanya merupakan komoditas pelengkap yang ditanam pada tanah-tanah yang tidak termafatkan oleh padi dan jagung seperti batas tanah dan galengan atau pada pekarangan sempit. Tanaman singkong memiliki umur panen sekitar 8-12 bulan, tanaman ubi jalar memiliki umur panen sekitar 3,5-4,5 bulan tergantung varietas dan lokasi sedangkan Talas memiliki umur panen sekitar 5-6 bulan.

### Rantai Produksi

Tanaman umbi-umbian hanya dijadikan sebagai tanaman pelengkap, umbi-umbian dijadikan sebagai tanaman sela pada sistem budidaya jagung. Sehingga rantai produksinya dapat dimasukkan kedalam rantai produksi jagung (hamper tidak ada biaya untuk penanaman umbi-umbian).

Umbi umbian ditanam menggunakan tunas dan batang sisa panen, umbi umbian ditanam dengan sedikit perawatan.

### Rantai Profit

Umbi umbian dipanen setelah berumur 1 tahun. dalam setahun dapat menghasilkan 100-200kg umbi - umbian. Hasil panen ini sebagian tidak dijual dan hanya digunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari, namun ada juga yang dijual dengan harga :

- Umbi - umbian yang dijual sendiri oleh petani kepada konsumen = 10rb/2kg
- umbi-umbian yang dijual ke dobo atau benjina melalui pengepul atau orang kedua, dipatok harga: 100rb/ 30kg

berdasarkan data tersebut, maka dapat dihitung profit untuk tanaman umbi-umbian seperti terlihat pada tabel berikut :

No.	Jenis pemasaran	Input produksi	Input pengolahan	Input distribusi	Jumlah produksi (kg/th)	Harga/kg	Profit (Rp/th)
1	Langsung	-	-	-	100-200	5.000	500.000 - 1.000.000
2	Pengepul	-	-	-	100-200	3.300	330.000 - 660.000

### *Tanaman Hortikultura (Sayur dan Buah)*

Tanaman hortikultura yang ditanam di Kabupaten Aru diantaranya adalah berupa tanaman sayur dan buah. Tanaman sayur yang ditanam adalah kol, caisin, cabai dan pakcoy. Sedangkan tanaman buah yang ditanam adalah pisang dan semangka

#### **Kelembagaan dan Aturan Adat**

Pada lokasi penanaman tanaman hortikultura, petani boleh menanam dan mengelola kebun di patuanan adat marga lain dengan seijin tetua adat dari marga lain tersebut. Di selilau semua marga mengelola lahan di patuanan marga tafuran.

#### **Rantai Produksi**

Proses produksi tanaman hortikultura secara umum meliputi pengolahan lahan, persiapan benih, pemeliharaan dan panen.

- a. Persiapan Lahan : Membuka lahan hutan menggunakan kapak, membakar semak lalu dibiarkan beberapa hari, kemudian lahan dipagari agar aman dari gangguan binatang, lahan digarit menjadi bedengan menggunakan cangkul. Terdapat rumah tinggal di kebun untuk menginap, aktifitas berkebun bisa dilakukan selama seminggu menginap di kebun,
- b. Persemaian : Penyemaian sayur mayur dilakukan di sore hari bersama istri, tanaman disiram setiap hari
- c. Penanaman : Penanaman dilakukan dengan membuat lubang tanam kemudian tanaman dari persemaian dimasukkan kedalam lubang tanam dan disiram
- d. Pemeliharaan :Setiap hari tanaman sayur disiram dan dibersihkan gulma.
- e. Panen : sekitar 30-40 hari setelah disemai tanaman siap panen. Dalam satu periode panen bisa menghasilkan 2.500-5.000 bongkol tanaman.

Dalam proses budidaya ini, memerlukan beberapa alat dan bahan seperti cangkul, arit, kapak, gembos buatan, bbm dan benih tanaman

#### **Rantai Profit**

Sayur dan buah hasil panen, sebagian ada yang langsung dijual dengan cara "diidar" di kampung, satu ikat (3- 5 bongkol caisim) yang dijual di kampung dipatok harga sebesar Rp. 10.000. Selain itu beberapa petani juga menjual hasil panennya ke Desa tetangga (Namara, Gulili, Papakula), Kecamatan Benjina dan Ibukota Kabupaten (Dobo). Sayuran yang dijual ke desa tetangga, dijual langsung oleh petani kepada konsumen dengan harga: 1.sawi, caisin = 5rb/ dua bongkol, 2.cabai 40rb/kg, 3. pisang dewaka = 50rb-80rb/ tandan, sedangkan sawi/caisin yang dijual ke dobo atau benjina melalui pengepul atau orang kedua, dipatok harga 5000/tiga bongkol.

Pada komoditas tanaman hortikultura ini, tidak didapat data yang lengkap tentang harga input pengolahan dan budidaya sehingga perhitungan profit tidak dapat dilakukan.

## **Masalah dan Isu Strategis**

Kendala yang dihadapi petanai dalam sistem pertanian tanaman hortikultura ini adalah

1. Petani tidak dapat menjual hasil dagangannya ke dobo ketika musim angin barat, sekitar bulan desember sampai bulan mei dikarenakan gelombang tinggi, melainkan hanya dapat menjual ke desa tetangga dan benjina. Sedangkan pada musim angin timur biasanya berbarengan dengan musim kemarau yaitu pada bulan juli sampai bulan september, petani mengalami kesulitan menanam sayur -mayur dikarenakan kekeringan
2. Kendalanya meliputi kendala yang disebabkan faktor alam yaitu gelombang tinggi dan kekeringan,. Masalah yang dihadapi yaitu belum mengerti proses pengendalian hama dan proses pembenihan. Dan kurangnya akses pasar.
3. Kurangnya pengetahuan tentang ilmu pertanian khususnya pengendalian hama.
4. Mahalnya harga BBM

## **Kelapa**

Kelapa merupakan jenis tanaman tahunan yang tumbuh baik pada dataran pantai dan adaptif pada tanah berpasir. Kelapa merupakan salah satu komoditas utama dalam bidang Perkebunan di Kepulauan Aru. Masyarakat memanfaatkannya sebagai bahan baku dalam industri kopra.

## **Rantai Produksi**

Proses produksi kelapa kopra meliputi persiapan lahan, perawatan, pemanenan dan pengolahan hasil.

1. Persiapan kebun (clearing dengan cara dibakar, tanam dengan jarak tanam sekitar <8m). Dalam prosesnya diperlukan persiapan alat berupa kampak, cangkul, arit, bahan bakar yang dibeli di Dobo. Selain itu diperlukan juga pagar berupa kayu, pancang, atau tanaman pagar yang tersedia dilokasi.
2. Pemasangan pagar: persiapan kayu atau tanaman pagar
3. Penanaman : penanaman dilakukan pada tanah yang sudah bersih dengan benih hasil pemeliharaan sendiri (tidak membeli)
4. Perawatan: tidak menggunakan pupuk, perawatan hanya dengan cara membersihkan dari gulma serta pengokohan pagar.
5. Panen: Pemanjatan, pengumpulan kelapa di kebun, diangkut dan disimpan di pekarangan sampai kering.
6. Pengolahan: Kelapa kering dibelah, dipisah antara daging dan sabut. Daging dikumpulkan dan diasar. Diasar selama 12 jam menggunakan bahan bakar yang berasal dari sabut dan batok kelapa.

## **Rantai Profit**

Kelapa yang sudah dipanen, kemudian dilakukan pengolahan untuk menjadi kopra. Kopra yang sudah jadi kemudian dijual ke pengumpul di Dobo dengan harga 3.600-6.000 rupiah (pluktuatif), biaya angkut menuju Dobo sebesar Rp. 5.000 per kg. Kopra dari Dobo kemudian distribusikan kembali ke Surabaya.

Tidak ada data yang lengkap terutama tentang produktivitas pohon kelapa sehingga perhitungan profit tidak dapat dilakukan

### *Kopi*

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsector perkebunan. Namun keberadaannya di Kepulauan Aru semakin sedikit, di dalam data BPS pun tidak terdapat data khusus tentang luas dan produksi kopi di kepulauan Aru. Hal ini dikarenakan tidak adanya penanaman ulang oleh masyarakat.

### **Rantai Produksi**

Tanaman kopi di Kepulauan Aru merupakan tanaman peninggalan Belanda serta tidak ada penanaman ulang oleh masyarakat, sehingga didalam rantai produksinya hanya ada perawatan, pemanenan dan pengolahan hasil.

1. Perawatan : Perawatan tanaman kopi hanya dilakukan jika ada kerusakan pada lahan atau tanaman kopi.
2. Panen : Panen Kopi biasanya pada bulan oktober dan januari dilakukan secara manual oleh masyarakat.
3. Pengolahan : Sistem pengolahan dengan cara dikupas biji dengan kulit satu-satu menggunakan alat manual pisau dan tangan, kemudian di jemur, dan disangon sampai baunya harum, kemudian ditumbuk.

### **Rantai Profit**

Masyarakat rata-rata memiliki pohon kopi sebanyak 50-60 batang/KK. Masyarakat menjual hasil panen kopi di dalam kampungnya dengan harga Rp. 35.000/kg kering.

Belum tersedianya data yang lengkap dari hulu sampai hilir tentang produksi kopi, sehingga tidak dapat dilakukan perhitungan profit untuk komoditas kopi

## **C. Hasil Hutan**

Salah satu mata pencaharian dari masyarakat adat Kepulauan Aru adalah Berburu dan Memanen Sagu. Komoditas hasil hutan yang diusahakan oleh masyarakat adat Kepulauan Aru adalah satwa dan pohon sagu. Hasil hutan diupayakan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan harian atas protein dan karbohidrat. Jika kebutuhan pangan tersebut sudah terpenuhi, maka sisa produksi akan dijual.

### *Binatang Buruan*

Berburu merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat adat Kepulauan Aru dalam rangka memenuhi kebutuhan pangannya. Dari 55 pelaku usaha yang menjadi responden kajian ini, terdapat 11, 12 persen yang melakukan kegiatan berburu dengan hasil buruan yang beragam pada masing masing lokasi. Hasil buruan yang didapat diantaranya babi, tikus tanah, rusa, kanguru, pelanduk, kanguru, dan berbagai jenis hasil buruan dari kelas aves. Jenis-jenis aves yang seringkali diperoleh para pemburu dalam aktivitas berburunya antara lain diburu oleh para pemburu adalah Pombo (sejenis merpati) putih, pombo mata merah, pombo wakat, bahkan burung endemik seperti cenderawasih (*Paradisaea apoda*),

maleo senkawor (*Macrocephalon maleo*), dan kasuari (*Casuaris casuaris*) terkadang diperoleh para pemburu dalam aktivitas berburunya. Beberapa orang pemburu sengaja mencari burung cendrawasih, kakak tua putih, kakak tua raja, dan kakak tua merah ketika ada permintaan dan ketika memerlukan uang karena harga burung-burung langka dan endemik tersebut cukup tinggi.

Sebagian besar pemburu melakukan aktivitasnya secara mandiri, namun demikian di Desa Lorang, berburu lebih sering dilakukan secara berkelompok, terlebih jika hasil buruan akan diperuntukan pada kegiatan ritual adat dan keagamaan.

Secara aturan kelembagaan adat, kegiatan berburu hanya dapat dilakukan pada patuanan desa maupun marga yang bersangkutan, sama halnya seperti aktivitas ekonomi lainnya. Dalam berburu, seorang pemburu hanya boleh mengakses area patuanan desa saja, jika melewati batas desa maka harus mendapatkan ijin dari tuan tanah di desa lain. Sasi adat dapat diberlakukan pada lokasi-lokasi tertentu di hutan patuanan milik desa maupun marga. Sebagai contoh, terdapat pohon yang merupakan lokasi cendrawasih bernaung, yang kemudian disasi oleh pemilik patuanan lokasi pohon itu berada, agar tidak diburu oleh marga lain, sasi yang diberikan adalah sasi adat.

Marfenfen dan Feruni merupakan dua Desa yang memiliki upacara adat yang berkaitan dengan kegiatan berburu, yakni Tur Dauk yang dilakukan pada bulan Oktober tiap tahunnya. Marfenfen merupakan salah satu desa sampling dari kajian ini. Marfenfen yang kaya akan sumberdaya pernah mengalami kejayaan dalam ekstraksi sumberdaya, baik dalam berburu, bercocok tanam maupun melaut. Namun demikian hal tersebut berangsur hilang karena tertutupnya akses masyarakat terhadap sumberdaya dengan kehadiran Angkatan Laut yang membangun pangkalan disana. Dalam kegiatan Tur Dauk dalam bahasa lokal memiliki arti "ayam berkokok" masyarakat adat desa Popjetur yang memiliki mayoritas marga Sirukin, dan Desa Marfenfen yang dikepalai oleh marga Gaelago melakukan pembakaran alang-alang padang rumput tepi hutan yang menandai permulaan ritual berburu bersama. Pembakaran alang-alang harus dilakukan bersamaan, jika salah satu membakar lebih dulu, makan akan dikenakan sanksi sejumlah lima puluh juta rupiah.

Bulan Oktober adalah bulan baik waktu berkembang biaknya hewan hutan seperti rusa dan babi. Oleh karena itu dengan dibakarnya alang-alang mengakibatkan hewan-hewan tersebut berkeliaran, sehingga lebih mudah bagi para pemburu untuk melakukan perburuan. Orang pertama yang panahnya mengenai sasaran, harus meneriakkan marga dan desanya sebagai tanda, setelahnya jika satu hewan buruan dikenai lebih dari satu anak panah, maka marga dari pemanah pertama yang berhak. Hasil buruan pada upacara Tur Dauk akan dikumpulkan berdasarkan marganya dan dibagikan kepada masing-masing anggota marga.

Saat ini, salah satu lokasi pelaksanaan Tur Dauk telah di kapling oleh Angkatan Laut. Hal ini merupakan ancaman lain terhadap kelestarian satwa, dan akses masyarakat Marfenfen terhadap sumberdaya.

Masyarakat di Desa Lorang, pada tahun 1980-an berburu buaya menggunakan sampan dan berbekal senter, dengan hasil tanggapan sebanyak tiga ekor buaya setiap bulannya. Kulit buaya kemudian dijual di Koba dengan harga enam ribu rupiah per sentimeter. Kegiatan berburu buaya ini pun diakhiri pada tahun 1984.

### **Kalender Musim**

Masyarakat lebih banyak melakukan perburuan pada musim penghujan. Musim kemarau seringkali dihindari karena bunyi serasah di hutan ketika terinjak kaki pada saat menyusuri hutan menjadi penanda bagi hewan buruan akan kehadiran para pemburu sehingga cukup sulit menemukan hewan buruan pada saat musim kemarau. Menurut penuturan salah seorang responden pemburu, musim burung kakak tua biasanya terjadi pada bulan Maret dan April sedangkan binatang buruan seperti babi, rusa dan kasuari tidak mengenal musim. Masyarakat berburu sepanjang musim, hanya saja aktifitas masyarakat pergi berburu akan lebih banyak ketika angin barat.

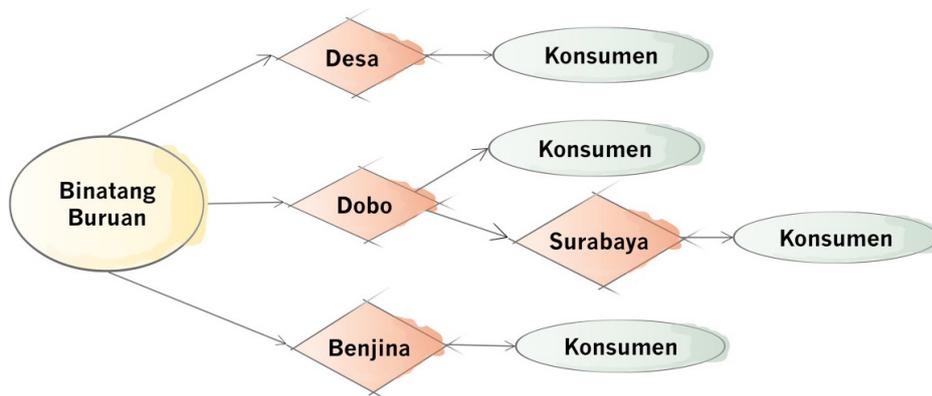
### **Rantai Produksi**

Kegiatan berburu diawali dengan persiapan perlengkapan berburu, menaksir kondisi cuaca, lokasi, karakter habitat, peluang hewan buruan muncul. Aktifitas berburu biasanya dilakukan di pagi hari, di tengah hutan dengan jarak tiga sampai lima kilometer dari kampung, aktifitas berburu dilakukan dengan membawa anjing dan panah. Perburuan menggunakan jerat dilakukan dengan memasang jerat pada lokasi berbeda dari tempat perburuan, dan dicek ketika kembali ke kampung. Aktifitas berburu biasanya diakhiri pada sore hari. Dalam satu minggu, rata rata dapat memperoleh satu hingga empat ekor hewan buruan.

Waktu berburu sangat bervariasi pada masing-masing lokasi kajian mulai dari satu hari hingga satu minggu lamanya, tergantung pada jarak lokasi berburu dan jumlah hasil buruan. Paling singkat, para pemburu dapat berangkat berburu pada pagi hari dan kembali pada malam harinya dengan membawa hasil buruan. Di Desa Rebi dan Benjina, lama aktivitas berburu adalah selama satu minggu, terhitung mulai dari hari senin hingga sabtu. Hari minggu biasanya menjadi hari libur karena sebagian masyarakat adat kepulauan Aru pergi ke Gereja untuk beribadah pada hari minggu. Pada saat berburu, masyarakat seringkali menanam kelapa, pisang, dan sagu pada lokasi berburu sehingga tanaman-tanaman tersebut dapat dimanfaatkan di kemudian hari.

Satwa hasil buruan akan lebih menguntungkan jika dijual hidup karena harganya akan jauh lebih mahal, namun demikian, jika satwa tertangkap dalam keadaan mati, masyarakat tetap dapat menjualnya setelah diolah menjadi dendeng.

Untuk efisiensi pengangkutan hasil buruan, biasanya para pemburu sudah membersihkan hewan buruannya di hutan, bahkan beberapa langsung membuat dendeng. Setelah dibersihkan, hewan buruan diangkut ke kampung, dikuliti, daging di fillet (asar), daging dimasak, dan daging ada yang dijual. Pengolahan dendeng dilakukan di hutan untuk efisiensi. Dalam proses pembuatan dendeng yang baik, hewan buruan dikuliti dan diiris melebar dengan ketebalan 2cm dan dijemur selama 1minggu atau dengan cara membelah tipis-tipis, lalu di garami dan dijemur. Prosesnya rata rata satu hingga dua jam per ekor. Penjemuran dendeng dilakukan selama dua hari. Rata-rata hasil dendeng per ekor untuk daging Kasuari adalah 25 kg, daging Rusa adalah 30 kg, dan daging Babi adalah 25 kg. Seluruh proses produksi ini rata-rata memerlukan biaya berkisar antara Rp. 100.000 hingga Rp.200.000



Gambar 36. Rantai Distribusi Komoditas Hasil Hutan Binatanag Buruan

### **Distribusi dan Rantai Profit**

Hewan buruan yang di konsumsi untuk keluarga dan dibagikan biasanya berkisar antara 3-4 kilogram, sedangkan sisanya dijual. Hasil buruan yang dijual berupa daging mentah atau hasil olahan berupa dendeng atau abon. Pada kegiatan kajian ini, perhitungan harga jual hanya diperoleh untuk daging mentah dan dendeng saja. Hewan buruan hidup dengan bobot 50 kg akan dihargai dengan kisaranRp. 1.000.000 hingga Rp. 2.000.000. Daging mentah biasanya dijual di desa masing-masing dengan harga Rp.70.000 per paha (di Benjina). Jika melalui proses pengolahan, daging dendeng hasil buruan dipasarkan di desa dengan harga jual Rp. 15.000 per potonganhingga Rp. 50.000 per kg, jika dijual di pengumpul Dobomencapai Rp.60.000 hingg Rp. 70.000 perkg. Dari Dobo biasanya dijual langsung kepada konsumen dan diirim ke Surabaya. Di Benjina, rusa dijual dengan harga Rp. 70.000 per paha. Khusus untuk dendeng celeng, biasanya di jual di Dobo pada bulan Januari. Pada kajian ini tidak diperoleh data mengenai biaya distribusi yang dikeluarkan untuk menjual hasil buruan. Dilihat dari hasil analisa biaya yang dikeluarkan pada rantai produksi dan hasil penjualan yang dilakukan di sekitar desa, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan berburu memberikan

### **Masalah dan Isu Strategis**

Masalah yang dihadapi dalam perburuan muncul secara spesifik di Desa Marfenfen adalah berkurangnya hewan buruan karena adanya perburuan yang massiv yang dilakukan oleh angkatan laut menggunakan persenjataan modern

### *Sagu*

Sagu adalah tanaman penghasil karbohidrat sehingga dijadikan sebagai salah satu sumber makanan oleh masyarakat di Kepulauan Aru. Pohon sagu dapat tumbuh hingga setinggi 20 m, bahkan 30 m. Dari satu pohon dapat dihasilkan 150 sampai 300 kg pati.

### **Kalender Musim**

Pemanenan sagu dilkukan setiap kali masyarakat membutuhkan sagu untuk bahan pangan. Proses pengolahan sagu yang membutuhkan banyak air, membuat masyarakat lebih memilih untuk memanen sagu pada musim penghujan

daripada musim kemarau. Namun demikian pola yang lain terjadi di desa-desa dengan sagu sebagai komoditas utama seperti Desa Wokam. Di Desa Wokam, masyarakat memanen sagu sepanjang tahun untuk di jual.

### **Rantai Produksi**

Pangkur Sagu adalah proses awal pembuatan Sagu yang di olah dari batang pohon Sagu sebelum menjadi "Tumang" atau biasa di sebut Sari tepung sagu. Pohon sagu dipanen apabila sudah mencapai umur untuk bisa di olah. Biasanya Pangkur sagu di lakukan Di dekat dimana ada mata air untuk bisa melakukan proses pemerasan Sari Sagu karena proses tersebut sangat membutuhkan banyak air.prosesnya sangatlah unik Proses pemanenan sagu dilakukan pada tanaman usia 6 hingga 7 tahun dengan diameter batang 60-70 cm, tinggi 10-15 m dan tebal kulit 10 cm. pemanenan dilakukan dengan menebang pohon menggunakan gergaji kayu.

Produksi sagu dihasilkan langsung dari pemanenan pohon sagu yang kemudian di olah menjadi tepung. Pada prosesnya tidak ada sistem budidaya tanaman sagu (tidak ada penanaman ulang tanaman sagu dan pemeliharaan). Sehingga pada rantai produksi sagu terbatas hanya pada sistem pemanenan dan pengolahan.

Pengolahan batang sagu dilakukan dengan dua cara, yakni dengan cara manual dan menggunakan mesin. batang pohon sagu di babat hingga hancur kemudian batang pohon yang sudah hancur tadi di peras hingga menjadi sari sagu "Tumang". Setelah semua proses telah selesai kemudian sari yang di persa tadi di letakkan pada wadah yang telah di desain khusus yang terbuat dari daun pohon sagu itu sendiri. Wadah tumang ini memiliki tinggi kurang lebih 60 cm dan diameter 30 cm. Untuk membuat wadah tumang tersebut membutuhkan orang yang ahli dalam menganyam agar sari sagu yang masih cair tidak tumpah.

Pengolahan sagu menggunakan mesin dilakukan di Desa Wokam, yang komoditas utamanya adalah sagu. Batang sagu diparut menggunakan mesin atau secara manual, kemudian ditampung dalam bak air dan diendapkan menjadi tepung sagu. Tepung sagu kemudian di kemas dalam wadah yang bernama tumang. Pada proses pengolahan sagu, air yang digunakan merupakan air segar bersumber dari sungai-sungai di dalam hutan.

### **Distribusi dan Rantai Profit**

Hasil pengolahan sagu untuk satu pohon berukuran sedang rata-rata 7-8 tumang, sedangkan untuk satu pohon sagu berukuran besar dapat mencapai 20 tumang. Harga per tumang jika dijual di di Desa adalah Rp. 40.000,-. Alat pangkur sagu memiliki harga harganya 3,5 juta, biasanya ongkos sewa alat per batang dibayar dengan sagu, dikenakan sebanyak 2 tumang sagu. Rata-rata per orang dapat mengolah tepung sagu perbulan 3 batang sagu. Kepemilikan kebun sagu rata-rata per keluarga 3 dusun/ rumpun.

Sebagian sagu dijual didesa dan sebagian di jual ke pengepul di desa dan kemudian dibawa kedobo untuk dijual di pasar. Sagu di beli oleh pengepul yang datang ke desa dengan harga per tumang 40.000 rupiah dan kemudian dijual kembali ke dobo dengan harga 50.000 rupiah.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dihitung profit untuk tanaman sagu dengan asumsi bahwa biaya distribusi dianggap nol karena lokasi pemasaran masih berada di kampung seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Profit Tanaman Sagu

No.	Jenis pemasaran	Input produksi	Input pengolahan (Rp./bln)	Input distribusi	Jumlah produksi (tumang/pohon/bulan)	Harga/tumang (Rp)	Profit (Rp/bln)
1	Langsung	-	240.000	-	24	50.000	960.000
2	Pengepul	-	240.000	-	24	40.000	720.000

### Masalah dan Isu Strategis

Permasalahan yang ditemui dalam upaya pengolahan tanaman sagu, antara lain:

1. Sistem transportasi yang masih kurang memadai sehingga jika tidak ada angkutan, maka petani akan menumpang kapal ke Dobo dengan harga yang sangat mahal.
2. Tanaman sagu semakin berkurang karena tidak ada penanaman kembali.

## 5.3. ANALISIS KEGIATAN EKONOMI

### 5.3.1. KOMODITAS UNGGULAN

Dari hasil penelitian, terdapat 18 komoditas yang diupayakan oleh masyarakat adat Kepulauan Aru yang kemudian di kelompokkan menjadi tiga kelompok utama, yakni Hasil Laut, Hasil Pertanian dan Perkebunan, serta Hasil Hutan dengan penggolongan pada tabel berikut:

Tabel 17. Jenis Komoditas Berdasarkan Pengelompokannya

Hasil Laut	Hasil Pertanian dan Perkebunan	Hasil Hutan
Ikan Demersal	Padi	Binatang Buruan
Ikan Pelagis	Jagung	Sagu
Udang	Umbi-umbian	
Teripang	Sayuran	
Siput Mutiara	Buah-buahan	
Lobster	Kelapa	
Rumput Laut	Kopi	
Kepiting		
Bia		

Sumber: Diolah dari hasil Kajian Potret Aktivitas Ekonomi Masyarakat Adat Kepulauan Aru

Masyarakat sebagian besar menjual komoditasnya sebagai barang mentah, artinya tidak melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Diantara komoditas hasil laut dan pesisir ini, hanya ikan segar, ebi, dan teripang yang diolah

masyarakat sebelum akhirnya dijual. Hasil olahan ikan segar menjadi ikan garam hanya ditemui di Desa Longar dan Desa Apari sebagai pusat pengolahan dan pembuatan ikan garam. Lokasi ini menjadi ternama karena ikan garamnya, diduga karena lokasinya di selatan timur Kepulauan Aru dengan aksesibilitas yang jauh dari pusat aktivitas ekonomi, membuat masyarakat harus rela mengolah ikan segarnya sebelum dijual agar dapat menempuh perjalanan jauh, yang hingga saat ini praktek tersebut masih dilestarikan dan menjadi identitas desa Longar dan Apari. Pengolahan Ebi menjadi terasi juga terpusat dilakukan di desa Namara yang terkenal menjadi produsen terasi. Dari jenis komoditas ekonomi yang diupayakan oleh masyarakat, kemudian dibagi menjadi tiga kategori, yakni komoditas Utama, Komoditas unggulan, dan komoditas prospektif.

### A. Komoditas Utama

Komoditas Utama merupakan komoditas yang digeluti mayoritas responden dari wilayah kajian. Komoditas utama merupakan komoditas yang paling dominan dikerjakan masyarakat sehari hari dan memenuhi kebutuhan sehari hari masyarakat adat Kepulauan Aru. Komoditas utama dapat diketahui dari sebaran komoditas pada masing-masing wilayah kajian. Seperti yang tersaji pada Tabel 18, komoditas utama secara umum dari seluruh wilayah kajian adalah Ikan Pelagis, yang diikuti oleh Kopra, dan Sagu. Masing-masing desa dan wilayah memiliki komoditas unggulan yang berbeda yang telah dijelaskan pada sub bab uraian berdasarkan wilayah. Dengan morfologi wilayahnya sebagai kawasan kepulauan, perikanan tangkap memang menjadi andalan mata pencaharian penduduk Kabupaten Kepulauan Aru, selain menjadi konsumsi harian, hasil dari tangkapan ikan sebagian besar dijual, baik di dalam desa, maupun di distribusikan ke pasar.

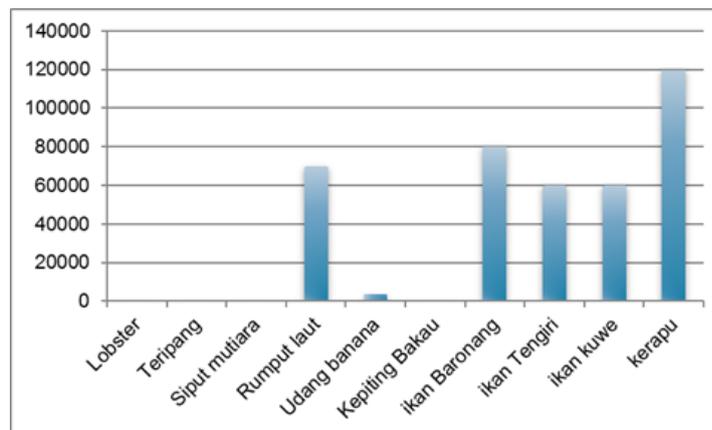


Tabel 18. Sebaran Komoditas Utama pada Masing-masing wilayah

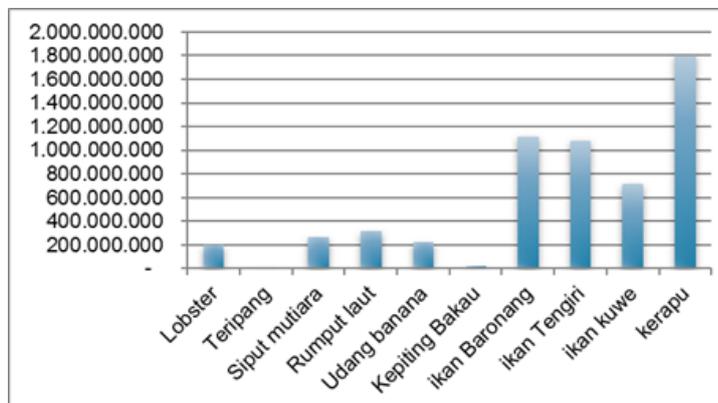
Kudran	Nama Desa	Komoditas																	
		Hasil Laut								Hasil Pertanian dan Perkebunan								Hasil Hutan	
		Ikan Demersal	Ikan Pelagis	Udang	Teripang	Siput Mutiara	Lobster	Rumput Laut	Kepiting	Bia	Padi	Jagung	Umbi-umbian	Sayuran	Kelapa	Kopi	Binatang Buruan	Sagu	
I	Ponom	1	1	1				1	1										
II	Lorang	1						1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Murai		1		1			1	1			1	1	1	1		1	1	1
	Kobadangar		1					1		1	1	1	1	1		1			1
	Longar	1	1	1	1				1				1	1	1				
	Apara	1	1		1	1			1										
III	Marfenfen		1									1			1		1		1
	Rebi		1			1			1						1		1		1
	Jerol	1	1									1	1	1			1		1
	Lutur			1			1					1	1	1	1				1
	Tabarfane	1					1												1
	Benjina	1	1												1		1		1
IV	Selilau	1	1									1	1	1	1				1
	Namara		1	1											1				
	Wokam		1		1										1				1
	Total	8	12	3	4	2	2	3	6	0	2	2	7	7	10	2	7	7	11

## B. Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki produktivitas tinggi dengan keuntungan yang menjanjikan yang dapat diperoleh masyarakat. Komoditas unggulan diperoleh dari perhitungan produktivitas dan nilai atau profit yang diperoleh dari komoditas tersebut selama kurun waktu satu tahun. Dari hasil kajian data sekunder, diperoleh bahwa pertumbuhan PDRB tertinggi berasal dari sektor pertanian dengan komoditas perikanan yang menjadi unggulan adalah rumput laut. Pada analisa komoditas unggulan, dilakukan perhitungan terhadap komoditas-komoditas hasil laut, baik ikan maupun non ikan. Hasil perhitungan dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 37. Grafik Produktivitas KODomoditas Hasil Laut Per Musim/kg/pelaku usaha



Gambar 38. Grafik Nilai Komoditas Hasil Laut Per Tahun

Dari perhitungan Perhitungan yang dilakukan dari hasil kajian dilapangan terhadap komoditas Hasil Laut, seperti pada kedua grafik di atas, nilai tertinggi dimiliki oleh komoditas Kerapu dengan nilai produksi Rp. 1.800.000.000 dengan asumsi produksi rata-rata per bulan per orang sekitar 10.000 kg per bulan per pelaku usaha, dengan intensitas 12 bulan dalam satu tahun. Hal ini di sahihkan dari penuturan salah seorang responden pelaku usaha di desa Lorang yang menuturkan bahwa satu kali menangkap ikan kerapu bisa mendapatkan ikan dengan berat 1 kwintal dengan harga enam juta. Sedangkan untuk hasil laut non ikan, komoditas unggulannya adalah rumput laut dengan nilai Rp. 315.000.000 per tahun menggunakan asumsi 10.000 kg per bulan, dengan intensitas 7 bulan per musim dan produksi rata-rata 70.000 kg per musim per pelaku usaha.

### C. Komoditas Prospektif

Komoditas prospektif merupakan komoditas yang memiliki potensi untuk dikembangkan namun belum digeluti banyak pihak. Komoditas prospektif juga merupakan komoditas yang dapat diandalkan untuk menghadapi musim-musim paceklik, biasanya merupakan komoditas tanaman pangan. Komoditas prospektif yang teridentifikasi adalah Kerapu, Kopra, dan Sagu. Potensi wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru juga menjadi potensi yang dapat dikembangkan dengan catatan tetap melestarikan lingkungan. Selain itu peternakan juga menjadi salah satu potensi untuk dikembangkan, mengingat tidak sulitnya mencari pakan dan bibit hanya saja hal ini perlu dibarengi dengan pembekalan pengetahuan dan teknik budidaya di masyarakat.

#### 5.3.2. DINAMIKA MATA PENCAHARIAN DAN KALENDER MUSIM

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru bergantung pada ekstraksi sumberdaya alam, yang berarti penghidupannya bergantung pada musim. Kalender musim membantu dalam melihat dinamika mata pencaharian masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru. Kalender musim di Kabupaten Kepulauan Aru sebagai berikut:

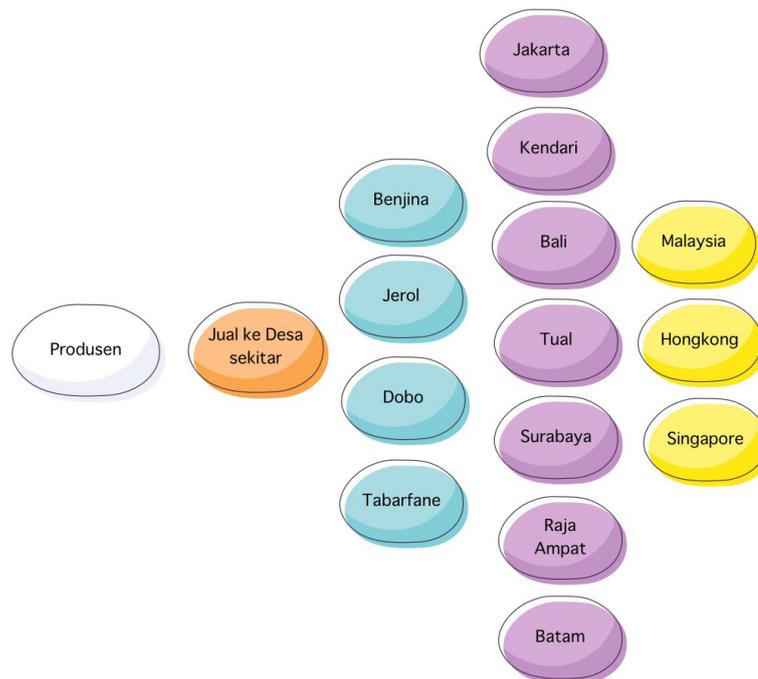
1. Keadaan musim teratur, Musim Timur berlangsung dari bulan April sampai Oktober. Musim ini adalah Musim Kemarau. Musim Barat berlangsung dari bulan Oktober sampai Februari. Musim hujan pada bulan Desember sampai Februari dan yang paling deras terjadi pada bulan Desember dan Februari.
2. Musim Pancaroba berlangsung dalam bulan Maret/April dan Oktober/November.
3. Bulan April sampai Oktober, bertiup Angin Timur Tenggara. Angin kencang bertiup pada bulan Januari dan Februari diikuti dengan hujan deras dan laut bergelora.
4. Bulan April sampai September bertiup Angin Timur Tenggara dan Selatan sebanyak 91% dengan Angin Tenggara dominan 61% .
5. Bulan Oktober sampai Maret bertiup Angin Barat Laut sebanyak 50% dengan Angin Barat Laut dominan 28%.

Kegiatan melaut seringkali dilakukan pada Musim Timur dan pada musim barat, masyarakat menggantungkan hidupnya pada sumberdaya hutan, dan hasil pertanian serta perkebunan, namun demikian hal tersebut hanya terjadi di kawasan Barat wilayah Kabupaten Kepulauan Aru yang terdiri dari Kuadran I dan Kuadran II, sedangkan Pada wilayah timur, masyarakat dapat melakukan kegiatan di laut sepanjang tahun dengan produksi yang melimpah pada musim barat. Kegiatan berburu seringkali dilakukan pada malam hari dan pada musim hujan (musim angin barat) karena serasah hutan pada musim kering jika diinjak akan menimbulkan suara gaduh yang membuat hewan buruan pergi. Musim hujan juga merupakan musim tanam bagi komoditas pertanian. Dari kalender musim yang diperoleh, dapat dipastikan bahwa komoditas utama masyarakat adat Kepulauan Aru adalah Hasil laut, baik ikan maupun non ikan. Hal ini didasarkan pada intensitas aktivitas masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru yang menghabiskan lebih banyak waktunya di perairan daripada berusaha di darat dengan memanfaatkan lahan pertanian/pekarangan/hutan. Analisis masing masing wilayah dan komoditas akan dijelaskan secara rinci pada sub bab berikutnya.

### 5.3.3. RANTAI DISTRIBUSI

Komoditas di Kabupaten Kepulauan Aru dipasarkan mulai dari dalam desa hingga skala ekspor. Namun demikian, masyarakat masih menjadi produsen barang mentah yang menjual *raw material* dengan posisi tawar yang rendah. Aksesibilitas dan Konektivitas wilayah merupakan isu utama dalam pola distribusi komoditas ini, Pengepul atau Tengkulak disini hadir dan berperan ganda. Di satu sisi keberadaan tengkulak ini membantu menghemat biaya distribusi yang harusnya dikeluarkan oleh produsen/ pelaku usaha. Di sisi lain, seperti halnya banyak yang terjadi, tengkulak dapat menentukan harga beli dan harga jual dengan posisi tawar lebih baik daripada masyarakat sebagai produsen. Panjangnya rantai ditribusi ini mengakibatkan harga yang diterima oleh masyarakat menjadi rendah.

Komoditas yang memiliki rantai ditribusi pendek biasanya merupakan komoditas yang memerlukan penanganan yang intensif seperti binatang buruan, tanaman hortikultura, dan tanaman pangan, juga hasil laut berupa ikan segar. Komoditas yang di ekspor biasanya komoditas yang telah melalui proses pengolahan baik di tingkat produsen maupuun oleh tengkulak. Berikut pada Gambar 39 dan Gambar 40 merupakan gambaran jenjang rantai produksi dan komoditas yang didistribusikan pada jenjang tersebut.

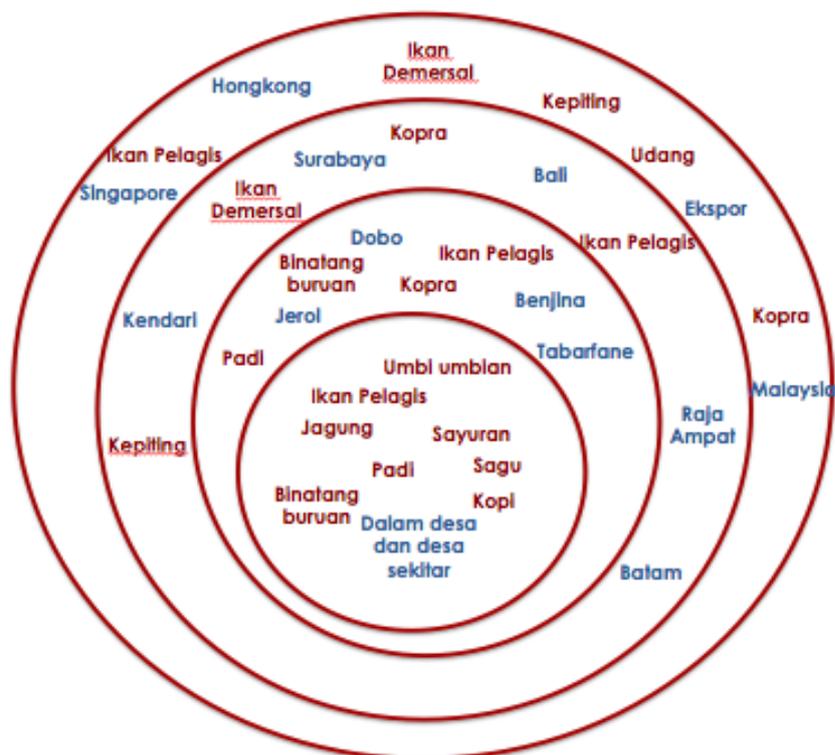


Gambar 39. Lokasi Tujuan Distribusi Komoditas

Masyarakat menjual komoditasnya dengan dua cara, yakni menjual secara sendiri, baik secara mandiri maupun berkelompok, dan memanfaatkan peran pengepul/ tengkulak sebagai perpanjangan tangan distribusi komoditas. Tengkulak atau pengepul sendiri hadir di jenjang rantai distribusi yang berbeda. Tengkulak

lokal dirasakan sangat membantu pemasaran pada wilayah yang memiliki aksesibilitas yang rendah terhadap pasar. Tengkulak lokal ini berperan dalam mengurangi bahkan meniadakan biaya distribusi dan pemasaran. Meskipun harga yang ditawarkan lebih rendah, namun masyarakat menilai hal ini lebih praktis ketimbang harus menjual hasil mereka langsung sendiri, terkecuali dilakukan secara berkelompok.

Jenjang pertama rantai pasar adalah penjualan di dalam desa dan desa-desa sekitar yang biasanya dilakukan secara mandiri dengan menawarkan dagangannya secara berkeliling atau dalam bahasa lokal disebut dengan *papalili*. Seperti yang tertera pada gambar, komoditas yang dijual di dalam dan sekeliling desa antara lain ikan segar (pelagis), hasil hutan (binatang buruan dan sagu), kopi, komoditas tanaman pangan dan hortikultura. Pada jenjang selanjutnya, ikan pelagis, kopra, binatang buruan, dan padi di jual di pusat-pusat perdagangan yang terletak di Ibu Kota Kecamatan seperti Benjina, Tabarfane dan Jerol, serta Dobo sebagai Ibukota Kabupaten. Pada lokus ini, pasar juga masih didominasi oleh para tengkulak.



Gambar 40. Distribusi Komoditas Kabupaten Kepulauan Aru

Rantai distribusi selanjutnya adalah keluar dari Kabupaten Kepulauan Aru. Pemasaran dilakukan oleh tengkulak dan pengusaha besar yang biasanya menampung ikan segar (pelagis), ikan hidup (demersal), kepiting, udang, kopra, dan teripang. Lokasi pemasaran yang terrekam dari hasil penelitian meliputi Surabaya, Kendari, Bali, Raja Ampat, dan Batam. Pada jenjang ini sebagian komoditas akan sampai kepada konsumen namun sebagian komoditas lain masih akan didistribusikan sebagai komoditas ekspor. Komoditas ekspor dari Kabupaten Kepulauan Aru antara lain Hasil Laut jenis Ikan baik pelagis maupun demersal, kepiting, udang, dan kopra yang seluruhnya melalui proses pengolahan oleh Tengkulak pada rantai pemasaran.



#### 5.3.4. ANALISIS USAHA

Analisa Usaha dalam bidang pertanian di Kab. Kepulauan Aru berdasarkan pada Analisa Rantai Produksi dan Rantai Profit. Usaha yang dikerjakan masyarakat sehari-hari secara garis besar adalah berladang, berburu dan melaut. Sebagian besar masyarakat memiliki ketiga kemampuan tersebut. Pemilihan aktifitas usaha yang dilakukan biasanya tergantung musim.

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai nilai ekonomis tersendiri. Untuk mengukur kemampuan pengembalian atas biaya pada masing-masing jenis usaha, dihitung nisbah penerimaan atas biaya input yang digunakan dan selisih antara nilai hasil dan biaya produksi merupakan pendapatan. Perhitungan pendapatan dalam analisis ini merupakan pendapatan per kapita per tahun kecuali untuk komoditas hasil laut yang merupakan pendapatan tim (asumsi 1 kali penangkapan beranggotakan 1-3 orang). Beberapa variable input dan output tidak diketahui nilainya secara pasti sehingga hasil yang didapatkan merupakan gambaran secara umum tentang perbandingan beberapa jenis usaha. Hasil perhitungan analisa usaha di Kabupaten Kepulauan Aru terlihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Analisa Usaha Di Kabupaten Kepulauan Aru.

Uraian	KOMODITAS																			
	Kopi	Sagu	Kelapa/Kopra	Jagung	Padi	Umbi	Sayur	Buah/pisang	Rumput Laut	Buruhan/Rusa	Buruhan/Babi	Kepiting	Ikan	Teripang	Lobster	Siput Mutiara	Udang	Banana	Ternak Ayam	
<b>INPUT (Rp)</b>																				
Persiapan Lahan																				
Peralatan											600,000									
Tenaga kerja				15,000			90,000					7,200,000								
Bibit																				
Penanaman									168,000											
Pemeliharaan		2,880,000							120,000			3,360,000	13,230,000	3,528,000	12,000,000		2,240,000			
Panen																				
Peralatan																				
Tenaga kerja																				
Pengolahan hasil panen		1,008,000																		
Penyimpanan																				
Pengepakan																				
Distribusi			320,000		2,000,000															
<b>Total Biaya</b>	<b>-</b>	<b>3,888,000</b>	<b>320,000</b>	<b>15,000</b>	<b>2,000,000</b>	<b>-</b>	<b>90,000</b>	<b>-</b>	<b>288,000</b>	<b>600,000</b>	<b>600,000</b>	<b>10,560,000</b>	<b>13,230,000</b>	<b>3,528,000</b>	<b>12,000,000</b>	<b>-</b>	<b>2,240,000</b>			
<b>OUTPUT (Rp)</b>																				
Hasil (Unit/Tahun)	40	288	2,000	300	1,000	200	1,200	12	4,200	360	300	240	27,000	240	240	48	1600			20
Harga*	35,000	50,000		20,000		5,000		80,000	4,500	70,000										
Harga**	40,000	40,000	6,000	6,000,000	4,500	3,300	10,000		4,000			130,000	5,000	200,000	350,000		50,000			50,000
Penerimaan*	1,385,000	14,400,000				1,000,000		960,000	18,900,000	25,200,000	21,000,000									
Penerimaan**	11,520,000	11,520,000	12,000,000		4,500,000	660,000	12,000,000		16,800,000			31,200,000	135,000,000	48,000,000	84,000,000		80,000,000			1,000,000
<b>Pendapatan*</b>	<b>1,385,000</b>	<b>10,512,000</b>	<b>5,985,000</b>	<b>-</b>	<b>1,000,000</b>	<b>660,000</b>	<b>11,910,000</b>	<b>960,000</b>	<b>18,612,000</b>	<b>24,600,000</b>	<b>20,400,000</b>	<b>20,640,000</b>	<b>121,770,000</b>	<b>44,472,000</b>	<b>72,000,000</b>	<b>-</b>	<b>77,760,000</b>			<b>1,000,000</b>
<b>Pendapatan**</b>	<b>7,632,000</b>	<b>11,680,000</b>	<b>11,680,000</b>	<b>-</b>	<b>2,500,000</b>	<b>660,000</b>	<b>11,910,000</b>	<b>16,512,000</b>	<b>16,512,000</b>	<b>16,512,000</b>	<b>20,400,000</b>	<b>20,640,000</b>	<b>121,770,000</b>	<b>44,472,000</b>	<b>72,000,000</b>	<b>-</b>	<b>77,760,000</b>			<b>1,000,000</b>

Asumsi-asumsi :

1. Tidak ada biaya sewa lahan karena lahan yang digunakan adalah milik adat yang bisa dikelola bersama dengan persetujuan pemimpin adat
2. Tidak ada biaya tenaga kerja karena semua pekerjaan dilakukan sendiri/keluarga dan tidak ada data mengenai jumlah yang terlibat, harga per hari per orang
3. Biaya peralatan dan fix cost tidak dimasukkan dalam perhitungan karena tidak ada data dan beberapa merupakan bantuan dari pemerintah

Keterangan :

1. Harga\*) dan penerimaan\*) : Jika barang dijual langsung ke konsumen
2. Harga\*\*) dan penerimaan\*\*) : Jika barang dijual ke pengepul
3. Pada kolom Output/Hasil (Unit/tahun), "Unit" yang dimaksud adalah kg, namun ada beberapa yang berbeda yaitu pada komoditas sagu (tumang), sayur (ikat), pisang (tandan), ternak (ekor)

Berdasarkan table tersebut terlihat bahwa sektor perikanan memberikan sumbangan yang paling besar diantara mata pencaharian lainnya. Pendapatan terbesar didapat dari usaha penangkapan ikan dengan nilai sebesar Rp. 121.770.000 per tahun per tim. Satu tim biasanya terdiri dari 1-3 orang nelayan sehingga pendapatan per orang dalam satu tahun adalah  $\pm$  Rp. 40.590.000 atau Rp. 3.328.500 per bulan.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Kepulauan Aru tahun 2014, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat memerlukan biaya yang tercermin dari tingkat konsumsi makanan dan bukan makanan seperti terlihat pada table berikut.

Tabel 20. Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan.

Jenis Pengeluaran	2012	2013
Makanan	444,941	361,988
Bukan Makanan	297,950	296,295
Total	742,891	658,283

Berdasarkan tabel tersebut tingkat konsumsi masyarakat berada pada kisaran Rp. 650.000 – Rp. 750.000 untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dengan demikian, pendapatan masyarakat saat ini (dari sector perikanan laut) sudah cukup dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dengan hanya mengandalkan satu jenis bidang usaha tersebut.

Berbeda halnya dengan pendapatan yang bersumber dari sector pertanian seperti padi, jagung, umbi dan sayur, nilai pendapatannya masih belum bisa dikatakan cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup jika hanya mengandalkan satu bidang usaha tersebut. Terkecuali petani sagu dan kopra, dengan pendapatan rata-rata per bulan sebesar Rp. 800.000 – Rp. 900.000.

Analisis tersebut merupakan analisis tunggal (dianggap bahwa masyarakat hanya memiliki satu bidang usaha). Pada kenyataannya, masyarakat memiliki usaha yang beragam tiap tahunnya yang merupakan gabungan dari berbagai jenis usaha tersebut dengan waktu usaha tergantung musim, sehingga pendapatan masyarakat per tahunnya jauh lebih tinggi.

Selain dengan tingkat konsumsi, pendapatan masyarakat juga akan dibandingkan dengan nilai UMR Maluku berdasarkan data BPS tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 1.415.000. Nilai UMR ini merupakan cerminan dari kemungkinan gaji yang akan diberikan oleh perusahaan besar jika melakukan praktek usaha di Kabupaten Kepulauan Aru. Dari nilai tersebut terlihat bahwa pendapatan masyarakat saat ini sudah dapat memenuhi UMR bahkan melebihi UMR Maluku terutama dari sector perikanan laut.

#### D. Masalah Utama yang dihadapi

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan responden dilapangan diketahui beberapa penyebab utama yang dihadapi masyarakat dan bagaimana pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Beberapa penyebab yang dihadapi masyarakat nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan diantaranya mengenai masalah modal, mahal dan sulit memperoleh bahan bakar minyak (BBM), alat tangkap, cuaca/iklim, harga

jual dan sumber daya manusia (SDM) yang bertambah, sumber daya alam (SDA) yang berkurang. Dari beberapa penyebab yang ada maka akibatnya yaitu hasil tangkapan, buruan dan panen yang kurang berdampak pada pendapatan yang sangat kurang.

Dengan berbagai masalah yang dihadapi tersebut, solusi yang ada saat ini adalah pinjaman modal dari masyarakat sekitar atau tetangga terdekat. Selain itu, bantuan dari pemerintah juga berperan penting melalui bantuan yang dikucurkan melewati kelompok atau perorangan.

### E. Keberlanjutan sistem usaha

Keberlanjutan sistem usaha (*sustainability*) merupakan faktor penting yang harus diperhatikan, walaupun saat ini masyarakat sudah memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hanya mengandalkan pada hasil dari alam, namun beberapa tahun kedepan dengan meningkatnya jumlah penduduk, penurunan ketersediaan lahan, penurunan SDA yang secara langsung akan menurunkan pendapatan masyarakat.

Kekhawatiran tentang keberlanjutan sistem usaha terutama pada bidang perikanan laut tangkap, berburu dan pertanian seperti sagu dimana produksinya hanya mengandalkan pada "kemampuan alam" dalam menyediakan komoditas tersebut. Untuk menjaga keberlanjutan sistem usaha, harus dilakukan beberapa upaya yang nyata sehingga SDA dapat terpelihara dengan baik. Upaya ini harus dilakukan bersama antara pemerintah dan masyarakat.

#### a. Bidang perikanan laut

- Menghindari penggunaan peralatan yang dapat merusak ekosistem laut
- Melakukan penangkapan pilih, yaitu menangkap ikan, udang, kepiting, teripang dan hasil laut lainnya secara terpilih, contohnya, menghindari penangkapan kepiting induk yang sedang dalam masa produktif
- Menjaga kelestarian laut dari sampah dan limbah lainnya
- Kebijakan pemerintah melalui pembatasan penangkapan hasil laut dengan kapasitas tangkapan yang sangat besar (eksploitasi berlebihan)

#### b. Berburu

- Melakukan proses perburuan secara terjadwal dan berdasarkan masa dan umur binatang buruan
- Tidak menjadikan berburu sebagai usaha utama dalam kehidupan
- Melakukan proses budidaya (daging) seperti sapi dan ayam secara lebih tertata

#### c. Pertanian (sagu)

- Melakukan proses replanting (penanaman ulang) pada lahan yang sudah dipanen sagu nya
- Mempertahankan ketersediaan lahan untuk pertanian serta menjaga kelestariannya

Beberapa tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara sosialisasi kepada masyarakat oleh pemerintah melalui penyuluhan dan pendampingan kelompok/perorangan.

## 5.4. INDIKATOR KESEJAHTERAAN

Kesejahteraan umum menjadi amanah dari konstitusi dan tujuan dari Negara ini, dimana "Mencerdaskan Kehidupan bangsa" & "Memajukan Kesejahteraan Umum" akan selalu terpatri dan abadi dalam pembukaan konstitusi Negara ini. Kesejahteraan menjadi ukuran dari keberhasilan pembangunan sebuah daerah. Untuk melihat keberhasilan pembangunan, disusunlah indikator-indikator kesejahteraan yang masih diukur dari persoalan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator dari dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan kontribusi dari pertumbuhan berbagai macam sektor ekonomi, yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Bagi daerah, indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan berguna untuk menentukan arah pembangunannya dimasa yang akan datang.

Pertumbuhan ekonomi secara umum dapat ditunjukkan oleh angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Investasi, Inflasi, pajak dan retribusi, pinjaman dan pelayanan bidang ekonomi. Khusus untuk nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara nyata mampu memberikan gambaran mengenai nilai tambah bruto yang dihasilkan unit-unit produksi pada suatu daerah dalam periode tertentu. Lebih jauh, perkembangan besaran nilai PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat tercermin melalui pertumbuhan nilai PDRB.

Ukuran kesejahteraan lain yang digunakan pemerintah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) paling tepat dipakai untuk mengukur profil kesejahteraan umum. Indeks pembangunan Manusia (IPM) adalah Indeks yang digunakan untuk menggambarkan capaian disektor kesejahteraan masyarakat secara agregat, karena indeks ini menangkap perkembangan di sektor ekonomi dan sektor sosial sekaligus.

Di dalam indeks ini, kesejahteraan tidak hanya ditilik melalui perspektif ekonomi semata sebagaimana lazim terekam dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, tetapi juga diteropong via capaian disektor sosial, yakni pendidikan dan kesehatan. Dalam hal yang terakhir, Tingkat Melek huruf (TMH) dan Tingkat Harapan Hidup (THH) adalah dua indikator yang lazim termaktub dalam konstruksi IPM.

Dengan demikian, paradigma yang mengatakan bahwa kesejahteraan itu hanya ditangkap disektor ekonomi saja otomatis gugur karena indeks pembangunan manusia (IPM) telah menjawabnya dengan menggambarkan capaian disektor kesejahteraan masyarakat secara agregat. Sektor ekonomi dan sektor sosial sekaligus digambarkan dalam indeks ini sehingga kesejahteraan umum dapat diukur dengan cakupan yang luas. Indeks pembangunan manusia (IPM) juga mampu menjelaskan ukuran-ukuran dalam infrastruktur dan kelembagaan yang dibentuk oleh pemerintah hal inilah yang menyebabkan IPM mampu mendapatkan gambaran capaian pembangunan dalam sector ekonomi dan sosial.

Kondisi di lapangan tidak selalu sejalan dengan angka-angka yang tertera di atas kertas, demikian halnya dengan indikator kesejahteraan. Nilai dari berbagai indikator kesejahteraan yang disusun belum tentu menggambarkan “rasa” dari menjadi sejahtera masyarakat. Untuk itu, sangat menarik untuk mengembangkan indikator kesejahteraan versi lokal dari masyarakat adat Kepulauan Aru. Dari hasil wawancara informan dan responden, diperoleh beberapa indikator kesejahteraan versi masyarakat yang diwakili oleh informan dan responden. Atribut yang menunjukkan tingkat kesejahteraan adalah kepemilikan kios dan mata pencaharian di luar ekstraksi sumberdaya alam. Untuk mata pencaharian sebagai nelayan, dinilai sejahtera dengan kepemilikan armada, ABK, dan kemampuannya dalam membeli hasil tangkapan nelayan lain.

Jika dilihat dari kecukupan pangan, masyarakat adat Kepulauan Aru sudah sejahtera dengan tercukupinya pangan dari alam. Pergantian musim tentunya tidak membuat kecukupan pangan ini berkurang karena selalu ada yang diupayakan oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pangannya dari hasil hutan, kebun, dan laut. Dari hasil wawancara, beberapa responden juga mengamini hal tersebut, bahwa kelimpahan sumberdaya merupakan indikator kesejahteraan versi masyarakat. Untuk mencukupi kebutuhan pangannya masyarakat kepulauan aru tidak perlu memiliki uang untuk membeli sumber pangan. Makanan pokok sagu dan umbi-umbian telah tersedia secara turun temurun di tanah mereka yang subur. Namun demikian, kebijakan beras sebagai makanan pokok yang diadopsi oleh seluruh masyarakat di Indonesia membawa ancaman tersendiri. Generasi muda yang telah mengenai beras sebagai makanan pokok kemudian lebih terbiasa mengonsumsi makanan ini ketimbang makanan pokok yang telah turun temurun di konsumsi dan tersedia di alam. Kebutuhan akan beras inilah yang kemudian mendorong perlunya biaya untuk pembelian panganan pokok karena hanya beberapa desa saja di Kepulauan Aru yang memproduksi beras. Melihat dari pasokan distribusi beras di provinsi Maluku, Kabupaten Kepulauan Aru merupakan Kabupaten yang paling sedikit menyerap pasokan beras. Hal ini menandakan meskipun konsumsi beras mulai populer tapi masyarakat masih bertahan dengan konsumsi sagu dan umbi-umbian sebagai sumber karbohidrat.

Indikator kesejahteraan lain yang muncul adalah kemampuan untuk menyekolahkan anggota keluarga hingga perguruan tinggi. Pendidikan menjadi salah satu ukuran kesejahteraan di masyarakat. Disamping itu, kehidupan sosial yang rukun, aman dengan semangat kebersamaan dan gotong royong juga menjadi ukuran kesejahteraan menurut masyarakat adat Kepulauan Aru.

Dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi, masyarakat adat kepulauan Aru mendefinisikan kesejahteraan sebagai kemudahan dalam menjalani pekerjaannya sebagai nelayan, petani dan pemburu. teknologi penangkapan, stok komoditas di alam, informasi produksi, distribusi, dan pasar, serta kemudahan dalam penjualan dan dimilikinya posisi tawar dalam penentuan harga merupakan indikator kesejahteraan versi para pelaku usaha.

## 5.5. MASALAH DAN ISU STRATEGIS

Distribusi komoditas dan konektivitas merupakan permasalahan klasik di wilayah kepulauan dan perbatasan, namun sulit sekali diurai. Dalam Pemasaran, masyarakat sebagai pelaku usaha, tidak memiliki posisi tawar untuk menentukan

harga beli. Rentang pasar terpendek yang ditemukan, dari hasil penelitian mencapai tiga titik hingga sampai kepada konsumen, sedangkan titik rantai terpanjang ditemukan sebanyak enam titik rentang pasar yakni produsen kemudian pengepul/tengkulak lokal, kemudian dijual kepada tengkulak besar yang mayoritas berdiam di Dobo, dan kemudian oleh mereka dijual kembali ke Pasar seperti Surabaya maupun Jakarta untuk diekspor dan dikonsumsi di luar negeri. Dilihat dari rantai profit yang diperoleh dari hasil penelitian, distributor akhir/ penjual akhir kepada konsumenlah yang memperoleh keuntungan terbesar. Hal ini juga tentunya disertai dengan resiko yang mereka ambil dan modal yang dikeluarkan. Keberadaan tengkulak dapat dimaknai dari dua sisi. Keberadaannya tentunya meminimalkan keberdayaan produsen dalam menjual dan menentukan harga jual, namun di sisi lain ditemui pula sejumlah tengkulak yang memberikan modal dan pinjaman kepada para produsen dan memberikan harga yang pantas dan adil. Tengkulak dengan kualitas demikian perlu dijadikan mitra dalam menciptakan pasara yang sehat dan adil sehingga, meskipun rantai panjang pasar harus ditempuh, produsen tetap memperoleh keuntungan dari setiap tetes keringatnya.

Permasalahan dari aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat Kabupaten kepulauan Aru dapat dianalisis berdasarkan komoditas. Secara umum, masalah utama adalah aksesibilitas terhadap pasar yang terkait dengan transportasi, dan distribusi. Permasalahan lain yang dihadapi di sector perikanan adalah ketergantungan terhadap musim, infrastruktur/fasilitas seperti cold storage, kapasitas kapal dan alat tangkap, serta peemodalan, adapau permasalahan di sector pertanian, seputar hama dan penyakit tanaman, akses terhadap saprodi termasuk bibit dan benih.

Masyarakat yang diwakili oleh reponden juga merasa perlu peningkatan kapasitas dalam aktivitas ekonomi yang mereka lakukan, seperti pengetahuan mengenai teknologi pertanian atau penangkapan terkini. Disinilah diharapkan adanya intervensi dan campur tangan dari pemerintah dengan program-program yang dibutuhkan oleh masyarakat. Seringkali dikeluhkan bahwa program dari pemerintah tidak tepat sasaran, sebagai contoh pemberian sapi bali di desa Marfenfen yang akhirnya membawa pada "tragedi" lain. Masyarakat yang tidak terbiasa dengan pola budidaya, "dipaksakan" membudidaya sapi bali dengan perawatan dan pakan yang tidak memungkinkan dilakukan dan dipenuhi oleh masyarakat desa tersebut. Sapi-sapi itu kemudian menjadi liar dan mengganggu ekosistem di hutan dan savanna. Intervensi program dengan pelibatan masyarakat dalam perencanaan, implementasi dan monitoring sangat penting dilakukan demi keberlangsungan program yang betul-betul membawa manfaat.

Pola ekstraksi masyarakat adat Kepulauan Aru dengan skala kecil dan sesuai dengan kebutuhan, merupakan pola-pola yang ramah lingkungan dan rendah emisi yang selalu diamanatkan oleh pemerintah. Namun demikian hal ini tidak serta merta menguntungkan dari segi pendapatan. Penolakan-penolakan masyarakat terhadap investasi besar berbasis lahan tentunya harus disikapi juga secara realistis dengan memberikan jawaban dan rekomendasi terhadap upaya-upaya peningkatan praktek ekstraksi sumberdaya tersebut menuju kesejahteraan masyarakat.



## BAB 6. KESIMPULAN

Masyarakat Adat Kepulauan Aru memiliki lebih dari satu mata pencaharian. Penelitian menunjukkan bahwa minimal, satu orang memiliki lebih dari satu mata pencaharian yang bergantung kepada musim. Diketahui bahwa mata pencaharian berdasarkan sumber nya dibagi menjadi , yakni : 1) Nelayan, yang terdiri dari Nelayan Tangkap ; 2) Nelayan Budidaya; 3) Petani ; 4) Pemburu. Nelayan tangkap melakukan ekstraksi sumberdaya di kawasan pesisir, laut lepas, dan hutan mangrove dengan komoditas antara lain: ikan demersal, ikan pelagis, lobster, udang, ebi, kerang mutiara, teripang, kepiting, dan kerang bia. Diantara komoditas hasil laut dan pesisir ini, hanya ikan segar, ebi, dan teripang yang diolah masyarakat sebelum akhirnya dijual. Hasil olahan ikan segar menjadi ikan garam hanya ditemui di Desa Longar dan Desa Aparas sebagai pusat pengolahan dan pembuatan ikan garam. Lokasi ini menjadi ternama karena ikan garamnya, diduga karena lokasinya di selatan timur Kepulauan Aru dengan aksesibilitas yang jauh dari pusat aktivitas ekonomi, membuat masyarakat harus rela mengolah ikan segarnya sebelum dijual agar dapat menempuh perjalanan jauh, yang hingga saat ini praktek tersebut masih dilestarikan dan menjadi identitas desa Longar dan Aparas. Pengolahan Ebi menjadi terasi juga terpusat dilakukan di desa Namara yang terkenal menjadi produsen terasi.

Nelayan budidaya di Kabupaten Kepulauan Aru menggeluti budidaya rumput laut yang banyak ditemukan di Desa Kobadangan. Meskipun harga rumput laut sudah tidak menjanjikan seperti sebelumnya, namun nelayan tetap berpendapat bahwa hasil rumput laut dapat menambal kebutuhan masyarakat kala masa "paceklik". Para petani memiliki kebun di dalam hutan dan pekarangan mereka yang ditanami dengan tanaman umbi-umbian, sayuran, padi, ternak, dan kelapa. Umbi-umbian dan sayuran diutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sedangkan kelapa yang diolah menjadi Kopro memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan untuk masyarakat Kabupaten Aru. Masing-masing keluarga-rata-rata memiliki Dusun Kelapa pada patunaan kampung maupun patuanan marganya, sehingga kopra yang dipanen setiap empat bulan sekali ini dapat menghasilkan hingga 10 juta rupiah tiap tahunnya. Hasil hutan lainnya adalah Sagu yang biasanya di pangkur untuk konsumsi keluarga dan juga berfungsi sebagai "tabungan" ketika masyarakat membutuhkan biaya. Peternakan tidak populer di kalangan masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru dikarenakan tingginya upaya pemeliharaan dibandingkan dengan yang diperoleh sedangkan masyarakat dengan mudah mendapatkan protein dari hasil buruan hutan. Pemburu biasanya akan menempuh tiga hingga lima kilometer untuk sampai dalam lokasi berburu dan akan kembali dua hari hingga satu minggu untuk membawa pulang hasil buruannya. Hasil buruan yang seringkali diperoleh adalah Rusa, Babi, Wallaby

(sejenis kanguru), tikus tanah, Burung merpati hutan dan burung maleo. Hasil buruan biasanya dimaksudkan untuk konsumsi rumah tangga. Jika beruntung memperoleh lebih, maka akan diolah menjadi dendeng kemudian disimpan atau dijual. Belum ditemukan pelaku usaha yang secara khusus membuat olahan hasil buruan untuk dijual.

Dari hasil wawancara terhadap kurang lebih 81 Total responden, sebagian besar menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama jika dipertimbangkan dari sudut pandang alokasi waktu yang diperlukan dalam melakukan aktivitas ekonomi. Dilanjutkan dengan petani dan berburu. Sedangkan jika dilihat dari pendapatan yang dihasilkan, petani menduduki posisi pertama sebagai mata pencaharian dengan pendapatan terbesar dari seluruh mata pencaharian yang digeluti masyarakat Kepulauan Aru.

Dari hasil penelitian, diketahui pola Kalender Musim yang terpetakan pada setiap Desa sampel dan Komoditas. Perbedaan kalender musim pada masing masing desa ditentukan dari letak dan lokasi nya dalam konstelasi kepulauan aru. Wilayah yang terpapar angin barat maka akan beralih ke darat , sedangkan yang tidak terpapar di wilayah timur makan dapat tetap mencari ikan. Masa tanam dan masa panen komoditas pertanian pun disesuaikan dengan musim sehingga seluruh pola mata pencaharian dapat saling mengisi dalam kalender musim. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat sesungguhnya masih memiliki banyak pilihan dan pengusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya baik untuk kebutuhan konsumsi maupun pendapatan. Namun sayangnya hal ini tidak dimanajemen dengan baik, dilihat dari ketiadaan simpanan/ tabungan masyarakat dan kelembagaan baik kelembagaan ekonomi maupun kelompok mata pencaharian yang aktif baik pada level desa maupun komoditas.

Distribusi komoditas dan konektivitas merupakan permasalahan klasik di wilayah kepulauan dan perbatasan, namun sulit sekali diurai. Dalam Pemasaran, masyarakat sebagai pelaku usaha, tidak memiliki posisi tawar untuk menentukan harga beli. Rentang pasar terpendek yang ditemukan, dari hasil penelitian mencapai tiga titik hingga sampai kepada konsumen, sedangkan titik rantai terpanjang ditemukan sebanyak enam titik rentang pasar yakni produsen kemudian pengepul/tengkulak lokal, kemudian dijual kepada tengkulak besar yang mayoritas berdiam di Dobo, dan kemudian oleh mereka dijual kembali ke Pasar seperti Surabaya maupun Jakarta untuk diekspor dan dikonsumsi di luar negeri. Dilihat dari rantai profit yang diperoleh dari hasil penelitian, distributor akhir/ penjual akhir kepada konsumenlah yang memperoleh keuntungan terbesar. Hal ini juga tentunya disertai dengan resiko yang mereka ambil dan modal yang dikeluarkan. Keberadaan tengkulak dapat dimaknai dari dua sisi. Keberadaannya tentunya meminimalkan keberdayaan produsen dalam menjual dan menentukan harga jual, namun di sisi lain ditemui pula sejumlah tengkulak yang memberikan modal dan pinjaman kepada para produsen dan memberikan harga yang pantas dan adil. Tengkulak dengan kualitas demikian perlu dijadikan mitra dalam menciptakan pasara yang sehat dan adil sehingga, meskipun rantai panjang pasar harus ditempuh, produsen tetap memperoleh keuntungan dari setiap tetes keringatnya.

Permasalahan dari aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat Kabupaten kepulauan Aru dapat dianalisis berdasarkan komoditas. Secara umum, maslah utama adalah aksesibilitas terhadap pasar yang terkait dengan transportasi,

dan distribusi. Permasalahan lain yang dihadapi di sector perikanan adalah ketergantungan terhadap musim, infrastruktur/fasilitas seperti cold storage, kapasitas kapal dan alat tangkap, serta peemodalan, adapaun permasalahan di sector pertanian, seputar hama dan penyakit tanaman, akses terhadap saprodi termasuk bibit dan benih.

Komoditas ekonomi yang diupayakan dibagi menjadi tiga, yakni komoditas utama yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat dan menjadi andalan dalam pemenuhan kebutuhan harian, yakni ikan pelagis. Komoditas unggulan yang merupakan komoditas dengan produktivitas dan nilai profit tertinggi adalah ikan kerapu, sedangkan komoditas prospektif yang dapat dikembangkan dan menjanjikan adalah kerapu, ternak dan untuk cadangan pangan kala paceklik adalah Kopra dan Sagu. Potensi pariwisata dan peternakan perlu juga dijadikan komoditas prospektif yang menjanjikan. Peternakan harus didukung dengan kesesuaian kondisi wilayah, dan pembekalan kemampuan budidaya.

Dari hasil analisis usaha, sektor perikanan memberikan sumbangan yang paling besar diantara mata pencaharian lainnya. Pendapatan terbesar didapat dari usaha penangkapan ikan dengan nilai sebesar Rp. 121.770.000 per tahun per tim. Satu tim biasanya terdiri dari 1-3 orang nelayan sehingga pendapatan per orang dalam satu tahun adalah  $\pm$  Rp. 40.590.000 atau Rp. 3.328.500 per bulan. Berdasarkan konsumsi per kapita per bulan konsumsi masyarakat yang berada pada kisaran Rp. 650.000 – Rp. 750.000 untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. pendapatan masyarakat saat ini (dari sector perikanan laut) sudah cukup dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dengan hanya mengandalkan satu jenis bidang usaha tersebut. Analisis tersebut merupakan analisis tunggal (dianggap bahwa masyarakat hanya memiliki satu bidang usaha). Pada kenyataannya, masyarakat memilik usaha yang beragam tiap tahunnya yang merupakan gabungan dari berbagai jenis usaha tersebut dengan waktu usaha tergantung musim, sehingga pendapatan masyarakat per tahunnya jauh lebih tinggi.





## REKOMENDASI

Penelitian ini menuntun kepada sejumlah hipotesis yang dapat menjadi rekomendasi untuk ditindaklanjuti menjadi penelitian lanjutan untuk membangun model pengembangan ekonomi masyarakat Kepulauan Aru berbasis pulau-pulau kecil. Menjawab pertanyaan dari hasil penelitian ini, dilahirkan rekomendasi sebagai berikut:

1. Dalam rangka menjaga keberlanjutan sistem usaha (*sustainability*) terutama pada bidang perikanan laut tangkap, berburu dan pertanian seperti sagu dimana produksinya hanya mengandalkan pada "kemampuan alam" dalam menyediakan komoditas tersebut, maka upaya-upaya yang harus dilakukan adalah:
  - a. Bidang perikanan laut
    - Menghindari penggunaan peralatan yang dapat merusak ekosistem laut
    - Melakukan penangkapan pilih, yaitu menangkap ikan, udang, kepiting, teripang dan hasil laut lainnya secara terpilih, contohnya, menghindari penangkapan kepiting induk yang sedang dalam masa produktif
    - Menjaga kelestarian laut dari sampah dan limbah lainnya
    - Kebijakan pemerintah melalui pembatasan penangkapan hasil laut dengan kapasitas tangkapan yang sangat besar (eksploitasi berlebihan)
  - b. Berburu
    - Melakukan proses perburuan secara terjadwal dan berdasarkan masa dan umur binatang buruan
    - Tidak menjadikan berburu sebagai usaha utama dalam kehidupan
    - Melakukan proses budidaya (daging) seperti sapi dan ayam secara lebih tertata
  - c. Pertanian (sagu)
    - Melakukan proses replanting (penanaman ulang) pada lahan yang sudah dipanen sagu nya
    - Mempertahankan ketersediaan lahan untuk pertanian serta menjaga kelestariannya

Beberapa tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara sosialisasi kepada masyarakat oleh pemerintah melalui penyuluhan dan pendampingan kelompok/perorangan.

2. Perlunya mendorong percepatan pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, sebagai penggerak utama pertumbuhan (engine of growth), di masing-masing lokus wilayah/ gugusan pulau, baik secara administrasi maupun geografis. Hal ini akan membantu mendekatkan pasar kepada lokus-lokus produksi masyarakat.
3. Menciptakan keterkaitan antara pusat pertumbuhan wilayah dan daerah sekitarnya, perlu difasilitasi dengan infrastruktur wilayah yang terintegrasi dan terhubung dengan baik dan terpadu, khususnya infrastruktur jalan dan perhubungan, baik perhubungan laut maupun udara, termasuk jaringan informasi dan komunikasi, serta pasokan energi, sehingga tercipta konektivitas antar daerah dan pulau baik secara local maupun nasional (locally integrated, nationally connected).
4. Industrialisasi/hilirisasi perlu didorong untuk mengolah bahan mentah menjadi bahan yang mempunyai nilai tambah tinggi serta dapat menciptakan kesempatan kerja baru. Dilakukan pada klaster-klaster industri untuk memicu dampak penggandanya (multiplier effect) pada daerah sekitarnya, termasuk di wilayah-wilayah tertinggal
5. Penguatan system logistic wilayah dengan transportasi laut sebagai tulang punggung yang mempertimbangkan enam aspek, yakni: 1) key commodities, yang focus pada produksi, diantaranya pangan, hortikultura dan florikultura yang dapat ditingkatkan melalui program-program agropolitan; 2) infrastruktur yang berupa fasilitas pendukung seperti saluran irigasi, pelabuhan, akses jalan; 3) SDM yang bicara tentang daya saing dan knowledge sector dalam menciptakan industry (industri kecil menengah, industri hijau); 4) kelembagaan; 5) regulasi; dan 6) Jasa (jasa pengangkutan, subsidi atau swasta- intermoda bukan hanya laut)
6. Mendorong peran pengusaha lokal, swasta skala besar, dan BUMN/BUMD untuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam wirausaha dan akses kepada kegiatan ekonomi produktif.
7. Menginisiasi dan menguatkan BUMDesa untuk mendukung proses produksi, ketersediaan sarana prasarana produksi khususnya benih, pupuk, pengolahan produk pertanian dan perikanan skala rumah tangga desa

